PRESIDENT'S SECRETARIAT
(LIBRARY)

Accn. No..... Class No.....

The book should be returned on or before the date last stamped below.

Soekarno. — 5/9 '48
Soerinah

KEWADJIBAN WANITA DALAM PERDJOANGAN REPUBLIK INDONESIA

oléh :

IR. SOEKARNO

1947

Oesaha Penerbitan Goentoer, Jogjakarta.

Presiden Soekarno dengan Njonja
serta
Mohammad Goentoer Soekarnapoetra
dan
Dyah Permata Megawati Soekarnapoetri

KATA PENDAHOELOEAN.

SESOEDAH saja berpindah kediaman dari Djakarta ke Djokjakarta, maka di Djokja itoe tiap-tiap doea pekan sekali saja mengadakan „koersoes wanita". Banjak orang jang tidak mengerti apa sebabnja saja anggap koersoes-koersoes-wanita itoe begitoe penting. Siapa jang membatja kitab jang saja sadjikan sekarang ini, — jang isinja telah saja oeraikan didalam koersoes-koersoes-wanita itoe dalam pokok-pokoknja —, akan mengerti apa sebab saja anggap soal-wanita itoe soal jang amat penting. S o a l - w a n i t a a d a l a h s o a l - m a s j a r a k a t !

Sajang sekali, bahwa soal-wanita itoe beloem pernah dipeladjari soenggoeh-soenggoeh oleh pergerakan kita. Soedah lama saja bermaksoed menoelis boekoe tentang soal itoe, tetapi selaloe maksoed saja itoe terhalang oleh beberapa sebab. Tetapi sesoedah kita memproklamirkan kemerdekaan, maka menoeroet pendapat saja soal-wanita itoe perloe dengan segera didjelaskan dan dipopoelerkan. Sebab kita tidak dapat menjoesoen Negara dan tidak dapat menjoesoen masjarakat, zonder (antara lain-lain soal) mengerti soal-wanita. Itoelah sebabnja saja, setiba saja di Djokjakarta, segera mengadakan koersoes-koersoes-wanita itoe.

Atas permintaan banjak orang, maka apa jang saja koersoeskan itoe kemoedian saja toeliskan, dan saja lengkapkan poela. Boekoe „Sarinah" inilah hatsilnja.

Apa sebab saja namakan kitab ini „Sarinah" ?

Saja namakan kitab ini „Sarinah" sebagai tanda terima-kasih saja kepada pengasoeh saja ketika saja misih kanak-kanak. Pengasoeh saja itoe bernama Sarinah. Ia saja poenja „mBok". Ia membantoe Iboe saja, dan dari dia saja menerima banjak rasa tjinta dan rasa kasih. Dari dia saja mendapat banjak peladjaran mentjintai „orang ketjil". Dia sendiri poen „orang ketjil". Tetapi boedinja selaloe besar !

Moga-moga Toehan membalas kebaikan Sarinah itoe !

*

Kata Pendahoeloean ini saja soedahi dengan mengoetjapkan banjak terimakasih kepada sdr. Mualliff Nasution, jang selaloe bekerdja keras menjelenggarakan koersoes-koersoes wanita itoe, dan poela menjelenggarakan penerbitan kitab „Sarinah" ini.

Soekarno. —

Djokjakarta, 3 Nopember 1947.

Bab I.

SOAL-PEREMPOEAN.

Satoe pengalaman, beberapa tahoen jang laloe, waktoe saja misih „orang interniran":

Pada soeatoe hari, saja datang mertamoe bersama-sama seorang kawan dan isterinja kawan itoe kepada salah seorang kenalan saja, jang mempoenjai toko ketjil. Roemah-kediaman dan toko kenalan saja itoe bersamboeng satoe sama lain: bahagian moeka dipakai boeat toko, bahagian belakang dipakai boeat tempat-kediaman.

Dengan boedi jang amat manis kami diterima oleh kenalan itoe, dipersilahkan doedoek. Kami, — jaitoe kawan saja, isterinja, saja, dan toean-roemah —, doedoek berempat dekat medja-toelisnja toko itoe. Sigaret dikeloearkan, tèh dihidangkan. Sesoedah bertjakap-tjakap sebentar, — „bagaimana kesehatan?", „bagaimana perdagangan?" — maka kami (para tetamoe) menerangkan kepada toean-roemah, bahwa maksoed kami datang, boekanlah oentoek membeli ini atau itoe, melainkan semata-mata hanja boeat mertamoe sadja.

Isterinja kawan saja menanjakan: bagaimanakah keadaan njonjah-roemah?, — ia ingin adjar-kenal dengan njonjah-roemah.

Disini toean-roemah nampak mendjadi sedikit kemaloe-maloean. Roepanja ia dalam kesoekaran oentoek mendjawab pertanjaan itoe. Sebentar telinganja mendjadi kemerah-merahan, tapi ia mendjawab dengan ramah-tamah: „O, terima kasih, ia dalam keadaan baik-baik sadja, tetapi sajang-seriboe-sajang ia kebetoelan tidak ada diroemah, — ia menengok bibinja jang sedang sakit".

Isteri kawan saja itoe menjesal sekali bahwa njonjah-roemah tidak ada diroemah; terpaksa ia beloem dapat adjar-kenal dengan dia ini hari.

Tetapi ..... ta' lama kemoedian daripada itoe ..... saja, jang doedoek menghadapi kain tabir jang tergantoeng dipintoe jang memisah bagian-toko dengan bagian-roemah-tinggal, saja melihat kain tabir itoe bergerak sedikit, dan saja melihat mata orang menghintai. M a t a o r a n g p e r e m p o e a n ! Saja melihat dengan njata: kaki dan oedjoeng-saroeng jang kelihatan dari bawahnja tabir itoe, adalah kaki dan oedjoeng-saroeng perempoean!

Dengan sigera saja palingkan moeka saja, berbitjara dengan toean-roemah dengan memandang moeka dia sadja. Tetapi pikiran saja tidak tetap lagi. Satoe s o a l telah berpoetar dikepala saja. Tidakkah perempoean jang menghintai tadi itoe isterinja toean-roemah? Mana bisa, toean roemah toch mengatakan, bahwa isterinja sedang melawat orang sakit?

Tetapi ..... kenapa ia tadi kelihatan maloe-maloe, telinganja kemerah-merahan, tatkala ditanja dimana isterinja?

Saja ada doegaan keras, bahwa toean-roemah itoe tidak berteroes-terang. Roepa-roepanja, isterinja a d a diroemah. Tetapi ia ta' maoe memanggilnja keloear, soepaja doedoek ditoko bersama-sama kami. Sebaliknja ia tidak maoe mempersilahkan isterinja kawan saja soepaja masoek kedalam, kebagian belakang, tempat kediamannja sehari-hari. Barangkali memang tidak ada tempat penerimaan tamoe jang lajak, ditempat kediaman itoe. Ia njata maloe .....

Sesoedah bertjakap-tjakap seperloenja, kami bertiga permisi poelang. Kami mengambil djalan melaloei kedai-kedai, dan pasar poela. Tapi pikiran saja teroes melajang. Melajang memikirkan satoe s o a l, — soal wanita.

Kemerdekaan! Bilakah semoea Sarinah-Sarinah mendapat kemerdekaan?

Tetapi, ja, — k e m e r d e k a a n j a n g b a g a i m a n a ?

Kemerdekaan seperti jang dikehendaki oleh pergerakan feminisme-kah, jang hendak menjamaratakan perempoean dalam segala hal dengan laki-laki?

Kemerdekaan à la Kartini? Kemerdekaan à la Chalidah Hanoem? Kemerdekaan à la Kollontay?

Seorang kawan saja, — goeroe sekolahan di Bengkoeloe —, mempoenjai seorang isteri jang ia tjintai benar. Kedoea laki-isteri ini saja kenal betoel-betoel, kedoea-doeanja saja anggap seperti adik saja sendiri. Sang soeami dialam Bengkoeloe termasoek golongan „modern", tetapi isterinja kadang-kadang mengeloeh kepada saja, bahwa ia merasa dirinja terlaloe terkoeroeng.

Diloear pengetahoean isterinja, saja andjoerkan kepada kawan saja itoe, soepaja ia memberi kemerdekaan sedikit kepada isterinja. Ia mendjawab: Ia ta' mengizinkan isterinja keloear roemah, djoestroe oleh karena ia amat tjinta dan mendjoendjoeng tinggi kepadanja. Ia ta' mengizinkan isterinja keloear roemah, oentoek mendjaga djangan sampai isterinja itoe dihina orang. „Pertjajalah Boeng, saja tidak ada maksoed mengoerangi kebahagiaannja; saja hargakan dia sebagai satoe boetir moetiara".

..... „sebagai satoe boetir moetiara" .....

Ah, tidakkah banjak soeami-soeami jang menghargakan isterinja sebagai satoe boetir moetiara, — tetapi sebenarnja meroesak atau sedikitnja mengoerangi kebahagiaan isterinja itoe?

Mereka memoeliakan isteri mereka, mereka tjintainja sebagai satoe barang jang berharga, mereka poendi-poendikannja „sebagai satoe boetir moetiara", — tetapi djoestroe sebagaimana

orang menjimpan moetiara didalam kotak, demikian poelalah mereka menjimpan isterinja itoe didalam koeroengan atau pingitan. Boekan oentoek memperboedakkannja, boekan oentoek menghinakannja, boekan oentoek merendahkannja, katanja, melainkan djoestroe oentoek mendjaganja, oentoek menghormatinja, oentoek memoeliakannja. Perempoean mereka hargai sebagai Dewi, perempoean mereka poendi-poendikan sebagai Dewi, tetapi mereka djaganja dan awas-awaskannja dan „selaloe tolongnja" djoega sebagai satoe machloek jang sampai mati tidak akan mendjadi akil-balig. Kalau saja memikirkan hal jang demikian ini, maka teringatlah saja kepada perkataannja Professor Havelock Ellis jang berkata, bahwa kebanjakan orang laki memandang perempoean sebagai „satoe blasteran antara seorang Dewi dan seorang 'tolol", — „een kruising tusschen een engel en een idioot". Dipoendi-poendikan sebagai seorang Dewi, dianggap-tidak-penoeh sebagai seorang tolol!

Tidakkah misih banjak laki-laki jang meengel-idioot-kan isterinja itoe? Malahan, tidakkah pada hakekatnja seloeroeh peradaban burgerlijk dinegeri-negeri jang telah „sopan" pada waktoe sekarang ini, terhadap kaoem perempoean, berdiri atas kenjataan „engel-idioot" itoe? Sebab, tidakkah seloeroeh hoekoem-sipil dan adat-istiadat dinegeri-negeri burgerlijk itoe

sebenarnja misih me-engel-idiootkan perempoean?

Kita, bangsa Indonesia, kita terbelakang didalam banjak oeroesan kemadjoean. Kita (teroetama sekali diloear tanah Djawa) didalam oeroesan posisi perempoeanpoen terbelakang, tetapi kita didalam kebelakangan ini bermanfaat poela: Kita dapat melihat dari keadaan kaoem perempoean dinegeri-negeri jang lain, bagaimanakah soal-perempoean haroes kita petjahkan. Kita dapat melihat mana jang baik bagi kita, dan mana jang boeroek. Jang baik kita ambil, jang boeroek kita boeang. Adakah misalnja hasil-hasil pergerakan feminisme di Eropah soedah memoeaskan, — memoeaskan kepada kaoem perempoean Eropah sendiri? Adakah pergerakan neo-feminisme memoeaskan poela kepada kaoem perempoean Eropah itoe? Saja mengetahoei, di Indonesia ada wanita-wanita feminis dan neo-feminis. Tetapi kepada mereka itoe saja ingin bertanja: Tahoekah Toean, bahwa kaoem perempoean Eropah sendiri tidak poeas lagi dengan hasil feminisme atau neo-feminisme itoe?

Henriette Roland Holst, itoe pemimpin jang berkaliber besar, pernah mengatakan bahwa feminisme atau neo-feminisme ta' mampoe menoetoep „scheur" (retak) jang meretakkan peri-kehidoepan dan djiwa kaoem perempoean, sedjak kaoem perempoean itoe terpaksa mentjari nafkah didalam peroe-

sahaan-peroesahaan sebagai boeroeh: „scheur" antara perempoean-sebagai-iboe-dan-isteri, dan perempoean-sebagai-pekerdja-di-masjarakat. Djiwa perempoean dahaga kepada kebahagiaan sebagai iboe dan isteri, tetapi peri-kehidoepan sebagai boeroeh tidak memberi waktoe tjoekoep kepadanja, oentoek bertindak sempoerna sebagai iboe dan isteri. Pergerakan feminisme dan neo-feminisme ternjata tidak mampoe menjemboehkan retak ini.

Lagi poela, tidakkah kita melihat ekses („keliwat batasan") pergerakan feminisme di Eropah itoe, jang maoe menjamaratakan sadja perempoean dengan laki, zonder mengingati lagi bahwa kodrat perempoean, natuur perempoean, memang tidak sama dengan kodrat laki-laki? Maksoed feminisme jang moela-moela baik, ja'ni persamaan h a k antara perempoean dan laki-laki, maksoed-baik itoe di-eksesi (diliwati batasnja) dengan ekses mentjari persamaan s e g a l a h a l dengan kaoem laki-laki: persamaan tingkah-lakoe, persamaan tjara-hidoep, persamaan bentoek pakaian, dan lain-lain sebagainja lagi. Kodrat perempoean, natuur perempoean, diperkosa, dipaksa, disoeroeh mendjadi sama dengan kodrat laki-laki atau natuur laki-laki. Ekses jang demikian itoe ta' boleh tidak tentoe achirnja membawa kepada keroesakan!

Maka oleh karena itoe sekali lagi saja katakan, bahwa kita, didalam segala kebela-

kangan kita itoe, berada didalam posisi manfaat poela, jaitoe dapat mentjerminkan masjarakat Republik Indonesia jang hendak kita soesoen itoe, kepada pengalaman-pengalamannja masjarakat perempoean dinegeri-negeri jang telah madjoe. Peladjarilah lebih doeloe dalam-dalam pergerakan-pergerakan perempoean di Eropah, sebeloem kita mengoper sadja segala tjita-tjitanja dan sepak terdjangnja. „Wij leeren historie om wijs te worden van te voren", — „kita mempeladjari sedjarah, oentoek mendjadi bidjaksana terlebih dahoeloe", demikianlah perkataan John Seeley jang termashjoer. Perkataan jang ditoedjoekan kepada arti mempeladjari sedjarah itoe, boleh poela dipakai oentoek mendjadi pedoman diatas djalan perdjoangan kaoem perempoean didalam Republik Indonesia Merdeka.

„Djanganlah tergesa-gesa meniroe tjara modern atau tjara Eropah, djanganlah djoega terikat oleh rasa konservatif atau rasa sempit, tatapi tjotjokkanlah semoea barang dengan kodratnja". Inilah perkataan Ki Hadjar Dewantara jang pernah saja batja. Saja kira boeat soal-perempoean kalimat inipoen mendjadi pedoman jang baik sekali.

Benar atau tidakkah perasaan saja ini? Sinar mata jang menghintai itoe seakan-akan satoe s i m b o e l bagi saja, — satoe l a m b a n g. Sinar mata sinjonjah-roemah tadi itoe adalah sinar matanja sebagian besar perempoean-pe-

rempoean kita. Kasihan njonjah-roemah tadi itoe! Doedoek diroeangan moeka, di „tempat-oemoem", tidak boleh; tetapi ia dikoeroeng, ditoetoep, dipingit; boekan disatoe tempat jang l o e a s, jang banjak s i n a r m a t a h a r i, tidak, melainkan disatoe tempat jang gelap, jang sempit, jang tidak terpelihara. Tidakkah misih banjak perempoean kita bernasib begini? Merdeka, melihat doenia, tidak boleh, — tetapi dikoeroeng poen disatoe tempat jang tidak selajaknja!

Ternak misih melihat doenia-loearan, tetapi dibeberapa daerah di Indonesia misih banjak Zoebaida-Zoebaida dan Saleha-Saleha jang dikoeroeng antara dinding-dinding jang tinggi. Jang mereka lihat sehari-hari hanjalah soeami dan anak, perioek nasi dan batoe pipisan sadja. Ja, sekali-sekali mereka boleh keloear, sekali-sekali, kalau Sang Soeami mengizinkan. Tjahaja matanja, jang doeloe, waktoe mereka misih kanak-kanak ketjil, adalah begitoe hidoep dan bersinar, tjahaja matanja itoe, kelak, kalau mereka soedah setengah toea, mendjadilah tjahaja mata jang seperti mengandoeng hikajat jang tiada achirnja. Tjahaja mata, jang seperti memandang kedalam keabadian!

Tjahaja mata jang demikian itoelah jang koelihat menghintai dari belakang tabir .....

Bagaimanakah pendirian Islam tentang soal-perempoean ini? Apakah Islam tidak mempoenjai hoekoem-hoekoem tertentoe tentang

perempoean, sehingga didalam Islam tidak ada lagi s o a l perempoean?

Saja boekan ahli fiqh. Tentoenja a g a m a Islam m e m p o e n j a i hoekoem - hoekoem tertentoe tentang perempoean. Tetapi saja mengetahoei, bahwa didalam m a s j a r a k a t Islam, doeloe dan sekarang, ada beberapa a l i r a n tentang posisi perempoean. Ada jang „kolot", ada jang „modern". Ada jang „sedang". Semoeanja membawa dalil-dalilnja sendiri. Mana jang benar? Mana jang salah?

Sekali lagi saja berkata: saja boekan ahli fiqh. Saja beragama Islam, saja tjinta Islam, saja banjak mempeladjari sedjarah Islam dan gerak-geriknja masjarakat Islam, tetapi sajang seriboe sajang saja boekan ahli fiqh. Walaupoen demikian, saja telah mentjari beberapa tahoen lamanja dibanjak boekoe-boekoe jang dapat saja batja, bagaimanakah sebenarnja posisi perempoean dalam Islam. Sebagai saja katakan tadi, tentang hal ini saja mendjoempai banjak a l i r a n. Sehingga bolehlah saja katakan disini, bahwa didalam m a s j a r a k a t Islampoen misih ada s o a l perempoean. Kesan jang saja dapat daripada apa jang saja batja itoe, adalah sama dengan kesan jang didapat oleh Miss Frances Woodsmall sesoedah beliau mempeladjari posisi perempoean didalam masjarakat Islam itoe, ja'ni kesan, bahwa soal perempoean adalah djoestroe bagian jang „most debated"—b a g i a n j a n g

paling menimboelkan pertikaian — didalam masjarakat Islam.

Malahan seorang wanita Islam Indonesia sendiri, — Entjik Ratna Sari, jang doeloe di Padang — didalam satoe risallah jang membitjarakan soal perempoean, adalah menoelis: „Masjarakat kitapoen masih mengandoeng dilemma's, soal-soal jang pelik, jang masih teka-teki sekarang, — tapi sangat penting".

Demikianlah. Saja berpendapat, bahwa soal-perempoean seloeroehnja (djoega dalam masjarakat Islam) misih haroes dipetjah. Misih satoe „soal". Atau, djikalau memakai perkataan Entjik Ratna Sari: misih satoe „dilemma", misih satoe „soal jang pelik". Sekali lagi, soal perempoean seloeroehnja, — dan boekan hanja mitsalnja soal tabir atau lain-lain soal jang ketjil sadja! Soal perempoean seloeroehnja, posisi perempoean seloeroehnja didalam masjarakat, — itoelah jang haroes mendapat perhatian sentral, itoelah jang haroes kita fikirkan dan petjahkan, agar soepaja posisi perempoean didalam Republik Indonesia bisa kita soesoen sesempoerna-sempoernanja.

Mendjadi: baik boeat fihak jang meneropong soal-perempoean dengan teropong fiqh Islam, maoepoen boeat fihak jang meneropong soal ini dengan teropong Rasionalisme belaka, soal ini haroeslah misih dipandang sebagai satoe

soal jang misih perloe kita petjahkan. Dipetjahkan, difikirkan, dibolak-balikkan, boekan sadja oleh kaoem perempoean kita, tetapi djoega oleh kaoem laki-laki kita, oleh karena soal perempoean adalah memang satoe soal-masjarakat jang teramat penting. Dan tidakkah Nabi Moehamad s.a.w. pernah bersabda, bahwa:

„Perempoean itoe tiang negeri. Manakala baik perempoean, baiklah negeri. Manakala roesak perempoean, roesaklah negeri"?

Kaoem laki-laki, marilah kita ikoet memikirkan soal-perempoean ini! Dan marilah kita memikirkan soal-perempoean ini bersama-sama dengan kaoem perempoean! Sebab didalam masjarakat sekarang ini, saja melihat bahwa kadang-kadang kaoem laki-laki terlaloe main Jang Dipertoean diatas soal-soal jang mengenai kaoem perempoean. Dia, kaoem laki-laki, dialah kadang-kadang merasa dirinja diserahi memfikirkan dan memetjahkan soal-soal sematjam ini, dialah kadang-kadang merasa dirinja tjoekoep bidjaksana oentoek mengambil kepoetoesan, — sedang kaoem perempoean tidak diadjak ikoet bitjara, dan disoeroeh terima sadja apa jang dipoetoeskan oleh kaoem laki-laki itoe. Tidakkah mitsalnja djanggal, bahwa soal tabir didalam rapat, jang doeloe saja persembahkan kedalam pertimbangan para pemimpin, dipoetoeskan oleh satoe madjelis laki-

laki sadja, sedang fihak perempoean tidak ditanja pendapatnja samasekali?

Sesoenggoehnja, kita haroes beladjar insjaf, bahwa soal masjarakat dan negara adalah soal laki-laki d a n perempoean, soal perempoean d a n laki-laki. Dan soal-perempoean adalah satoe soal masjarakat dan negara. Nanti, djikalau pembatja telah membatja oeraian saja lebih landjoet, maka pembatja akan mengerti bahwa soal-perempoean boekanlah soal boeat kaoem perempoean sadja, tetapi soal m a s j a r a k a t, soal perempoean d a n laki-laki. Dan soenggoeh, satoe soal masjarakat dan negara jang amat penting!

Dan oleh karena soal perempoean adalah soal masjarakat, maka soal perempoean adalah sama toeanja dengan masjarakat. Soal perempoean adalah sama toeanja dengan kemanoesiaan. Atau lebih tegas: s o a l l a k i - p e r e m p o e a n adalah sama toeanja dengan kemanoesiaan. Sedjak manoesia hidoep didalam goea-goea dan rimba-rimba dan beloem mengenal roemah, sedjak „zaman Adam dan Hawa", kemanoesiaan itoe pintjang, terganggoe oleh soal ini. Manoesia zaman sekarang mengenal „soal-perempoean", manoesia zaman poerbakala mengenal „soal-laki-laki". Sekarang kaoem perempoean doedoek ditingkatan bawah, dizaman poerbakala kaoem laki-lakilah doedoek ditingkatan bawah. Sekarang kaoem laki-laki jang berkoeasa, dizaman poerbakala kaoem perempoe-

anlah jang berkoeasa. Kemanoesiaan, diatas lapangan soal laki-perempoean, selaloe pintjang. Dan kemanoesiaan akan teroes pintjang, selama saf jang satoe menindas saf jang lain. Harmoni hanjalah dapat tertjapai, kalau tidak ada saf satoe diatas saf jang lain, tetapi doea „saf" itoe sama-deradjat, — berdjadjar — jang satoe disebelah jang lain, jang satoe memperkoeat kedoedoekan jang lain.

Tetapi masing-masing menoeroet natuurnja sendiri, masing-masing menoeroet kodratnja sendiri. Sebab siapa melanggar Natuur ini, ia achirnja nistjaja digilas-remoek-redam oleh Natuur itoe sendiri. Natuur benar adalah „sabar", Natuur benar tampaknja diam, — tetapi ia ta' dapat diperkosa, ia ta' maoe diperkosa. Ia ta' maoe ditoendoekkan.

Ia menoeroet kata Vivekananda adalah „berkepala batoe"!

Bab II.

LAKI DAN PEREMPOEAN.

Allah telah berfirman bahwa Ia memboeat segala hal berpasang-pasangan. Firman ini tertoelis didalam soerat Jasin ajat 36: „Mahamoelialah Dia, jang mendjadikan segala sesoeatoe berpasang-pasangan"; didalam soerat Az-Zoechroef ajat 12: „Dan Dia jang mendjadikan segala hal berpasang-pasangan dan memboeat bagimoe perahoe-perahoe dan ternak, jang kamoe toenggangi"; didalam soerat Adz-Dzârijât ajat 49: „Dan dari tiap-tiap barang kita memboeat pasang-pasangan, agar soepaja kamoe ingat". Perhatikan: S e g a l a barang, s e g a l a hal! Djadi boekan sadja manoesia berpasang-pasangan, boekan sadja kita ada lakinja dan ada wanitanja. Binatang ada djantannja dan ada betinanja, toemboeh-toemboehan ada lakinja dan ada perempoeannja, boenga-boengapoen ada lakinja dan perempoeannja, alam ada malamnja dan siangnja, barang-barang ada cohaesinja dan adhaesinja, tenaga-tenaga ada aksinja dan reaksinja, electron-electron ada positifnja dan negatifnja, segala kedoedoekan ada tese dan antitesenja. Ilmoe jang maha-hebat, jang maha-mengagoemkan ini telah keloear dari Moeloetnja Moehammad s.a.w.

ditengah-tengah padang pasir, beratoes-ratoes tahoen sebeloem di Eropah ada maha-goeroe-maha-goeroe sebagai Maxwell, Pharaday, Nicola Tesla, Descartes, Hegel, Spencer, atau William Thompson. Maha-bidjaksanalah Moeloet jang mengikrarkan perkataän-perkataän itoe, maha-hikmatlah isi jang tertjantoem didalam perkataaän-perkataän itoe! Sebab didalam beberapa perkataän itoe sadja termaktoeblah segala sifat dan hakekatnja natuur!

Natuur memboeat manoesia berpasang-pasangan. Laki ta'dapat ada zonder perempoean, perempoean ta'dapat ada zonder laki-laki. Laki ta'dapat h i d o e p normal dan soeboer zonder perempoean, perempoeanpoen ta'dapat hidoep normal dan soeboer zonder laki-laki. O l i v e S c h r e i n e r, seorang idealis perempoean bangsa Eropah, didalam iapoenja „Drie Droomen in de Woestijn", pernah memperlambangkan laki dan perempoean itoe sebagai doea machloek jang terikat satoe kepada jang lain oleh satoe tali-gaib, satoe „tali-hidoep", satoe „levensband", — begitoe terikat jang satoe kepada jang lain, sehingga jang satoe ta'dapat mendahoeloei selangkahpoen kepada jang lain, ta'dapat madjoe setapakpoen zonder membawa djoega kepada jang lain. Olive Schreiner adalah benar: Memang begitoelah keadaan manoesia! Boekan sadja laki dan perempoean ta'dapat terpisah satoe dari pada jang lain, tetapi djoega tiada masjarakat-

manoesia satoepoen dapat berkemadjoean, kalau laki-perempoean jang satoe tidak membawa jang lain. Karenanja, djanganlah masjarakat laki-laki mengira, bahwa ia dapat madjoe dan soeboer, kalau tidak dibarengi oleh kemadjoean masjarakat perempoean poela.

Djanganlah laki-laki mengira, bahwa bisa ditanam sesoeatoe koeltoer jang sewadjar-wadjarnja k o e l t o e r, kalau perempoean dihinakan didalam koeltoer itoe. Setengah ahli tarich menetapkan, bahwa koeltoer Joenani djatoeh, karena perempoean dihinakan didalam koeltoer Joenani itoe. Nazi-Djerman djatoeh, oleh karena di Nazi-Djerman perempoean dianggap hanja baik boeat Kirche-Küche-Kleider-Kinder. Dan semendjak koeltoer masjarakat Islam (boekan a g a m a Islam!) koerang menempatkan kaoem perempoean poela ditempatnja jang seharoesnja, maka matahari koeltoer Islam terbenam, sedikit-sedikitnja soeram!

Sesoenggoehnja benarlah perkataän Charles Fourrier kalau ia mengatakan, bahwa tinggi-rendahnja tingkat-kemadjoean sesoeatoe masjarakat, adalah ditetapkan oleh tinggi-rendahnja tingkat-kedoedoekan p e r e m p o e a n didalam masjarakat itoe. Atau, benarlah poela perkataän Baba O'Illah, jang menoelis, bahwa „laki dan perempoean adalah sebagai doea sajapnja seekor boeroeng". Djika doea sajap itoe sama koeatnja, maka terbanglah boeroeng itoe sampai poentjak oedara jang setinggi-tingginja;

djika patah satoe dari pada doea sajap itoe, maka ta' dapatlah terbang boeroeng itoe samasekali.

Perkataän Baba O'Illah ini soedah sering kali kita batja. Tetapi walaupoen perkataännja itoe hampir basi, — kebenarannja akan tinggal ada, boeat selama-lamanja.

Mendjadi: laki dan perempoean menetapkan sifat-hakekat masing-masing. Tali-hidoep jang ditamsilkan oleh Olive Schreiner itoe, tali-hidoep itoe boekan tali-hidoep sosial sadja, boekan tali-hidoep jang karena bersatoe-roemah atau bersatoe-piring-nasi sadja. Lebih „natuur" daripada pertaliannja peroemahan-jang-satoe dan piring-nasi-jang-satoe, adalah tali-hidoepnja n a t u u r sendiri. Tali-hidoepnja „sekse"! Laki ta' dapat soeboer zonder tali-sekse ini, perempoeanpoen ta' dapat soeboer zonder tali-sekse ini. Dan boekan tali-sekse jang tali-seksenja t o e b o e h sadja, boekan tali-sekse jang tali-seksenja „biologische functie" sadja, tapi djoega tali-seksenja djiwa. Tiap-tiap soendal jang setiap hari barangkali mendjoeal toeboehnja lima atau sepoeloeh kali, mengetahoei, bahwa „toeboeh" misih lain lagi daripada „djiwa". Dengan mendjoeal iapoenja toeboeh jang sampai sekian kali setiap hari itoe, misih banjak sekali soendal jang dahaga kepada tjinta. Tali-sekse djasmani d a n tali-sekse rochani, — itoelah satoe bagian dari „tali-hidoep" jang dimaksoedkan oleh Olive Schreiner, jang mempertalikan laki dan perempoean itoe.

Memang tali-sekse djasmani d a n rochani inilah natuurnja tiap-tiap machloek, dus djoega natuurnja tiap-tiap manoesia. Manakala talisekse rochani dihilangkan dan hanja tali-sekse djasmani sadja jang dipoeaskan, maka tidak poeaslah natuur itoe. Pada permoelaan diadakan koeltoer-baroe di Sovjet-Roesia, maka eksesnja perhoeboengan antara laki dan perempoean adalah keliwat. „Tali-sekse" dianggapnja sebagai satoe keperloean toeboeh sadja, sebagai mitsalnja toeboeh perloe kepada segelas air kalau toeboeh itoe dahaga. „Glas-water-theorie" ini ditahoen-tahoen jang moela-moela sangat lakoe dikalangan pemoeda-pemoeda di Roesia. Madame Kollontay mendjadi salah seorang pengandjoernja. Siapa merasa dahaga seksoeil, ia ambil iapoenja „glas water";—„habis minoem", soedahlah poela. Beberapa tahoen lamanja glas-water-theorie ini lakoe. Tetapi kemoedian, ... kemoedian natuur bitjara. Natuur tidak poeas dengan „glas water" sadja, natuur minta poela minoeman djiwa. Natuur minta poela „tjinta" jang lebih ideeel, „tjinta" jang lebih soetji. Lenin sendiri gasak glas-water-theorie ini habis-habisan dari semoelanja ia moentjoel. Dan sekarang orang disana telah tinggalkan sama sekali teori itoe, orang telah mendapat pengalaman, bahwa Natuur ta' dapat didoerhakai oleh sesoeatoe teori.

Semoea ahli-ahli filsafat dan ahli biologi seia-sekata, bahwa tali-sekse itoe adalah salah

satoe faktor jang terpenting, salah satoe m o t o r jang terpenting, dari perikehidoepan manoesia. Disampingnja n a f s o e m a k a n d a n m i n o e m ia adalah motor jang terkoeat. Disampingnja nafsoe makan dan minoem, ia menentoekan perikehidoepan manoesia. Malahan ahli filsafat S c h o p e n h a u e r adalah berkata: „Sjahwat adalah pendjelmaän jang paling keras daripada k e m a o e a n a k a n h i d o e p, — de geslachtsdrift is de volkomenste uiting van de w i l t o t l e v e n". „Keinsjafan kemaoean-akan-hidoep ini memoesat kepada fi'il memboeat toeroenan, — kepada voortplantingsdaad", begitoelah ia berkata.

Kalau tali-sekse dipoetoeskan boeat beberapa tahoen sadja, maka manoesia oemoemnja mendjadi abnormal. Lihatlah keadaän didalam pendjara, baik pendjara boeat orang laki, maoepoen pendjara boeat orang perempoean. Doea kali saja pernah meringkoek agak lama dalam pendjara, dan tiap-tiap kali jang paling mendirikan boeloe saja ialah ke-abnormalan manoesia-manoesia didalam pendjara itoe. Pertjakapan-pertjakapan mendjadi abnormal, tingkah lakoe mendjadi abnormal. Sering saja melihat orang-orang didalam pendjara, jang seperti seperempat gila! Laki-laki mentjari kepoeasan kepada laki-laki, dan direksi terpaksa memberi hoekoeman jang berat-berat.

Pembatja barangkali tersenjoem akan pemandangan saja jang „mentah" ini, dan ba-

rangkali malahan menjesali kementahannja. Pembatja barangkali mengemoekakan nama orang-orang besar, nama Nabi Isa, nama Gandhi, nama Mazzini, jang mendjadi besar, antara-lain-lain karena tidak mempoenjai isteri atau tidak mentjampoeri isteri. Ah,..... beberapa nama! Apakah artinja beberapa nama itoe, djika dibandingkan dengan ratoesan djoeta manoesia biasa dimoeka boemi ini, jang semoeanja hidoep setjara natuur? Kita disini membitjarakan natuur, kita tidak membawa-bawa moral. Natuur tidak kenal moral, — de natuur kent geen moraal — begitoelah Luther berkata. Beliau berkata lagi: „Siapa hendak menghalangi perlaki-isterian, dan tidak maoe memberikan haknja kepadanja, sebagai jang dikehendaki dan dimoestikan oleh natuur, — ia sama sadja dengan menghendaki jang natuur djangan natuur, jang api djangan menjala, jang air djangan basah, jang manoesia djangan makan, djangan minoem, djangan tidoer!" Tali-sekse itoe memang boekan perkara moral. Tali-sekse itoe tidak moril, ia tidak poela immoril. Tali-sekse itoe adalah natuur-lijk, sebagai lapar adalah natuur-lijk, dan sebagai dahaga adalah natuur-lijk poela!

Apakah maksoed saja dengan oeraian tentang tali-sekse ini? Pembatja, njatalah, bahwa baik laki-laki, maoepoen perempoean ta' dapat normal, ta' dapat hidoep sebagai manoesia normal, kalau tidak ada tali-sekse ini. Tetapi bagaimanakah pergaoelan hidoep di-

zaman sekarang? Masjarakat sekarang didalam h a l i n i p o e n, — kita beloem membitjarakan hal lain-lain!—, t i d a k a d i l k e p a d a p e r e m p o e a n. Perempoean didalam h a l i n i p o e n soeatoe machloek jang tertindas. Perempoean boekan sadja machloek jang tertindas kemasjarakatannja, tetapi djoega machloek jang tertindas ke-sekse-annja. Masjarakat kapitalistis zaman sekarang adalah satoe masjarakat, jang memboeat p e r n i k a h a n soeatoe hal jang soekar, sering kali poela satoe hal jang ta' moengkin. Pentjaharian nafkah, — struggle for life — didalam masjarakat sekarang adalah begitoe berat, sehingga banjak pemoeda karena kekoerangan nafkah ta' berani kawin, dan ta' dapat kawin. Perkawinan hanjalah mendjadi privilegenja (hak-lebihnja) pemoeda-pemoeda jang ada kemampoean rezeki sahadja. Siapa jang beloem tjoekoep nafkah, ia moesti toenggoe sampai ada sedikit nafkah, sampai oemoer tiga poeloeh, kadang-kadang sampai oemoer empat poeloeh tahoen. Pada waktoe ke-sekse-an sedang sekeras-kerasnja, pada waktoe ke-sekse-an itoe menjala-njala, berkobar-kobar sampai kepoentjak-poentjaknja djiwa, maka perkawinan boeat sebagian dari kemanoesiaän adalah satoe kesoekaran, satoe hal jang ta' moengkin. Tetapi, ... api jang menjala-njala didalam djiwa l a k i - l a k i dapat mentjari djalan k e l o e a r, — meliwati satoe „pintoe belakang" jang hina —,

menoedjoe kepada perzinahan dengan soendal dan perboeatan-perboeatan lain-lain jang kedji-kedji. Doenia b i a s a n j a tidak akan menoendjoek laki-laki jang demikian itoe dengan djari toendjoek, dan berkata: bah, engkau telah berboeat dosa jang amat besar! Doenia akan anggap hal itoe sebagai satoe „hal biasa", jang „boleh djoega diampoeni". Tetapi bagi p e r e m p o e a n „pintoe belakang" ini t i d a k ada, atau lebih benar: t i d a k d a p a t d i b o e k a, zonder (alhamdoelillah) bertabrakan dengan moral, zonder berhantaman dengan kesoesilaan, — zonder meninggalkan tjap-kehinaan diatas dahi perempoean itoe boeat selama-lamanja. Djari-toendjoek masjarakat hanja menoeding kepada p e r e m p o e a n sadja, tidak menoendjoek kepada laki-laki, tidak menoendjoek kepada kedoea fihak setjara adil. Keseksean laki-laki setiap waktoe dapat mereboet haknja dengan leloeasa, — kendati masjarakat ta' memoedahkan perkawinan—, tetapi keseksean perempoean terpaksa tertoetoep, dan membakar dan menghangoeskan kalboe. Perempoean banjak jang mendjadi „terpelanting mizan" oleh karenanja, banjak jang mendjadi poetoes asa oleh karenanja. Boenoeh-diri kadang-kadang mendjadi oedjoengnja. Statistik Eropah menoendjoekkan, b a h w a d i k a l a n g a n k a o e m p e m o e d a, antara oemoer 15 tahoen dan 30 tahoen, ja'ni waktoe keseksean sedang sehebat-

hebatnja mengamoek dikalboe manoesia, lebih banjak p e r e m p o e a n jang boenoeh diri, daripada kaoem laki-laki. Djikalau diambil prosèn dari semoea pemboenoehan-diri, maka boeat empat negeri di Eropah pada permoelaan abad ke 20, statistik itoe adalah begini:

Nama negeri	Oemoer 15 - 20 tahoen		Oemoer 21 - 30 tahoen	
	Laki	Peremp.	Laki	Peremp.
Djerman	5,3%	10,7%	16%	20,2%
Denemarken	4,6%	8,3%	12,4%	14,8%
Soeis	3,3%	6,7%	16,1%	21%
Perantjis	3,5%	8,2%	10,9%	14%

Ternjatalah, bahwa disemoea negeri ini lebih banjak p e r e m p o e a n m o e d a boenoeh-diri daripada laki-laki moeda. Sebabnja? Sebabnja ta' soekar kita dapatkan. Keseksean jang terhalang, tjinta jang ta' sampai, kehamilan jang rahasia, itoelah sebab-sebabnja jang biasanja.

Adakah keadaan dinegeri kita berlainan? Disini tidak ada statistik boenoeh-diri, tapi saja djaminkan kepada toean: enam atau toedjoeh daripada sepoeloeh kali toean membatja chabar seorang pemoeda boenoeh-diri disoerat-soerat chabar, adalah dikerdjakan oleh pemoeda p e r e m p o e a n. Didalam masjarakat sekarang, perempoean jang maoe hidoep

setjara natuur ta' selamanja dapat, karena masjarakat itoe ta' mengasih kemoengkinannja. Dibeberapa tempat di Soematera Selatan saja melihat „gadis-gadis toea", jang ta' dapat perdjodoan, karena a d a t memasang banjak-banjak rintangan, mitsalnja o e a n g - a n t a r a n jang selaloe terlaloe mahal, kadang-kadang sampai riboean roepiah. Roman moekanja gadis-gadis itoe seperti soedah toea, padahal mereka ada jang baroe beroemoer 25 tahoen, 30 tahoen, 35 tahoen. Didaerah Indonesia jang lain-lain, saja melihat perempoean-perempoean jang soedah oemoer 40 atau 45 tahoen, tetapi jang roman-moekanja misih seperti moeda-moeda. Adakah ini oleh karena perempoean-perempoean dilain-lain tempat itoe barangkali lebih tjakap „make up"-nja daripada perempoean dibeberapa tempat di Soematera Selatan itoe? Lebih tjakap memakai bedak, menjisir ramboet, memotong badjoe, mengikatkan saroeng? Tidak, sebab perempoean ditempat-tempat jang saja maksoedkan itoepoen tahoe betoel rahasianja bedak, menjisir ramboet, memotong badjoe dan mengikatkan kain. Tetapi sebabnja „moeka toea" itoe ialah oleh karena mereka terpaksa hidoep sebagai „gadis toea", — zonder soeami, zonder teman-hidoep, zonder kemoengkinan menemoei natuur. Didalam boekoenja tentang soal-perempoean, A u g u s t B e b e l mengoetip perkataännja Dr. H. Plosz jang mengatakan, bahwa sering ia melihat, betapa perempoean-

perempoean jang soedah hampir pejot lantas seakan-akan mendjadi moeda kembali, kalau mereka itoe mendapat soeami. „Tidak djarang orang melihat bahwa gadis-gadis jang soedah lajoe atau jang hampir pejot, kalau mereka mendapat kesempatan bersoeami, tidak lama sesoedah perkawinannja itoe lantas mendjadi sedap kembali bentoek-bentoek badannja, merah kembali pipi-pipinja, bersinar lagi sorot matanja. Maka oleh karena itoe, perkawinan boleh dinamakan soember-kemoedaan jang sedjati bagi kaoem perempoean", begitoelah kata Dr. Plosz itoe.

Tetapi kembali lagi kepada apa jang saja katakan tadi: masjarakat kapitalistis jang sekarang ini, jang menjoekarkan sekali struggle for life bagi kaoem bawahan, jang didalamnja amat soekar sekali orang mentjari nafkah, masjarakat sekarang ini tidak menggampangkan pernikahan antara laki dan perempoean. Alangkah baiknja sesoeatoe masjarakat jang mengasih kesempatan nikah kepada tiap-tiap orang jang maoe nikah! Orang pernah tanja kepada saja: „Bagaimanakah roepanja masjarakat jang toean tjita-tjitakan?" Saja mendjawab: „Didalam masjarakat jang saja tjita-tjitakan itoe, tiap-tiap orang laki bisa mendapat isteri, tiap-tiap orang perempoean bisa mendapat soeami". Ini terdengarnja mentah sekali, toean barangkali akan tertawa atau angkat toeanpoenja poendak, tetapi renoeng-

kanlah hal itoe sebentar dengan mengingat keterangan saja diatas tadi, dan kemoedian katakanlah, apa saja tidak benar? Didalam masjarakat jang struggle for life tidak seberat sekarang ini, dan dimana pernikahan selaloe moengkin, didalam masjarakat jang demikian itoe, nistjaja persoendalan boleh dikatakan linjap, prostitoesi mendjadi „loear biasa" dan boekan satoe kanker sosial jang permanent jang banjak korbannja. Professor Rudolf Eisler didalam boekoe-ketjilnja tentang sosiologi pernah menoelis tentang persoendalan ini: „Keadaan sekarang ini hanjalah dapat mendjadi baik kalau perikehidoepan ekonomi mendjadi baik, dan mengasih kesempatan kepada laki-laki akan menikah pada oemoer jang lebih moeda, dan mengasih kesempatan kepada perempoean-perempoean jang tidak nikah, boeat mentjari nafkah zonder pentjaharian-pentjaharian-tambahan jang meroesak kehormatan".

Pendek-kata: pada hakekat jang sedalam-dalamnja, soal perhoeboengan antara laki-laki dan perempoean, en dus sebagian daripada „soal-perempoean" poela, bolehlah kita kembalikan kepada pokok jang saja seboetkan tadi: ja'ni soal dapat atau tidak dapat haknja keseksean, soal dapat atau tidak dapat natuur bertindak sebagai natuur. Dimana natuur ini mendapat kesoekaran, dimana natuur ini dikoerangi haknja, disitoelah soal ini mendjadi genting. Saja tidak ingin kebiadaban,

saja tidak ingin tiap-tiap manoesia mengembarkan hantam-kromo sadja meliwat-bataskan kesekseannja, saja tjinta kepada orde dan peratoeran, saja tjinta kepada reglementering, jang mengatoer perhoeboengan laki-perempoean didalam pernikahan mendjadi satoe hal jang loehoer dan soetji, tetapi saja kata, bahwa masjarakat jang sekarang ini didalam hal ini t i d a k a d i l antara laki dan perempoean. Laki minta haknja natuur, perempoeanpoen minta haknja natuur. Ditentang haknja natuur ini tidak ada perbedaan antara laki dan perempoean. Tapi, dari masjarakat sekarang, laki njata mendapat hak jang lebih, njata mendapat kedoedoekan jang bevoorrecht. Sebagai machloek - perseksean, sebagai geslachtswezen, perempoean njata terdjepit, sebagaimana ia sebagai machloek-masjarakat atau sociaalwezen djoega terdjepit. Laki hanja terdjepit sebagai sociaalwezen sadja didalam masjarakat sekarang ini, tapi perempoean adalah terdjepit sebagai sociaalwezen d a n sebagai geslachtswezen, — sebagai machloek-masjarakat d a n sebagai machloek-perseksean.

Alangkah baiknja satoe masjarakat jang sama adil didalam hal ini. Jang sama adil poela didalam segala hal jang lain-lain. Saja akoei, adalah perbedaan jang fundamentil antara laki dan perempoean. Perempoean tidak sama dengan laki-laki, laki-laki tidak sama dengan perempoean. Itoe tiap-tiap hidoeng

mengetahoeinja. Lihatlah perbedaan antara toeboeh perempoean dengan toeboeh laki-laki; anggauta-anggautanja lain, soesoenan anggautanja lain, functies-anggautanja (pekerdjaannja) lain. Tetapi perbedaan bentoek toeboeh dan soesoenan toeboeh ini hanjalah oentoek kesempoernaan tertjapainja toedjoean natuur, jaitoe toedjoean mengadakan toeroenan, dan memelihara toeroenan itoe. Oentoek kesempoernaan tertjapainja toedjoean natuur ini, maka natuur mengasih anggauta-anggauta toeboeh jang ta' sama kepada laki dan perempoean, anggauta-anggauta toeboeh jang spesial oentoek functienja masing-masing. Dan hanja oentoek kesempoernaan tertjapainja toedjoean natuur itoe sadjalah ada poela perbedaan-perbedaan phisioligis dan psichis antara laki-laki dan perempoean. Tegasnja: hanja oentoek kesempoernaan tertjapainja toedjoean natuur ini, natuur mengasih functie dan alat-alat ke-„laki-lakian" kepada laki-laki, dan mengasih functie serta alat-alat ke-„perempoeanan" kepada perempoean: Boeat laki-laki: memberi dzat anak; boeat perempoean: menerima dzat anak, mengandoeng anak, melahirkan anak, menjoesoe anak, memelihara anak. Tetapi tidaklah perbedaan-perbedaan ini haroes membawa perbedaan-perbedaan poela didalam perikehidoepan perem-

poean dan laki-laki sebagai m a c h l o e k - m a s j a r a k a t, ja'ni sebagai s o c i a a l - w e z e n.

Sekali lagi: a d a perbedaan antara laki dan perempoean. Tetapi sekali lagi poela saja oelangi disini, bahwa perbedaan-perbedaan itoe HANJALAH k a r e n a dan o e n t o e k t o e d j o e a n n a t u u r, ja'ni HANJALAH k a r e n a dan o e n t o e k toedjoean p e r - l a k i - i s t e r i a n dan p e r i b o e a n sadja. Dan sebagai tadi saja katakan, ketjoeali perbedaan toeboeh, oentoek hal ini adalah perbedaan psichis poela antara laki dan perempoean, ja'ni perbedaan d j i w a. Professor Heymans, itoe ahli djiwa jang kesohor, jang mempeladjari djiwa-perempoean dalam-dalam, mengatakan, bahwa perempoean itoe, o e n t o e k t e r l e k s a n a - n j a t o e d j o e a n n a t u u r i t o e, adalah melebihi laki-laki dilapangan „emotionaliteit", „activiteit" dan „chariteit". Perempoean lebih lekas tergojang djiwanja daripada laki-laki, lebih lekas marah tetapi djoega lebih lekas tjinta-lagi daripada laki-laki, lebih lekas kasihan, lebih lekas „termakan" oleh kepertjajaan, lebih ichlas dan koerang serakah, lebih lekas terharoe, lebih lekas mengidealisirkan orang lain, lebih boleh dipertjaja, lebih gemar kepada anak-anak dan perhiasan, dan lain sebagainja. Semoeanja ini mengenai d j i w a. Tetapi anggapan orang, bahwa perempoean itoe a k a l n j a kalah dengan laki-laki, k e t a -

djaman otaknja kalah dengan laki-laki, anggapan orang demikian itoe dibantah oleh Professor Heymans itoe dengan tegas dan djitoe: „Menoeroet pendapat saja, kita tidak mempoenjai hak sedikitpoen, boeat mengatakan, bahwa akal perempoean kalah dengan akal laki-laki".

Tiap-tiap goeroe dapat membenarkan perkataan Professor Heymans ini. Saja sendiri waktoe mendjadi moerid di H.B.S. mengalamkan, bahwa sering-kali moerid laki „pajah" berlomba-kepandaian dengan teman-teman perempoean dan malahan poela sering-sering „terpoekoel" oleh teman-teman perempoean itoe. Pada waktoe saja mendjadi goeroe disekolah menengahpoen saja mendapat pengalaman, bahwa moerid-moerid saja jang perempoean oemoemnja ta' kalah dengan moerid-moerid saja jang laki-laki. Professor Freundlich, itoe tangan-kanannja Professor Einstein didalam ilmoe bintang jang didalam tahoen 1929 mengoendjoengi Indonesia, dan kemoedian mendjadi maha-goeroe disekolah tinggi Istamboel didalam vak itoe poela, menerangkan, bahwa student-studentnja jang perempoean ta' kalah dengan student-student laki-laki. „Mereka selamanja boleh diadjak memoetarkan otaknja diatas soal-soal jang maha-soekar". Professor O'Conroy jang doeloe mendjadi maha-goeroe di Keio Universiteit di Tokio, mentjeritakan didalam boekoenja tentang negeri Nippon, bahwa

di Nippon selaloe diadakan oedjian-oedjian-perbandingan (vergelijkende examens) antara laki dan perempoean oleh kantor-kantor-goepernemen atau kantor-kantor-dagang jang besar-besar, dan bahwa s e l a m a n j a kaoem perempoean njata l e b i h o e n g g o e l daripada kaoem laki-laki.

Ada-ada sadja alasan jang orang tjari boeat „memboektikan" bahwa kaoem perempoean „t a k m o e n g k i n" menjamai (djangan lagi melebihi!) kaoem laki-laki ditentang ketadjaman otak. Orang katakan, bahwa otak perempoean kalah banjaknja dengan otak laki-laki! Orang lantas keloearkan angka-angka hatsil penjelidikannja ahli-ahli, seperti Bischoff, seperti Boyd, seperti Marchand, seperti Retzius, seperti Grosser. Orang lantas memboeat daftar sebagai dibawah ini:

Berat otak rata-rata :

Menoeroet penjelidikannja:	Laki-laki.	Perempoean.
Bischoff.	1362 gr.	1219 gr.
Boyd.	1325 „	1183 „
Marchand.	1399 „	1248 „
Retzius.	1388 „	1252 „
Grosser.	1388 „	1252 „

Nah, kata mereka, maoe apa lagi? Kalau ambil angka-angka Retzius dan Grosser, maka

otak laki-laki rata-rata beratnja 1388 gram, dan otak perempoean rata-rata 1252 gram! Maoe apa lagi? Tidakkah ternjata laki-laki lebih banjak otaknja daripada perempoean?

Ini djago-djago kaoem laki-laki loepa, bahwa t o e b o e h laki-laki djoega l e b i h b e r a t dan l e b i h b e s a r daripada toeboeh perempoean! Berhoeboengan dengan lebih besarnja toeboeh laki-laki itoe, maka Charles Darwin jang termasjhoer itoe berkata: „Otak laki-laki memang lebih banjak dari otak perempoean. Tetapi, djika dihitoeng dalam perbandingan dengan lebih besarnja badan laki-laki, apakah otak laki-laki itoe benar lebih besar?" Kalau dihitoeng didalam perbandingan dengan beratnja toeboeh, maka ternjatalah (demikianlah dihitoeng) bahwa otak perempoean adalah rata-rata 23,6 gr. per kg. toeboeh, tetapi otak laki-laki hanja ..... 21,6 gram per kg. toeboeh! Djadi kalau betoel ketadjaman akal itoe tergantoeng dari banjak atau sedikitnja otak, kalau betoel banjak-sedikitnja otak mendjadi oekoeran boeat tadjam atau tidak-tadjamnja fikiran, maka perempoean moesti selaloe lebih pandai dari kaoem laki-laki!

Ja, k a l a u b e t o e l ketadjaman akal tergantoeng dari banjak-sedikitnja otak! Tetapi bagaimana kenjataan? Bagaimana hatsil penjelidikan otaknja orang-orang jang termasj-

hoer sesoedah mereka mati? Ada ahli-ahli fikir jang banjak otaknja, tetapi ada poela harimau-harimau-fikir jang tidak begitoe banjak otaknja! Cuvier itoe ahli-fikir otaknja 1830 gr., Byron itoe penjair-besar 1807 gr., Mommsen 1429,4 gr., tetapi gembong ilmoe hitoeng Gausz hanja 1492 gr., ahli-falsafah Hermann hanja 1358 gr., (dibawah „nomor"!), gadjah falsafah dan ilmoe hitoeng Leibniz hanja 1300 gr. (dibawah „nomor"!), djago phisica Bunsen hanja 1295 gr. (dibawah „nomor"!), kampioen politik Perantjis Gambetta hanja 1180 gr. (malahan dibawah „nomor-perempoean" sama sekali!). Sebaliknja, Broca, itoe fisiolog Paris jang termasjhoer, pernah mengoekoer isinja tengkorak-tengkorak manoesia dari Zaman Batoe, — dari zaman tatkala manoesia misih biadab dan bodoh! —, dan ia mendapat hatsil rata-rata 1606 cm^3, satoe angka jang djaoeh lebih tinggi daripada angka-angka isi tengkorak dari zaman sekarang. Malahan teori „lebih banjak otak lebih pandai" ini ternjata poela menggelikan, sebab Bischoff pernah menimbang otaknja majat seorang koeli biasa, — tentoe seorang-orang bodoh—, dan dia mendapat record 2222 gr.!, sedang Kohlbrügge berkata, bahwa „otaknja orang-orang jang gila atau idioot sering sekali sangat berat"! Dari mana orang misih maoe tetap menoedoeh bahwa orang perempoean koerang tadjam fikiran, karena orang perem-

poean koerang banjak otaknja kalau dibandingkan dengan orang laki-laki?

Tidak, „alasan otak" ini adalah alasan kosong. „Alasan otak" ini soedah lama dibantah, dihantam, dibinasakan oleh ilmoe pengetahoean! Bebel didalam boekoenja mengoempoelkan oetjapan-oetjapan ahli wetenschap tentang „alasan otak" ini. Raymond Pearl berkata: „Tidak ada satoe boekti, bahwa antara ketadjaman akal dan beratnja otak adalah perhoeboengan satoe dengan jang lain"; Duckworth menetapkan: „Tidak ada boekti, bahwa manoesia jang banjak otaknja itoe tentoe orang jang tadjam akal"; dan Kohlbrügge menoelis poela: „Antara ketadjaman akal dan beratnja otak tidak ada pertalian apa-apa". Dan tidakkah ada tjoekoep boekti, b a h w a perempoean sama tadjamnja fikiran dengan kaoem laki-laki, sebagai dikatakan oleh Prof. Heymans, Prof. Freundlich, Prof. O' Conroy itoe tadi, dan boleh ditambah lagi dengan berpoeloeh-poeloeh lagi keterangan ahli-ahli lain jang mengakoei hal ini, kalau kita maoe? Tidakkah kita sering mendengar namanja perempoean-perempoean jang mendjadi bintangnja wetenschap atau politik, sebagai Madame Curie, Eva Curie, Clara Zetkin, Henriette Roland Holst, Sarojini Naidu, d. l. l.?

Toean barangkali akan membantah, bahwa djoemlah perempoean-perempoean kenamaän itoe beloem banjak, dan bahwa didalam masjara-

kat sekarang kebanjakannja kaoem laki-lakilah jang memegang obornja wetenschap dan falsafah dan politik. Benar sekali, toean-toean: D i d a l a m m a s j a r a k a t s e k a r a n g ! Benar sekali: didalam masjarakat sekarang ini, dimana laki-laki mendapat l e b i h b a n j a k k e s e m p a t a n boeat menggeladi akal-fikirannja, maka kaoem laki-lakilah jang kebanjakan mendoedoeki tempat-tempat kemegahannja ilmoe dan pengetahoean. Didalam masjarakat sekarang ini, dimana kaoem perempoean banjak jang masih dikoeroeng, banjak jang tidak dikasih kesempatan madjoe-kemoeka dilapangan masjarakat, banjak jang baginja diharamkan ini dan diharamkan itoe, maka tidak hairan kita, bahwa koerang banjak kaoem perempoean jang ilmoe dan pengetahoeannja memboeboeng keoedara. Tapi ini t i d a k mendjadi boekti bahwa d u s k w a l i t e i t otak perempoean itoe koerang dari kwaliteit otak kaoem laki, atau ketadjaman otak perempoean kalah dengan ketadjaman otak laki-laki. Kwaliteitnja sama, ketadjamannja sama, kemampoeannja sama, hanja kesempatan-bekerdjanja jang tidak sama, kesempatan-berkembangnja jang tidak sama. Maka oleh karena itoe, djoestroe dengan alasan koerang dikasihnja kesempatan oleh masjarakat sekarang kepada kaoem perempoean, maka kita wadjib berichtiar m e m b o n g k a r

ke-tidak-adilan masjarakat terhadap kepada kaoem perempoean itoe!

Bahkan terhadap functie-kodrat dari kaoem perempoean jang kita bitjarakan tadi itoe, ja'ni functie-natuur: mendjadi iboe: menerima benih anak, mengandoeng anak, melahirkan anak, menjoesoekan anak, memeliharakan anak, — terhadap functie-kodrat inipoen doenia-laki-laki misih koerang menghargakan kaoem perempoean! Orang laki memboesoengkan dadanja, seraja berkata: kita, kaoem laki-laki, kita madjoe kepadang peperangan, kita berani menghadapi bahaja-bahaja jang besar. „Apakah jang perempoean perboeat?" Orang laki mengagoel-agoelkan kelaki-lakiannja menghadapi maut, mengagoel-agoelkan djoemlahnja djiwa laki-laki jang mati goena keperloean sedjarah, seraja berkata: „Bahaja apakah jang perempoean hadapi?" Orang laki jang demikian ini tidak mengetahoei, bahwa doeloe dizaman poerbakala, tatkala hoekoem masjarakat beloem seperti sekarang ini, ialah didalam zaman „hoekoem-peribоean" alias m a t r i a r c h a t, — jang didalam bab III dan IV akan saja terangkan pandjang lebar—, k a o e m p e r e m p o e a n l a h jang mengemoedi masjarakat, k a o e m p e r e m p o e a n l a h jang koeasa, k a o e m p e r e m p o e a n l a h jang mengepalai peperangan, k a o e m p e r e m p o e a n l a h memanggoel sendjata, k a o e m p e r e m p o e a n l a h mengorbankan djiwanja goena sedjarah. Dan

lagi ..... apakah benar peperangan lebih berbahaja dari pada melahirkan anak? Apakah benar peperangan minta lebih banjak korban dari pada melahirkan anak? Tiap-tiap iboe dapat menerangkan, bahwa melahirkan anak itoelah jang sangat berbahaja disepandjang hidoepnja seseorang manoesia. Tiap-tiap iboe pernah menghadapi maut sedikitnja satoe kali dalam hidoepnja, ja'ni pada waktoe melahirkan anak, — soedahkah kita pernah berhadap-hadapan moeka dengan maut itoe, soedahkah kita pernah merasakan nafasnja maut jang dingin itoe menjilir dimoeka kita?

Teroetama dinegeri-negeri jang beloem besar oesaha kedokteran, seperti di Eropah dizaman doeloe, atau di Asia dizaman sekarang, tidak sedikit djoemlah perempoean jang djatoeh diatas padang-kehormatan melahirkan anak. Doeloe dinegeri Pruisen sadja, (perhatikanlah, beloem Djerman seloeroehnja) antara tahoen 1816 dan 1876, pada waktoe ilmoe kedokteran soedah moelai soeboer, djoemlah perempoean jang meninggal karena melahirkan anak adalah 321.791 orang, — ja'ni rata-rata 5363 setahoen-tahoennja! Djoemlah ini dinegeri Inggeris antara tahoen 1847 dan 1901 adalah 213.533, ja'ni, kendati waktoe itoe ilmoe dan ichtiar kedokteran telah madjoe poela, ta' koerang dari 4000 setahoen-tahoennja! „Tjoba orang laki-laki moesti menanggoeng sengsara seperti perempoean ini, maka barangkali segala

apa diriboetkan oentoek menolongnja!", begitoelah kata Prof. Herff. Di Eropah, djoemlah-djoemlah itoe sekian besarnja! Betapa poela dikampoeng-kampoeng dan didoesoen-doesoen kita, dimana dokter beloem dikenal orang! Betapa poela keadaan dikalangan Sarinah! Maka benar sekali konkloesi August Bebel, kalau ia mengatakan, bahwa didalam sedjarah manoesia ini, kalau didjoemlahkan, lebih banjak p e r e m p o e a n melepaskan djiwanja diatas padang kehormatan melahirkan baji, dari pada laki-laki melepaskan djiwanja diatas padang kehormatan peperangan.

Orang laki-laki! Ia selaloe menghina sadja kepada kaoem perempoean. Ia mentertawakan perempoean jang hamil, ia merèmèhkan artinja melahirkan baji, ia ta' ingat bahwa ia sendiri adalah hatsil dari kesengsaraan dan kepedihan iboenja jang bertahoen-tahoen. „Bagi dia, bagi laki-laki", — begitoelah Edward Carpenter, seorang pembela perempoean dinegeri Inggeris berkata — „bagi laki-laki maka persetoeboehan itoe adalah satoe peringanan dan satoe keni'matan. Ia kemoedian pergi, dan tidak ingat lagi akan perboeatannja itoe. Tetapi boeat perempoean fi'il ini adalah satoe hal jang paling moelia dan paling berarti didalam hidoepnja, laksana satoe perintah jang maha-rahasia dan maha-penting. Bagi perempoean, fi'il ini adalah satoe perboeatan jang banjak akibat-akibatnja, satoe perboeatan jang ia ta' dapat hapoeskan lagi

atau loepakan lagi, — satoe perboeatan jang ia terpaksa s e l e s a i k a n doeloe dengan segala akibat-akibatnja, sebeloem ia bisa merdeka lagi ..... Hanja sedikit kaoem laki-laki, barangkali tidak ada seorangpoen, jang insjaf akan dalamnja dan soetjinja rasa-iboe didalam kalboe seorang perempoean, tidak seorangpoen jang ikoet merasakan kebahagiaännja dan harapan-harapannja, atau keloehkesahnja dan ketakoetannja jang mahapedih. Bebannja kehamilan, kechawatirannja pada waktoe melihat bahwa apa jang dikandoengnja itoe selaloe berobah sifat; ketakoetannja, kalau-kalau apa jang dikandoengnja itoe tidak selamat seperti jang diharap-harapkannja; keridlaännja boeat kalau perloe meneboes dengan djiwanja sendiri, asal sadja sibaji itoe bisa lahir dengan selamat, — itoe semoea adalah hal-hal jang orang laki ta' dapat mengirangirakan atau meraba-rabakan. Kemoedian, kemoedian dari pada itoe, korbanan-korbanan jang iboe itoe kasihkan boeat keselamatannja sianak ketjil; keletihan dan kepajahan jang bertahoen-tahoen, jang samasekali mendorongkebelakang segala fikiran-fikiran akan kesenangan diri sendiri; serta rasa tjinta dan rasa kasih, jang ta' pernah orang dapat nilaikan dan hargakan betoel ..... dan kemoedian lagi, rasa-piloe dan rasa-soenji kalau nanti anak-laki dan anak-perempoean itoe masoek kedoenia-ramai dan memoetoeskan tali-perhoe-

boengan dengan roemah tangga. Disini tali-tali kekeloeargaän itoe dipoetoeskan, sebagaimana doeloe tali-ari-ari dipoetoeskan poela. Boeat segala hal jang sedih-sedih ini, perempoean ta' boleh mengharap akan dapat rasa simpati dari fihaknja kaoem laki-laki".

Begitoelah perkataan Edward Carpenter. Moga-moga Allah melimpahkan rachmat kepada semoea iboe-iboe didoenia, jang semoeanja, satoe-persatoe diloepakan orang. Moga-moga Allah limpahkan rachmat kepada pemboeat-pemboeat kemanoesiaän itoe, kepada ini Bouwsters der Menschheid, jang semoeanja tidak ada jang minta dibalas djasa, tidak ada jang minta dibalas boedi. Dan moga-moga Allah boekakan mata kita semoea, agar soepaja kita lebih menghormati dan menghargai kaoem perempoean itoe!

Djanganlah kaoem laki-laki loepa, bahwa sifat-sifat jang kita dapatkan sekarang pada kaoem perempoean itoe, dan memboeat kaoem perempoean itoe mendjadi dinamakan „kaoem lemah", „kaoem bodo", „kaoem singkat pikiran", „kaoem nerimo", dan l.s., boekanlah sifat-sifat jang karena kodrat, boekanlah sifat-sifat jang qua natuur ada terlekat pada kaoem perempoean, tetapi adalah boeat sebagian besar hatsilnja pengoeroengan dan perboedakan kaoem perempoean jang toeroen-temoeroen, beratoes tahoen, beriboe

t a h o e n. Dizaman doeloe, sebagai saja katakan tadi, dizamannja m a t r i a r c h a t jang nanti didalam bab III dan IV akan saja terangkan lebih djelas, dizaman doeloe itoe sifat-sifat kelemahan itoe t i d a k a d a. Wetenschap jang modern telah menetapkan pengaroehnja keadaän (milieu) diatas djasmani dan rochani manoesia. Apa sebab kaoem koeli dan tani badannja oemoemnja lebih besar dan koeat daripada kaoem „atasan"? Oleh karena mileunja koeli adalah mengasih kesempatan kepada badan sikoeli itoe oentoek mendjadi besar dan mendjadi koeat. Apa sebab perempoean-perempoean koeli lebih koeat dan besar dari perempoean kaoem „atasan". Oleh karena milieu perempoean koeli adalah lain daripada milieu perempoean kaoem atasan. Apa sebab bangsa-bangsa negeri-dingin tabiatnja lebih dinamis, lebih giat, lebih oelet daripada bangsa-bangsa dinegeri panas? Oleh karena milieu dinegeri dingin memaksa kepada manoesia soepaja sangat giat didalam struggle for life, sedang dinegeri panas seperti mitsalnja di Indonesia sini manoesia bisa hidoep dengan setengah menganggoer, — zonder badjoe, zonder roemah, zonder banjak membanting toelang. H.H. Van Kol didalam boekoenja tentang negeri Nippon menerangkan, bahwa bangsa Nippon dizaman jang achir-achir ini adalah koerang tjebol daripada doeloe (kakinja mendjadi lebih pandjang dengan rata-rata 2 cm.!),

sesoedah orang Nippon itoe banjak meniroe milieu Eropah, ja'ni doedoek diatas koersi.

Maka begitoe djoegalah ada akibat milieu atas kaoem perempoean. Doeloe kaoem perempoean tidak lemah-lemah-badan seperti sekarang ini; doeloe kaoem perempoean sigap-sigap badan pengawakannja, djaoeh berbeda dengan badan-badan-ramping dari mitsalnja poeteri-poeteri prijantoen zaman sekarang. Doeloe perempoean-perempoean adalah tjerdik dan tadjam otaknja, lebar dan loeas penglihatannja, oelet dan besar tenaganja, mena'loekkan kaoem laki-laki, jang seakan-akan „mengambing sadja dibelakang mereka", sebagai ternjata boektinja dibanjak sedjarah-sedjarah. Doeloe dizaman matriarchat perempoean-perempoean mendjadi radja, mendjadi panglima perang, mendjadi ketoea dirapat-rapat, mendjadi kepala roemah-tangga, mendjadi pradjoerit, mendjadi hakim, mendjadi kepala agama. Doeloe kaoem perempoean tidak banjak berbedaan dengan kaoem laki-laki, ja malahan ditentang beberapa sifat-sifat m e l e b i h i kaoem laki-laki, mengalahkan kaoem laki-laki.

Dan dizaman sekarangpoen, dizaman kita ini, dapatlah kita toendjoekkan, bahwa pada bangsa-bangsa, jang perempoeannja tidak tertindas dan terkoeroeng, kaoem perempoean itoe sigap-sigap badan, tangkas-tangkas gerak, perkasa-perkasa tabiat dan perangainja, tjerdik dan loeas fikirannja. Havelock Ellis memberi

tahoekan keterangannja Johnstone jang lama bergaoel dengan bangsa-bangsa Andombies di Afrika, bahwa perempoean-perempoean Andombies itoe kerdja berat tetapi senang hidoepnja, dan bahwa „seringkali mereka lebih koeat dari laki-lakinja, lebih soeboer, dan bentoek-bentoek badannja sigap dan menarik hati". Dan tentang bangsa Manymema di Afrika itoe poela, Parke mentjeritakan, bahwa bangsa ini „machloek-machloek jang sigap, jang perempoean-perempoeannja sangat kenès dan samakoeatnja memikoel beban-beban berat dengan kaoem laki-lakinja". Menoeroet Duveyrier maka semangat dan ketangkasan wanita-wanita Toeareg di Afrika Oetara sangat menta'djoebkan, malah Paul Lafargue mengatakan, bahwa toeboehnja wanita Toeareg itoe lebih koeat dari toeboeh laki-laki! Dan menoeroet Hearne, maka ada satoe soekoe bangsa Indian jang perempoean-perempoeannja lebih koeat d o e a k a l i g a n d a dari kaoem laki-lakinja! Begitoe poela dibagian Papoea Timoer adalah menoeroet Schellong soekoe-soekoe, jang perempoeannja lebih koeat daripada poetera-poetera Adamnja. Di Sentral-Australia orang laki-laki kalau memoekoel perempoean, seringkali mendapat balasan poekoelan kontan-kontanan dengan rente dari perempoean itoe, sehingga „kapok" ia boeat selama-lamanja. (Karena perempoeannja lebih koeat). Di Cuba, dan pada bangsa Pueblo di Amerika Oetara,

dan di Patagonia, dan pada banjak bangsa Roes, tidak ada perbedaan jang begitoe besar antara toeboeh laki-laki dan toeboeh perempoean! Demikianlah keterangan-keterangan Havelock Ellis, itoe ahli-manoesia jang kesohor. Maka dengan mengingat boekti-boekti dari zaman dahoeloe dan zaman sekarang itoe, Henriette Roland Holst dapat menoeliskan konkloesinja dengan djitoe, bahwa: „Perbedaän-perbedaän tenaganja badan dan besarnja badan antara laki dan perempoean, perbedaän-perbedaän toelang dan oerat-oerat, adalah djaoeh lebih ketjil pada bangsa-bangsa jang biadab daripada pada bangsa-bangsa jang soedah sopan; apa jang orang namakan kelemahan kaoem perempoean itoe adalah boeat sebagian besar satoe sifat, jang ditoemboehkan padanja oleh keadaän-keadaän-hidoepnja dizaman kekoeasaännja kaoem laki-laki". Begitoe djoega pendapat August Bebel: „Pada oemoemnja, maka dizaman poerbakala, perbedaan toeboeh dan perbedaan ketjerdasan kaoem laki-laki dan kaoem perempoean itoe adalah djaoeh lebih ketjil daripada dalam masjarakat kita sekarang ini. Pada hampir semoea bangsa biadab dan bangsa-bangsa jang hidoep liar, maka perbedaan antara besar dan beratnja otak laki dan otak perempoean adalah djaoeh lebih ketjil daripada pada bangsa-bangsa jang soedah beradab".

Maka oleh karena itoe, tidak sesoeai dengan wetenschap, djika orang mengatakan, bahwa perempoean itoe p a d a k o d r a t n j a didalam segala hal berbeda dengan kaoem laki-laki, didalam segala hal k a l a h dengan kaoem laki-laki. Tidak sesoeai dengan wetenschap poela, djika orang mengatakan, bahwa soedah dibahagikan oleh natuur kepada laki-laki boeat berdjoang dimasjarakat, mendoedoeki djabatan-djabatan masjarakat, mendjadi kampioen-kampioennja masjarakat, sedang soedah dibahagikan oleh natuur poela kepada perempoean oentoek menanak nasi sadja diroemah, mendjaga roemah-tangga diroemah, mendjadi benda sadja jang selaloe haroes tinggal diroemah. Tidak sesoeai dengan wetenschap djika orang mengatakan demikian itoe dengan membawa alasan bahwa „sepandjang ingatan kita" perempoean selaloe kerdja diroemah, dan tidak didalam masjarakat. Sebab perkataan jang demikian itoe sama sadja salahnja dengan perkataan, bahwa mitsalnja perempoean qua natuur selaloe ramboetnja pandjang, karena „sepandjang ingatan kita" kita beloem pernah melihat perempoean jang tidak beramboet pandjang. Dan boekan sadja tidak sesoeai dengan wetenschap! Orang demikian itoe djoega tidak melihat lebih djaoeh dari pandjangnja hidoengnja! Tidakkah dizaman jang achir-achir ini kita melihat dengan mata sendiri riboean perempoean-perempoean

Indonesia jang t i d a k mendekam diroemah, tetapi bekerdja dikantor-kantor, dipaberik-paberik tenoen, dipaberik-paberik rokok, dipaberik-paberik teh, dikebon-kebon teboe, — mendjadi koeli, mendjadi mandor, mendjadi klerk, mendjadi commies, goeroe, dokter, wartawan dan lain-lain? Tidakkah kita melihat saban hari dengan mata sendiri djoega isteri sibapa tani berdoejoen-doejoen keloear dari roemah-tangganja, menoedjoe kekota dan kepasar-pasar, dengan membawa matjam-matjam hatsil keboennja, oentoek berdagang dikota-kota dan dipasar-pasar itoe? Dimanakah jang dinamakan „natuurberoep" mereka, oentoek mendekam diroemah itoe? Bahwasenja, memang dikalangan si Marhaen inilah, karena dorongannja „struggle for life", kaoem perempoean lebih merdeka, lebih tidak terikat diroemah daripada dikalangannja kaoem-kaoem jang agak mampoe, jang kadang-kadang mengoeroeng perempoeannja itoe seperti mengoeroeng ternak didalam kandangnja. Maka senantiasa kaoem jang mengoeroeng perempoeannja itoe mengasih alasan, bahwa mereka menoetoep isteri-isterinja dan poeteri-poeterinja itoe ialah oentoek m e m e l i h a r a k a n mereka, oentoek m e n g é n a k k a n hidoep mereka, oentoek m e m o e l i a k a n kedoedoekan mereka. Ja ..... „memoeliakan" mereka ..... tetapi „memoeliakan" mereka dengan memperlakoekan mereka sebagai blasterannja engel-dan-idioot!

Adakah ini berarti, bahwa hidoepnja sikoeli perempoean atau sitani perempoean jang tidak sangat terikat kepada roemah-tangga, soedah boleh dikatakan enak? Ah, perempoean Marhaen! Ah, Sarinah! Poelang dari berkoeli dipaberik atau dikeboen, poelang dari berdagang dipekan jang kadang-kadang berpoeloeh km. djaoehnja itoe, misih menoenggoe lagi kepada mereka diroemah pekerdjaan boeat sang soeami dan sang anak. Misih menoenggoe kepada mereka lagi pekerdjaan menanak nasi, mentjoetji pakaian, mentjari kajoe bakar, memasak goelai. Sang soeami habis kerdja merebahkan dirinja dibalai-balai, ... toenggoe dipanggil makan ..... tetapi Sarinah, — habis kerdja diloear roemah misih adalah kerdja lagi baginja didalam dapoer atau didekat soemoer. Bagi laki-laki adalah „kerdja delapan djam sehari" atau „kerdja sepoeloeh djam sehari". Tetapi bagi Sarinah zaman sekarang ini, hidoep adalah berarti keloeh-kesah teroes-meneroes, ganggoean fikiran teroes meneroes, dari fadjar menjingsing sampai ditengah malam. .....

Kapankah matahari akan bersinar lagi bagi Sarinah itoe? Doeloe, didalam kaboetnja zaman poerbakala, doeloe pernah Sarinah itoe mendoedoeki tachta-tachta keradjaan, doeloe pernah ia bernama Ratoe Simha dinegeri Kalinga atau Boendo Kandoeng dinegeri Pagar Roejoeng. Doeloe pernah ia bernama Sikandi jang me-

ngepalai peperangan. Doeloe, di Nippon, ia, menoeroet Van Kol dan Prof. De Visser, pernah berabad-abad lamanja memegang ketjakrawartian masjarakat: „Oeroesan roemah-tangga dan oeroesan anak-anak mereka serahkan kepada pelajan-pelajan, dan berlomba-lombalah mereka dengan orang-orang laki diatas lapangan ilmoe dan perpoestakaän. Diatas lapangan sja'ir mereka sama tingginja dengan kaoem laki-laki, diatas lapangan proza mereka memoekoel samasekali kaoem laki-laki itoe. Sehingga sampai diabad-abad jang kemoedianpoen, dan teroetama sekali dizaman berkembangnja perpoestakaän Tionghoa, maka koeltoer perpoestakaän hampir samasekali didalam tangannja „kaoem lemah" itoe ..... Tidak koerang dari 10 Radjapoeteri tertjatat namanja diboekoe sedjarah, (antaranja Radjapoeteri Jinzô jang termasjhoer, jang menakloekkan negeri Korea diabad jang ketiga), jang semoeanja mendjalankan rol jang penting didalam sedjarah. Didalam boekoe-boekoe Tionghoa koeno Nippon selaloe diseboetkan „negerinja kaoem perempoean" atau „negerinja radja-radja poeteri". Pada abad ke 10 dan ke 11 kaoem perempoeanlah jang memboeat hoekoem-hoekoem-negara; ahli-ahli sja'ir menamakan perempoean itoe „semènnja masjarakat". Dizaman-zaman koeno itoe ta' pernah perempoean Nippon menekoekkan loetoetnja dimoeka kaoem laki-laki. Dizaman Heian, anak laki dan

anak perempoean mendapat warisan jang sama besarnja. Didalam hoekoem-hoekoem-negara Kamakura-shogun adalah ditetapkan, bahwa laki-laki jang meninggalkan isterinja, maka segala hak-hak-miliknja djatoeh kepada isterinja itoe".

Dan boekan di Nippon sadja Sarinah pernah berkoeasa didalam masjarakat. Dinegeri-negeri lainpoen, bangsa mana dan negeri manapoen djoega, — sedjarah banjak mentjatat nama-nama radja-radja poeteri, nama-nama kepala-kepala pemerintah poeteri, jang oemoemnja s a n g a t b a i k pemerintahannja, begitoe baik, sehingga mitsalnja Burbach berpendapat, bahwa sangat boleh djadi k a o e m p e r e m p o e a n i t o e l e b i h t j a k a p b o e a t o e r o e s a n p o l i t i k d a r i p a d a k a o e m l a k i - l a k i.

Doeloe! ..... Tetapi sekarang bagaimana? Di Nippon jang doeloe masjarakat mengasih kedoedoekan jang begitoe tinggi kepada perempoean, kini kaoem isteri mendjadi sampah, pelajan laki-laki, boedak laki-laki, jang tiada kekoeasaän dan kemerdekaän sedikit djoeapoen adanja. Kini perempoean di Nippon itoe, jang doeloe begitoe gagah dan sigap dan dinamis, mendjadi satoe machloek jang toendoek, jang menoeroet, jang nerimo, jang tha'at didalam segala hal baik-dan-boeroek kepada kaoem laki-laki. Siapa membatja toelisan-toelisannja Van Kol, De Visser, O' Conroy, Lafcadio Hearn, d.l.l., tentang ketoen-

doekan dan kenoeroetan isteri Nippon itoe, ia nistjaja terharoe hatinja, ia nistjaja soekar poela mengenang-ngenangkan didalam ingatannja, bahwa ini macloek-machloek jang begitoe menoeroet dan menerima, doeloe dizaman sediakala adalah toenggak-toenggaknja masjarakat!

Ja, makin njatalah kepada kita, bahwa „natuurberoep" jang menempatkan perempoean kesisih perioek-nasi dan pantji-goelai itoe, ta' lain ta' boekan adalah b o e k a n natuurberoep, b o e k a n penentoean natuur, b o e k a n penentoean k o d r a t, (sebagai menerima dzat anak, mengandoeng anak, melahirkan anak, memelihara anak), tetapi adalah beroep jang m a s j a r a k a t - s e k a r a n g dan h o e k o e m - m a s j a r a k a t - s e k a r a n g kasihkan kepadanja. Kalau hoekoem masjarakat ini tidak menempatkan perempoean itoe kesisih api dapoer dan pipisan lada sadja, kalau hoekoem masjarakat ini mengasih kelapangan kepada kaoem perempoean boeat berlomba-lomba dilapangan masjarakat, m a k a p e r e m p o e a n t i d a k l a h s e p e r t i p e r e m p o e a n s e k a r a n g. Tidaklah ia „kaoem lemah", tidaklah ia „kaoem bodoh", tidaklah ia „penakoet", tidaklah ia „kaoem singkat fikiran", tidaklah ia kaoem „nerimo". Tidaklah ia machloek jang mengambing sadja sebagai ternak; tidaklah ia kaoem jang selamanja haroes didjaga dan ditolong sadja sebagai „blasterannja engel-dan-idioot".

Tidaklah ia mendjadi sebab, jang Plato, itoe ahli falsafah Joenani, tiap-tiap hari mengoetjap terima kasih kepada dewa-dewa, bahwa dewa-dewa itoe melahirkan dia sebagai orang merdeka, dan boekan sebagai boedak-belian, sebagai l a k i - l a k i, dan boekan sebagai perempoean. Tidaklah ia mendjadi sebab, jang orang Jahoedi sekarang tiap-tiap pagi mengoetjapkan kalimat: „Terpoedjilah Engkau, ja Allah, Robboel'alamin, bahwa Engkau tidak memboeat akan dakoe seorang perempoean". Tidaklah ia mendjadi sebab, jang bangsa Inggeris tidak mempoenjai kata boeat manoesia melainkan „man" (laki-laki), dan bangsa Perantjis ta' mempoenjai perkataan boeat manoesia poela, melainkan „homme" (laki-laki)!

Pendek kata, soal perempoean ta' dapat kita nilaikan betoel-betoel harganja boeat masjarakat, kalau kita pisahkan dia dari s e d j a r a h n j a masjarakat, sedjarahnja perhoeboengan perempoean dan laki-laki didalam masjarakat. Sedjarah perempoean adalah bergandèngan dengan sedjarah laki-laki, soal perempoean ta' dapat dipisahkan dari soal laki-laki.

Dimoeka telah beroelang-oelang kita katakan, bahwa dizaman Matriarchat (peribоean), kedoedoekan perempoean adalah l a i n dari dizaman sekarang, berganda-ganda lebih tinggi dari

dizaman sekarang. Tetapi, apakah ini berarti, bahwa kita dus lebih senang kepada atoeran matriarchat itoe? Samasekali tidak! Sebab manakala dizaman perbapaän (patriarchat) sekarang ini kaoem isteri mendjadi kaoem jang tertindas, maka dizamannja periboean adalah kaoem laki-laki kaoem jang tertindas. Manakala patriarchat sekarang ini membawa ketidak-adilan-masjarakat kepada kaoem perempoean, maka matriarchat adalah membawa ketidak-adilan-masjarakat kepada kaoem laki-laki. Masjarakat tidak terdiri dari kaoem laki-laki sadja, dan tidakpoen terdiri dari kaoem perempoean sadja. Masjarakat adalah terdiri dari kaoem laki-laki dan kaoem perempoean, dari kaoem perempoean dan kaoem laki-laki. Ta' sehatlah masjarakat itoe, manakala salah satoe fihak menindas kepada jang lain, ta' perdoeli fihak jang mana jang menindas dan ta' perdoeli fihak jang mana jang tertindas. Masjarakat itoe hanjalah sehat, manakala ada perimbangan hak dan perimbangan perlakoean antara kaoem laki-laki dan perempoean, jang sama tengahnja, sama beratnja, sama adilnja.

Saja boekan pentjinta matriarchat, saja adalah pentjinta patriarchat, boekan oleh karena saja seorang laki-laki, akan tetapi ialah karena natuur menetapkan patriarchat lebih oetama dari pada matriar-

chat. Natuur menetapkan hoekoem-ketoeroenan lebih selamat dengan hoekoem perbapaän, karena hanja dengan hoekoem ketoeroenan menoeroet garis perbapaänlah, — dimana perempoean diperisterikan oleh satoe orang laki sadja, dan tidak lebih —, orang dapat mengatakan dengan pasti: siapa iboenja, siapa bapanja, — siapa jang mengandoengnja, tetapi djoega siapa jang menerimakan ia kedalam kandoengan itoe. Tetapi didalam hoekoem matriarchat, (jang menetapkan ketoeroenan itoe menoeroet garis periboean), maka orang hanjalah dapat jakin siapa iboenja, tetapi tidak dapat jakin siapa bapanja. Didalam bab-bab jang berikoet akan saja koepas hal ini lebih landjoet.

Saja pentjinta patriarchat, tetapi hendaklah patriarchat itoe satoe patriarchat jang adil, satoe patriarchat jang tidak menindas kepada kaoem perempoean, satoe patriarchat jang tidak mengekses kepada kezaliman laki-laki diatas kaoem perempoean. Satoe patriarchat jang sebenarnja „parental". Saja jakin, bahwa agama-agama adalah dimaksoedkan sebagai „pengatoer" patriarchat, peng-korreksi ekses-eksesnja patriarchat. Saja jakin, bahwa itoelah salah satoe maksoednja agama, — tetapi apa jang kini telah terdjadi? Lihatlah dimasjarakat

Nasrani. (Boekan a g a m a Nasrani). Maksoednja agama didoerhakai. Perempoean sesoedah kawin, hampir hilang haknja samasekali, dan perempoean mendjadi poela barang dagangan persoendalan. Dan lihatlah dimasjarakat Islam. Maksoednja agama Islam, semangatnja agama Islam, jaitoe melindoengi kaoem perempoean dari ekses-eksesnja patriarchat itoe, kadang-kadang diloepakan orang, dipendamkan dibawah timboenan-timboenan tradisi-tradisi, adat-adat, pendapat-pendapat dari kaoem-kaoem koeno, sehingga kedoedoekan kaoem perempoean jang maoe didjoendjoeng tinggi oleh Islam-sedjati itoe kadang-kadang mendjadi sama sekali satoe kedoedoekan jang hampir ta'ada oebahnja daripada kedoedoekan seorang boedak. Pendapat-pendapat dari setengah kaoem jang demikian itoe dibeberapa kalangan mendjadi satoe kebiasaän-fikiran, satoe gedachte-traditie. Firman-firman Toehan jang oentoek menentoekan kedoedoekan laki-laki dan perempoean didalam sistim patriarchat itoe, — firman-firman ini lantas ditafsir-tafsirkan dengan katjamatanja gedachte-traditie itoe. Firman-firman ini lantas didjadikan alat-alat boeat menoendoekkan kaoem perempoean dibawah loetoet laki-laki, didjadikan alat-alat boeat memperlakoekan kaoem perempoean itoe sebagai machloek-machloek jang haroes mengambing sadja kepada ke-Jang-Dipertoeanan kaoem laki-laki. Maha-bidjaksanalah Allah dan

Nabi jang menetapkan p a t r i a r c h a t sebagai sistim kemasjarakatan jang tjotjok dengan n a t u u r, tetapi maha-pitjiklah sesoeatoe orang jang ta' mengarti akan h i k m a t patriarchat itoe, dan lantas memboeat agama mendjadi satoe alat kezaliman dan penindasan!

Bab III.

DARI GOEA KEKOTA.

Ilmoe pengetahoean (wetenschap) soedah lama membantah pendapat setengah orang, bahwa adanja manoesia dimoeka boemi ini baroelah 6000 tahoen atau koerang-lebih 7600 tahoen sadja. Ilmoe geologi, anthropologi, archeologi, histori dan praehistori menetapkan dengan boekti-boekti jang njata, jang dapat diraba, bahwa manoesia itoe telah ratoesan riboe tahoen mendiami moeka boemi ini: Sir Arthur Keith mitsalnja menghitoeng zaman-manoesia itoe pada koerang-lebih 800.000 atau 900.000 tahoen. Setidak-tidaknja ta' koerang dari 300.000 tahoen (I. H. Jeans). Hanja sadja haroes diketahoei, bahwa manoesia poerbakala itoe beloem begitoe sempoerna sebagai manoesia zaman sekarang. Manoesia zaman poerbakala jang bernama Pithecanthropus Erectus (± 500.000 tahoen j.l.), Homo Heidelbergensis (± 250.000 tahoen j.l.), Eoanthropus (± 100.000 tahoen j.l.), Neanderthalmensch (± 50.000 tahoen j.l.), manoesia-manoesia ini semoeanja kalah kesempoernaannja dengan manoesia zaman sekarang. Tetapi 35.000 tahoen jang achir ini, soedahlah ternjata dengan boekti-boekti,

bahwa manoesia soedah „sempoerna" seperti kita zaman sekarang. Soedah barang tentoe djoemlah manoesia itoe doeloe djaoeh koerang poela daripada sekarang. Soedah barang tentoe poela tidak dimana-mana dimoeka boemi itoe selaloe ada manoesia, dan tidak dimana-mana poela zaman-manoesia itoe sama toeanja.

Ada negeri-negeri jang soedah lama didiami manoesia, ada negeri-negeri jang beloem begitoe lama didiami oleh manoesia. Sebaliknja, ada poela negeri-negeri, jang doeloe didiami oleh manoesia, tetapi sekarang kosong dan soenji. Mitsalnja sadja padang pasir Sahara. Ada bekas-bekas koeltoer manoesia di Sahara itoe, jang memboektikan, bahwa disitoe dizaman doeloe banjak air dan roempoet dan poehoen-poehoenan, banjak sjarat-sjarat oentoek manoesia dan binatang oentoek hidoep, dan tidak padang pasir jang kering, terik, dan kosong seperti sekarang. Sebaliknja, negeri-negeri Oetara seperti Swedia dan Norwegia, jang sekarang begitoe banjak manoesianja, dizaman doeloe adalah kosong oleh karena samasekali tertoetoep dengan ès jang bermeter-meter tebalnja.

Perhitoengan Sir Arthur Keith itoe disendikan kepada boekti-boekti jang ada. Tetapi moengkin djoega wetenschap nanti mendapat lagi boekti-boekti jang lebih „toea" dari itoe, sehingga perhitoengan Sir Arthur Keith itoe terpaksa didjadikan „lebih toea" lagi. Maka

lantas terpaksa kita mengatakan, bahwa boekan 800.000 tahoen, boekan 900.000 tahoen soedah ada manoesia, tetapi bisa djoega 1000.000 tahoen, atau 1100.000 tahoen, atau 1200.000 tahoen. Tetapi bagaimanapoen djoega, njatalah soedah salahnja pendapat setengah orang, bahwa manoesia itoe baroe 7600 tahoen sadja mendiami doenia ini.

Soedah barang tentoe manoesia poerbakala itoe (meskipoen kita mengambil manoesia-manoesia „jang betoel-betoel manoesia" dari zaman praehistori jang terachir) ketjerdasannja, tjara-hidoepnja, anggap-anggapannja, adat-istiadatnja, keboetoehan-keboetoehannja, pergaoelan-hidoepnja, l a i n daripada manoesia zaman sekarang. Manoesia-manoesia poerbakala itoe pada moelanja hidoep didalam rimba-rimba dan goea-goea. Mereka beloem mempoenjai perkakas, mereka beloem kenal besi, mereka beloem tjoekoep tjerdas memboeat roemah. Malahan roemah ini boekan sadja ta' perloe bagi mereka, tetapi djoega ..... akan meroegikan kepada mereka. Sebab dizaman jang pertama itoe, manoesia hidoep dari memboeroe dan mentjari ikan, seperti binatang-binatang djoega ada jang memboeroe dan mentjari ikan. Mereka selaloe berpindah-pindah tempat, — tempat jang soedah habis binatangnja dan ikannja mereka tinggalkan, oentoek mentjari lain tempat jang banjak binatangnja dan banjak ikannja poela. Mereka adalah hidoep

setjara „nomade", jang selaloe berpindah kian-kemari, jang dus ta' perloe mempoenjai „roemah". Hoetan dan goea, itoelah roemah mereka.

Didalam tingkat jang pertama itoe, mereka beloem mempoenjai m a s j a r a k a t. Mereka hidoep berkawan-kawanan, bergolong-golongan didalam persekoetoean-persekoetoean ketjil jang dinamakan h o r d e, zonder pertalian apa-apa melainkan pertalian kerdja-bersama dan perlindoengan-bersama, zonder „moral" melainkan moralnja tjari-makan dan tjari-hidoep. Mereka ta' banjak oebahnja daripada andjing-andjing serigala atau gadjah-gadjah, jang djoega hidoep didalam gerombolan-gerombolan h o r d e. Mereka sebagai andjing-andjing dan gadjah-gadjah itoe, selaloe berpindah kian-kemari menoeroet keperloean pentjaharian-hidoep dan keselamatan-hidoep. Kalau pada satoe tempat, boeroean dan ikan soedah habis, ditinggalkanlah tempat itoe, dan ditjarinjalah tempat lain.

Didalam horde inilah perempoean telah moelai mendjadi machloek jang dita'loekkan. „Pembahagian-pekerdjaän", — arbeidsproces, arbeidsdeling, — adalah sebabnja keta'loekan itoe. Laki-laki semoeanja pergi kian-kemari, semoeanja memboeroe, mentjari ikan, semoeanja berkelahi dengan binatang-binatang boeas atau dengan horde-horde manoesia jang lain, tetapi perempoean hanja sebagian sadja jang ikoet pekerdjaän itoe: Perempoean jang hamil atau

jang membawa anak-anak-ketjil, ta' dapat ikoet lari-lari, ta' dapat ikoet memboeroe atau berdjoeang. Ia bersama-sama laki-laki jang soedah kakèk-kakèk tinggal didalam goea atau dibawah poehoen „kediamannja", menoenggoe kaoem laki-laki poelang dari pemboeroeannja atau perkelahiannja itoe. Ia bergantoeng kepada laki-laki, dan menilik kekasaran dan kebinatangan semoea machloek jang misih liar, maka nistjaja nasib perempoean diwaktoe itoe pada oemoemnja sangat tersia-sia. Ia diperintah sadja oleh laki-laki itoe, diperkoedakan, disoeroeh mentjari daoen-daoenan dan akar-akaran, disoeroeh memelihara api siang dan malam, dibebani dengan segala pekerdjaän jang tidak termasoek pemboeroean dan pentjarian ikan. Ia menoeroet August Bebel adalah boedak jang pertama, —de eerste geknechte. „De vrouw is slavin, voordat er een slaaf bestond", begitoelah Bebel berkata: „Perempoean adalah boedak, sebeloem ada boedak". Ia adalah bernasib sama dengan andjing betina, jang kalau jang djantan ta' senang, teroes digigit dan dihantam sadja, — atau ditinggalkan oleh andjing djantan itoe mentah-mentahan. Malah kadang-kadang ia diboenoeh, sebagaimana kakèk-kakèk dan nènèk-nènèkpoen diboenoeh, karena terlaloe membebani horde itoe. Hoekoem persoeami-isterian beloem ada didalam

horde itoe. Menoeroet Prof. Bachofen adalah didalam horde itoe „promiskuiteit", artinja: bahwa didalam horde itoe hantam-kromo tjampoeran-sadja laki-laki dan perempoean mentjari kepoeasan sjahwat satoe dengan jang lain. Hantam-kromo sadja oeroesan sjahwat itoe, — mana jang disoekai pada sesoe-atoe saät, itoelah jang djadi. Tidak dapat laki didalam horde itoe berkata „ini isterikoe", tidak dapat poela perempoean menoendjoekkan seorang laki-laki seraja berkata „ini soeami-koe". Begitoelah pendapat Bachofen. Tetapi adalah aliran lain poela jang meng-korreksi teori Bachofen ini, mitsalnja Eisler, jang berkata, bahwa benar beloem ada „pernikahan" dida-lam horde itoe, tetapi poen tidak ada itoe promiskuiteit jang hantam-hantaman-kromo sa-masekali. Menoeroet Eisler, didalam horde tidak ada anarchi seksoeil jang absoloet. Laki-laki selaloe „berkawin" boeat sementara dengan perempoean jang ia senangi. Didalam horde itoe boekan „promiskuiteit" jang orang lihat, begitoelah kata Eisler, tapi „pasangan-pasangan jang sementara", tijdelijke paring, atau didalam bahasa Djerman „Zeit-Ehe". Zeit-Ehe ini nanti kalau soedah „bosan", dilepaskan lagi atau ditiadakan lagi, boeat mendjadi lagi pasangan-pasangan baroe dengan laki-laki lain atau perempoean-perempoean lain. Soedahkah toean pernah perhatikan „pasa-ngan-pasangan-sementara" dikalangan andjing?

Andjing djantan selaloe berganti isteri, dan andjing betina poen selaloe berganti soeami, tetapi „persoeami-isterian" itoe boekan hanja boeat satoe saät beberapa detik sadja, melainkan „lakoe" sampai beberapa minggoe lamanja. Andjing selaloe „berlaki-bini", soenggoehpoen hanja boeat sementara. Demikianlah poela perlaki-isterian didalam hordenja manoesia! Benar laki mengambil isteri mana sadja didalam horde itoe jang ia soekai, benar perempoeanpoen berboeat begitoe, tetapi „pasangansementara" selaloe ada. Hanja sadja „pasangan-sementara" ini t i d a k memboeat nasib orang perempoean itoe mendjadi ringan. Lakilaki tidak menanggoeng tanggoengan sedikitpoen atas akibat-akibatnja „pasangan-sementara" itoe, tetapi perempoeanlah jang menanggoeng hamilnja, perempoeanlah jang menanggoeng pemeliharaän anak, perempoeanlah jang menanggoeng segala konsekwensi „pasangan-sementara" itoe. Didalam periode horde soedahlah perempoean sengsara, — de eerste geknechte, sebagai kata Bebel tadi itoe. Hanjalah menoeroet ahli-ahli penjelidikan bangsa-bangsa jang misih biadab, kesengsaraän ini t i d a k b e g i t o e b e r a t d i r a s a n j a s e b a g a i k e s e n g s a r a ä n j a n g m o e s t i d i t a n g g o e n g o l e h s e t e n g a h p e r e m p o e a n - p e r e m p o e n d i z a m a n s e k a r a n g, jang boekan sadja tertoetoep samasekali djasmaninja seperti didalam pendjara, tetapi

djoega tertoetoep fikirannja, kesenangan-kesenangannja, rochaninja, dan diperboedakkan serta disiksa poela. Menoeroet keterangan ahli-ahli ini, maka bagaimanapoen djoega djeleknja nasib perempoean didalam horde itoe, beloemlah ia mendjadi siksaän djiwa jang begitoe sangat sebagai perempoean-perempoean-toetoepan dizaman sekarang ini. Sorot mata perempoean-perempoean horde tentoe misih sorot mata „merdeka", menilik gambar-gambar didalam goea dari poeloehan riboe tahoen jang laloe, jang menggambarkan perempoean ikoet „berpesta" dengan kaoem laki-laki. Sebagaimana nasib serigala betina didalam horde-serigala boekan nasib jang djelek samasekali, — andjing serigala betina misih banjak kesenangannja dan kemerdekaannja —, maka perempoean-hordepoen misih banjak kesenangannja dan kemerdekaannja.

Lama sekali periode ini. Tetapi lambat-laoen datanglah peroebahan. Periode mentjari hidoep dengan memboeroe dan mentjari ikan berganti dengan periode, jang pentjaharian-hidoepnja setjara lain. Banjak ahli mengatakan, bahwa periode pemboeroean dan pentjaharian ikan itoe, diikoeti oleh periode menternakkan binatang, periode penggembalaan, periode veeteelt. Binatang-binatang jang orang tangkap diwaktoe pemboeroean itoe, jang tidak mati, orang peliharakan, dan ini mendjadi asal-asalnja orang

memelihara ternak: memelihara sapi, memelihara koeda, memelihara kambing, memelihara kerbau. Tetapi setengah lagi kaoem ahli, — mitsalnja Dr. Fleure dari University-College of Wales —, mengatakan, bahwa periode pemboeroean dan pentjaharian-ikan itoe boekan diikoeti oleh periode peternakan, melainkan oleh periode menanam toemboeh-toemboehan, ja'ni periode p e r t a n i a n. (Morgan, seorang ahli jang lain, ada berpendapat lain lagi. Menoeroet beliau maka tidak adalah periode jang manoesia hanja meloeloe memboeroe dan mentjari ikan sadja. Makanan jang beroepa toemboeh-toemboehan soedah dikenal manoesia sedjak moelanja). Tetapi bagaimana djoega, njatalah bahwa pertanian adalah satoe tingkatan jang lebih tinggi daripada pemboeroean. Dr. Fleure menjandarkan teorinja kepada alasan, bahwa sering terdapat bekas-bekas atau tanda-tanda pertanian poerbakala, jang tidak disertai poela dengan bekas-bekas atau tanda-tanda peternakan. Dus: ada pertanian zonder peternakan; dan ini dianggapnja sebagai boekti, bahwa pertanianlah jang lebih doeloe. Orang dihorde itoe, kata Dr. Fleure, tidak hanja makan daging dan ikan sadja, tetapi nistjaja makan djoega toemboeh-toemboehan-liar. Manoesia boekan pemakan daging sadja sebagai harimau dan serigala, manoesia boekan „carnivor", — manoesia adalah perloe djoega kepada toemboeh-toemboehan, kepada daoen-daoenan, ke-

pada boeah-boeahan, kepada akar-akaran. Dia adalah „omnivor". Maka oleh karena manoesia omnivor, maka orang-orang perempoean dihorde itoe, kalau kaoem laki-laki memboeroe, mentjarilah toemboeh-toemboehan, dan lambat-laoen terboeka ingatannja akan menanam benih-benih toemboeh-toemboehan itoe. Maka dia, perempoean, adalah berdjasa besar kepada kemanoesiaän sebagai machloek jang pertama-tama mendapatkan ilmoe bertjotjok tanam. Ia adalah berdjasa besar kepada kemanoesiaän sebagai ontdekster van den landbouw, jang sampai sekarang mendjadi tiangnja penghidoepan manoesia dimoeka boemi. Dan boekan sadja ontdeksternja landbouw, boekan sadja jang mendapatkan rahasia landbouw!, — ia djoega adalah pekerdja landbouw jang pertama. Ia djoega adalah de eerste landbouwster, sebagai nanti akan saja oeraikan lebih landjoet. Boeat djasa ini sadja kemanoesiaän pantas mendirikan patoeng-terima-kasih kepada perempoean itoe!

Bagaimana djoega, — peternakan lebih doeloe, atau langsoeng kepada pertanian, — pada kira-kira 10.000 tahoen atau 12.000 tahoen jang laloe doenia-manoesia masoek kedalam periode pertanian itoe. Dan apa jang kita lihat? Peroebahan tjara pentjaharian hidoep ini, peroebahan arbeidsproces ini, membawa

peroebahan besar didalam nasib perempoean itoe. Moelai sekarang dia mendjadi machloek jang penting, oleh karena dialah moelai sekarang mendjadi pemboeat bekal-hidoep jang penting, ja'ni oebi, keladi, djagoeng dan lain sebagainja jang dia perdapat dengan pertaniannja itoe, meski pertaniannja itoe misih sederhana sekali. Dia moelai sekarang mendjadi producente jang berharga. Malahan dialah jang mendjadi indoeknja kemadjoean, indoeknja „koeltoer", jang moela-moela. Dialah eerste landbouwster, tetapi dia poelalah jang pertama sekali moelai terboeka ingatannja memboeat roemah. Laki-laki misih banjak lari kian-kemari dihoetan, ditepi-tepi soengai, dipantai laoet, dipadang-padang roempoet, dirawa-rawa, — tetapi dia, perempoean, karena mendjaga hamilnja, atau mendjaga anak-anaknja ketjil serta keboennja jang sederhana tetapi ta' dapat ditinggalkan itoe, dia moelai mentjoba memboeat tempat kediaman jang tetap. Dia moelai mentjoba-tjoba mendirikan „roemah" jang akan melindoengi dirinja serta anak-anaknja daripada panasnja matahari dan basahnja air hoedjan, dinginnja hawa malam dan tadjamnja angin. Dialah jang dengan dahan-dahan kajoe dan ranting-ranting dan daoen-daoen moela-moela mendirikan goeboeg jang amat bersahadja. Dan boekan sadja „roemah"! Dia djoegalah jang pertama-tama doedoek disamping boe-

aiannja kesenian. Dia, kaoem perempoean itoe, dialah jang moela-moela terboeka ingatannja memboeat tali goena mengikat bagian-bagiannja goeboegnja, memboeat barang-barang keperloean hidoep jang sangat perloe, sebagai mitsalnja meloenakkan koelit binatang jang soedah kering, menganjam tikar atau menganjam kerandjang, memintal serat kajoe mendjadi benang, menenoen benang itoe mendjadi kain kasar, membentoekkan tanah-liat mendjadi sematjam perioek atau sematjam pinggan. Dia, kaoem perempoean, dialah jang moela-moela indoeknja koeltoer. Dialah cultuurbouwster jang pertama, dia!, dan boekan laki-laki. Dialah menoeroet Kautsky „de eerste beschaafster der menschheid". Djoega boeat ini ia pantas mendapat patoeng-terima-kasih didalam ingatan kita!

Makin lama makin „lakoe" pertanian itoe. Hatsil pemboeroean dan pentjaharian ikan tidak selamanja tetap, — kadang-kadang dapat, kadang-kadang tidak dapat. Tetapi pertanian hatsilnja selaloe mengalir. Oleh karena itoe, maka pertanian itoe diperbesarkan, dan lambat-laoen mendjadi tiang-hidoep jang nomor satoe. Pemboeroean dan pentjarian ikan itoe makin soeroet, makin diabaikan, makin dikesampingkan. Orang laki-laki jang kini banjak tempo merdeka, moelai mengerdjakan peternakan. Maka disini adalah pertanian itoe disampingi oleh peternakan. Tapi ketjoeali

dinegeri-negeri jang memang negeri-roempoet, ta' mampoe peternakan itoe mengalahkan pertanian. Pertanian tetap soember-hidoep jang paling penting.

Maka makin tambah-pentingnja arti pertanian didalam kehidoepan dan penghidoepan manoesia itoe, makin naiklah deradjat perempoean, makin naiklah kekoeasaännja. Makin naiklah „bintangnja", — naik, boeat pertama kali didalam sedjarah kemanoesiaän. Sebab dialah jang kini mendjadi p r o d u c e n t j a n g t e r p e n t i n g didalam masjarakat, dari padanjalah tergantoeng selamat atau tidak selamatnja masjarakat. Tjara-hidoep jang berpindah-pindah-tempat itoe beroebah mendjadi tjara-hidoep jang tetap pada satoe tempat, manoesia nomade berganti sifat mendjadi manoesia jang „berdiam". Dan ditempat kediaman itoe perempoeanlah jang mendjadi poesatnja! Tidak lagi ia kini dianggap seperti „benda jang orang terpaksa bawa djoega" seperti dizamannja horde, tidak lagi ia kini dianggap seperti „noodzakelijk kwaad", tetapi mendjadilah ia machloek jang sangat berharga. Ia mendjadi tiang masjarakat, pengatoer masjarakat, toenggak masjarakat!

Maka peroebahan didalam tjara hidoep ini membawa poela peroebahan didalam m o r a l n j a perlaki - isterian. Doeloe perlaki-isterian itoe setjara andjing serigala sadja, doeloe adalah „Zeit - Ehe" ataupoen „Pro-

miskuiteit". Tapi kini perlaki - isterian ini moelai diatoer sedikit- dikit, diatoer perhoeboengannja antara laki dan perempoean, dan diatoer poela hal-hal jang mengenai k e t o e r o e n a n - k e t o e r o e n a n sebagai hatsilnja perhoeboengan laki dan perempoean itoe. Kini boeat pertama kali didalam sedjarah kemanoesiaän diadakan h o e k o e m jang mengatoer perlaki-isterian dan ketoeroenan itoe. Memang oeroesan k e t o e r o e n a n inilah pokok - pangkalnja semoea hoekoem perlaki - isterian, asal - moelanja segala hoekoem perlaki - isterian. Melepaskan sjahwat, memboeat ketoeroenan, adalah moedah — tetapi memelihara ketoeroenan itoe tidaklah moedah. Memelihara ketoeroenan itoe hadjat kepada ketjakapan, kepada banjak pekerdjaan, kepada banjak poesing kepala. Doeloe didalam horde perempoean sadja jang mendapat bagian poesing-kepala ini. Laki-laki tinggal bersenang-senang, ta' ambil poesing lagi lebih djaoeh apakah akibatnja iapoenja pelepasan sjahwat itoe nanti. Hanja nanti, nanti kalau si-anak itoe soedah besar, kalau si-anak itoe soedah tidak memoesingkan kepala lagi dengan pemeliharaännja, tetapi sebaliknja mengoentoengkan kepada jang mempoenjainja, maka laki-laki lantas maoe berkoeasa atas si-anak itoe. Dia lantas berkata: „Dia anakkoe". Tapi, ... orang laki-laki l a i n berkata poela: „Dia anakkoe" ! Ja, anak s i a p a dia itoe sebenarnja?

Ia ta' tentoe bapanja! Ia banjak sekali „bapanja"! Laki jang satoe mengakoe mendjadi bapanja, laki jang lain membantah: tidak, a k o e l a h bapanja. Memang begitoelah akibatnja Zeit-Ehe atau Promiskuiteit. Orang selaloe berkelahi, kadang-kadang sampai petjah tertjerai-berai horde itoe, — njatalah perloe sekali kini diadakan h o e k o e m.

Maka kaoem perempoean, jang kini mendoedoeki deradjat jang penting itoe, k a o e m p e r e m p o e a n i t o e l a h j a n g m e m b o e a t h o e k o e m i t o e. Kaoem perempoean itoe mengadakan h o e k o e m - k e t o e r o e n a n m e n o e r o e t g a r i s p e r i b o e a n; mereka memboeat m o e d e r r e c h t. Menoeroet moederrecht ini, maka ketoeroenan diseboetkan menoeroet g a r i s i b o e, boekan menoeroet garis bapa, dan hak atas ketoeroenan adalah d i t a n g a n i b o e, boekan ditangan bapa. Orang tidak menanja „siapakah bapanja", tetapi orang menanja „siapakah i b o e n j a". Memang (djoega dimasjarakat sekarang ini), manoesia sebenarnja hanjalah dapat ditetapkan d e n g a n k e n j a t a a n - b o e k t i : s i a p a i b o e n j a, dan tidak dengan jakin siapa bapanja. Djoega boeat zaman sekarang, dengan hoekoem-hoekoemnja perkawinan, „siapa bapa" itoe sebenarnja hanjalah satoe hal k e p e r t j a j a ä n sadja. Goethe, itoe penjair dan ahli falsafah Djerman jang termasjhoer, mengatakan, bahwa vaderschap itoe hanjalah berdasar „nur

auf gutem Glauben" belaka. Artinja: hanja berdasar atas k e p e r t j a j a ä n, boekan atas kenjataan boekti! Sehingga sampai sekarang adalah satoe peribahasa Eropah jang berboenji: „Het is een wijs kind, dat zijn vader kent"! (Anak bidjaksana, jang mengenal bapanja). Tetapi dengan bapa banjak atau dengan bapa satoe, dengan hoekoem perkawinan atau zonder hoekoem perkawinan, dapatlah ditentoekan dengan p a s t i dan j a k i n : inilah i b o e n j a, inilah orang jang m e n g a n d o e n g k a n d i a, inilah orang jang m e l a h i r k a n d i a ! Itoelah sebabnja, maka perempoean dizaman periode kedoea dari evoloesi kemanoesiaän itoe, lantas menetapkan m o e d e r r e c h t mendjadi hoekoem perlaki-isterian dan hoekoem-ketoeroenan. Moederrecht itoe mendjadi hoekoem jang pertama-tama didalam pergaoelan manoesia. Dus perempoeanlah jang pertama-tama mengaroeniai kemanoesiaän dengan h o e k o e m, perempoeanlah w e t g e e f s t e r j a n g p e r t a m a. Mendjadi: Perempoean landbouwster jang pertama. Perempoean cultuurbouwster jang pertama. Perempoean wetgeefster jang pertama. Boeat ketiga kalinja saja oendang toean-toean mendirikan patoeng-terima-kasih kepadanja didalam kalboe!

Maka dengan diadakannja hoekoem periboean ini, serta hilangnja sifat nomade mendjadi sifat „peroemahan jang tetap", hilang

poela sifat h o r d e, dan mendjadilah ia bersifat g e n s, — ja'ni mendjadilah ia „keloearga - besar" atau „groot - familie". Perempoean dengan semoea keloearganja toeamoeda berdiam mendjadi satoe disatoe tempat, — jang boekan keloearga tidak boleh berkoempoel disitoe, tapi berdiam mendjadi gerombolan lain dengan keloearga-keloearganja sendiri poela. Didalam gens jang demikian itoe tjara-hidoep adalah tjara-hidoep sama-rata. Boleh dikatakan tjara-hidoep mereka itoe adalah tjara-hidoep koeministis! Dr. F. Müller-Lyer, itoe ahli masjarakat jang termashjoer, adalah mentjeritakan dari hal gens pada tingkatan ini: „Anggauta-anggauta pergaboengan keloearga itoe memiliki tanah sebagai milik bersama, mereka kerdjakan tanah itoe bersama-sama poela, dan mereka bahagikan boeah tanamannja itoe diantara keloearga-keloearganja menoeroet keperloean masing-masing. Sering sekali mereka berdiam berkoempoel didalam roemah-roemah jang besar. Tiap-tiap anggauta mempoenjai hak jang sama atas ladang itoe, dan menerima segala apa jang ia perloekan dari hatsil pertanian-bersama itoe. Pada hampir semoea rakjat-rakjat-pertanian jang bertingkat sederhana ini, adalah tjara-kerdja koeministis itoe tjara-kerdja jang asli".

Keloearga (Djawa: Somah) seperti jang kita kenal sekarang ini,— satoe soeami, satoe isteri, anak, didalam satoe roemah, pahit-manis

dipikoel brsama-sama —, keloearga jang demikian itoe beloem dikenal orang dimasa itoe. Orang hidoep dengan s e m o e a sanak-sanak-familinja mendjadi satoe g e r o m b o l a n b e s a r, satoe persatoean-darah jang besar, satoe keloearga-besar, — roekoen dan rapat, mati-hidoep bersama-sama, mengerdjakan ladang bersama-sama, menentang moesoeh bersama-sama. Djoestroe persekoetoean dan keroekoenan gens inilah menghambat terdjadinja „somah" itoe. Sebab, oleh karena kini perempoean itoe mendjadi satoe machloek jang sangat berharga, — tidak seperti doeloe dizamannja horde —, maka g e n s t i d a k m a o e m e l e p a s k a n d i a p i n d a h m e n g i k o e t i s o e a m i n j a k e l a i n g e n s. (Soeaminja perempoean itoe lebih dari satoe. Sebaliknja, laki-lakipoen isterinja lebih dari satoe). Orang laki dari lain gens jang kawin dengan dia, tidak boleh membawa dia pindah keroemahnja, tetapi silaki itoelah jang moesti pindah keroemah perempoeannja itoe, atau, kalau silaki itoe tinggal digensnja sendiri, — ia datang diroemah isterinja itoe hanja pada waktoe ada keperloean sadja. (Sisanja atoeran begini sekarang mitsalnja misih ada di Minangkabau, begitoe poela pada orang Indian di Amerika Oetara, pada beberapa bangsa di Oceania, pada sebagian bangsa Neger, d.l.l. Doeloe atoeran ini njata benar ada pada bangsa Israil; sampai dizaman Jezus,

orang misih menamakan beliau Isa Ibnoe M a r j a m ! Djoega pada bangsa Mesir, Phoenicia, Etruska, Lykia, Iberia, Inggeris, d.l.l, doeloe berlakoe atoeran ini). Toean mengerti, atoeran jang demikian ini tentoe tidak mengasih djalan kepada timboelnja satoe „persomahan" jang terdiri dari soeami, isteri, dan anak-anak sadja, jang seperti kita kenal dizaman kemoedian. Tetapi kendati begitoe, kedoedoekan perempoean didalam gens itoe adalah kedoedoekan jang sangat moelia sekali. Soedah barang tentoe! Sebab jang berkoempoel mendjadi satoe didalam gens itoe, — laki-perempoean —, adalah keloearga-keloearga dari fihak p e r e m p o e a n. Meski seseorang perempoean soedah kawin dengan orang laki dari lain gens poen, ia misih berkoempoel dengan sanak - familinja - se - gens, dan karenanja ia misih teroes mendapat s o k o n g a n dari sanak-familinja-se-gens itoe. Tapi laki-laki t i d a k mendapat sokongan itoe, laki-laki bertindak terhadap isterinja itoe seperti „orang sendirian", sebagai individu, sebagai enkeling. Orang perempoean dus lebih koeasa dari padanja. Orang perempoean diwaktoe itoe mitsalnja di Eropah diseboetkan F r o w a, — jang ma'nanja toean-poeteri, meesteres. (Ingatkan perkataan mevrouw, atau Frau). Malahan, seringkali, — ditingkat jang dikemoedian, kalau gens-gens itoe soedah bertalikan satoe dengan lain melipoeti satoe daerah, dan pemerintahan soedah didjalan-

kan oleh satoe kepala atau satoe radja —, maka ditetapkanlah bahwa kepala itoe haroes kepala-poeteri, radjanja radja-poeteri, pahlawannja pahlawan-poeteri, pemimpin-rapat pemimpin-poeteri. Maka bertambahlah moederrecht itoe mendjadi moederheerschappij poela, ja'ni mendjadi pemerintahan-iboe, — mendjadi Matriarchat. Dari bangsa Indian Irokees mitsalnja, adalah Lafitau menoelis: Semoea pemerintahan dinegeri itoe adalah ditangan perempoean: merekalah jang mengoeasai ladang-ladang dan hatsil-hatsil ladang itoe, merekalah mendjadi djiwanja persidangan-persidangan madjelis-negeri, merekalah berkoeasa atas perang atau damai, merekalah mengoeroes tjoekai, mengoeroes kekajaännja soekoe, kepada merekalah orang serahkan orang-orang tawanan, merekalah menetapkan perkawinan-perkawinan, merekalah berkoeasa atas anak-anak, dan menoeroet garis merekalah diambilnja ketoeroenan". Pada bangsa Indian-Wyandot keadaan djoega begitoe, merekapoenja madjelis-pemerintahan adalah terdiri dari 55 orang; anggauta laki-laki dari madjelis ini hanja 11 orang; tapi anggauta perempoean ..... 44 orang!

Dan djoega didalam oeroesan agama kaoem perempoean didjadikan pemimpin. Mrs. Ray Strachey menerangkan, bahwa djoestroe didalam oeroesan agamalah kaoem perempoean dizaman doeloe hampir selamanja dioetamakan

dari kaoem laki-laki; perempoean dianggap lebih soetji daripada kaoem laki-laki. Didalam kehidoepan sehari-haripoen orang lebih menjintai dewi-dewi daripada dewa-dewa. Agama Sumeria, agama Shinto, jang kedoea-doeanja agama t o e a s e k a l i, sangat memoeliakan perempoean. Pada banjak bangsa dilaoetan Tedoeh misih selaloe perempoean jang mengepalai agama.

Sekianlah keadaan kaoem perempoean dizaman moederrecht atau matriarchat itoe. Didalam bab IV hal ini akan saja terangkan lebih lebar. Didalam bab II poen soedah saja tjeritakan sedikit-sedikit tentang zaman periboean ini. Dizaman itoe kaoem perempoean, karena kemerdekaannja, adalah besar-besar dan sigap-sigap badan, tjerdas-tjerdas dan tangkas-tangkas, berani-berani dan loeas-loeas-penglihatan, — tidak seperti perempoean-perempoean dizaman sekarang, jang ketjil-ketjil dan takoet-takoet. Dizaman periboean itoe mereka boekan „kaoem lemah", boekan „kaoem bodoh", boekan „kaoem sempit pikiran", boekan „kaoem penakoet". Dizaman itoe perempoean boekan „kaoem dapoer" sadja, boekan „boenga roemah tangga" sadja. Mereka berkoeasa, mendoedoeki masjarakat, mengendali masjarakat, mengoeasai masjarakat. Malah kaoem laki-lakilah jang dizaman itoe dianggap sebagai kaoem èmbèl-èmbèl semata-mata. Mereka hanja dianggap sebagai anasir „pematjek", —

anasir „pemboeat toeroenan". Mereka, kaoem laki-laki itoe, dizaman peribоean berkedoedoekan seperti semoet-laki atau lebah-laki dalam masjarakat semoet dan masjarakat lebah. Djoega dalam masjarakat semoet dan masjarakat lebah itoe betina lebih penting daripada laki; djoega disitoe silaki hanja pematjek. Malahan dimasjarakat semoet dan lebah itoe silaki diboenoeh sesoedah ia selesai mengerdjakan patjekannja! Maka pantaslah orang menanja: Manakah kebenaran semoea „teori" jang mengatakan, bahwa soedah k o d r a t n j a perempoean mendjadi penoenggoe roemah-tangga dan penoenggoe perioek-nasi sadja? *)

Tetapi ..... zaman selaloe berdjalan, zaman selaloe beralih. Datanglah phase (tingkat) ketiga didalam sedjarah peri-kemanoesiaän itoe, jang menggoegoerkan lagi kaoem perempoean dari singgasananja. Kaoem laki-laki jang doeloe memboeroe dan mentjari ikan itoe, jang kadang-kadang berminggoe-minggoe meninggalkan horde atau gensnja boeat berdjoang didalam rimba atau bersenang-senang didalam rimba, kaoem laki-laki itoe lambat-laoen makin lama

*) Perloe diterangkan disini bahwa kedoedoekan jang baik dari perempoean didalam zaman moederrecht itoe ialah didalam moederrecht jang karena p e r e z e k i a n, sebagai jang saja terangkan diatas ini. Tetapi ada poela moederrecht jang tidak karena perezekian, melainkan hanja boeat mengoeroes ketoeroenan sadja. Maka disini tidak selaloe kedoedoekan perempoen itoe baik. Teori Bachofen jang mengatakan, bahwa moederrecht selaloe mengasih kedoedoekan moelia kepada perempoean, haroes dianggap beloem moetlak.

makin meninggalkan tjara pentjarian hidoep dengan memboeroe dan mentjari ikan itoe. Boeat apa tjape-tjape lagi membahajakan diri didalam pemboeroean, jang djoega tidak selamanja berhatsil baik itoe, kalau ada soember rezeki lain jang lebih menjenangkan? Tidakkah hatsil p e r t a n i a n telah mentjoekoepi segala-gala keperloean hidoep? Doeloe, tatkala orang beloem kenal pertanian, doeloe orang terpaksa hidoep digoenoeng-goenoeng dan dirimba-rimba jang banjak binatang-binatang dan sato-chewannja. Kini orang meninggalkan rimba-rimba itoe, meninggalkan tempat-tempat jang soekar dan sempit, kini orang mentjari tanah-tanah datar dan tanah-tanah rata jang baik boeat pertanian itoe. Kini tanah jang soeboer dan jang berisi banjak zatlah jang orang perloekan, — meskipoen tidak ada binatang sato-chewan disitoe. Kini ditanah jang boekan rimba dan boekan goenoeng itoe pemboeroean itoe mendjadi sangat terdorong kebelakang. Lagipoela, soedah lama poela orang laki-laki terboeka ingatannja boeat menternakkan binatang sato-chewan. Djoega boeat peternakan ini, boekan rimba dan goenoeng-goenoeng jang diperloekan, tetapi tanah rata jang banjak roempoet. Karena peternakan inipoen, maka laki-laki lantas banjak waktoenja jang senggang, banjak waktoenja jang ta' terpakai, tidak seperti doeloe, tatkala ia berhari-hari moesti menghintai atau mengedjar

boeroean. Maka lambat-laoen laki-laki lantas ikoet-ikoet mendjadi tani poela. Malahan lambat-laoen laki-laki itoe lantas „memborong" pekerdjaan pertanian, — perempoean disoeroeh tinggal diroemah sadja, atau, kalau diadjak keladang, hanja dipakai sebagai pembantoenja sadja. Maka lambat-laoen merosotlah kedoedoekan perempoean sebagai producente, lambat-laoen loentoerlah pamor wanita sebagai pemberi-makan kepada semoea keloearganja. Sebaliknja silaki-lakilah jang makin menaik deradjat, silaki-lakilah jang makin bertambah nama dan kekoeasaannja. Sebab kini dialah jang bekerdja diladang, dialah jang mengoeasai ladang. Dialah kini producent jang pertama, dialah kini pemberi-hidoep.

Dialah kini mendjadi pendjaga dan pemelihara milik. Doeloe dizaman moela-moelanja pertanian, milik itoe hanja beroepa roemah, sendjata-sendjata, perkakas-perkakas, perahoe, sedikit pakaian, perioek-perioek, d.l.l. sebagainja sadja. Tapi kini, ternak semakin lama soedah semakin bertambah, lebih tjepat bertambah dari tambahnja manoesia, sehingga milik ternak itoe kadang-kadang mendjadi berpoeloeh-poeloeh ekor atau beratoes-ratoes ekor! Perdagangan-bertoekar dengan gens-gens atau soekoe-soekoe jang lainpoen, jang kini moelai berkembang, menambah poela djoemlahnja milik itoe. Dan orang-orang tawananpoen, jang doeloe

diboenoeh sadja, kini didjadikan boedak-boedak pembantoe diladang dan ini berarti penambahan milik poela. Maka kini timboellah satoe soal jang maha-penting: kepada siapakah laki-laki akan mewariskan milik ini kalau ia meninggal doenia? Kini moelailah laki-laki memfikirkan hoekoem ketoeroenan poela. Kini timboellah keinginan pada laki-laki itoe soepaja anak-anak dia sendiri sadjalah, — boekan anak-anak orang lain, sebagai didalam moederrecht —, jang mewarisi benda-benda dan milik-milik hatsil keringatnja itoe. Kini ia maoe jakin, maoe pasti, bahwa anak-anak dia sendiri sadjalah jang kelak mewaris ternak, perkakas, sendjata-sendjata, pakaian-pakaian, boedak-boedak-pembantoe itoe. Ia tidak maoe membanting toelang boeat hari-kemoediannja anak-orang-lain, ia hanja maoe membanting toelang boeat hari-kemoediannja anak-dia-sendiri. Maka oleh karena itoe, kini ia tentoekan, bahwa perempoean, — iapoenja perempoean!—, tidak boleh berkawin dengan laki lain, melainkan hanja dengan dia sendiri sadja. Kini ia toentoet kepada perempoean itoe dengan antjaman hoekoem-mati kesetiaän perkawinan, kesetiaän perlaki-isterian. Kini ia maoe bekerdja boeat

iapoenja isteri-isteri dan anak-anak sendiri sadja, dan tidak boeat gens seoemoemnja.

Maka lambat-laoen petjahlah persatoean gens jang sediakala itoe, petjahlah pergaoelan hidoep setjara sama-rata-sama-rata itoe. Masing-masing laki minta bahagiannja sendiri-sendiri dari tanah kommoenal miliknja gens itoe. Masing-masing laki membentoek satoe „gezin", membentoek satoe somah, jang disitoelah ia poesatkan segala iapoenja kemaoean mentjari kekajaan, segala iapoenja energi. Sebab ia kini tahoe: ia bekerdja boeat toeroenannja sendiri! Kalau ia mati, anak-anaknja sendirilah jang akan menerima kekajaan itoe. Moederrecht, hak-ketoeroenan dari iboe, dihapoeskan, diganti dengan vaderrecht, hak-ketoeroenan dari bapa. Dan Sarinah, jang doeloe berkoeasa dan berpengaroeh itoe, Sarinah kini mendjadi machloek jang doedoek ditingkatan jang kedoea lagi. Malahan kemoedian lagi, bapa lebih mementingkan anak daripada isteri, dan Sarinah merosot lagi ketempat kedoedoekan jang ketiga. Sebab anak inilah jang meneroeskan iapoenja darah, isteri hanjalah satoe „perantaraan" sadja. Sarinah boekan lagi pengoeasa masjarakat, tapi mendjadi benda dalam roemah-tangga sadja, benda penglahirkan anak dan benda pemeliharakan anak, jang ta' lebih

dan ta' koerang mendjadi m i l i k n j a laki-laki.

Kini boekan Sarinah jang menerima laki-laki, tetapi laki-laki jang menerima Sarinah. Kini perkawinan boekan berarti silaki menghamba kepada siperempoean, tetapi siperempoean menghamba kepada silaki-laki. Kini gens terpetjah mendjadi beberapa somah, tetapi somah (famili) ini benar-benar satoe tempat p e r h a m b a ä n bagi Sarinah itoe. Perkataän famili adalah berasal dari perkataän Latin famulus, jang artinja hamba, pelajan, boedak, atau dari perkataän Oskia „famel" jang djoega berma'na boedak. Kini mendjadi adat, silaki itoe m e m b e l i perempoean waktoe ia berkawin dengan dia, sebagaimana ia membeli satoe barang atau satoe milik dikedai atau dipekan. Inilah jang dinamakan koophuwelijk, (kawin-beli), jang kita djoempai dimana-mana dizamannja vaderrecht itoe, sampai sekarang. Atau, kalau silaki ta' mampoe membeli, maka perempoean d i t j o e r i atau d i r a m p a s mentah-mentahan oleh silaki itoe, seperti orang merampas atau mentjoeri sesoeatoe barang atau sesoeatoe milik diwaktoe malam. K o o p huwelijken dan r o o fhuwelijken adalah gambarnja vaderrecht itoe. Sarinah mendjadi b e n d a. Ditoetoeplah ia dan disimpanlah ia didalam roemah seperti benda, dilaranglah ia keloear dari roemah itoe, soepaja tidak ditjoeri orang: sebab ia soeatoe

benda; ditabirkanlah ia rapat-rapat manakala ada laki-laki asing, kalau-kalau silaki asing itoe timboel keinginan birahi kepadanja atau keinginan mentjoeri kepadanja, karena ia seboeah benda. Kalau soeaminja mati, maka boekan dia jang menerima barang-barang warisannja soeami, tetapi d i a s e n d i r i d i w a r i s k a n kepada soedara soeaminja atau keloearga soeaminja, sebagaimana doega halnja dengan lain-lain benda miliknja soeami jang mati itoe. Segala soesoenan-soesoenan dan sifat-sifat masjarakat berbalik samasekali. Hoekoem pemerintahan, hoekoem kemilikan, hoekoem persoeami-isterian, hoekoem ketoeroenan, hoekoem perwarisan, semoea itoe beroebah sebagai oebahnja siang mendjadi malam. Segala kemerdekaannja perempoean jang sediakala, hilang samasekali, hilang karena mendjadi famulus didalam famili. Sarinah dikoengkoeng, ditoetoep, dipingit, diperhambakan. Friederich Engels mengatakan, bahwa perpindahan dari moederrecht kepada vaderrecht itoe adalah satoe „wereldhistorische nederlaag van het vrouwelijk geslacht", ja'ni „kekalahan perempoean jang paling hebat didalam sedjarah kemanoesiaan". August Bebel menamakan dia revoloesi-besar jang pertama didalam sedjarah manoesia.

Perobahan ini, sebagai satoe revoloesi besar didalam soesoenan masjarakat, soedah tentoe tidak terdjadi sekali-goes, tetapi moengkin

makan waktoe poeloehan bahkan ratoesan tahoen. Tetapi soedah barang tentoe poela, perempoean tidak selamanja maoe menjerah begitoe sadja, digoegoerkan dari kedoedoekannja jang tinggi itoe. Sebeloem menjerah, berdjoanglah ia mati-matian. Sedjarah doenia ta' soenji dari tjeritera-tjeritera p e r d j o a n g a n h e b a t antara laki-laki dan perempoean dizaman perpindahan kekoeasaan itoe. Karena soedah toeanja kedjadian-kedjadian ini, — soedah hampir hilang didalam kaboetnja zaman-poerbakala —, maka banjak dari tjerita-tjerita itoe mendjadi bersifat dongèng sadja, legende sadja, saga sadja. Kita di Indonesia ini kenal akan dongèngnja wanita „Noesa Tembini" jang berdjoang mati-matian dengan kaoem laki, mengoesir kaoem laki-laki dari negeri-negeri daerahnja. Atau dongèngnja Dewi Rajoengwoelan dari negeri Sigaloeh, dalam tjerita Bandjaransari. Kita djoega kenal akan dongèng Ratoe Roro Kidoel, jang ta' maoe toendoek kepada siapa djoega, ta' maoe terambil kekoeasaannja oleh siapapoen djoega. Moengkinkah dizaman poerbakala di Selatan tanah Djawa ada satoe keradjaan matriarchat jang kini soedah linjap, atau satoe poelau matriarchat, jang kini soedah tenggelam, sebagai didalam dongèng Eropah ada poela ditjeritakan satoe negeri tenggelam jang bernama Atlantis?? Dinegeri Eropahpoen ada dongèng-dongèng perdjoangan antara perem-

poean dengan laki-laki itoe. Tiap-tiap moerid sekolahan menengah telah pernah mendengar dari hal kaoem „Amazone" jang berperang dengan kaoem laki-laki, — gagah-gagah dan sigap-sigap, berkoeda seperti pahlawan-pahlawan jang gagah berani, jang pedangnja menjambar-njambar kekanan dan kekiri seperti kilat. Perhiasan-perhiasan jang orang pahatkan digedoeng-gedoeng Joenani atau Roemawi zaman doeloe, banjak poela jang menggambarkan peperangan antara kaoem laki-laki dan perempoean itoe. Tapi ketjoeali dibeberapa tempat, hampir dimana-mana, didalam perdjoangan ini kaoem perempoean terpaksa alah dan ta'loek.

Sesoedah kaoem laki-laki berkoeasa, maka boekan sadja segala hoekoem-hoekoem masjarakat, hoekoem-hoekoem perkawinan, hoekoem-hoekoem ketoeroenan dan perwarisan, dioebah dan dibentoek menoeroet kemanfaätan vaderrecht itoe, tetapi semoea moral, adat-istiadat, kepertjajaän, seni, ideologi-ideologi, agama beroebah poela menoeroet kemanfaätan vaderrecht itoe. Agama-agama penjembahan natuur jang dahoeloe, terdesak oleh agama-agama baroe, jang semoeanja merendahkan deradjat perempoean. Tjeritera Jahoedi-toea tentang pemboeatan Sitti Hawa, boekan menoeroet „gambarnja Toehan", tetapi dari toelang roesoeknja Adam, (Qoer'an tidak mengatakan begitoe, meski setengah kaoem mengatakannja, tetapi dibantah oleh kaoem moeda), — tidak-

kah tjeritera ini bermaksoed menggambarkan bahwa perempoean itoe adalah „kelas doea" dari laki-laki? Dan boekankah orang katakan poela, bahwa Hawalah, — ai dia! perempoean! —, jang mendjadi sebabnja Adam teroesir dari sorga? Boekankah oleh karena itoe perempoean lantas dikatakan „machloek dosa" dan machloek jang ta' soetji? Diagama Joenanipoen digambarkan salahnja atoeran mengambil ketoeroenan dari garis iboe itoe dengan perkataannja Dewa Apollo jang berboenji: „Boekan Iboe jang memboeat anak, dia hanjalah mendjaga benih jang ditanamkan kepadanja oleh orang laki-laki. Orang djoega dapat mendjadi bapa dengan tidak beristeri". Maka diboektikan oleh Apollo kebenaran perkataannja jang terachir ini dengan menoendjoek kepada Dewi Minerva, jang dilahirkan zonder iboe, tetapi keloear „kant en klaar" dari kepala bapanja, jaitoe Dewa Jupiter. Begitoe poela didalam agama Hindoe-toea perempoean direndahkan. Didalam kitab Rig Veda ditoeliskan sabda Manu, bahwa perempoean itoe „selaloe memikir kesjahwatan, selaloe marah, selaloe palsoe dan tidak djoedjoer ..... Menoeroet tabiatnja, perempoean itoe selaloe maoe menggoda kaoem laki, oleh karena itoe laki-laki moesti selaloe hati-hati terhadap kepadanja ..... Perempoean ta' pernah dapat berdiri sendiri". Dilain tempat Manu berkata: „Orang hilang kehormatan karena

perempoean; asalnja permoesoehan adalah perempoean; karena itoe djaoehilah perempoean".

Agama Boeddhapoen, jang oemoemnja begitoe adil, sekonjong-konjong mendjadi tidak adil kalau membitjarakan kedoedoekan kaoem perempoean: „Perempoean itoe machloek dosa; roman-moeka perempoean seperti keramat, tapi hatinja seperti sjaitan".

Marilah disini saja tjeriterakan satoe hal jang loetjoe.

Soedahkah pembatja pernah mendengar perkataan „c o u v a d e" ? Couvade adalah satoe adat-kebiasaan jang sampai sekarangpoen misih ada pada bangsa Baskia, jang berdiam dikanan-kirinja goenoeng Pyrenea di Eropah. Kalau seorang wanita Baskia bersalin, maka terdjadilah „sandiwara" berikoet: Sigera sesoedah bersalin, wanita itoe keloear dari tempat-pembaringannja, dan s o e a m i n j a lantas berbaring ditempat itoe, mengadoeh, merintih, sambat-sambat, seolah-olah d i a l a h jang melahirkan anak. Ia berboeat demikian itoe dengan disaksikan oleh banjak tamoe-tamoe, jang „menolong" dia, dan ia tinggal ditempat-pembaringan itoe beberapa hari lamanja! Segala sesoeatoe berlakoe seolah-olah d i a, — laki-laki itoe —, jang melahirkan anak. Isterinja haroes berboeat seperti padanja „tidak ada apa-apa". Tamoe-tamoe itoepoen samasekali tidak memperdoelikan isteri itoe. Sebaliknja, sang soeami itoe tadi jang diladèni,

sang soeami itoe tadi jang didjaga, ditolong. Sebab sang soeami itoe tadi jang baroe sadja „bersalin"! .....

Inilah adat jang dinamakan c o u v a d e. Moela-moela orang kira, bahwa adat ini hanja terdapat pada bangsa Baskia sadja. Tetapi ia terdapat poela pada soekoe Abipon di Amerika Selatan! Dan pada soekoe-soekoe Indian di Guiana! Djoega pada beberapa soekoe di Afrika dan di Asia! Marco Polo mendjoempainja di Yunnan; Apollonius ditepinja Laoetan Hitam; Plutarchus dipoelau Cyprus. Couvade ternjata satoe adat jang doeloe tersebar dimana-mana!

Apa arti couvade itoe? Lihatlah, demikian moenafiknja laki-laki! Wanita jang mengandoeng, wanita jang melahirkan baji, wanita jang sakit, — tetapi itoe haroes disoelap hilang. D i a, laki-laki, d i a jang „bersalin", d i a jang „mengadakan anak", d i a jang koeasa. Dia jang berhak! Soenggoeh menggelikan!

Tentang couvade ini, maka Paul Lafargue menoelis dalam kitabnja tentang moederrecht: „Manoesia, machloek jang paling kedjam dan paling edan antara segala chewan, sering sekali memboengkoes keadaan-keadaan masjarakat jang penting dengan adat-adat-kebiasaan jang paling menggelikan. Couvade adalah salah satoe tipoean jang didjalankan oleh laki-laki, oentoek mengoesir wanita dari kedoedoekannja dan

miliknja. Fi'il bersalin adalah tadinja tanda hak-lebih daripada wanita dalam famili; tetapi laki-laki telah meniroekan fi'il ini dengan tjara jang amat menggelikan, oentoek mejakinkan dirinja sendiri, bahwa dari dialah baji itoe mendapat hidoepnja".

Dari dia! Dari dia! Wanita tidak koeasa apa-apa, wanita sekadar alat!

Begitoelah ketjelakaan jang menimpa Sarinah itoe. Alangkah kerasnja kedjatoehannja itoe, dari kedoedoekan jang begitoe moelia kepada kedoedoekan hina, jang ia nanti moesti deritakan beriboe-riboe tahoen lamanja: tertoetoep, terkoentji, terlantar, terabaikan sebagai benda, terhina, tersiksa, terperas tenaganja seperti sapi. Bagi kita kaoem jang sadar dizaman sekarang, kedjatoehan ini kita rasakan sebagai satoe kesedihan jang maha-sedih, satoe tragedi jang maha-tragis. Tetapi ditindjau dari soedoet pertoemboehan masjarakat, maka perpindahan moederrecht kepada vaderrecht itoe adalah satoe kemadjoean jang maha-besar, satoe evoloesi masjarakat jang maha-penting. Bagi masjarakat dizaman itoe perpindahan itoe adalah satoe keharoesan sedjarah, satoe maatschappelijk-historische noodwendigheid. Sebab masjarakat ta' dapat berkembang-biak benar-benar, kalau masjarakat itoe terikat kepada perikatan gensverband dan moederrecht, jang disitoe individualiteit (kepe-

ribadian, manoesia seorang-orang) ta' dapat merdeka dan leloeasa, ta' dapat „bertoemboeh" dan „berkembang" menoeroet kehendaknja sendiri-sendiri, menoeroet sociale aandriftnja sendiri-sendiri. Maka oleh karena itoelah tenaga-tenaga masjarakat dan tenaga-tenaga individualiteit lantas memberontak kepada ikatan gensverband dan moederrecht itoe, menghantam-hantjoer perikatan-perikatan itoe, menjapoe bersih segala rintangan-rintangan jang menghalangi kepada berkembangnja individualiteit itoe. „Kita laki-laki maoe merdeka dari asoehan iboe, kita maoe merdeka mengeloearkan keringat-kita boeat k i t a s e n d i r i, dan b o e a t a n a k - a n a k k i t a s e n d i r i, kita maoe merdeka menjoesoen k e l o e a r g a !" — itoelah sembojan revoloesi sosial pertama jang maha-hebat ini.

Dan revoloesi jang mendjelmakan faham milik-perseorangan, revoloesi jang mendjelmakan faham p r i v a a t b e z i t ini, memang berhatsil! Berhatsil, oleh karena memang disoeroeh dan diboeat oleh masjarakat. Njata masjarakat beroentoeng dengan merdekanja individualiteit, njata masjarakat akan dapat m e r d e k a b e r k e m b a n g dengan merdekanja individualiteit itoe. Njata hoekoem-ketoeroenan menoeroet garis iboe itoe adalah koerang tjotjok, koerang sesoeai, koerang mendorong-madjoe, koerang menstimoelir kepada individualiteit itoe. Njata didalam hoekoem-toea itoe somah

(keloearga) ta' dapat berkembang, — somah, jaitoe satoe-satoenja bèntèng tempat berkembangnja individualiteit itoe. Maka oleh karena itoe, terteropong dengan teropong oemoem, terpandang dari pandangan kemasjarakatan, maka revoloesi ini adalah revoloesi kemadjoean, dan boekan revoloesi kemoendoeran, boekan revoloesi reaksioner. Maka benarlah kita, kalau kita bersorak sjoekoer, bersorak „horas" atas berhatsilnja perdjoangan mengganti hoekoem-toea dengan hoekoem-baroe itoe. Tetapi tiap-tiap revoloesi senantiasa meng- e k s e s, mengoedjoeng kepada oedjoeng jang meliwati batas kemoestian. Revoloesinja patriarchat ini boekan revoloesi jang memerdekakan kaoem laki-laki d e n g a n m e m e l i h a r a k e m e r d e k a k a n p e r e m p o e a n, tetapi mendjadilah satoe revoloesi jang memerdekakan kaoem laki-laki dengan m e n g o r b a n k a n kemerdekaan perempoean! Perlawanan kaoem perempoean terhadap pada revoloesi ini tentoe mendjadi sebab poela bagi kaoem laki-laki itoe oentoek „melipat" kaoem perempoean itoe samasekali, merampas segala kemerdekaan jang ada pada perempoean itoe samasekali, agar soepaja perlawanan perempoean itoe mendjadi patah samasekali. Perlawanan kaoem perempoean itoe, — sebagai didalam tiap-tiap revoloesi —, mendjadilah sebabnja kaoem jang memboeat revoloesi itoe mengadakan „diktatoer": Dik-

tatoernja kaoem laki-laki oentoek mematahkan kontra-revoloesinja kaoem perempoean.

Tetapi s e s o e d a h kaoem perempoean patah, maka — inilah tjelakanja perempoean — kaoem laki-laki itoe tidak mengembalikan kepadanja sebagian daripada kemerdekaannja jang sediakala. Beriboe-riboe tahoen Sarinah tetap dan teroes di „diktatoeri" sadja. Beriboe-riboe tahoen ia tetap dipisahkan dari masjarakat, dipisahkan dari pergolakan-hidoep sehari-hari, dipisahkan dari „struggle for life" jang doeloe memboeat dia mendjadi sehat dan sigap badan, sehat dan sigap fikiran, sehat dan sigap djiwa. Beriboe-riboe tahoen ia ditoetoep didalam kegelapannja roemah, diperlakoekan seperti benda, diperhambakan setjara boedak, atau paling moedjoer dipeliharakan seperti blasteran engel-dan-idioot. Achirnja, karena perhambaan jang toeroen-temoeroen itoe, ia mendjadi machloek jang lemah dan ketjil badan, machloek jang bodoh, machloek jang toempoel-fikiran, machloek jang singkat pemandangan, machloek jang selaloe takoet, machloek jang tiada kekerasan kemaoean, machloek jang karena tiada melihat doenia lantas gemar bitjara tètèk-bengèk, machloek jang karena selaloe didoerhakai lantas banjak akal „tipoe-moeslihat". „Zij schrompelt ineen", — dia mengkerat mendjadi ketjil —, demikianlah kata Bebel dalam satoe toelisan. Nasib dia sekarang, nasib miskin atau nasib

kaja, nasib lapar atau nasib kenjang, nasib dia sekarang tidak lagi tergantoeng dari p e r s o o n l i j k h e i d n j a sendiri, tetapi samasekali tergantoeng daripada laki-laki jang mendjadi soeaminja. Laki-laki inilah jang kini mendjadi Maha Dewanja. Sebagai fihak jang memelihara iapoenja djiwa, maka mendjadilah laki-laki itoe satoe kekoeasaan jang membentoek iapoenja hidoep. Perkawinan, mendapat djodo, itoelah kini mendjadi soal jang terbesar bagi perempoean, soal jang mengisi segenap djiwanja, satoe tanda-besar didalam hidoepnja. Mendapatkan seorang laki-laki jang sanggoep mengangkat hidoepnja itoe kederadjat jang moelia, jang dapat mengasih kepadanja keamanan dan kekajaan, — itoelah kini mendjadi poesat segenap idam-idamannja, kesitoelah diarahkan segenap ketjantikannja.

Boekan lagi p e r s o o n l i j k h e i d n j a jang kini menentoekan hidoepnja, tetapi ketjantikannja, kedjelitaannja, „sex-appeal"-nja. Keélokannja itoe kini mendjadi sendjata ekonomis, geslachtelijke functiesnja mendjadi economische functies. Dengan keélokannja inilah ia kadang-kadang dapat mereboet kedoedoekan jang tinggi, — mendjadi isterinja orang besar, bininja orang jang termasjhoer nama, goendiknja orang jang kaja-raja. Dengan keélokannja itoelah malahan ia kadang-kadang dapat mendjadi permaisoerinja seorang radja. Kita mengetahoei dari dongèng-dongèng, dari

tjerita-tjerita wajang, dari boekti-boekti dalam sedjarah, betapa kadang-kadang seorang laki-laki miskin, karena ketjakapan, keberanian, keoeletan, perdjoangan, kelaki-lakian, pendek-kata karena p e r s o o n l i j k h e i d, dapat mendjadi seorang pahlawan besar atau seorang radja. Ken Arok, itoe penggembala kerbau, mendjadi Maha-Radja-di-Radja di Singhasari karena persoonlijkheid; Tjioeng Wanara, itoe anak toekang besi, mendjadi Sang Peraboe Padjadjaran, karena persoonlijkheid. Tapi bagi perempoean hanjalah ketjantikan paras-moeka dan ketjantikan badan sadja, boekan persoonlijkheid!, jang dapat mendatangkan „keadjaiban" jang demikian itoe. Kalau tidak kebetoelan Sang Ardjoena berdjalan meliwati tempat-kediamannja, dan tertarik oleh keélokannja jang „seperti boelan poernama", maka ta' moengkin sigadis miskin naik deradjat mendjadi poeteri didalam keraton.

Karena itoe, maka segenap djiwanja, segenap fikirannja, segenap angan-angannja, dipoesatkan kepada soal jang satoe itoe: mendapat djodo jang menjenangkan, dan kalau soedah mendapat djodo, mendjaga djangan sampai ditjeraikan lagi; mendjaga djangan sampai sang soeami ta' senang kepadanja, djangan sampai ia dialahkan oleh lain perempoean. Maka karena itoe poela, semoea pendidikan jang dikasihkan kepada gadis-gadis adalah ditoedjoekan kepada hal jang satoe ini. Dan

apakah sifat-sifat-perempoean jang kini disenangi oleh laki-laki? Ta' lain dan ta' boekan sifat-sifat jang menetapkan perempoean itoe didalam perhambaän: ia ta' perloe pintar, tetapi ia haroes tenang, haroes menoeroet, haroes tha'at, haroes merendah, haroes sabar, haroes sedia berkoerban, haroes haloes soeara, haroes bentji kepada doenia-loearan, haroes tjinta roemah tangga sadja. Perempoean haroes tjantik, tetapi ketjantikannja itoe haroes lain lagi dari ketjantikannja Sikandi jang sigap dan tangkas, atau lain lagi dari ketjantikannja Brunhilde jang laksana ketjantikan singa betina, melainkan haroeslah ketjantikan djelita, haloes seperti soetera, haroes „toendoek-mata", ramping-badan, djatmika, seperti ketjantikannja boenga melati. Pendek-kata, idam-idamannja kaoem laki-laki, — v r o u w e l i j k i d e a a l - n j a kaoem laki-laki, — adalah orang perempoean jang tjoekoep memoeaskan iapoenja kebirahian, tetapi haroes „haloes" dan „lemah lemboet", jang sesoeai dengan statusnja perhambaan dan ketha'atan. Jang dus samasekali bertentangan benar dengan sifat-sifat jang ia senang melihat kepada kaoem laki-laki sendiri: Laki-laki haroes koeat, haroes berani, haroes besar badan, haroes dinamis, haroes bersoeara sebagai goentoer, haroes soeka berdjoang matimatian, tetapi perempoean haroes kebalikannja samasekali dari pada itoe. Ia haroes lemah, haroes m e r a s a dirinja lemah, perloe mohon

tolong dari orang laki-laki, mohon perlindoengan, mohon hidoep dari orang laki-laki. Orang perempoean jang demikian ini, orang laki sedia menganggapnja sebagai „engel" (dewi); boeat orang perempoean jang demikian ini orang laki bersedia berkoerban dan berdjoang. Di Eropah sebagai salah satoe akibat anggapan ini timboellah ridderisme, jang menganggap perempoean itoe sebagai satoe machloek-djelita jang moesti dihormati setinggi langit dan diperlindoengi. Pada koelitnja sahadja ridderisme ini seperti mengangkat tinggi kepada perempoean, tetapi sebenarnja ridderisme itoe adalah djoestroe memandang perempoean itoe sebagai machloek jang sangat lemah, jang selaloe haroes ditolong. Tidakkah „ke-gentleman-an" zaman sekarang ini, jang bersembojan „eer aan de dames", pada hakekatnja berbatin djoega menganggap lemah kepada perempoean itoe?

Dan lama-lama vrouwelijk ideaal ini „mewoedjoed" kepada perempoean poela! Beratoes-ratoes tahoen perempoean hidoep didalam oedara „vrouwelijk ideaal" ini, beratoes-ratoes tahoen ia dipaksa hidoep menoeroet „vrouwelijk ideaal" ini, — sebab kalau tidak, ta' moengkin ia mendapat soeami —, maka lama-kelamaan vrouwelijk-ideaalnja kaoem laki-laki ini mendjadi vrouwelijk-ideaalnja kaoem perempoean poela. Rochaninja, djiwanja, fikirannja, kemaoean-

nja, perangainja, bathinnja, semoea itoe mendjadi lemah dan toendoek, djelita dan sabar, ichlas dan tha'at, — lain lagi daripada djiwa, fikiran, nafsoe, perangai kaoem Amazone atau kaoem wanita Noesa Tembini dizaman matriarchat poerbakala. Dan boekan sadja djiwa dan soekma perempoean itoe mendjadi lemah, bentoek badannjapoen mendjadi lemah. Kini djarang sekali terlihat orang perempoean jang badannja soeboer dan besar, sigap dan koeat seperti dizaman poerbakala itoe. Kini oemoemnja toeboeh perempoean itoe ketjil-ketjil dan lemah-lemah. „Koeltoer" tidak berarti perempoean mendjadi lebih koeat rochani dan badani, „koeltoer" adalah memboeat roch dan badan perempoean itoe mendjadi lemah dan djelita. Lihatlah dikalangan kaoem atasan, dimana „koeltoer" ini paling mendalam, maka kelemahan ini tampak dengan terang seterang-terangnja. „Awaké kojo poetri, antengé kojo poetri", itoe sampai sekarang misih mendjadi seboetan orang Djawa. Didalam kalangan kaoem bawahan, kaoem tani dan kaoem boeroeh, jang perempoeannja tidak terlaloe dikoeroeng, tapi diadjak berdjoang mentjari sesoeap nasi, maka kelemahan dan kedjelitaan itoe koerang tampak padanja. Tetapi pada oemoemnja ta' dapat dibantah lagi, bahwa perbedaan kekoeatan dan kebesaran toeboeh serta perbedaan ketjerdasan antara laki-laki dan perempoean itoe, didalam zaman patriarchat itoelah ber-

tambah-tambahnja, dizaman patriarchat itoelah dipelihara-peliharakannja.

Demikianlah oemoemnja keadaan kaoem perempoean dizamannja mannenheerschappij itoe. Benar sekali perkataan seorang perempoean bangsa Belanda, Clara Meyer Wichmann, bahwa famili itoe dus adalah satoe machtsverhouding, artinja, satoe tempat laki-laki mendjalankan kekoeasaannja atas perempoean.

Tatkala Nabi Isa dan kemoedian Nabi Moehammad datang membawa agamanja masing-masing, maka soedahlah keadaan ini keadaan biasa dimana-mana. Kedoea-doea Nabi itoe lantas mentjoba mendjoendjoeng kaoem perempoean itoe dari keadaannja jang hina-dina itoe, mentjoba menolong perempoean itoe dari ekses-eksesnja patriarchat, mengadakan atoeran-atoeran goena mengatoer serta mengadilkan patriarchat itoe. Boekan menghapoeskan vaderrecht, tetapi mengatoer vaderrecht, mengadilkan vaderrecht itoe. Sebab kedoea-doeanja beranggapan, bahwa memang vaderrechtlah, dan boekan moederrecht, jang lebih tjotjok dengan kehendaknja natuur, lebih sesoeai dengan kehendaknja kodrat. Tetapi pengadjaran kedoea-doeanja poela telah tidak diperdoelikan sama sekali oleh sebagian pengikoet-pengikoetnja dan pemoeka-pemoeka-agama jang kemoedian. Tradisinja kaoem penghina perempoean

jang diperangi oleh doea Nabi ini, diteroeskan oleh pengikoet-pengikoet itoe. Nabi Isa mengadjarkan persamaan laki-laki dan perempoean dihadapan Allah, tetapi pengikoet-pengikoetnja mengadakan lagi atoeran-atoeran jang mengoengkoeng kaoem perempoean itoe. Padahal! Sedjarah telah memboektikan dengan jakin, bahwa djoestroe kaoem perempoeanlah jang mendjadi pengikoet-pengikoet dan propagandis-propagandis Christendom jang paling oelet. Kaoem perempoeanlah jang dibakar-mati oleh Radja di Roma, kaoem perempoeanlah jang dilemparkan kepada singa-singa dan ditjabikkan toeboehnja oleh binatang-binatang boeas itoe, oleh karena mereka mendjadi pengikoet atau propagandis Christendom itoe. Ja, oleh karena memang kaoem perempoeanlah salah satoe dari bagian-bagian masjarakat jang dibela oleh Nabi Isa itoe, maka kaoem perempoeanlah berdoejoen-doejoen masoek agama Isa; tetapi p e n g i k o e t - p e n g i k o e t Isa jang laki-laki ta' dapat melepaskan dirinja dari tradisi merendahkan perempoean; mereka itoe ta' dapat membalas boedi kepada kaoem perempoean jang telah bekerdja dan berkoerban begitoe banjak oentoek agama Isa. „Orang perempoean ta' boleh bitjara didalam gemeente"; „Perempoean haroes menoeroet dan menghormat kepada laki-laki"; „Tapi akoe ta' mengizinkan perempoean beladjar, atau perempoean memerintah laki-laki, tapi akoe maoe

perempoean itoe diam"; „Tak diizinkan kepada mereka oentoek berbitjara, tetapi diperintahkan kepada mereka, soepaja mereka toendoek". Kalimat-kalimat jang merendahkan kepada perempoean ini, terdapat didalam kitab Nasrani, tetapi kalimat-kalimat itoe b o e k a n kalimat-kalimat jang keloear dari moeloetnja Isa. Kalimat-kalimat itoe keloear dari moeloet pengikoet-pengikoetnja. Begitoe poela maka dongèng Jahoedi-toea tentang kedjadian Adam dan Hawa, jang mengatakan bahwa perempoean tidak terboeat „menoeroet gambarnja Allah", melainkan hanja dari toelang roesoek Adam sadja, dan bahwa dialah jang menarik Adam kedalam dosa, sehingga dipandang perloe perempoean itoe dianggap t i d a k s o e t j i dan selaloe ditoendoekkan sadja kepada laki-laki, — dongèng Jahoedi-toea inipoen dimasoekkan oleh pengikoet-pengikoet Isa itoe kedalam kitab. Dan sebagai „gong"nja ini semoea, maka pada penghabisan abad ke-enam, satoe rapat besar dari semoea kepala-kepala agama dikota Maçon soedah memboeang tempo banjak-banjak boeat membitjarakan soal, apakah p e r e m p o e a n i t o e b e n a r - b e n a r s a t o e m a c h l o e k j a n g m e m p o e n j a i n j a w a a t a u t i d a k !

Kasihan kaoem perempoean! Dia jang paling banjak mengorbankan djiwa boeat mempropagandakan Christendom, dia jang dibakar, dia jang ditjabik-tjabikkan singa, dia jang

menjebarkan Christendom itoe kemana-mana,— Chlothilde jang menanam agama Nasrani di Franka, Berta di Kent, Gisela di Hongaria —, tetapi dia poela jang selaloe dialahkan sadja. Sampai sekarang, dia, pada waktoe dia dinikahkan oleh paderi kepada seorang laki-laki, moesti bersanggoep dimoeka altar lebih doeloe, bahwa dia „akan tha'at dan menoeroet kepada soeami boeat selama-lamanja". Dan kasihan poela perempoean didalam masjarakat Islam! Nabi Moehammad mendjoendjoeng deradjat wanita dari ekses-eksesnja patriarchat djahiliah, memerdekakan dia dari perhambaan, tetapi kaoem-kaoem jang sempit fikiran dan sempit mata menjèrètkan dia kembali kedalam loempoernja deradjat-rendah dan loempoernja deradjat-hina. Kaoem-kaoem jang sempit fikiran dan sempit mata ini meneroeskan sadja tradisinja kaoem djahiliah, atau ambil-oper sadja tradisi Persia dan Joenani-Byzantia jang amat menjempitkan hak-haknja kaoem perempoean. „Perempoean didalam masjarakat-Islam", — tidakkah ini didalam telinga doenia-ramai terdengarnja sama sadja dengan: „Perempoean didalam penoetoepan dan perhambaän"?

Ja, benar-benar malang nasib perempoean itoe! Sedjak datangnja atoeran patriarchat sampai kepada zaman-zaman jang hampir masoek zaman kita sekarang ini, ia, beriboe-riboe tahoen lamanja, toeroen-temoeroen, terpaksa moesti hidoep didalam satoe doenia jang

penoeh dengan kegelapan dan kesempitan. Orang Joenani menamakan dia „Oikoerema", jang berarti benda oentoek mengoeroes roemah. Zaman beredar, masa beralih, abad berganti, keradjaan-keradjaan bangoen dan keradjaan-keradjaan roentoeh lagi, matjamnja peradaban beroebah berganti-ganti, tetapi didalam nasib perempoean tiada peroebahan samasekali. Tetap ia moesti hidoep didalam kegelapan dan kesempitan jang sediakala, tetap ia dianggap sebagai machloek jang nomor doea! Dan inipoen bagi orang jang mengerti ilmoe masjarakat tidak mengherankan! Sebab, meskipoen abad dan peradaban itoe beroebah berganti-ganti, maka beloem bangkitlah keharoesan-keharoesan-masjarakat jang memerdekakan perempoean itoe dari ikatannja roemah-tangga. Beloem bangkitlah keharoesan-keharoesan-masjarakat jang „mengoesir" dia dari toetoepannja roemah, menghela dia kedalam struggle for lifenja doenia ramai. Zaman beredar melaloei tahoen-tahoen jang beriboe-riboe bilangannja, tetapi misih tetap perempoean paling moedjoer mendjadi producente boeat somah, producente boeat keloearga, — beloemlah ia terhela-keloear mendjadi maatschappelijk producente poela. Itoelah sebabnja, maka semoea kedjadian-kedjadian masjarakat terdjadi zonder diapoenja

bantoean, zonder diapoenja bahagian, zonder diapoenja pengetahoean, zonder diapoenja persetoedjoean. Ia tetap hidoep sebagai satoe anasir, jang beloem terhela a k t i f didalam pergolakannja masjarakat, dan oleh karena itoe, maka kedoedoekannjapoen tetap „kedoedoekan roemah-tangga" sadja.

Tetap demikian, ... sampai abad delapanbelas hampir silam! Sampai timboelnja zaman i n d o e s t r i a l i s m e di Eropah jang m e n g h e l a perempoean itoe keloear dari kegelapannja roemah, masoek kedalam struggle for lifenja maatschappelijke productie! Pada achir abad ke-delapanbelas itoe moelai timboel di Eropah zaman k e p a b e r i k a n, dan kepaberikan inilah nanti membongkar samasekali atoeran-atoeran masjarakat jang koeno, merobèk-robèk hoekoem adat dan hoekoem moral jang telah riboe-riboean tahoen toeanja, menghela keloear semoea machloek-machloek jang tadinja tertoetoep diantara dinding-dinding kekeloeargaan. Apa jang disoesoenkan dan diperkokohkan oleh tradisi berabad-abad lamanja itoe, dibongkar samasekali oleh m e s i n didalam tempo jang hanja poeloehan tahoen sadja. Mesin pemintal, dan mesin tenoen, jang terdapatnja hampir satoe saät dengan mesin oewab, mesin-mesin ini mengadakan r e v o l o e s i j a n g m a - h a - h e b a t didalam soesoenan masjarakat, adat, moral, dibenoea Eropah pada waktoe

itoe. Doeloe perempoean tinggal didalam roemah-tangga oentoek (ketjoeali memasak) memboeatkan pakaian bagi soeami dan anak. Doeloe perempoean sendiri jang memintal, menenoen, menjoelam, mendjahit, sebagai djoega dinegeri kita doeloe tiap-tiap perempoean tinggal diroemah oentoek menenoen atau membatik. Doeloe perkataan „zij was vroom en spon" („ia saleh dan menenoen") adalah poedjian jang tertinggi jang orang toeliskan diatas batoe-koeboerannja orang perempoean jang soedah mati. Tetapi kini pada achir abad kedelapanbelas itoe, karena revoloesi indoestri itoe, maka boekan sadja semoea bahan-bahan pakaian itoe ta' perloe lagi ditenoen sendiri dengan banjak soesah-pajah, melainkan dapat dibeli dengan harga jang amat moerah, sehingga banjak perempoean mendjadi merdeka dari pekerdjaan diroemah itoe, — tetapi mesin-mesin jang dipakai dipaberik-paberik itoe tidak perloe poela pelajanan oleh banjak tenaga laki-laki. Tenaga p e r e m p o e a n dan tenaga k a n a k - k a n a k mentjoekoepi boeat pekerdjaan meladeni mesin-mesin itoe. Perempoean dan kanak-kanak dioendang bekerdja kedalam paberik. Maka perempoean, jang berwindoe-windoe, berabad-abad tadinja tertoetoep didalam roemah-tangga itoe, karena kesempitan nafkah hidoepnja, mendjadi terhela bersama-sama anak-anaknja kedalam paberik, kedalam masjarakat, kedalam m a a t s c h a p -

pelijke productie. Perempoean-perempoean dan anak-anak itoe mendjadi kaoem boeroeh. Didalam tahoen 1790 sadja soedah adalah 60.000 perempoean Inggeris dan 40.000 anak-anak Inggeris mendjadi kaoem boeroeh dipaberik-paberik benang, didalam tahoen 1840 djoemlah koeli-perempoean Inggeris itoe soedah mendjadi 500.000, dan didalam tahoen 1890 naik lagi mendjadi 1.500.000 orang! Dan boekan dinegeri Inggeris sadja! Di Perantjis, di Djerman, di Belgia, dinegeri Belanda, dimana-mana sadja indoestrialisme ini menghantjoerkan tembok-tembok-betonnja pengoeroengan perempoean, dimana-mana sadja terhela perempoean itoe dari tjengkeramannja kemiskinan roemah-tangga, — keloear!, keloear!, kedalam struggle for life didalam paberik, keloear kesampingnja mesin, keloear kedalam maatschappelijke productie, keloear!, oentoek mentjari sesoeap nasi! Didalam tahoen 1909 dinegeri Belanda adalah 28% dari semoea perempoean bekerdja sebagai boeroeh, dan djoemlah ini adalah 18,3% dari semoea djoemlah kaoem boeroeh didalam totalnja.

Goegoerlah kini segala tradisi, goegoerlah segala moral, goegoerlah segala kebiasaan-anggapan bahwa soedah natuurberoepnja perempoean mendekam didalam roemah-tangga, goegoerlah semoea anggapan bahwa perempoean ta' dapat makan kalau tidak disoeap oleh kaoem laki-laki. Goegoerlah semoea faham,

bahwa perempoean tidak dapat dipakai (tidak geschikt) boeat maatschappelijke arbeid. Dimanakah orang maoe berkepala-batoe menetapkan natuurberoepnja perempoean menenoen diroemah dan menanak nasi, kalau perempoean itoe sendiri diachir abad ke-18 dan diabad ke-19 dengan bermilioen-milioen memboektikan kepada doenia, bahwa ia tjakap memegang mesin, tjakap ikoet mendjalankan technik, tjakap mendjadi industrieel arbeidster, tjakap tjampoer didalam peroesahaan? Dinegeri Djerman sadja didalam tahoen 1882 soedah ada 4.250.000 kaoem boeroeh perempoean, didalam tahoen 1895 lebih dari 6.500.000 orang, dan didalam tahoen 1907 djoemlah ini telah mendjadi 9.500.000 orang! Memang sebeloem di Eropah ada atoeran-atoeran jang melindoengi kaoem boeroeh, sebeloem disitoe ada arbeidswetgeving, maka kaoem perempoean dan anak-anak itoelah jang p a l i n g l a k o e sebagai kaoem boeroeh. Apa sebab? Ta' lain ta' boekan, djoestroe karena tabiat toendoeknja dan nerimonja perempoean jang telah mendjadi darah-daging-toelang-soengsoem itoe. Kaoem perempoean lebih menoeroet, lebih sabar, lebih takoet, lebih moerah, lebih mengetahoei kewadjiban, daripada kaoem boeroeh laki-laki. Jang terseboet belakangan ini selaloe besar moeloet, sering maboek, sering memberontak, dan — mahal oepahnja! Oepah satoe orang laki-laki boleh dipakai boeat doea orang perempoean,

dan mesin tenoen dan mesin pintal memang lebih sempoerna didjalankan oleh tangan perempoean jang lebih haloes daripada tangan laki-laki. Itoelah sebabnja, maka akibat revoloesi indoestri di Eropah itoe jang paling doeloe tertampak ialah sangat lakoenja tenaga kaoem perempoean sebagai kaoem boeroeh. Revoloesi didalam tjara maatschappelijke productie menjebabkan revoloesi menghantjoerleboerkan adat memingit kaoem perempoean!

Dan boekan di Eropah sadja! Indoestrialisme itoepoen mendjalar ke Timoer, keseloeroeh Asia, walaupoen agak terlambat. Sedjak pertengahan abad ke-19 soedahlah indoestrialisme ini moelai menghantam poela tembok-betonnja penoetoepan perempoean didoenia Timoer. Djoega didoenia Timoer orang pada waktoe silamnja abad ke-19 itoe moelai melihat perempoean-perempoean dan anak-anak keloear dari toetoepannja roemah-tangga, masoek kedalam paberik tenoen, paberik goela, paberik tèh, atau kedalam keboen-keboen „kontrakan". Djoega didoenia Timoer goegoerlah lambat-laoen segala belenggoe-belenggoe tradisi, segala faham-faham dan moral-moral jang maoe teroes menetapkan perempoean itoe sebagai machloek toetoepan diroemah. Dinegeri-negeri jang tidak terlaloe keras ikatan agama, maka kaoem boeroeh perempoean segera mendjadi barang jang biasa. Di India, di Tiongkok, dan teroetama sekali di Nippon,

vermaatschappelijking ini berdjalan dengan tjepat. Tetapi dilain-lain tempat misih keras djoega ikatan belenggoe tradisi. Meredith Townsend, jang doeloe memboeat perbandingan antara kedoedoekan perempoean dipelbagai negeri-negeri Asia, mengatakan bahwa, walaupoen perempoean-perempoean Nippon misih sadja dihina dan ditindas oleh kaoem laki-lakinja, mereka toch misih agak bagoes kedoedoekannja kalau dibandingkan dengan kedoedoekan perempoean dibeberapa bagian negeri-negeri Islam. Hoekoem-hoekoem Qoer'an jang mengasih kedoedoekan baik kepada mereka itoe, diabaikan orang sehingga seperti hoeroef-mati belaka kalau melihat prakteknja peninsdasan sehari-hari. Faham-faham jang asalnja dari zaman kaoem kolot, misih ditegakkan orang dibanjak bagian negeri-negeri Islam. Tetapi, — bagi siapa jang mempeladjari geraknja masjarakat dan sedjarah, dan tjoekoep lebar matanja oentoek membanding-bandingkan tingkatan-tingkatan masa dan sedjarah, bagi dia tampak poela bahwa kaoem kolot itoe sebenarnja memperdjoangkan satoe perdjoangan jang kalah. Mereka memperdjoangkan satoe verloren strijd. Djoega dinegeri-negeri Islam, maatschappelijk proces ini akan menghantjoerkan anggapan bahwa natuurberoepnja perempoean hanjalah „melahirkan anak-anak, serta mendjadi pendjaga jang setia dari roemah-tangga sadja". Djoega

dinegeri-negeri Islam maatschappelijk proces ini menghela, menarik, mendorong perempoean itoe kedalam gelanggangnja pergolakan masjarakat, menaikkan deradjat perempoean itoe menoeroet tingginja iapoenja bagian didalam productie-procesnja masjarakat. Sebab didalam hal ini tiadalah perbedaan antara kekoeatan tenaga maatschappelijk proces di Timoer dan di Barat. Jang berbeda hanjalah temponja belaka, tjepatnja atau lambatnja.

Demikianlah pengaroeh indoestrialisme itoe atas nasib kaoem perempoean Marhaen dibenoea Eropah dan Asia. Tradisi p e n o e - t o e p a n dan p e n g o e r o e n g a n dihantam hantjoer-leboer oleh indoestrialisme itoe, dan begitoe poela tradisi, bahwa hidoepnja perempoean haroes selaloe tergantoeng kepada nafkah dari laki-laki. Tetapi indoestrialisme itoe t i d a k menghantjoerkan poela tradisi perempoean sebagai k o e d a - b e b a n didalam roemah-tangga. Tradisi p e n g o e r o e n g a n hantjoer-leboer, tetapi tradisi b o e d a k r o e m a h - t a n g g a berdjalan teroes. Pekerdjaan memasak, mentjoetji, mendjahit pakaian jang robèk, memelihara anak, dan lain sebagainja misihlah mendjadi tanggoengan perempoean. Sepoeloeh, doeabelas, empatbelas djam lamanja kadang-kadang ia moesti bekerdja dipaberik, tetapi sebeloem berangkat kepaberik itoe dan sesoedah poelang dari paberik itoe poela, ia misih haroes berkeloeh-

kesah bekerdja boeat pelbagai oeroesan roemah-tangga. Ia mendjadi koeda-beban jang „d u b b e l", koeda-beban d i p a b e r i k DAN koeda-beban d i r o e m a h - t a n g g a. Ia mengerdjakan pekerdjaan doea orang, pekerdjaan producente didalam paberik dan pekerdjaan producente didalam roemah-tangga. Orang Inggeris ada mempoenjai sja'ir jang boenjinja:

Man works from rise to set of sun,
Woman's work is never done.

Artinja: „Laki kerdja dari matahari terbit sampai terbenam,
„Perempoean kerdja tiada hentinja siang dan malam".

Ini sja'ir adalah djitoe sekali boeat menggambarkan beban perempoean itoe. Betoel barang-barang keloearan paberik kini banjak didjoeal dipekan-pekan dan kedai-kedai, tetapi ia ta' dapat membelinja semoeanja, karena tidak tjoekoep mempoenjai oeang. Betoel indoestrialisme itoe bagi siapa jang sedikit mampoe, adalah satoe hal jang meringankan hidoep didalam banjak oeroesan sehari-hari, tetapi perempoean kaoem bawahan itoe tidak mampoe membelandjai semoea oeroesan sehari-hari itoe. Maka oleh karena itoe misih banjak sekali pekerdjaan roemah-tangga jang misih tetap mendjadi tanggoengannja. Tetap ia misih

moesti memboeat sendiri seriboe satoe barang jang ketjil-ketjil. Kedai-kedai penoeh sigaret atau seroetoe bermatjam-matjam, tetapi ia misih tetap menggoeloeng-goeloengkan rokok bagi sang soeami sampai ajam djantan hampir berkokok. Toko penoeh dengan barang pakaian jang moerah-moerah, tetapi ia misih tetap menisik pakaian anaknja jang soedah amoh sampai djatoeh tertidoer karena ta' tahan lagi kantoek matanja. Kedai dan toko sedia mengasih peringanan hidoep matjam-matjam, asal sadja ada oeangnja, tetapi djoestroe oeang inilah jang ia ta' dapat adakan. Sesoenggoehnja, — telah hantjoer tradisi jang memboeat dia machloek pingitan dan machloek jang isi peroetnja tergantoeng pada laki-laki sadja, tetapi misih tetap berdjalan tradisi jang memboeat dia koeda-beban didalam roemah-tangga. Ia mendapat kemerdekaan, terlepas dari ikatannja toetoepan, tetapi kemerdekaan itoe haroes dibelinja dengan memikoel d o e a b e b a n jang hampir mematahkan toelang belakangnja. Kesehatan toeboehnja selaloe terganggoe. Menoeroet statistik, maka rata-rata setahoen-tahoennja orang laki mangkir kerdja $4\frac{3}{4}$ hari, tapi orang perempoean $7\frac{1}{4}$ hari. Di Djerman doeloe djoemlah kaoem boeroeh perempoean jang kena penjakit tuberculose adalah 3 kali djoemlah kaoem boeroeh laki jang kena penjakit ini. Ta' salahlah perkataan seorang pemimpin perempoean, Lily Braun,

bahwa perempoean didalam abad ke-19 dan ke-20 itoe sama nasibnja dengan „keledai ketjil jang moesti menarik d o e a kereta": keretanja roemah-tangga dan keretanja pentjaharian nafkah. Tetapi lebih djitoe adalah perkataan Henriette Roland Holst: „d j i w a - r a g a n j a a d a l a h r e t a k", „d o o r h a a r w e z e n l o o p t e e n s c h e u r": sepihak moesti ingat kepada roemah-tangga, sepihak lagi kepada pentjaharian nafkah didoenia-ramai. Jang satoe ta' dapat berdjalan zonder meroegikan atau meng-konflik kepada jang lain. Fikirannja, toeboehnja, djiwa-raganja, mendjadi teroembang-ambing antara doea kewadjiban ini, terbanting-banting antara doea tanggoengan ini. Ia mendjadi satoe machloek jang „senèwen", jang lari dari satoe kebingoengan kelain kebingoengan, tersepak sebagai satoe bola dari satoe goal kelain goal.

Sebab, meskipoen dia soedah bekerdja dimasjarakat, jaitoe bekerdja sebagai maatschappelijk producente didalam paberik atau diperoesahaan lain, — tetap ia seorang Wanita, tetap ia seorang Isteri, tetap ia seorang Iboe. Tetap ia ingin membahagiakan soeaminja, tetap ia ingin membahagiakan anak-anaknja. Kewadjiban terhadap soeami dan anak ini, ta' dapat dan ta' moengkin ia loepakan. Sebab, ketjintaan kepada soeami dan ketjintaan kepada anak, adalah memang D j i w a W a n i t a. Wanita boleh modern, boleh „feminis", boleh

mendjadi orang pangkat tinggi, atau orang koeli hina-dina jang limabelas djam sehari membanting toelang dipaberik, — tetapi ia tetap Wanita, jang ingin tjinta, jang ingin kasih, jang ingin membahagiakan kepada soeami dan anak. Meskipoen badan telah letih seperti remoek, pinggang telah patah karena tjape, — setiba wanita diroemah dari pekerdjaan dipaberik atau dikeboen, ia akan bekerdja lagi, membanting-toelang lagi, memeras keringat lagi, ... boeat soeami, ... boeat anak. Ia tidak akan dapat melepaskan diri dari tarikan djiwa jang demikian itoe. Sebab ia .....wanita! Henriette Roland Holst menggambarkan djiwa wanita ini dengan kata-kata jang berboenji: „Diep op den bodem van de ziel van iedere vrouw leeft de wensch naar liefde en moederschap". Artinja: „Didalam djiwa tiap-tiap wanita jang sedalam-dalamnja, bersemajam keinginan kepada Tjinta dan Keiboean".

Maka oleh karena itoe, bagi perempoean kelas rendahan jang dapat kesempatan bekerdja sebagai kaoem boeroeh diloear roemah, kendati kemerdekaan keloear dari roemah itoe, kendati kesempatan memerdekakan diri dari mendjadi tanggoengan laki-laki, misih tetaplah peri-kehidoepan baginja berarti satoe kegelapan dan satoe kepahitan. Beloem terbit matahari-

baroe baginja, jang akan memetjahkan kegelapan dan kepahitan itoe.

Dan jang tidak mendapat kesempatan bekerdja sebagai kaoem boeroeh? Djoega mereka banjak jang mendjadi merdeka poela, tetapi merdeka jang amat sesat: merdeka sebagai soendal. Soendal mendjadi salah satoe maatschappelijk verschijnsel dari zaman indoestrialisme ini. Havelock Ellis mengatakan, bahwa abad ke-19 itoe adalah „abadnja soendal". Tiap-tiap kota besar dizaman ini adalah „een groot bordeel", — satoe roemah-soendal jang amat besar!

Bagaimana keadaan kaoem perempoean fihak a t a s a n ? Djoega disini perempoean misih sadja tersia-sia. Mesin berpoetar dipaberik-paberik, memboeat pelbagai barang jang doeloe haroes diboeat oleh perempoean dikalangan kaoem atasan poela. Mesin itoe memasoekkan barang-barang itoe kedalam roemah-tangga mereka, tetapi toch tidak memboeat peri-kehidoepan mereka mendjadi senang. Apa sebab? Boekan dikalangan kaoem rendahan sadja, tetapi djoega dikalangan amtenar dan kaoem pertengahan doeloe perempoean haroes memintal dan menenoen sendiri, mendjahit dan menjoelam sendiri, memboeat koewih dan mengerdjakan pelbagai pekerdjaan roemah-tangga sendiri, meskipoen pekerdjaannja itoe tentoe djaoeh lebih ringan daripada pekerdjaannja perempoean-perempoean dikelas ba-

wahan: Pelajan-pelajan adalah dikalangan kaoem atasan itoe boeat mengerdjakan pekerdjaan jang berat-berat. Tapi toch, hidoep kaoem perempoean atasan itoe dari doeloe moela satoe „kehidoepan roemah-tangga" belaka. Sekolah-sekolah, kantor-kantor, tempat-tempat doenia-ramai, pekerdjaan-pekerdjaan sebagai klerk, commies, boekhouder d.l.s. tertoetoep rapat-rapat bagi mereka. Diroemah tangga sadja mereka moesti mendekam. Toelisan „zij was vroom en spon" (dia saleh dan menenoen), toelisan-batoe-koeboer jang berboenji demikian itoe teroetama sekali terdapat pada koeboer-koeboernja kaoem perempoean kelas atasan. Hari jang satoe, sama sadja dengan hari jang lain; tiada peroebahan samasekali didalam mereka poenja daftar-hidoep; hari-hari mereka doedoek sadja didalam kamar-kediaman dan kamar-tamoe, bertjakap-tjakap membitjarakan hal-hal tètèk-bengèk, diperlakoekan oleh „ridder-ridder" laki sebagai dewi-dewi-haloes jang selaloe perloe ditolong dan didjaga-djaga. Laki-laki inilah jang mengambilkan sapoetangan mereka kalau sapoetangannja djatoeh, laki-laki inilah mengangkatkan koersi, kalau mereka hendak doedoek. Mereka diladèni seperti Radja Poeteri, seperti Dewi. Tapi dalam pada itoe djoega, mereka diperlakoekan oleh „ridder-ridder" itoe sebagai machloek jang ta' tjakap hidoep sendiri, ta' tjoekoep ketjerdasan dan kepandaian, ta' koeat memikoel

pekerdjaan-pekerdjaan masjarakat, ta' penoeh fikiran dan ingatan. Didalam kalangan kaoem atasan inilah, kaoem perempoean benar-benar dipeliharakan dan didjaga-djaga oleh „ridder-ridder" itoe sebagai blasterannja e n g e l - d a n - i d i o o t.

Kini barang-barang paberik itoe masoek kedalam salon dan boudoir mereka. Mereka ta' perloe memintal benang lagi, ta' perloe menenoen lagi, ta' perloe memboeat koewih lagi, ta' perloe memboeat obat-obat sendiri lagi. Sebab mereka mampoe membeli semoea keperloean-keperloean roemah-tangga itoe dari paberik dan dari toko. Maka kehidoepan mereka semakin mendjadi kosong, waktoe mereka semakin banjak jang terloeang. Mereka semakin „nganggoer". Maoe masoek paberik mendjadi koeli seperti perempoean bawahan, ta' moengkin baginja, — mereka moesti „djaga nama", dan oepah satoe doea pitjis itoepoen mereka ta' perloekan samasekali —; maoe masoek kantor-kantor atau sekolah-sekolah, beloemlah mereka mendapat pintoe jang terboeka. Bekerdja dipaberik sebagai kaoem boeroeh kasaran mereka ta' maoe, bekerdja dikantor atau dimasjarakat sebagai kaoem boeroeh haloesan misih d i t a b o e k a n kepadanja. Maka datanglah didalam hidoep mereka itoe satoe siksaan pedih, lebih pedih daripada siksaan jang lain-lain: datanglah kepadanja siksaan „verveling", siksaan „kesalnja menganggoer",

siksaan beratnja „doedoek tengoek-tengoek". Jeltje de Bosch Kemper, seorang perempoean Belanda, mengeloehkan keadaan jang demikian ini dengan keloehan: „Apa jang saja kerdjakan dari oemoer delapan belas tahoen, ... ta' tahoelah saja. Tinggal diroemah sadja menjoelam, menggambar, main piano, mendjahit sedikit, menoelis soerat, mertamoe, djalan-djalan sedikit ..... Kadang-kadang ada banjak djoega hatsil pekerdjaan itoe, tapi kadang-kadang djoega banjak jang tersia-sia". Inilah keloehannja seorang-orang jang menderita penjakit „verveling" itoe. Adakah keadaan dikalangan atasan dari perempoean Indonesia berbeda? Siapa jang membatja kitabnja R.A. Kartini „Door duisternis tot licht", akan mendapat kesan jang sama: verveling, verveling, dan sekali lagi verveling! „Saja ta' tahoe, bagaimanakah saja dapat melaloekan waktoe", begitoelah selaloe keloehannja. Maka baik didoenia Eropah, maoepoen didoenia Indonesia, „poeteri-poeteri", dame-dame, jang terlaloe banjak tempo mengang-goer ini, mendjadi „kletskousen" jang paling djempol, toekang-ngobrol jang paling oeloeng, jang hari-hari, dari pagi sampai sore, dari sore sampai malam, pekerdjaannja tjoema mengobrol sadja tiada poetoesnja, — mengobrol —, tentang koetjing, tentang medja, tentang koewih, tentang badjoe, tentang bedak, tentang seriboe satoe hal tètèk-bengèk. Dan

teroetama sekali mengobrol tentang ..... orang lain!

Dan ada akibat lain poela daripada keadaan dikalangan kaoem atasan jang saja gambarkan itoe: ja'ni akibat „gadis soekar lakoe", dan „laki-laki kawin toea". Perempoean-perempoean atasan jang tidak dikasih kesempatan oentoek mentjari nafkah sendiri itoe, (dipaberik tidak dan dikantorpoen tidak), samasekali mendjadi tanggoengannja bapanja atau sanak-soedaranja jang laki-laki. Tiap-tiap orang laki diroemahnja adalah „menjimpan" beberapa „exemplaar" dari mereka itoe: adik, atau soedara-sepoepoe, atau tante, jang haroes ia tanggoengkan samasekali hidoepnja. Benar dizaman doeloepoen begitoe. Tetapi sekarang poeteri-poeteri ini tidak lagi berarti penting sebagai producente diroemah-tangga, ja'ni tidak berarti penting sebagai pembantoe diroemah-tangga. Doeloe mereka jang menenoen kain, doeloe mereka jang mendjahit pakaian, doeloe mereka jang memboeat makanan. Doeloe mereka prodoektif. Kini sebagai akibatnja warenproductie, maka kain dibeli dari toko, pakaian didjahit oleh toekang mendjahit, koewih-koewih banjak dibeli soedah matang. Dan segala itoe dengan o e a n g, — oeangnja orang l a k i - l a k i. Tanggoengan orang laki-laki naik. Segala hal dialah jang moesti mengongkosi, segala hal dialah jang moesti bajar. Ia mendjadi takoet kawin, takoet mendirikan somah

sendiri, dimana misih begitoe banjak „èmbèl-èmbèl" jang moesti ia tanggoeng. Gadis-gadis tidak banjak jang meminangnja, mereka banjak jang mendjadi „gadis-toea" („oude vrijsters") jang selaloe menertawakan segala hal jang tètèk-bengèk.

Ja, alangkah tjelakanja nasib „poeteri-poeteri" dan „dame-dame" itoe! Mereka mendjadi satoe maatschappelijk verschijnsel! Edward Carpenter, jang dimoeka soedah saja koetip perkataannja, menoeliskan satoe petikan dari kitab „Het Vrouwenvraagstuk", jang menggambarkan hidoepnja poeteri-poeteri dinegeri Inggeris diabad jang silam: tiap-tiap orang dapat melihat ratoesan poeteri-poeteri itoe, — boneka-boneka jang berpakaian bagoes —, doedoek dimoeka djendela masing-masing, semoeanja matanja memandang kepada pita-pita-berwarna jang ada didalam tangannja: Doedoek dimoeka djendela dengan berbedak dan berdandan seperti boneka, sambil tiada lain „kerdja" melainkan mengatoer pita! Ingatkah toean-toean kepada poeteri-poeteri Indonesia jang djoega berbedak dan berdandan seperti boneka, doedoek diserambi roemah dan „radjin bekerdja", — mitsalnja meng-haak renda kain tempat-tidoer?

Siapakah jang lebih tjelaka, siperempoean rendahan jang „senèwen" karena terlaloe banjak kerdja, atau „boneka-boneka" ini? „Dame, dan perempoean-rendahan jang bekerdja seperti

koeda-beban diroemah-tangga, dan soendal, — itoelah tiga type perempoean jang keloear dari procesnja masjarakat jang dahoeloe, moentjoel kedalam masjarakat jang sekarang, dan soekar bagi kita oentoek mengatakan, siapa dari mereka itoe jang paling menjimpang dari tjara-hidoep jang diingini oleh tiap-tiap perempoean didalam hatinja", begitoelah Edward Carpenter tadi itoe berkata.

Tetapi lambat-laoen datanglah peroebahan djoega didalam kalangan kaoem atasan itoe. Lambat-laoen oeroesan ekonomi mendesak poela kepada kaoem laki-laki jang moesti menanggoeng segala ongkos roemah-tangga itoe. Mendesak kepada mereka oentoek mengangkat hoekoem taboe jang menoetoep pintoe kantor, pintoe peroesahaan, pintoe sekolah, bagi kaoem perempoean itoe. Lambat-laoen kaoem poeteri sendiripoen dengan pergerakan f e m i n i s m e mengadakan desakan jang maha-hebat kepada kaoem laki-laki, oentoek mengangkat taboe jang menolak mereka dari proces masjarakat itoe. Lambat-laoen kaoem laki-laki sendiri merasa beratnja menanggoeng hidoepnja keloearga-keloearga-perempoean jang didalam segala-galanja haroes ditoeloeng itoe, dan merasa manfaatnja kalau perempoean-perempoean ini tidak lagi lemah, tidak lagi seperti machloek-tidak-berdjiwa, tidak lagi menadahkan tangannja sadja kelangit dan kekaoem laki-laki, tetapi dapat mentjari nafkah hidoep sendiri-

sendiri. Lambat-laoen poeteri-poeteri itoe diizinkan masoek sekolahan - sekolahan dan madrasah-madrasah, masoek kantor-kantor dan peroesahaan - peroesahaan, mendjadi goeroe, dokter, insinjoer, adpokat. Lambat-laoen beroebahlah v r o u w e l i j k i d e a a l n j a laki-laki jang telah ratoesan dan riboean tahoen terpakoe didalam angan-angannja itoe. Kini vrouwelijk ideaal itoe boekan lagi perempoean jang seperti soetera, jang lemah-lemboet, menadahkan tangan kepadanja dan memandang kepadanja sebagai memandang kepada seorang Maha Dewa, memohonkan tolong dan perlindoengan, — kini vrouwelijk ideaal laki-laki bergantilah mendjadi: perempoean jang „sportif", jang tjakap, jang ta' selaloe boetoeh pertolongan, jang dapat meringankan iapoenja beban. Perempoean-perempoean jang demikian itoelah, — gadis-gadis jang riang, sigap, sehat, sportif, tjakap bitjara, „sedikit koerang-adjar", tangkas sebagai roesa-betina, — klerk-klerk, typiste-typiste, goeroe-goeroe, studente-studente, d.l.s. —, perempoean-perempoean jang demikian itoelah jang kini paling dapat memikat hatinja orang laki-laki. Perempoean-perempoean jang demikian itoelah jang kini paling banjak harapan sigera mendapat djodo. Tetapi jang tidak begitoe, jang „model koeno", terpaksa teroes hidoep kehidoepannja jang sediakala, tersia-sia menoenggoe-noenggoe datangnja seorang djedjaka, sampai ia sendiri mendjadi

gadis-toea jang lajoe dan hilang keélokan dan kesegarannja.

Tetapi masjarakat kapitalistis sekarang inipoen t i d a k selaloe mengasih kesempatan bekerdja kepada semoea orang jang maoe bekerdja, t i d a k selaloe mengasih kesempatan kawin kepada semoea orang jang maoe kawin. Didalam bab II telah saja terangkan hal ini sedikit-sedikit. Maka oleh karena itoe, misih banjak sekali gadis-gadis dan perempoean-perempoean jang tidak mendapat soeami, — kendati ketangkasan, kendati kesportivan, kendati ketjakapan. Meskipoen tjakap, meskipoen tangkas, meskipoen telah berdiploma, beloem tentoe itoe mendjadi djaminan akan mendapat seorang soeami. Hanja jang paling djempol sadjalah, jang paling tjakap, jang paling tjantik, jang paling menarik, jang paling ber-„sex-appeal", mempoenjai harapan akan mendapat djodo. „S t r u g g l e f o r l i f e" kini djoega mendjadi „S t r u g g l e f o r m a n". Maka oleh karena itoe, timboellah, — moela-moela di Amerika dimana „tjari soeami" itoe jang paling soesah —, satoe pergerakan „menambah ketjantikan", satoe m a k e - u p - b e w e g i n g, jang maksoednja mempeladjari dan mempraktèkkan, betapakah tjara-moestinja perempoean menarik hati kaoem laki-laki. Menghaloeskan koelit, mengatoer ramboet, memerahkan bibir, memilih warnanja bedak, mentjaboet boeloe alis

soepaja alis ini mendjadi ketjil seperti boelan tanggal satoe, menentoekan warnanja crême dan menjapoekan crême, mengatoer badan waktoe doedoek, menggerakkan badan waktoe berdjalan, itoe semoeanja mendjadi satoe „ilmoe", jang siang dan malam berpoetar didalam otaknja perempoean-perempoean fihak atasan itoe. Roman moeka dan tingkah lakoe perempoean itoe mendjadi beroebah samasekali. Koelit djelita, bibir merah dan alis melengkoeng, boekan lagi satoe hadiah natuur jang terdapat pada satoe-doea perempoean sadja, tetapi mendjadi milik tiap-tiap hidoeng jang mampoe membelinja. Kadang-kadang soenggoeh menarik benar perempoean-perempoean jang telah di „make-up" itoe, tapi kadang-kadang djoega mendjadilah mereka itoe djoestroe seperti „hantoe", karena „tjat" diatas moeka mereka itoe terlaloe melebih-lebihi batasnja kesederhanaan! Tetapi sebagai satoe maatschappelijk verschijnsel adalah ini akibat dari masjarakat jang disitoe „struggle for man" mendjadi soekar sesoekar-soekarnja. Djoega di Indonesia, ini „beweging", walaupoen sebab-sebabnja jang dalam tidak diinsjafi oleh tiap-tiap orang, soedah moelai mendjalar, tentoe sadja dibawah pimpinan beberapa dames dari kalangan atasan!

Mendjadi: djoega dikalangan perempoean atasan, doenia beloem mendjadi satoe sorga,

walaupoen pada oemoemnja soedah banjak hatsil pergerakan feminisme itoe.

Ja, sekali lagi, walaupoen pada oemoemnja soedah banjak hatsil pergerakan feminisme itoe! Dikebanjakan negeri Eropah perempoean soedah boleh mendjabat pelbagai pekerdjaan didoenia-ramai, soedah banjak jang masoek sekolah-tinggi dan mendjadi wartawan, peniaga, insinjoer, dokter, adpokat. Dibanjak negeri Eropah perempoean malahan soedah mendapat hak-hak p o l i t i k jang sama dengan kaoem laki, sehingga banjak dari mereka telah mendjadi anggauta dewan haminte, dewan propinsi atau dewan parlemèn. Tetapi kendati hatsil-hatsil baik dari perdjoangannja ini, djoega pada mereka dirasakan oleh mereka sendiri adanja satoe s c h e u r. Djoega pada mereka ada satoe „retak", tetapi satoe retak jang berbeda sedikit daripada retak dikalangan perempoean kaoem boeroeh. Dikalangan kaoem boeroeh itoe retaknja ialah: terombang-ambingkan dan terbanting-bantingkan antara doea tanggoengan, tanggoengan mentjari nafkah diloear, dan tanggoengan mengoeroes roemah-tangga, terbanting-bantingkan antara tanggoengan sebagai maatschappelijk werkster, dan tanggoengan sebagai isteri dan iboe diroemah-tanggania. Bagi perempoean kaoem boeroeh itoe, sebenarnja adalah satoe ideaal, satoe keinginan djiwa jang maha-tinggi: ingin merdeka didalam masjarakat dengan djalan ikoet men-

djadi producente masjarakat, dan ingin mendjadi isteri dan iboe jang mentjinta, mengasih, menjajang, memelihara soeami serta anak-anak menoeroet kodratnja natuur. Tetapi tidak satoe dari doea keinginan ini dapat ia tjapai dengan sempoerna, tidak satoe dari doea ideaal ini dapat mendjadi satoe realiteit baginja. Sebab didalam masjarakat kapitalistis sekarang ini, sempoernanja pelajanan doea kewadjiban ini adalah terlaloe membebani kepadanja, terlaloe berat bagi tenaganja satoe orang, sehingga ia mendjadi „senèwen" dan patah toelang belakang. Maoe melepaskan kerdja didalam masjarakat ta' dapat, sebab, itoe berarti hilangnja sesoeap nasi dan hilangnja kemerdekaan; maoe melepaskan soeami dan anak-anak ta' moengkin, sebab, itoe adalah bertentangan dengan kodrat dan keinginan djiwa. Begitoelah gambarnja retak jang membelah djiwa-raga perempoean kaoem bawahan mendjadi doea belahan jang terombang-ambingkan satoe sama lain.

Bagaimanakah retak pada perempoean-kaoem-atasan? Djoega disini ia kini telah banjak mendjabat maatschappelijke arbeid. Djoega disini ia telah banjak bekerdja diloear roemahtangga. Djoega disinipoen ia, selainnja memikirkan kerdja dimasjarakat itoe, h a r o e s djoega memikirkan kerdja sebagai isteri dan sebagai iboe. Tetapi manakala doea pekerdjaan ini dikalangan kaoem boeroeh mendatangkan

„senèwen", maka dikalangan atasan hanjalah mendatangkan „rasa koerang poeas" sahadja. Sebab perempoean atasan itoe diroemah-tangganja tjoekoep mendapat bantoean, bantoeannja alat-alat teknik sebagai gas dan listrik, bantoeannja harta jang dapat membeli semoea keperloean, dan bantoeannja pelajan-pelajan jang tinggal memerintah sadja. Ketidakpoeasan jang ia rasakan itoe boekan ketidakpoeasan karena „patahnja toelang belakang", tetapi adalah ketidak-poeasannja terganggoenja waktoe oentoek menoempahkan tjinta-kasih kepada soeami dan teroetama sekali kepada anak-anak, sebagai panggilan djiwanja dan panggilan kodratnja. Kerdja dimasjarakat itoe mendjadi satoe halangan baginja boeat kesempoernaan kehidoepan laki-isteri-anak, satoe rintangan bagi huwelijksleven jang sempoerna dan bahagia.

Dan boekan sadja rintangan bagi kesempoernaan huwelijksleven manakala huwelijksleven itoe soedah ada, — artinja: manakala soedah hidoep berlaki-isteri, soedah ada soeami, soedah ada anak —, tetapi bagi banjak kaoem perempoean-atasan huwelijksleven inipoen satoe hal jang soesah didapatnja. Bagi banjak kaoem atasan, sebagai tadi soedah saja katakan, mendapat soeami misih satoe teka-teki, — sehingga timboel verschijnsel „gadis-toea" dan „make-up-beweging". Maka oleh karena itoe, kini, sebagai reaksi atas

keadaan jang demikian itoe, boekan lagi kerdja didalam masjarakatlah jang mendjadi toedjoean dan tjita-tjita, tetapi huwelijksleven jang bahagia. Bersoeami, beranak, beroemahtangga bahagia, itoelah kini idam-idaman jang pertama, keinginan-djiwa jang paling tinggi. Kini timboel satoe aliran-baroe dikalangan kaoem perempoean atasan itoe, jang mengatakan, bahwa feminisme ta'-tjoekoep oentoek mendatangkan kebahagiaan. Kini timboel aliran neo-feminisme, nieuw-feminisme, jang menganggap maatschappelijke arbeid itoe „nomor doea", tetapi „huwelijk, moederschap, gezinsleiding" (perkawinan, mendjadi iboe, memimpin keloearga) nomor satoe.

Sebeloem kita bitjara lebih landjoet, izinkanlah saja nanti dalam bab IV lebih doeloe mengoelangi hal matriarchat dan patriarchat dengan koepasan jang sedikit lebih lebar. Sebab hanja dengan mengarti betoel-betoel matriarchat dan patriarchat itoelah kita akan dapat mengarti sebab-sebabnja segala kesoesahan-kesoesahan jang diderita oleh kaoem perempoean. Soedah barang tentoe koepasan itoe ta' dapat bersifat lebih daripada satoe „penindjauan" sadja, satoe „orienteering". Boekan tempatnja kitab ini mengoepas soal itoe terlaloe dalam. Boeat koepasan jang dalam itoe, perloe satoe boekoe-tebal jang spesial!

Maka sekarang kita, didalam perdjalanan „dari goea kekota" itoe, soedah mengindjak halamannja zaman kita sendiri. Dengan tjara ichtisar, kita soedah mengikoeti sedjarahnja Sarinah, dari zamannja horde sampai kezamannja radio dan lampoe listrik. Satoe kali kita melihat Sarinah diatas poentjaknja kemoeliaan, satoe kali ia mendjadi tjakrawarti doenia, jaitoe dizaman berkembangnja stelsel matriarchat. Tetapi dibagian jang lain-lain, didalam horde, dizaman histori toea, dizaman histori baroe, dizaman histori paling baroe, — disemoea bagian-bagian-sedjarah itoe Sarinah selaloe mendjadi machloek jang tjelaka, machloek jang selaloe dikalahkan kaoem laki-laki, machloek jang teperdaja. August Bebel didalam boekoenja „Die frau und der Sozialismus" berkata, bahwa perempoean adalah „de eerste geknechte", — machloek jang paling doeloe diperboedakkan. Tetapi dilain tempat, didalam madjallah Neue Zeit, ia pernah berkata poela, bahwa perempoean itoe adalah „de permanent geknechte",— ja'ni machloek jang diperboedakkan s e l a m a - l a m a n j a. Ketjoeali perketjoealian dizamannja matriarchat itoe, maka benar sekali perkataan Bebel ini. Moengkinkah datang satoe waktoe, dimana ia akan hidoep merdeka kembali? Ataukah soedah memang „kodrat" perempoean, hidoep dibawah telapak laki-laki?

Bab IV.

MATRIARCHAT DAN PATRIARCHAT.

Satoe kali perempoean berkedoedoekan moelia, ja'ni dizaman berkembangnja matriarchat. Adakah ini berarti, bahwa kita, oentoek kemoeliaan perempoean itoe moesti mengharap diadakan kembali stelsel matriarchat itoe?

Anggapan jang demikian ini adalah anggapan jang salah, walaupoen mitsalnja orang perempoean sekalipoen jang beranggapan begitoe. Sering sekali ada perempoean menanja kepada saja: tidakkah lebih baik bagi kami stelsel peribоean itoe daripada stelsel jang sekarang ini? Sebab, tidakkah didalam stelsel peribоean itoe perempoean berkedoedoekan moelia? Saja selaloe mendjawab: Djangan tertarik oleh nama sadja! Boeangkan fikiran jang demikian itoe dari ingatan soedara! Pertama oleh karena kita haroes mentjari keselamatan masjarakat seoemoemnja, dan tidak keselamatan perempoean sadja; kedoea oleh karena matriarchat itoe adalah hatsilnja perbandingan - perbandingan - masjarakat jang k o e n o dan tidak dapat diadakan lagi didalam masjarakat sekarang; dan ketiga oleh karena tidak selamanja peribоean itoe mengasih tempat moelia kepada kaoem perempoean.

Lebih doeloe marilah kita ingati, bahwa perkataan Bachofen, bahwa dimana sadja ada moederrecht, disitoe pasti kedoedoekan perempoean tinggi dan moelia, soedah dibantah oleh ilmoe wetenschap: moederrecht ada jang membawa kemoeliaan bagi perempoean, tetapi ada djoega jang tidak membawa kemoeliaan bagi perempoean. Sebab, apakah moederrecht itoe pada asalnja? Moederrecht pada asalnja hanjalah satoe atoeran oentoek mendjaga, djangan sampai manoesia-manoesia dari satoe kekeloeargaan hantam-kromo sadja kawin satoe sama lain, sehingga hantam-kromo poela toeroenannja bertjampoeran darah. Ia adalah reaksi kepada kebiasaan Promiskuiteit (pergaoelan laki-perempoean hantam-kromo) atau „bloedverwantschapsfamilie" jang disitoepoen pergaoelan laki perempoean ta' mengenal batasnja iboe, anak, dan soedara. Oleh stelsel peribоean itoe lantas ditentoekan, bahwa hanja laki-laki dari l a i n g e r o m b o l a n sadja jang boleh berkawin dengan seseorang perempoean, dan toeroenannja dihitoeng m e n o e r o e t g a r i s p e r i b o e a n dan mendjadi haknja perempoean itoe. Hanja ini sadjalah asalnja maksoed moederrecht itoe, dan tidak lain. „Atoeran ini tidak tentoe membawa kedoedoekan perempoean jang lebih baik dan lebih merdeka; didalam banjak sekali soekoe-soekoe jang memakai atoeran peribоean, kedoedoekan perempoean sama sengsaranja

dengan kedoedoekan perempoean didalam soekoe-soekoe jang memakai atoeran perbapaan", begitoelah Henriette Roland Holst berkata. Begitoe poela pendapat Mrs. Ray Strachey. Beliau mengatakan, bahwa peribоean itoe „kadang-kadang mendatangkan perboedakan perempoean, kadang-kadang poela mengekalkan milik-milik dan kekajaan-kekajaan didalam iapoenja tangan, sehingga ia lantas mendapat satoe kedoedoekan jang lebih berkoeasa". Müller Lyer poen berpendapat begitoe, dan begitoe poela ahli-ahli penjelidik lain seperti Schurz, Eisler, d. l. l.

Hanja dimana moederrecht ini mendjadi moederheerschappij, mendjadi gynaeco-cratie, mendjadi matriarchat, mendjadi stelsel pemerintahan - iboe, maka disitoelah perempoean berderadjat, disitoelah perempoean bermartabat tinggi. Tetapi kitapoen tidak boleh loepa memfikirkan dan menanja: Apa sebab pernah terdjadi satoe masa, jang perempoean jang berkoeasa, dan tidak laki-laki? Sebabnja ialah, oleh karena pada bagian pertama dari zaman pertanian itoe, perempoeanlah maatschappelijk producent jang terpenting. Dialah jang mengerdjakan dan memimpin pertanian, dialah jang menggenggam nasib-perekonomiannja gens. Kalau dia tidak bekerdja, laparlah semoea orang. Maka kedoedoekan sebagai hoofd-producente itoelah jang mendjoendjoeng iapoenja dera-

djat; iapoenja harga sebagai pengasih hidoep kepada anggauta-anggauta gens itoelah jang mengangkat iapoenja nama. Boekan moederrecht, boekan sesoeatoe hoekoem, boekan sesoeatoe timbangan moral, jang mendjadi sebabnja iapoenja kedoedoekan penting. Sebaliknja, moederrecht, moral, hoekoem itoe, adalah a k i b a t daripada iapoenja kedoedoekan penting.

Maka oleh karena itoe, ta' dapat matriarchat itoe datang kembali, kalau kedoedoekan perempoean sebagai maatschappelijk producente tidak mendjadi terpenting lagi seperti doeloe. Moengkinkah ini? Moengkinkah zaman vroege landbouw balik kembali? Atau moengkinkah datang lagi satoe maatschappelijk productie-stelsel, jang kaoem perempoean sadja mendjadi hoofdmomentnja? Pembatja boleh mengharapkan segala hal, boleh memasang tjita-tjita jang setinggi langit, tetapi djangan mengharapkan arahnja evoloesi masjarakat berbalik kembali. Pembatja boleh mengharapkan soesoenan masjarakat jang lebih baik, kedoedoekan manoesia jang lebih lajak, penghargaan kepada manoesia satoe sama lain jang lebih adil, tetapi djanganlah pembatja mengharapkan djaroemnja masjarakat dipoetarkan moendoer. Sebab harapan jang demikian itoe adalah harapan jang moestahil, harapan jang kosong. Masjarakat ta' dapat diharap balik kembali kepada tingkat jang terdahoe-

loe, — tiap-tiap fase jang telah diliwati oleh perdjalanannja masjarakat, soedahlah termasoek kedalam alamnja „kemarin". Pertanian kini boekan alamnja orang perempoean sadja, dan fase pertanian itoepoen sebagai maatschappelijke fase soedah terbenam didalam kaboetnja „zaman dahoeloe". Kini fase masjarakat adalah fasenja kepaberikan, fasenja permesinan, fasenja indoestrialisme. Tidak dapat fase indoestrialisme ini linjap lagi oentoek balik kembali kepada fase pertanian, dan tidak dapat poela didalam indoestrialisme ini perempoean s a d j a jang memegang kendalinja prodoeksi! Perempoean dan laki-laki, laki-laki dan perempoean, kedoea-doeanja mendjadi producent didalam indoestrialisme itoe. Maka oleh karena itoe, djoega didalam masjarakat sekarang ini matriarchat ta' dapat datang kembali.

Soedara barangkali bertanja, tidakkah di Minangkabau kini ada matriarchat? Pembatja, di Minangkabau sekarang soedah tidak ada lagi matriarchat, jang ada hanjalah restan-restan dari m o e d e r r e c h t sadja, jang makin lama makin lapoek. Hak ketoeroenan menoeroet garis periboean misih ada disitoe, perkawinan eksogam (mentjari soeami dimoestikan dari soekoe lain, tidak boleh dari soekoe sendiri) misih diadatkan disitoe, hak harta-poesaka-tetap-tinggal-didalam-lingkoengan-iboe misih ditegakkan disitoe, tetapi matriarchat soedah lama linjap, sedjak pemerintahannja Boendo Kandoeng di Pagar-Roe-

joeng. Jang misih ada hanjalah roentoehan-roentoehan sadja dari moederrecht, sebagaimana roentoehan-roentoehan ini djoega terdapat poela dibeberapa daerah diloear Minangkabau: didaerah-daerah Lampoeng, daerah-daerah Bengkoeloe, didaerah Batanghari, di Atjeh, di Mentawai, di Enggano, di Beloe, di Waihala, di Soelawesi Selatan, d.l.l., — dan diloear Indonesia pada beberapa soekoe Indian di Amerika Oetara, dikepoelauan Mariana, dibeberapa bagian oeloean Philippina, di Oceania, dibeberapa daerah Neger, d.l.l. Perhatikan pembatja, restan-restan moederrecht ini (ketjoeali di Minangkabau) hanjalah terdapat pada bangsa-bangsa jang misih sangat terbelakang sadja, dan tidak pada bangsa-bangsa jang soedah tjerdas dan tinggi evoloesinja serta koeltoernja! Maka sebenarnja moederrecht di Minangkabau itoe adalah r e s t a n - r e s t a n dari Minangkabau-tingkat-rendah, dan boekan miliknja Minangkabau-tingkat-sekarang. Siapa maoe memelihara moederrecht itoe di Minangkabau sekarang ini, dia adalah memelihara restan-restan Minangkabau-tingkat-rendah, memelihara sisa-sisa bangkainja cultuur-periode jang telah silam. Dia dapat kita bandingkan dengan orang jang menghiaskan boenga melati disekeliling moekanja gadis-tjantik jang soedah mati: Tjantik, merindoekan, memiloekan, menggojangkan djiwa, tetapi — mati!

Memang ta'dapat dibantah, bahwa moe-

derrecht itoe adalah rechtnja masa jang telah silam. Lihatlah, didalam kitab agama bahagian jang toea-toea sadja terdapat moederrecht itoe, boekan didalam kitab agama jang dari zaman jang kemoedian: didalam Bijbel Perdjandjian Lama, Genesis 2, 24 ada tertoelis: „Maka oleh karena itoe, orang laki akan meninggalkan bapanja dan iboenja, dan bergantoeng kepada isterinja, dan mereka akan mendjadi satoe daging". Benar kalimat ini terdapat djoega diperdjandjian Baroe (mitsalnja Mattheus 19, 5 dan Markus 10, 7), dan diartikan sebagai kesetiaan laki kepada isterinja, tetapi asal-asalnja njatalah dari kitab Perdjandjian Lama. Didalam Perdjandjian Lama poela, Numeri 32, 41 ada ditjeritakan hal jang berikoet: Jair mempoenjai bapa jang asalnja dari soekoe Juda, tetapi iboenja Jair adalah dari soekoe Manasse, maka dengan njata Jair disitoe diseboetkan „ibnoe Manasse", dan mendapat warisan dari soekoe Manasse itoe. Begitoe poela didalam Nehemia 7, 63: Disini anak-anaknja seorang pendeta jang beristerikan seorang perempoean dari soekoe Barzillai, dinamakan anak-anak Barzillai, dus menoeroet nama soekoe iboenja. Tidakkah, sebagai dimoeka saja seboetkan djoega, Nabi Isa misih diseboetkan Isa ibnoe Marjam?

Didalam kitab sedjarah doenia Dr. Jan Romein, djilid I, diterangkan dengan jakin, bahwa peradaban koeno dikanan-kirinja soengai-

soengai Nil dan Tigris-Eufrata, ratoesan, riboean tahoen sebeloem zaman Nabi Isa, adalah timboel dari atoeran-atoeran matriarchat. Semoea itoe memboektikan, bahwa hoekoem moederrecht itoe adalah hoekoemnja masjarakat koeno, timboel dari perbandingan-perbandingan s o s i a l - e k o n o m i s dimasjarakat koeno. Ia adalah „geestelijk bovenbouwnja" productie-verhoudingen dimasjarakat koeno, jang t i d a k dapat diadakan lagi disoeatoe masjarakat sekarang, dimana perbandingan sosial-ekonomis adalah lain. Dan sedjarah-doeniapoen memboektikan, bahwa moederrecht itoe sepandjang djalannja sedjarah jang ratoesan, riboean tahoen itoe, makin lama makin soeroet, makin lama makin ta' lakoe, makin lama makin linjap. Dimana sekarang misih ada moederrecht, — di Minangkabau atau di Oceania, dibeberapa daerah Neger atau di-oeloean Philippina, di Mentawai atau di A-merika Oetara, — dimana sekarang misih ada hoekoem peribOean itoe, itoe ta' lebih daripada sisa-sisa belaka, — roentoeh-roentoehan belaka, ruines daripada seboeah gedoeng-koeno jang berabad-abad lamanja selaloe dioebah, dihantam, digempoer oleh zaman. Maka siapa ingin menghidoepkan kembali atau memeliharakan moederrecht itoe, dia adalah maoe menghidoepkan kembali atau memeliharakan seboeah bangkai. Dia adalah menoedjoe arah jang bertentangan 180° dengan arahnja toedjoean

evoloesi masjarakat; dia adalah reaksioner; dia adalah sosial-reaksioner.

Boekan dengan menghidoepkan kembali atau memeliharakan restan-restannja matriarchatlah tjaranja kita moesti memerdekakan perempoean dari perboedakannja sekarang ini, boekan dengan menghidoepkan kembali atau memelihara satoe stelsel jang basisnja adalah didalam fase masjarakat jang zaman dahoeloe. Kita moesti mentjari ichtiar memerdekakan kaoem perempoean itoe dengan basisnja masjarakat sekarang, atau dengan basisnja masjarakat jang akan datang. Jang telah silam ta' dapat timboel kembali, tetapi jang sekarang ada, itoelah jang kita hadapi, dan jang akan datang, itoelah jang akan kita alamkan. Njahkanlah segala fikiran-fikiran p r i m i t i f jang maoe kembali kepada hoekoem-hoekoem primitif itoe! Sebab kalau tidak, linjaplah nanti didalam toeanpoenja kalboe segala harapan, segala tjita-tjita, segala kegembiraan. Angan-angan toean itoe tidak akan tertjapai, melainkan sebaliknja akan sia-sia sama-sekali, kosong dan goegoer sama-sekali.

Lagi poela: a d a k a h moederrecht di Minangkabau itoe mengasih kedoedoekan baik dan moelia kepada perempoean? Saja kira, semoea orang jang telah pernah berdiam di Minangkabau, atau membatja boekoe-boekoe atau oeraian-oeraian tentang Minangkabau, mengetahoei, bahwa disana perempoean beloem

boleh dikatakan hidoep didalam sorga. Beberapa akibat moederrecht disana itoe ialah: banjak laki-laki meninggalkan Minangkabau oentoek „mantjari" kedaerah lain, banjak pertjeraian, perempoean soesah mentjari soeami, soekar berkembangnja ekonomi individoeil, dan lain sebagainja.

Ja, kembali lagi kepada kesalahan Bachofen tadi: moederrecht tidak selamanja mengasih kedoedoekan baik kepada perempoean! Sebaliknja, manakala ia a d a mengasih kedoedoekan baik, maka moederrecht itoe kadang-kadang dan sering sekali membawa akibat l a k i - l a k i mendjadi h a m b a p e r e m p o e a n! Rudolf Eisler menerangkan bahwa didalam moederrecht ini „sering sekali laki-laki moesti bekerdja sebagai boedak boeat perempoean". Keadaan jang sematjam ini tentoe boekan keadaan jang sehat. Satoe stelsel jang memperboedakkan perempoean tidaklah sehat, satoe stelsel jang memperboedakkan laki-lakipoen tidaklah sehat. Jang sehat hanjalah satoe stelsel, dimana laki-laki d a n perempoean sama-sama merdeka, sama-sama beroentoeng, sama-sama bahagia. Maka oleh karena itoe, tjoekoeplah kiranja, kalau saja katakan disini, bahwa pemetjahan „soal perempoean" itoe b o e k a n l a h haroes kita tjari didalam moederrecht, dan b o e k a n l a h poela didalam matriarchat, tetapi didalam masjarakat jang lain, dengan atoeran-atoeran jang lain!

Dimanakah dizaman doeloe ada moederrecht? Boleh dikatakan dimana-mana sadja doeloe ada moederrecht. Malah ada soekoe-soekoe dizaman doeloe itoe, jang moederrechtnja diloekiskan dengan saksama dalam tjatatan-tjatatannja orang-orang jang mengoembara. Mitsalnja Bachofen dapat mengetahoei dengan saksama semoea seloek-beloeknja moederrecht soekoe N a i r di India beberapa abad jang laloe, karena ia mempeladjari tjatatan-tjatatan pengoembara bangsa Arab, Portegis, Belanda, Italia, Perantjis, Inggeris dan Djerman, jang mengoendjoengi daerah Nair itoe beberapa abad jang laloe. Boleh dikatakan. dimana-mana sadja doeloe ada moederrecht. Malahan Bachofen mengatakan, bahwa semoea bangsa-bangsa jang primitif adalah berhoekoem moederrecht. Friederich Engelspoen berkata, bahwa moederrecht itoe satoe maatschappelijke fase jang oemoem. Pada bangsa-Israil, pada bangsa Masir, pada bangsa Phoenicia, bangsa Etruska, bangsa Lykia, disemenandjoeng Iberia, bangsa Inggeris, bangsa Germania-toea, bangsa Indian di Amerika, dan pada semoea bangsa-bangsa dibenoea Asia serta kepoelauan Asia dan Oceania, — disemoea tempat itoe dizaman poerbakala berlakoe moederrecht itoe. Memang, kalau difikirkan dengan sebentar sadja, maka tiap-tiap orang mengarti apa sebabnja moederrechtlah jang mendjadi hoekoemnja orang dizaman itoe: tidak ada hoekoem lain jang

begitoe moedah menetapkan dengan pasti ketoeroenan seseorang manoesia, melainkan moederrecht ini. „I b o e n j a s i a n o e i a l a h s i a n o e". Sebab, pada waktoe itoe keloearga beloem bersifat somah seperti sekarang, pada waktoe itoe satoe g e r o m b o l a n laki-laki kawin dengan satoe g e r o m b o l a n perempoean: inilah jang dinamakan groepshuwelijk atau „kawin gerombolan". „Siapa bapa" disitoe tidak terang. Karena itoe moederrechtlah mendjadi rechtnja orang diwaktoe itoe.

Kemoedian daripada groepshuwelijk ini, datanglah paringshuwelijk, dimana perempoean mendjadi isterinja s a t o e orang laki sadja. Didalam fase paringshuwelijk inilah (didalam waktoe timboelnja faham milik-perseorangan, privaateigendom), didalam paringshuwelijk inilah diadakan recht perbapaän. Sebagai satoe „overgang", satoe „perpindahan" antara groepshuwelijk ke paringshuwelijk itoe, adalah satoe zaman jang membolehkan atau mengharoeskan seseorang perempoean sebeloem ia mempoenjai soeami satoe, bergaoel merdeka dengan laki-laki mana sadja. Inilah jang oleh setengah ahli didalam hal ini dinamakan „hetaerisme", persoendalan", jang sebenarnja berlainan sekali dengan persoendalan jang biasa. Didalam matriarchat itoe perempoean dianggap sebagai „iboe sekalian manoesia", — dianggap sebagai a l - m o e d e r, jang mengasih hidoep kepada semoea orang. Tetapi

kini ia akan memelihara satoe orang laki sadja! Ia moesti „dapat keroegian" lebih doeloe, atau „bajar keroegian" lebih doeloe! Ia lantas dibolehkan mendjalankan „persoendalan" pada waktoe gadis, atau ia moesti mengorbankan kegadisannja kepada oemoem sebeloem ia kawin resmi kepada satoe orang laki-laki sadja. Menoeroet agama di Babylon, doeloe seorang anak-dara kalau ia hendak menikah, diwadjibkan lebih doeloe pergi kekoeil Mylitta, dan disitoe ia moesti mengorbankan kegadisannja kepada banjak laki-laki. Begitoe poela keadaan di Memphis, di Cyprus, di Tyrus, di Sydonia, didalam perajaan-perajaan Dewi Isis di Masir, di Asia-depan didalam koeil Anaitis. Engels berkata: „Adat kebiasaan jang sematjam itoe dikerdjakan oleh hampir semoea bangsa Asia diantara Laoet Tengah dan soengai Gangga".

Perempoean iboe-oemoem, al-moeder! Sebeloem ia bersoeami satoe orang sadja, ia moesti memoeaskan semoea orang lebih dahoeloe! Sebeloem ia memoeaskan satoe orang sadja, ia moesti bajar doeloe oepeti kepada dewa-dewa. „Sebab boekan soepaja mendjadi lajoe didalam tangannja satoe orang laki sadja, maka perempoean itoe dikaroeniai keelokan dan ketjantikan oleh natuur. Hoekoem djasmani menolak semoea pembatasan, bentji kepada semoea perikatan, dan memandang tiap-tiap perchoesoesan sebagai satoe dosa kepada god-

delijkheidnja perempoean itoe", begitoelah Bachofen menoelis didalam kitabnja „Mutterrecht". Sampai zaman sekarangpoen, mitsalnja di Flores, dimana saja berdiam hampir lima tahoen, ada satoe daerah (Keo), dimana gadis-gadis boleh bergaoel dengan laki-laki mana sadja jang mereka soekai, dan jang paling „djempol" diantara „gadis-gadis" itoe, — djempol memoeaskan laki-laki —, itoelah jang nanti paling lekas lakoe mendapat soeami. Dikepoelauan Mariana, dioeloe-oeloean Philipina, dikepoelauan Polynesia, dibeberapa soekoe di Afrika, sampai sekarang misih berlakoe poela adat ini. Dikepoelauan Baleara, maka beloem selang berapa lamanja misih ada adat, jang pada „malam pernikahan", semoea keloearga laki dari pengantin laki menidoeri pengantin perempoean itoe berganti-ganti. Di Malabar, dioeloean India-Belakang, dibeberapa poelau laoetan Tedoeh, kepala-kepala agamalah jang menjelesaikan pekerdjaan ini. Dan moengkin djoega hak „malam pertama" jang doeloe diberikan kepada radja-radja di Indonesia dan di Eropah, — dibeberapa negeri Eropah sampai silamnja zaman pertengahan misih ada hak „jus primae noctis" itoe —, pada asalnja haroeslah dianggap sebagai „belian" (zoenoffer) kepada dewa-dewa. (Kalau-kalau dewa-dewa ini marah, karena perempoean mendjadi isteri s a t o e orang laki sadja!) Dan tahoekah toean, bahwa sampai didalam abad ke-15 di

Nederlandpoen menoeroet keterangan Murner, tamoe-tamoe di „soegoeh" njonjah-roemah atau poeteri-roemah pada malam hari?

Ja, perempoean iboe-oemoem, perempoean al-moeder! Tidakkah pada hakekatnja ini soeatoe anggapan-tinggi kepada perempoean itoe? Tetapi tidakkah poela terang kepada kita, bahwa atoeran jang demikian ini tidak baik kita pakai? Maka oleh karena itoe, meskipoen ada kalanja moederrecht itoe didalam bentoek-matriarchatnja mengasih kedoedoekan jang moelia kepada perempoean, meskipoen dibeberapa tempat didoenia sampai sekarang misih ada restan-restan matriarchat itoe dimana perempoean seperti berkedoedoekan moelia, maka djanganlah matriarchat itoe mendjadi tjita-tjita kita dan pedoman kita. Kalau moederrecht itoe sampai sekarang beloem linjap sama sekali, itoe beloemlah mendjadi satoe boekti, bahwa dus moederrecht itoe dapat tegak teroes dimasjarakat sekarang, dan d u s boleh dipakai sebagai tjita-tjita dan pedoman dimasjarakat sekarang. Tidak! Kalau sekarang misih ada moederrecht, maka boeat sekian kalinja saja katakan: itoe hanjalah sisa-sisa dan roentoehan-roentoehan belaka dari satoe gedoeng-adat jang telah goegoer. Itoe hanjalah satoe „verlate dood", satoe „kematian jang terlambat". Moederrecht p a s t i mati, p a s t i goegoer, p a s t i linjap dari masjarakat indoestrialisme dan masjarakat hak-milik-pri-

badi sebagai jang sekarang ini, walaupoen ia oelet njawa. [Mitsalnja sampai dizamannja August Bebel (permoelaan abad ini) misih ada moederrecht itoe dinegeri modern seperti Djermania (dipropinsi Westfalen) dimana sianak mewaris dari iboe, dan tidak dari bapa].

Pembatja barangkali ada jang ingin tahoe, apakah adat satoe orang perempoean bersoeami banjak (poliandri) djoega disebabkan oleh moederrecht? Soesah mendjawab pertanjaan ini! Moengkin disebabkan oleh moederrecht, moengkin tidak disebabkan oleh moederrecht. Eisler mengatakan, bahwa poliandri itoe „boekan satoe ontwikkelingsfase jang oemoem" (boekan satoe tingkat peroebahan jang oemoem). Engels menamakan dia „perketjoealian", serta „historische weeldeproducten". Dan Bebel berkata, bahwa „beloem diketahoei orang benar-benar, perbandingan-perbandingan apakah jang mendjadi sebab-sebabnja poliandri itoe". Tetapi ada hal-hal jang dapat dipakai boeat penoendjoek djalan didalam hal mentjari sebab-sebabnja poliandri itoe: Poliandri didapatkan teroetama sekali hanja dinegeri-negeri pegoenoengan jang tinggi sadja, seperti di Tibet. Dinegeri-negeri pegoenoengan jang tinggi-tinggi ini, dimana hampir tiada toemboeh-toemboehan samasekali, soedah barang tentoe sangat berat struggle for life. Maka poliandri atau persoeamian-banjak itoe mendjadi satoe

djalan boeat mentjegah terlaloe bertambahnja djoemlah ketoeroenan, zonder meroegikan dan menghalangi kepada sjahwat laki-laki. Benarkah keterangan ini? Entah. Ada lain keterangan lagi, ja'ni jang berikoet: menoeroet seorang penjelidik jang bernama Tarnowsky, maka oedara jang terlaloe dingin berakibat melemahkan kepada sjahwat. (Dikatakan: orang-orang jang naik kepoentjak-poentjak goenoeng jang terlaloe tinggi, mendjadi lemah sjahwatnja, dan sjahwatnja ini sekonjong-konjong mendjadi keras kembali manakala mereka toeroen ketempat-tempat jang lebih rendah. Orang-orang dikoetoeb Oetara tidak begitoe keras sjahwatnja seperti orang-orang dinegeri-negeri kanan-kirinja chatoelistiwa. Orang-orang perempoean dinegeri-negeri dingin kadang-kadang baroe pada oemoer 18 atau 19 tahoen mendapat haidl, tapi gadis-gadis dinegeri Arabia kadang-kadang pada oemoer sepoeloeh atau sebelas tahoen soedah mendapat haidl). Maka oleh karena sjahwat, teroetama sekali sjahwat laki-laki, dinegeri-negeri dingin ada koerang, maka tidak meroesak kesehatan perempoean manakala dinegeri seperti Tibet itoe satoe perempoean bersoeamikan doea, tiga, empat, lima orang laki-laki. Dinegeri jang sangat dingin dus tidak heran kita melihat poliandri, dan dinegeri-negeri panas ta' heran kita melihat poligami. Lagi poela, boekan barang jang tidak diketahoei

oemoem, bahwa perempoean jang banjak lakinja itoe koerang mendjadi hamil dari pada perempoean jang bersoeami hanja seorang sadja. Lihatlah mitsalnja kepada soendal. Soendal jang saban hari menerima sjahwat laki-laki sampai lima, enam, sepoeloeh kali, djarang mendjadi hamil, meski ia tidak minoem obat-obatan-pentjegah hamil, atau tidak mengambil ichtiar satoe djoeapoen oentoek mentjegah bertoemboehnja benih. Dengan sebab-sebab jang demikian itoe, maka poliandri dinegeri-negeri pegoenoengan tinggi itoe boekan sadja tidak meroesakkan kesehatan perempoean, tetapi ada djoega berakibat mengoerangi djoemlah toeroenan, jang sangat soesah memeliharanja dinegeri jang koerang rezeki itoe. Bersangkoetan atau tidak bersangkoetan poliandri itoe dengan moederrecht, beloem terang kepada kita. Tetapi ternjatalah disini sekali lagi kebenaran teori, bahwa moral, anggapan-anggapan tentang sopan dan tidak sopan, adat-lembaga, etik, recht, dan lain-lain sebagainja itoe, boekanlah hatsil pekerdjaan boedi pekerti manoesia, tetapi adalah tergantoeng dan ditetapkan oleh perbandingan-perbandingan sosial dan materiil.

Dimanakah dinegeri toempah-darah kita ini, ketjoeali Minangkabau, misih ada sisa-sisa moederrecht? Pertama, boleh dikatakan semoea daerah - daerah jang berdekatan dengan Minangkabau itoe misih memakai moederrecht: bagian - bagian dari keresidenan Bengkoeloe,

bagian-bagian dari Djambi, bagian-bagian dari Palembang. Soedah barang tentoe semoeanja itoe tidak moerni lagi, tidak asli moederrecht lagi, melainkan soedah tertjampoer-bawoer dengan hoekoem-hoekoem lain, teroetama sekali tertjampoer dengan sjari'at Islam. Sebagaimana di Minangkabau moederrecht boekan asli moederrecht lagi, maka begitoe djoega didaerah-daerah ini moederrecht boekan asli moederrecht lagi. Hanja kadang-kadang saja heran melihat „oeletnja" moederrecht itoe, seakan-akan sjari'at Islam ta' moedah melinjapkannja. Dinegeri Atjeh, mitsalnja, jang pendoedoeknja begitoe tegoehnja memeloek agama Islam, misih ada sisa-sisa moederrecht jang beloem linjap! Disitoe misih ada daerah-daerah jang perempoean, sesoedah nikah, misih tetap sadja mendjadi „haknja" roemah orang toeanja, sedang soeaminja, kalau ia tidak ikoet diam diroemah isterinja itoe, datang kepadanja hanja kalau ada keperloean sadja. Anak-anak dari perkawinannja itoe tetap diroemah iboenja, „gampoeng" anak-anak itoe adalah „gampoeng" iboenja! Adat moederrecht inilah jang didaerah Semendo dan lain-lain daerah di Soematera Selatan mendjadi dasarnja perkawinan „ambil anak" atau „tjamboer soembai" ditanah Lampoeng. Disitoe sisoeami memoetoeskan pertaliannja dengan bapa-iboe sendiri, dan mendjadi „anaknja" mertoeanja, berdiam diroemah mertoeanja, bekerdja pada pekerdjaan mertoeanja.

Ia „ikoet" kepada isterinja, ia menjerahkan anak-anaknja kepada isterinja, ia hanjalah bertindak sebagai „djantan" bagi isterinja, anak-anaknja mendjadi ahli-waris isterinja. Teroetama sekali kalau orang hanja mempoenjai anak-anak perempoean sadja, (dus tiada anak laki-laki), maka selaloe perkawinan „tjamboer-soembai" ini jang dipilih. Dengan begitoe sianak perempoean itoe meneroeskan ketoeroenan dan harta-miliknja famili, atau dengan perkataan adat: boeat „toenggoe djoerai", boeat „menegakkan djoerai". Malahan didaerah Semendo anak perempoean jang tertoea t e t a p mendjadi penoenggoe dan penegak djoerai itoe, meski ia mempoenjai soedara laki-laki atau tidak mempoenjai soedara laki-laki. Soeaminja wadjib ikoet kepadanja. Anak-anaknjalah jang meneroeskan djoerai, dan boekan anaknja soedaranja jang laki-laki. Pendek kata, didaerah-daerah Soematera Tengah dan sebagian dari Soematera Selatan, misih njata ada sisa-sisa moederrecht, begitoe poela di Batanghari-atas, di Kerintji, dan tempat lain-lain.

Dipoelau Mentawai misih ada sisa adat moederrecht jang beroepa „hetaerisme" (lihat dimoeka) antara „gadis-gadis" dengan pemoeda-pemoeda laki-laki, sebeloem perkawinan. Dipoelau Mentawai itoe samasekali boekan satoe kedoerhakaan, kalau seorang „gadis" sebeloem ia mempoenjai soeami soedah mempoenjai anak, dan pemoeda Mentawai tidak

poela ketjewa hatinja kalau perempoean jang ia kawin itoe soedah mempoenjai anak! Begitoe poela keadaan dipoelau Enggano. Anak-anak diloear atau didalam perkawinan, tetap mendjadi haknja iboenja. Di Borneo-Barat, di Sintang, dipoelau Timoer (Beloe, Waihala) misih ada adat, jang seorang soeami d i w a - d j i b k a n berdiam diroemah isterinja, dan di Soelawesi Selatan ada adat „mapoewo-awo" jang menentoekan, bahwa anak jang tertoea dan jang ketiga ditentoekan mendjadi haknja iboenja, sedang bapa hanja mendapat hak atas anak jang kedoea atau keempat sadja. Malah boekan sadja moederrecht ada sisa-sisanja disitoe, tetapi djoega ada matriarchat: doeloe sering-sering di Soelawesi Selatan orang perempoean didjadikan radja. Di Keo, jaitoe disatoe daerah Flores, „gadis-gadis" selaloe „vrije omgang" dengan laki-laki, dan „gadis-gadis" jang paling „djempol" memoeaskan hati laki-laki, merekalah jang nanti paling besar harapan boeat lekas mendapat soeami.

Maka njatalah dengan boekti-boekti dari daerah-daerah primitif dari negeri sendiri itoe, bahwa moederrecht adalah hoekoem primitif, hoekoem sesoeatoe rakjat jang b e l o e m t i n g g i t i n g k a t k e m a d j o e a n n j a. Hoekoem jang misih primitif itoe ta' moengkin baik boeat masjarakat modern, dan pantas diganti dengan hoekoem jang lebih sesoeai dengan masjarakat modern!

Bagaimanakah vaderrecht? Sebagaimana saja soedah oeraikan dimoeka, maka dibanding dengan moederrecht, adalah vaderrecht itoe satoe k e m a d j o e a n : dengan vaderrecht dapatlah berkembang s o m a h, dengan vaderrecht dapatlah berkembang individoealisme jang perloe boeat berkembangnja masjarakat. Marx menamakan perpindahan dari moederrecht ke vaderrecht itoe satoe „perpindahan jang paling natuurlijk", satoe „perpindahan jang paling sesoeai dengan natuur", dan Engels menamakan dia satoe „kemadjoean dalam sedjarah jang besar", satoe „groote historische vooruitgang". Hanja sajang sekali, bahwa „groote historische vooruitgang" ini dibarengi dengan perboedakan, perboedakannja satoe fihak goena menegakkan pertoeanannja fihak jang lain!

Pokok vaderrecht itoe digambarkan oleh Engels dengan satoe kalimat jang amat djitoe: „Ia berazaskan pertoeanan orang laki, dengan maksoed tertentoe oentoek melahirkan anak-anak jang ta' dapat dibantah lagi siapa bapanja; dan perbapaan jang ta' dapat dibantah itoe amat perloe, oleh karena anak-anak ini nanti haroes mewarisi harta-milik sibapa itoe". Saja kira, tidak ada seorangpoen, meskipoen ia seorang perempoean, jang akan membantah bahwa p a d a a z a s n j a vaderrecht itoe lebih baik bagi masjarakat dari pada moederrecht. Ah ja, a d a perempoean jang me-

ngatakan vaderrecht itoe misih „berat sebelah", dan lantas bertjita-tjita satoe recht jang ditengah-tengah vaderrecht dan moederrecht, ada poela jang bertjita-tjita tjampoeran moederrecht dan vaderrecht itoe, — tetapi baiklah direnoengkan dengan tenang dan dalam: vaderrecht b o e k a n satoe hal a d i l atau t i d a k a d i l, vaderrecht adalah satoe recht jang p e r l o e boeat evoloesinja masjarakat. Jang tidak adil boekan vaderrecht itoe, melainkan e k s e s - e k s e s n j a vaderrecht itoe, „ke-liwatbatasan - ke-liwatbatasan" vaderrecht itoe. Ekses-ekses vaderrecht inilah nanti akan saja bitjarakan didalam bab ini djoega. Tetapi marilah saja sekarang membitjarakan lain-lain hal dari vaderrecht itoe lebih doeloe.

Sebagai telah saja terangkan, maka vaderrecht ini timboel, sesoedah masjarakat mengenal „milik", ja'ni mengenal „p r i v a a t b e z i t". Laki-laki jang meninggalkan pemboeroean, menjoesoen „milik" itoe dengan keringat sendiri-sendiri: Peternakan mengasih kekajaan jang beroepa chaiwan, orang-orang tawanan tidak diboenoeh lagi tetapi didjadikan kekajaan jang beroepa boedak belian, hatsil pertanianpoen membesar-besarkan harta poesaka. Oentoek menetapkan m i l i k ini didalam tangan a n a k - a n a k n j a s e n d i r i, mendjaga djangan sampai ia djatoeh ditangan anak-anaknja orang lain, maka diadakanlah vaderrecht itoe.

Tetapi djangan pembatja kira, bahwa ia diadakan dengan sekonjong-konjong, dengan sekali goes. Ia adalah akibat dari satoe p r o s e s, sebagaimana tiap-tiap revoloesi-masjarakat adalah akibat dari satoe p r o s e s. Ia boekan hatsil pemoetaran otaknja seorang-orang „in een slapelooze nacht", sebagaimana djoega tiada revoloesi-masjarakat hatsil pemoetaran otak „in een slapelooze nacht". Ia, menoeroet keterangan Engels (berlawanan dengan Bachofen), samasekali boekan satoe revoloesi jang memboeat banjak riboet-riboet, melainkan hanjalah satoe peroebahan jang berangsoer - angsoer tenang. „Ini", begitoelah ia berkata, „ini samasekali tidak begitoe soekar, sebagai jang kita kirakan dizaman sekarang. Sebab revoloesi ini, — salah satoe revoloesi jang terbesar, jang pernah dialamkan oleh manoesia —, ta' haroes mengenai seseorang anggauta gens jang misih hidoep. Semoea keloearga gens itoe hidoep tetap setjara jang soedah-soedah. Hanjalah tjoekoep mengambil satoe kepoetoesan, bahwa d i k e m o e d i a n h a r i toeroenan anggauta laki dari gens tetap tinggal didalam gens itoe, tetapi toeroenan anggauta perempoean keloear dari gens sendiri dan pindah kegens bapanja. Dengan kepoetoesan ini, maka soedah goegoerlah atoeran ketoeroenan menoeroet garis iboe serta hoekoem-waris dari iboe, dan soedah ditegakkan atoeran ketoeroenan menoeroet garis bapa

serta hoekoem-waris dari bapa ..... Betapa moedahnja revoloesi ini, itoe kita dapat lihat pada beberapa soekoe-soekoe Indian, dimana peroebahan itoe beloem selang berapa lama telah terdjadi, atau sedang poela terdjadi, boeat sebagian karena bertambahnja kekajaan ..... dan boeat sebagian lagi karena pengaroehnja zaman baroe serta pengaroehnja pendeta-pendeta Nasrani". Begitoelah pendapat Engels. Bachofen lebih pertjaja kepada peroebahan jang mendatangkan banjak peperangan. Moengkin kebenaran adalah ditengah-tengah: ada jang tenang, ada jang dengan peperangan. Saja soedah toeliskan dimoeka, bahwa ada poela daerah-daerah jang perempoean-perempoeannja tidak maoe toendoek begitoe sadja kepada atoeran baroe ini, dan inilah asal-asalnja tjerita-tjerita atau dongèng-dongèng A m a z o n e atau Wanita Noesa Tembini. Kalau kita sekarang datang dinegeri kanan-kirinja goenoeng Kaukasus, kita akan melihat, bahwa misih amat hidoep diingatan rakjat disitoe dongèngnja R a d j a P o e t e r i T a m a r a, jang sebagai harimau-betina telah memerangi dan mena'loekkan banjak radja-radja laki. Radja poeteri Tamara sampai kini malahan misih diagoengkan oleh rakjat-rakjat Kaukasia. Ketjantikannja, kebidjaksanaannja, kegagah-beraniannja, kesaktiannja sampai kini misih ditoeliskan diatas pedang-pedang, dipi-ala-piala, dialat-alat moesik, dengan kata-kata,

sjair-sjair serta poedjian-poedjian jang berapi-api. Satoe njanjian Kaukasia berboenji:

„Tamara memakai toedoeng-perang, dan telinganja dihiasi dengan anting-anting jang pandjang. Matanja seperti zamroed, giginja seperti moetiara, lehernja seperti jaspis. Ia memakai badjoe-perisai, menaiki koeda jang berwarna aboe. Dibawah badjoe-perisai itoe, ia memakai badjoe kain atlas".

Batoe-koeboeran Tamara dikatakan bertoelis: „Akoe Radja Poeteri Tamara. Akoe mengisi negeri-negeri dan laoet-laoet dengan namakoe. Akoe menjoeroeh ikan-ikan berpindah dari Laoet Hitam ke Laoet Kaspia. Koedakoe telah masoek kota Ispahan, dan pedangkoe telah koetanamkan dialoen-aloen Meidan dikota Istamboel. Sesoedah akoe berboeat ini semoea, akoe pindah keachirat dengan membawa kain sembilan depa".

Tamara telah mena'loekkan semoea moesoehnja. Hanja Laoet Kaspia sadjalah jang beloem maoe toendoek. „Apakah jang Tamara, Radja-Poeteri dari semoea radja-radja, dapat perboeat akan dakoe?", begitoelah Laoet Kaspia menanja. „Kekoeasaan Tamara memang besar, tetapi lebih besar ialah ombakkoe dan gelombangkoe".

Radja-poeteri Tamara mendengar perkataan ini, dan dengan pelahan ia menghadapkan moekanja kepada penantang itoe. Diantara doea alisnja jang pandjang itoe, mengeroetlah koe-

lit-moekanja. Dengan sigera, menjeranglah pradjoerit-pradjoeritnja kepada Laoet jang memberontak itoe, dan pantai-pantai Laoet Kaspia memekik-mekik karena sakit. Ombak-ombak Laoet itoe diserang dengan minjak tanah, dan api menjala-njala medjilat kelangit. Lama sekali Laoet Kaspia bergoeling-goeling didalam njalanja api, dan memekik memohon ampoen. Ia sanggoep menjerahkan semoea kekajaannja dan sanggoep ta'loek semata-mata. Achirnja diberilah ampoenan itoe oleh Sang Radja Poeteri kepadanja".

Demikianlah Radja Poeteri Tamara. Fanina W. Halle menoendjoekkan kepada kita, bahwa didalam dongèng ini ditjeritakan satoe amazone-motif jang toelèn: perang melawan laoet. Sebab, simboel apakah laoet itoe? Laoet adalah simboelnja laki-laki! Boemi, tanah, adalah simboel perempoean, tetapi laoet adalah simboelnja laki-laki. Sebagaimana djoega kita bangsa Indonesia menganggap boemi itoe sebagai simboelnja perempoean: simboelnja Iboe, simboelnja Iboe Pratiwi, maka bagi orang Kaukasia boemi adalah djoega simboelnja perempoean. Tetapi manakala kita menganggap langit sebagai simboelnja laki-laki, manakala kita berkata: „Bapa Angkasa, Iboe Pratiwi", maka bangsa Kaukasia dan djoega bangsa Joenani, menganggap l a o e t sebagai simboelnja laki-laki. Boekankah tanah tidak dapat soeboer kalau tidak menerima kesoe-

boerannja itoe dari airnja laoet? Maka dongèng perdjoeangan Tamara jang maha-tjantik itoe, dapat poela dianggap sebagai gambarnja perdjoeangan antara azas peribоean dan azas berbapaan, antara moederrecht dan vaderrecht, antara matriarchat dan patriarchat.

Tamara hanjalah satoe tjontoh sadja. Negeri lain-lain mempoenjai „Tamara" jang lain-lain poela. Tetapi ada satoe hal jang sangat menarik perhatian kita dengan Tamara Kaukasia itoe: Tamara Kaukasia sebenarnja adalah satoe figuur jang boekan samasekali „dongèng"! Ia adalah satoe figuur jang djoega oleh t a r i c h diakoei adanja. Ia satoe figuur historis. Ia mendjadi Radja Poeteri di Kaukasia diantara tahoen 1185 dan tahoen 1214, — dus beloem sampai 800 tahoen dibelakang kita. Apakah artinja ini? Ini berarti bahwa, kalau benar perdjoeangan Tamara itoe satoe perdjoeangan matriarchat melawan patriarchat, maka perpindahan dari moederrecht kepada vaderrecht itoe tidak terdjadi sama-sama-waktoe diseloeroeh doenia, tidak serempak, melainkan berbeda-beda waktoe. Ada negeri jang soedah riboeriboean tahoen menegakkan vaderrecht, ada negeri (sebagai Kaukasia) jang baroe ratoesan tahoen sadja memakai hoekoem ini, dan ada poela negeri jang sampai zaman sekarang beloem meninggalkan moederrecht samasekali. Engels dan Bachofen memang djoega mengatakan begitoe! Dan boekan sadja tidak serem-

pak, — tjaranjapoen menoeroet Bebel berbeda-beda: masing-masing menoeroet keadaannja sendiri-sendiri.

Ambillah mitsalnja daerah-daerah dilingkoengan negeri kita sendiri. Tidakkah njata berbeda-beda sifatnja restan-restan moederrecht didaerah-daerah itoe, berbeda-beda poela tjaranja moederrecht itoe menggoeloeng tikarnja, mengasih lapangan kepada hoekoem vaderrechtnja Islam? Ja, negeri kita memang salah satoe negeri dimana perdjoeangan antara moederrecht dan vaderrecht itoe beloem djoega selesai. Sampai sekarang kita dibeberapa daerah negeri kita itoe misih dapat melihat berdjalannja „revoloesi-masjarakat" jang maha-hebat ini. Tetapi djanganlah pembatja mengira, bahwa dinegeri lain dizaman doeloe perdjoeangan ini selamanja berdjalan begitoe tenang sebagai mitsalnja perdjoeangan antara „kaoem-adat" dan „kaoem-agama" di Minangkabau sekarang. Kesopanan modern berpengaroeh besar atas sifatnja perdjoeangan di Minangkabau sekarang ini. Kesopanan modern itoe „menghaloeskan", „mensopankan" sifatnja perdjoeangan itoe, sedang doeloe dizaman toea, keadaan-keadaan adalah lain, dan manoesia-manoesiapoen adalah lain. Orang zaman sekarang adalah orang „beradab", orang „sopan", — tetapi doeloe? Doeloe segala hal lebih „mentah", lebih „hantam-kromo". Doeloe orang merantai dengan rantai besi, memoekoel dengan kentès galih

asam, menjembelih dengan golok terang-terangan. Karena itoe maka perdjoeangan antara matriarchat dan patriarchat dizaman doeloe itoe moengkin tidak begitoe tenang sebagai di Minangkabau sekarang ini.

Ja, doeloe orang lebih „mentah". Patriarchatpoen lebih „mentah". Soedah saja katakan, bahwa nafsoe kepada m i l i k, nafsoe kepada privaatbezit motornja patriarchat ini, dan bahwa perempoeanpoen didjadikan milik, didjadikan privaatbezit. Sarinah berpindah sifat, dari sifat memilik mendjadi sifat dimilik, dari soebjek mendjadi objek. Ia tadinja tjakrawarti, kini ia mendjadi benda. Benda, jang dimiliki, jang haroes disimpan, haroes disemboenjikan, ta' boleh dilihat orang lain, apalagi disintoeh orang lain. Perempoean jang soeka disintoeh orang lain, disembelih kontan-kontanan.

„De waanzinnige begeerte des mans naar eigendom en persoonlijk bezit vond, zeker niet zoo onnatuurlijk, haar hoogste bevrediging in de vrouw — zijn kostbaarste en het meest door hem beminde schat. Maar het gevolg daarvan was de ongerijmde anomalie, dat hij trachtte, zijn liefste gezellin van haar vrijheid te berooven, en haar, die de vreugde zijns harten had moeten zijn, tot slavin te maken", begitoelah Edward Carpenter berkata: n a f s o e k e p a d a m i l i k i t o e m e m b o e a t l a k i - l a k i m e n o e t o e p d a n m e m -

perboedakkan perempoean jang ia tjintai itoe.

Ja, —„milik"! Karena itoepoen, tidak mengherankan, kalau „milik" itoe (doeloe lebih „mentah-mentahan" daripada sekarang) boekan sadja disimpan dan disemboenjikan, tetapi djoega d i t a m b a h, sebagaimana orang m e n a m b a h djoega barang milik jang biasa: dimana-mana patriarchat datang, disitoe datanglah poela p o l i g a m i, atau lebih benar: poligini, p o l y g i n i e, ja'ni peristerian jang banjak-banjak. Makin banjak perempoean, makin baik; sebab makin bertambah banjaknja „milik" itoe, berarti bertambahnja kesedjahteraan dan kemoeliaan, bertambahnja tenaga-bekerdja dan kekoeasaan, bertambahnja kerezekian dan kemegahan. Manakala laki-laki hanja mempoenjai isteri seorang sadja, maka isteri satoe ini tidak mendjadi halangan boeat mengambil „selir" berapa banjaknjapoen djoega. Menoeroet keterangan Indjil, maka Koning Salomo (Soelaiman) mempoenjai 700 isteri dan 300 o r a n g s e l i r ! Demikianlah memang adatnja patriarchat dizaman doeloe! Perhatikanlah lagi beberapa tjontoh jang berikoet ini: Didalam kitab Perdjandjian Lama, Genesis, fatsal 16, ajat 1 dan 2, ditjeriterakan bahwa Nabi Ibrahim disoeroeh oleh Sarah boeat „mengambil" boedaknja jang bernama Hadjar; djoega didalam Genesis, fatsal 30, ajat 1 dan berikoetnja, ditjeritakan bahwa Jakoeb disoe-

roeh oleh Rachel boeat „mengambil" boedaknja jang bernama Bilha, dan disoeroeh poela oleh Lea (soedara Rachel) boeat „mengambil" boedaknja jang bernama Zilpa.

Dan ada lagi satoe hal jang boleh kita ambil dari tjerita Jakoeb. Menoeroet Indjil, maka isteri-isteri Jakoeb jang bernama Rachel dan Lea itoe, adalah d o e a s o e d a r a. Mereka kedoea-doeanja adalah anak Laban. En toch, mereka doea-doeanja mendjadi isterinja satoe orang! Inipoen oleh patriarchat dianggap sopan, tidak melanggar kesoesilaan.

Dan misih ada lagi satoe hal penting dalam tjeritera Jakoeb. Menoeroet Indjil, Jakoeb mendapat Rachel dan Lea itoe dengan djalan m e m b e l i n j a dari bapanja: baik Rachel maoepoen Lea ia belinja dengan mendjoeal tenaganja kepada Laban, masing-masing toedjoeh tahoen lamanja. Maka kita disini mengindjak satoe sifat penting dari patriarchat poela: p e r e m p o e a n m i l i k j a n g h a r o e s d i b e l i. Inilah jang didalam salah satoe bab dimoeka soedah poela saja terangkan: koophuwelijken, perkawinan dengan djalan membeli, perkawinan dengan menganggap perempoean itoe sebagai satoe b e n d a p e r d a g a n g a n. Orang Joenani dizaman doeloe menjeboetkan wanita-wanitanja „alphesiboiai", jang artinja: menghatsilkan sapi, berharga sapi, boleh ditoekarkan dangan sapi! Ja, perempoean satoe benda perdagangan, jang, kalau

soedah dibajar harganja, dapat diperlakoekan semaoe-maoenja oleh jang membelinja itoe. Ia boleh dipandang sebagai benda perhiasan roemah, boleh disimpan dan disemboenjikan rapat-rapat, boleh disoeroeh bekerdja mati-matian seperti boedak-belian, boleh didjoeal lagi, boleh diboenoeh, boleh diwariskan kepada ahli-waris bersama benda jang lain-lain. Ia boleh dihidoepi atau tidak dihidoepi, boleh dimanoesiakan atau tidak dimanoesiakan. Dizaman Roemawi dahoeloe, menoeroet keterangan Engels adalah satoe kebiasaan, bahwa perempoean itoe, beserta semoea famili, sebeloem soeaminja mati, soedah ditentoekan dengan testamen kepada siapakah ia nanti akan diwariskan kalau soeaminja mati. Ja, ia memang benda belaka, miliknja iapoenja soeami! Kalau ia diboenoeh oleh soeaminja itoe, maka itoepoen haknja soeaminja. „Wanneer hij haar doodt oefent hij slechts zijn recht uit". (Engels). Sampai diabad kelima-belas di Djerman dan dinegeri Belanda menoeroet keterangan Murner perempoean misih „disoegoehkan" kepada tetamoe, sebagai orang menjoegoehkan sepotong koewih. „Het is in Nederland het gebruik, wanneer de man een gast heeft, dat hij hem zijn vrouw op goed geloof toevertrouwt". Atau moengkinkah ini sisa „al-moedernja" moederrecht?

Dan kalau laki-laki tidak mempoenjai tjoekoep sjarat oentoek membeli perempoean itoe?

Tidak tjoekoep harta benda, atau tidak maoe membeli dengan tenaga-boeroeh seperti Jakoeb kepada Laban? Soedah saja terangkan dimoeka: zaman doeloe zaman „mentah - mentahan": Kalau tidak dapat d i b e l i perempoean itoe, maka tiada keberatan moral samasekali, djika perempoean itoe ditjoeri, dirampok mentah-mentahan. R o o f h u w e l i j k, itoelah menoeroet keterangan saja dimoeka tadi djoega salah satoe sifat patriarchat liar. Kita semoea soedah pernah membatja tjerita „Sabijnsche maagdenroof', dan kita malah sering sekali melihat tjerita wajang dimana perempoean ditjoeri dan dibawa lari. Didalam Perdjandjian Lama, bagian Boek der Richteren, 21, ditjeritakan, bahwa kaoem Boenjamin mentjoeri anak-anak gadis Silo.

„Kawin beli" dan „kawin rampas", ... s a m p a i s e k a r a n g kita misih mengalaminja dan mengerdjakannja, meskipoen dengan djalan jang lebih „sopan". Sampai dizaman sekarang misih ada adat „marlodjong" ditanah Batak. Dan di Chili-Selatan tiap-tiap pengantin perempoean „haroes dirampas lebih doeloe" oleh soeaminja, dengan persetoedjoeannja orang toea atau tidak dengan persetoedjoeannja orang toea. Tapi djoestroe perkawinan jang demikian itoe jang dianggap sjah. Dan apakah asalnja oeang „bruidsgeschenk", oeang „bruidschat", oeang „antaran", oeang „belis", oeang „sasrahan" atau barang „sasrahan" jang dika-

langan bangsa Eropah dan dikalangan bangsa kita sampai sekarang misih sadja orang bajarkan kepada pengantin perempoean atau bakal mertoea, — lain daripada o e a n g p e m b e l i perempoean dizamannja patriarchat-liar itoe? Dikalangan Eropah, teroetama sekali dilapisan-lapisan jang atas, orang tidak segan - segan memperhoeboengkan perkawinan dengan perhitoengan oentoeng atau roegi. Dikalangan bangsa kitapoen, teroetama sekali di „tanah seberang", njata perempoean misih dianggap barang dagangan. Di Flores misih koeat sekali adat pembajaran „oeang belis" sampai ratoesan roepiah; di Bengkoeloe, di Kroë, di Lampoeng, dilain-lain negeripoen „oeang antaran" kadang-kadang sampai riboean roepiah! Soedah saja terangkan, bahwa inilah mendjadi sebab begitoe banjak „gadis toea" jang sampai tinggi-oemoer beloem mempoenjai soeami: orang laki terhalang kepada perkawinan, oleh karena oeang p e m b e l i a n n j a begitoe mahal! Dan boekan sadja kawin-beli-dengan-kontan kita kenal, kita di Indonesiapoen mengenal kawin-beli-dengan-kredit, (boleh ditjitjil) dan kita kenal djoega kawin-beli jang dibelinja dengan mendjoeal tenaga-boeroeh. Inilah jang oleh ahli ethnologi dan sosiologi dinamakan d i e n s t h u w e l i j k, dan inilah jang kita djoempai poela dibeberapa bagian dinegeri kita, antara lain dinegeri Batak.

Dan kawin-rampas? Lihatlah adat-kebiasaan

bangsa Eropah, mengadakan „huwelijksreis" sesoedah nikah! Pada asalnja adat-kebiasaan jang romantis ini tidak lain daripada adat-kebiasaan m e n t j o e r i (melarikan) perempoean itoe dari kekoeasaannja orang toea. Doeloe dizaman poerbakala waktoe segala hal misih „mentah", orang tentoe sadja melawan atau menjerang kepada pentjoeri itoe dengan sendjata, mengedjar dia dengan tombak dan panah, melempari dia dengan batoe atau pentoeng. Kini orang soedah „sopan"; kini orang melempari pengantin jang maoe berangkat huwelijksreis itoe dengan ..... beras! Dikalangan bangsa kita misih banjak djoega daerah-daerah jang perempoean itoe ditjoeri lebih doeloe, mitsalnja sadja dinegeri Tapanoeli, jang disitoe misih ada adat „marlodjong" atau „dilodjongkon" (dilarikan), atau adat „tangko babiat" (seperti matjan). Didaerah Pasemah adat inipoen misih ada. Menoeroet keterangan Eisler, maka pentjoerian perempoean inilah jang mendjadi asalnja adat „bloedwraak" dizaman doeloe, ja'ni asalnja adat b e l a p a t i, a m b i l n j a w a b a l a s n j a w a, jang lazim terdapat disemoea bangsa-bangsa diseloeroeh moeka boemi.

Tahoekah toean asalnja adat „toekar tjintjin" pada bangsa Eropah? Adat ini adalah berasal dari adat merampas perempoean: siperempoean diikat, dirantai oleh fihak jang merampas. Lambat-laoen „rantai" ini mendjadi lebih

sopan. Dikota Roma adat ini soedah menjopan sedikit; sebagai tanda mendjadi hamba sang soeami, maka pengantin perempoean di Roma mendapat tjintjin b e s i dari iapoenja soeami. Dikemoedian hari, maka dioebahlah tjintjin besi ini mendjadi tjintjin tembaga, tjintjin perak, tjintjin emas, dan kemoedian lagi terdjadilah adat sekarang, jaitoe lelaki dan perempoean „toekar tjintjin", sebagai tanda setia satoe sama lain dari doenia sampai achirat .....

Maka demikianlah, sifat-sifat patriarchatliar itoe misih sadja berkesan dalam adat-istiadat dizaman sekarang, boekan sadja pada bangsa-bangsa jang beloem berkemadjoean, tetapi djoega pada bangsa-bangsa jang soedah modern seperti bangsa Eropah dan Amerika. Abad-berabad, ratoesan tahoen, riboean tahoen tjap „benda" itoe misih sadja melekat pada perempoean. Ia misih tetap sadja dianggap sebagai milik jang boleh diperlakoekan sesoeka - soeka orang toeanja dan sesoeka - soeka soeaminja. Doeloe kasar - kasaran, kini haloes-haloesan; doeloe mentah - mentahan, kini sopan-sopanan; tapi pada hakekatnja sama: laki koeasa, isteri benda; laki toean, isteri hamba. Malah adat-kebiasaan l e v i r a t misih djoega teroes berdjalan sampai sekarang. Apakah l e v i r a t itoe? Levirat adalah perkataan jang asalnja dari perkataan levir, jang artinja i p a r. Levirat adalah adat, jang menetapkan, bahwa kalau sang soeami mati,

maka djandanja lantas mendjadi isterinja soedara-soeami itoe, — isterinja iparnja sendiri —, atau isterinja keloearga-dekat dari soeami itoe. Njatalah disini perempoean itoe dianggap sebagai satoe milik jang dioperkan kesoedara soeaminja, satoe benda jang diwariskan pindah ketangan soedaranja soeami jang mati. Atau setidak-tidaknja, ia hanjalah dianggap sebagai alat penegakkan ketoeroenan sadja, satoe alat pelahirkan anak, satoe „broedmachine"! Di India orang perempoean jang tidak dapat hamil, dioperkan kepada soedara soeaminja, s e b e l o e m soeaminja itoe mati, — tjoba-tjoba barangkali dengan soedara soeami inilah broedmachine itoe dapat mengeloearkan anak. Inilah jang dinamakan „perkawinan nyoga", satoe matjam perkawinan jang dasar-ideologinja sama dengan levirat itoe. Dan ambillah adat kebiasaan orang Jahoedi. Didalam kitab Perdjandjian Lama, bagian kitab Moesa Deuteronomium, 25, ajat 5 sampai 10, ternjatalah bahwa orang perempoean jang ta' mempoenjai anak, dioperkan kepada iparnja, kalau soeaminja meninggal doenia. Benar didalam hoekoem Jahoedi pengoperan ini adalah satoe h a k jang boleh d i t o e n t o e t oleh djanda itoe, — kalau si-ipar ta' maoe mengoper dia, dia boleh meloedahi moeka iparnja itoe dimoeka oemoem! —, tetapi hal ini tidak mengoebah kepada d a s a r n j a ideologi itoe tadi: perempoean objek, perem-

poean benda, perempoean milik, jang disini menoentoet pemeliharaan. Sebab, mentjari ketjintaan menoeroet kehendak hatinja sendiri, kawin dengan orang jang boekan ipar itoe, dus menegakkan ketoeroenan diloear lingkoengan darah soeaminja jang mati itoe, ia t i d a k b o l e h ! Ia m o e s t i kawin dengan ipar itoe s a d j a, kalau ipar itoe maoe.

Lain-lain bangsa misih djoega ada jang mengerdjakan levirat itoe, sampai sekarang: bangsa Droes dan bangsa Afghan, jang doea-doeanja beragama Islam, misih mengerdjakan adat ini, dan dinegeri kita antara lain-lain orang Gajo dan Alas dan Pasemah (telah beragama Islam) dan orang Batak (telah beragama Serani) misih djoega beloem melepaskan levirat itoe. Soenggoeh dalam sekali tertanamnja akar-akar patriarchat-liar itoe didalam ideologinja sesoeatoe rakjat!

Ada lagi doea hal jang perloe saja terangkan lebih djelas disini berhoeboengan dengan anggapan bahwa perempoean itoe „benda": pertama hal persoendalan, kedoea hal „perempoean machloek dosa".

Salah satoe sifat patriarchat ialah persoendalan. Boekan persoendalan atau hetaerisme seperti dizaman moederrecht, tatkala perempoean dianggap al-moeder, tapi persoendalan jang benar-benar persoendalan: m e n d j o e a l diri kepada laki-laki dengan mendapat oeang, atau mendjoeal diri kepada laki-laki

dengan mendapat barang „harga" jang lain-lain. Doeloe dizaman moederrecht persoendalan itoe satoe „amal keagamaän", satoe religieuze daad, satoe perboeatan jang diwadjibkan oleh ibadat. Tetapi kini ia mendjadi amal perdagangan. Perempoean, jang kini satoe barang, satoe benda jang ada harga, jang ta' dapat dimiliki kalau tidak dibeli atau dirampas, perempoean itoe kini mendjadi satoe barang jang tidak tiap-tiap orang laki mempoenjainja. Maka boeat memoeaskan sjahwat kaoem laki jang beloem tjoekoep kekajaan oentoek membeli seorang isteri atau beloem tjoekoep keberanian oentoek merampas seorang isteri, timboellah perdagangan perempoean setjara „barang ètjèran". Siapa beloem mampoe membeli seekor sapi, dapatlah ia membeli daging sekati sadja! Dan jang betoel-betoel menggambarkan ideologi patriarchat ialah, bahwa anggapan-oemoem tidak terlaloe menolak atau membentji persoendalan ini. Orang perempoean diwadjibkan setia, orang perempoean tidak boleh mendoerhakai soeami, orang gadis haroes mendjaga betoel-betoel kegadisannja, tetapi orang laki, boedjang atau tidak boedjang, boleh mengerdjakan perzinahan diloear roemah sebanjak kali ia maoe. Ja, boekan sadja anggapan oemoem, tetapi hoekoem negeripoen hampir semoea mengsjahkan persoendalan itoe! Doeloe dinegeri Joenani, negaralah jang

mengadakan deîkterion-deîkterion (roemah-roemah soendal), dimana tiap-tiap orang boleh melepaskan sjahwatnja dengan bajar tarif jang tetap, ja'ni koerang lebih lima gobang satoe-kalinja. Dan dilain-lain negeri, di Roemawi, di Jeruzalem, di India, di Nippon, disitoepoen doeloe n e g a r a jang mendjadi germo (bordeelhouder) jang pertama. Solon, pemboeat hoekoem Joenani jang termasjhoer, jang moela-moela mengadakan deîkterion-deîkterion itoe, mendapat poedjiannja chalajak boeat „kebidjaksanaän" itoe dengan kata-kata: „Solon, terpoedjilah engkau! Sebab engkau telah mengadakan soendal-soendal boeat keselamatan kota, boeat kesoetjiannja kota jang penoeh dengan pemoeda-pemoeda jang koeat, jang, oempama engkau tidak mengadakan atoeran jang bidjaksana itoe, nistjaja akan mengganggoe keamanan perempoean - perempoean jang moelia!" Soedahkah toean pernah mengetahoei termasjhoernja roemah - roemah persoendalan Yoshiwara dikota Tokio, jang mendapat perlindoengan dari negara? Ingatkah toean poela keadaan dinegeri kita sendiri beberapa poeloeh tahoen jang laloe, waktoe pemerintah Belanda djoega mengakoei sjahnja dan mereglementir persoendalan itoe? Maka begitoe poela beloem selang berapa lamanja, semoea negara di Eropah mengsjahkan dan mereglementirkan persoendalan itoe. Jang dibekoek dan dimasoekkan pendjara hanjalah soendal-soendal jang tidak

memegang „soerat" sadja, ja'ni soendal-soendal jang beloem tertjatat namanja didalam kitab register!

Memang ta' dapat disangkal, bahwa persoendalan itoe boekan sekadar akibat „kebedjatan moral" sadja, boekan sekedar satoe akibat dari nafsoe-birahinja perempoean-perempoean liar, tetapi ialah satoe keadaan jang tidak-boleh-tidak p a s t i lahir karena salahnja soesoenan masjarakat dan s a l a h n j a a n g g a p a n t e r h a d a p h a r g a p e r e m p o e a n. Ia adalah satoe „maatschappelijke instelling" (perkataan Engels), satoe „boeatan masjarakat", sebagai patriarchat sendiripoen satoe boeatan masjarakat. „Het is een maatschappelijke instelling als elke andere; het zet de oude geslachtelijke vrijheid voort — t e n g u n s t e v a n d e m a n n e n". Ia ta' dapat linjap, kalau soesoenan masjarakat jang salah itoe tidak linjap dan anggapan salah terhadap perempoean itoe tidak dibongkar. Ia, menoeroet perkataan Marx, tetap mengikoeti peri-kemanoesiaan „sebagai satoe bajangan", „als een schaduw", sampai kealamnja „peradaban" sekalipoen. Dan ia sebaliknja djoega akan membangoenkan satoe „maatschappelijke instelling" jang lain lagi, jang djoega ta' dapat linjap dizaman sekarang ini: ia membangoenkan figuurnja i s t e r i j a n g m e n d o e r h a k a i s o e a m i, karena s o e a m i m e n d o e r h a k a i i s t e r i. Laki

pergi bertjinta dengan soendal diloear roemah-tangga, isteripoen jang ditinggalkan diroemah itoe menerima pertjintaannja orang dari loear roemah tangga. Laki tidak setia, perempoeanpoen tidak setia poela. „Naast het enkel huwelijk en het hetaerisme (maksoednja: prostitutie) werd de echtbreuk een onvermijdelijke maatschappelijke instelling — verboden, streng gestraft, maar niet te onderdrukken". Begitoelah Engels menoelis. Persoendalan adalah satoe boeatan masjarakat, tetapi pendoerhakaan soeamipoen adalah satoe boeatan masjarakat. Walaupoen dilarang keras, diantjam dengan hoekoeman berat, diperangi dengan wet dan pendjara, ia tidak dapat ditindas dan dihilangkan. Itoelah sebabnja, maka meskipoen patriarchat itoe pertama-tama dan teroetama sekali diadakan oentoek „memastikan toeroenan", toch sampai sekarang, kendati pendjagaan wet, kendati antjaman neraka jang bagaimanapoen djoega, „siapa bapa" misih tetap satoe sal „k e p e r t j a j a a n" sadja, dan boekan satoe hal jang dapat didjaminkan kepastiannja. Satoe hal „goed geloof", dan boekan satoe hal k e n j a t a a n. Satoe hal k i r a - k i r a, dan boekan satoe hal k e p a s t i a n. Sehingga kitab-hoekoem Code Napoleonpoen, jang mendjadi tjontoh bagi banjak kitab-kitab-hoekoem di Eropah, (antara lain-lain djoega mendjadi tjontoh-hoekoem Nederland), didalam artikel 312 ada menoelis: „L'enfant conçu pendant le mariage a pour père le mari". — „Anak

jang dihamilkan didalam persoeami-isterian, jang d i a n g g a p mendjadi bapanja ialah sang soeami". Dengan djitoe dan djenaka sekali Engels memboeboehi kommentar atas artikel 312 Code Napoleon ini: I n i l a h h a t s i l j a n g p a l i n g b a r o e d a r i t i g a r i b o e t a h o e n p e r s o e a m i - i s t e r i a n - s a t o e!.....

Marilah sekarang kita bitjarakan sifat patriarchat jang lain lagi itoe: perempoean sebagai „machloek dosa". Inipoen soedah saja tjeritakan sedikit-sedikit didalam bab jang dimoeka. Patriarchat dengan djalan parit-paritnja „agama" telah merendahkan kedoedoekan perempoean, antara lain dengan mengatakan, bahwa perempoean itoe bikinannja sjaitan. Sebagaimana diantara kaoem agama ada jang mengatakan, bahwa boeat kemoeliaan diachirat nanti, segala hal kedoeniaan haroes didjaoehi dan dibentji, ja'ni, bahwa kesoetjian roch hanjalah dapat diperoleh apabila manoesia mendjaoehi tiap-tiap nafsoe kepada kekajaan milik dan kekajaan benda, — sebagaimana bagi setengah kaoem agama, k e m i s k i n a n adalah satoe ideal dan satoe pedoman hidoep —, maka terhadap kepada perempoeanpoen, (jang djoega benda, djoega milik, djoega kekajaan!), mereka berkata: djaoehilah dan bentjilah perempoean itoe, karena ia adalah mendjaoehkan kamoe dari ni'matnja achirat. Aneh sekali pertentangan ini: Kaoem „doenia" men-

tjari kemoeliaan dan keni'matan sebesar-besarnja dengan mengoempoelkan sebanjak moengkin perempoean didalam roemah-tangganja laksana mengoempoelkan sebanjak moengkin ternak didalam kandang, kaoem „agama" mentjari kemoeliaan dan keni'matan dengan mensjaitankan tiap-tiap perhoeboengan, ja tiap-tiap angan-angan kepada perempoean! Faham bentji dan mensjaitankan perempoean dikalangan agama ini dinamakan asketisme dan selibat; (ascetisme dan celibaat).

Apakah arti asketisme dan selibat itoe? Asketisme memoeliakan tjara-hidoep jang semiskin-miskinnja, dan memerangi tiap-tiap nafsoe kepada kemewahan dan kesenangan: baik nafsoe kepada harta-kekajaan, maoepoen nafsoe kepada kelezatan makan dan minoem, maoepoen nafsoe kepada keroemah-tanggaan, maoepoen nafsoe kepada kepoeasan sjahwat. Selibat memoeliakan tjara-hidoep zonder perlaki-isterian, — laki zonder perempoean, perempoean zonder laki. Asketisme dan Selibat soedah menjelinap kedalam banjak agama dizaman doeloe. Agama Manu, agama Boeddha, agama Nasrani sampai kepada berontaknja Maarten Luther diabad jang keenambelas, semoeanja dimasoekinja. Perempoean dianggap sebagai asalnja segala dosa. Perempoeanlah jang doeloe mendjatoehkan Adam dari kemoeliaan sorga, dan perempoeanlah jang sampai achir zaman akan tetap berdaja-oepaja

mendjatoehkan anak Adam dari kemoeliaan sorga. Malah ada satoe fihak jang berkata, bahwa memotong kemaloean (laki) adalah satoe perboeatan jang dibenarkan oleh Allah: fihak ini menoendjoekkan, bahwa didalam Indjil Mattheus 19 ajat 11 dan 12 adalah tertoelis: „Adalah orang jang terpotong, jang dilahirkan demikian oleh iboenja; dan adalah orang jang terpotong, jang dipotong oleh orang lain; dan adalah orang jang terpotong, jang memotong dirinja sendiri, oentoek mendapat keradjaan achirat". Menoeroet fihak ini, pengebirian adalah satoe perboeatan moelia, tidak kawin satoe perboeatan terpoedji, bentji perempoean satoe tabi'at jang maha-loehoer. Origenes berkata: „Perkawinan adalah tidak koedoes, satoe hal jang kotor, satoe alat pemoeaskan sjahwat", dan boeat menolak kekotoran ini ia telah mengebiri dirinja sendiri! Begitoepoen telah tertjatat didalam sedjarah, bahwa memang sering pendeta-pendeta jang karena merasa dirinja koerang koeat mengekang kehendak sjahwatnja dengan kekang djiwa sadja, lantas mengebiri diri sendiri, seperti Origenes itoe. Tertullianus berkata: „Perempoean, engkau akan selaloe mengeloeh dan berpakaian kojak-kojak, matamoe akan selaloe penoeh dengan air-mata kemasjgoelan, boeat meloepakan, bahwa engkaulah telah mendjeroemoeskan peri-kemanoesiaan kedalam

loempoer kebinasaan. Perempoean, engkaulah pintoe-gerbangnja neraka djahanam!"

Dimoeka soedah saja toeliskan, bahwa didalam agama jang lain-lainpoen, mitsalnja agama Boeddha dan Manu, ada aliran keras jang mengharamkan perempoean itoe. Didalam Soefi-Islampoen aliran asketisme dan selibat itoe keras sekali. Saja kira, didalam patriarchat-liar asketisme dan selibat dikalangan kaoem agama adalah sama-sama satoe „maatschappelijke instelling" sebagai persoendalan adalah satoe „maatschappelijke instelling". Sebab, baik persoendalan, maoepoen asketisme dan selibat, adalah sama-sama akibat daripada anggapan bahwa perempoean adalah milik dan benda; milik dan benda jang boleh didjoeal-belikan, atau — jang haroes didjaoehi agar dapat mentjapai keni'matan achirat.

Soedah barang tentoe golongan-golongan agama jang mengikoeti aliran asketisme dan selibat itoe t i d a k maoe mengakoei, bahwa mereka merendahkan perempoean. Mereka selaloe mengatakan, bahwa mereka djoestroe memoeliakan perempoean. Mereka malah mengakoei, bahwa Toehan „kadang-kadang" mensoetjikan perempoean djoega! Fihak Islam-Soefi menjeboetkan namanja Siti Aminah jang ditakdirkan oleh Toehan boeat mengandoeng Moehammad; fihak selibat-Nasrani menjeboetkan namanja Siti Marjam; dan fihak Boeddha menjeboetkan namanja Maya. Tidakkah mereka

semoeanja perempoean-perempoean jang dimoeliakan?

Mereka tidak mengetahoei, bahwa dilain-lain agamapoen ada perempoean-perempoean jang dimoeliakan, bahkan disembah!, tetapi jang disitoe perempoean sebagai machloek-masjarakat ditindas dan direndahkan. Dewi Kybele, dewi Mylitta, dewi Aphrodite, dewi Venus, dewi Ceres di Eropah Selatan, dewi Edda, dewi Freya di Eropah Oetara, dewi Sjri, dewi Pratiwi, dewi Lakshmi, dewi Koan Im atau Kwannon didoenia Timoer, — tidakkah mereka ini semoeanja perempoean-perempoean jang disembah? Tetapi tidakkah dinegerinja dewi-dewi itoe posisi sosial daripada kaoem perempoean amat rendah sekali?

Marilah sekarang kita palingkan moeka ke Indonesia. Dimanakah di Indonesia misih ada patriarchat? Pertanjaan jang demikian ini koerang tegas. Jang dimaksoedkan tentoenja: dimanakah di Indonesia misih ada patriarchat-liar? Sebab kita bangsa Indonesia hampir semoea hidoep didalam stelsel patriarchat. Ketjoeali didaerah-daerah jang njata matriarchal, maka kita semoea, beragama atau tidak beragama, kita semoea patriarchal. Malahan dimoeka telah saja katakan, bahwa agama Islam dan agama Keristen sebenarnja adalah korreksi atas patriarchat jang meng-ekses, korreksi atas vaderrecht jang bersifat

kebiadaban. Vaderrecht jang menindas dan merampok, memperlakoekan perempoean sebagai benda dan sebagai ternak, vaderrecht jang „liar" itoe dikorreksi, hendak diganti dengan vaderrecht jang adil dan baik. Tetapi agama sering sekali beloem tjoekoep „mendalam", atau agama njata diabaikan oleh pengikoet-pengikoetnja, sehingga dibeberapa daerah Indonesia jang pendoedoeknja telah „Islam" atau telah „Keristen", patriarchat-liar misih tampak dengan njata.

Saja dimoeka telah mentjeritakan hal adat „marlodjong". Tanah Batak memang misih tampak sekali „klassik" ditentang kepatriarchatan. Kawin-beli, kawin-rampas, kawin-djoeal-tenaga, levirat (koophuwelijk, roofhuwelijk, diensthuwelijk, levirat) misih semoea berbekas ditanah Batak itoe. Orang Batak jang hendak kawin, haroes lebih doeloe membajar oeang „mangoli", ja'ni oeang membeli. Orang jang tidak mempoenjai tjoekoep oeang, bolehlah membeli kekasihnja dengan tenaga-kerdja; ia haroes „soemondo". Dengan dibelinja perempoean itoe, pindahlah perempoean itoe dari tangan bapanja mendjadi m i l i k soeaminja samasekali. Ia keloear dari marga sendiri, masoek kedalam marga soeaminja samasekali. Ia tidak mewaris harta-benda soeaminja itoe, kalau soeaminja meninggal. Sebab ia, karena dibeli, telah mendjadi milik marga soeaminja itoe. Ia tidak boleh mewaris, malahan akan

diwariskan. Kalau soeaminja mati, ia lantas teroes dioper sadja oleh soedara soeaminja itoe, — zonder dibeli lagi. Kalau soeaminja itoe tidak mempoenjai soedara atau tidak mempoenjai keloearga jang dekat, maka sepeninggal soeaminja itoe ia boleh kembali kepada marganja sendiri, tetapi ia dimoestikan membajar kembali oeang beliannja lebih dahoeloe! Iapoenja anak-anak jang perempoean tidak boleh ikoet mewaris harta-benda peninggalan bapanja, oleh karena mereka kelak t o c h akan dibeli orang lain, — t o c h akan mendjadi milik orang lain dan meninggalkan marga bapanja.

Pembatja melihat, semoea sifat-sifat patriarchat terdapat kembali ditanah Batak itoe. Dengarkanlah peroempamaan Batak dibawah ini:

Sian dangkana toe rantingna,
Sian angkangna toe anggina.

Dalam bahasa Indonesia kira-kira sebagai berikoet:

Dari dahan kerantingnja,
Dari kakak keadiknja.

Ja, kalau soedara-toea mati, soedara-moeda akan mengganti dia! Orang jang mentjinta adat ini barangkali akan mengatakan, bahwa levirat toch ada baiknja djoega? Memang, barangkali levirat ada „baiknja" djoega: sidjanda tidak teroes mendjadi djanda, tetapi

sigera ada orang jang „mengoeroes" akan dia. Memang ada satoe sjair lain lagi, jang sering dinjanjikan oleh perempoean Batak:

Toemagonan oenang moeli,
Toe anak sisada-sada.
Toeng mate i annon,
Ndang adong na mangabia.

Dalam bahasa Indonesia kira-kira begini:

Lebih baik djangan kawin,
Kepada anak sebatang kara.
Kalau dia nanti mati,
Tidak ada penggantinja.

Njatalah dari sjair ini, bahwa perempoean-perempoean itoe sendiri seperti senang kepada levirat. Tetapi tidakkah benar poela kalau saja katakan, bahwa t i a p - t i a p adat, meskipoen adat jang menindas bagaimanapoen djoega kerasnja, telah merobah demikian roepa kepada rasa, fikiran, ideologinja fihak jang tertindas itoe, sehingga mereka itoe sendiri tjinta kepada adat itoe? Tidakkah benar kalau saja katakan, bahwa banjak perempoean tjinta kepada pingitan, tjinta kepada hal bahwa silaki-laki mengoeroeskan segala apa-sadja bagi mereka dan mereka ta' oesah ikoet banjak poesing kepala ini dan itoe, tjinta kepada ketenteramannja kehidoepan disamping api-dapoer dan boeaian-anak sadja, — tidakkah benar kalau saja katakan bahwa banjak pe-

rempoean tjinta kepada rantai jang merantaikan mereka?

Sjair jang kedoea itoe boekanlah satoe alasan. Ia hanjalah satoe boentoet, satoe akibat. Ia tidak mematikan kenjataan, bahwa levirat adalah berdasar kepada pengartian „benda", berdasar kepada pengartian „milik". Ia berdasar kepada pengartian mewariskan milik. Didaerah Batak Karo, seorang djanda jang dioper oleh soedara soeaminja, lantas bernama „lako man", jang ma'nanja: penjedia makan. Ia „mendatangkan makan", ia satoe milik jang mengoentoengkan! Seorang etnolog pernah berkata: „Feitelijk is het de vrouw, die den man onderhoudt; een Batak, die trouwt, is voor de toekomst geborgen". Artinja: „Sebenarnja, perempoeanlah jang memberi makan kepada laki-laki; seorang Batak jang kawin, terpeliharalah hidoepnja boeat seteroesnja".

Adakah lain-lain tempat lagi di Indonesia dengan „patriarchat-liar" jang misih njata? Ada! Boekan ditanah Batak sadja ada sisa patriarchat-liar! Perhatikanlah: Adat membajar oeang „djeunamèe" sebeloem laki-laki kawin disalah satoe daerah Atjeh mengingatkan kita kepada kawin-beli, teroetama sekali oleh hal jang berikoet: Kalau siisteri meninggal doenia, maka silaki itoe boleh mengambil salah seorang gadis soedaranja isteri jang meninggal itoe, sebagai gantinja, zonder membajar lagi

„djeunamèe" sepeserpoen djoea. Didaerah Gajo dan Alas njatalah perkawinan satoe perboeatan membeli orang. Disana orang perempoean jang telah kawin (dan telah dibajar „harganja") diseboetkan orang: „anggo" (Gajo) atau „alongi" (Alas). Doea-doea perkataan ini berma'na t e r b e l i. Keloearganja menamakan dia „djoeölön", jang artinja: „djoealan", — „barang djoealan". Kalau soeaminja mati, berdjalanlah levirat: ia „ngalih" atau „mengalih", — mengalih sebagai milik, kepada lain tangan. Dan kalau soeaminja tiada soedara atau keloearga, bolehlah ia poelang kembali kegampongnja; tetapi anak-anaknja ta' boleh ia bawa. „Laba" pembeliaan itoe ta' boleh dibawa keloear, tetapi haroes tetap mendjadi rezekinja fihak jang membeli!

Di Lampoeng poen dibeberapa daerah misih sangat tampak sifat pendjoeal - belian itoe. Seorang etnolog menjatakan: „Perempoean (di Lampoeng) jang telah dibeli oleh seorang laki-laki, tidak mempoenjai hak apa-apa lagi samasekali. Segala apa jang mendjadi miliknja, sehingga anak-anaknja sekalipoen, mendjadi milik silaki itoe. Kekoeasaan bapa tidak berbatas. Sibapa itoe berhak mengawinkan anak-anak-perempoeannja kepada siapa sadja jang maoe mengawini kepadanja. Malahan sampai dibahagian pertama abad ke 19, sibapa itoe mendjoeal anak-anaknja sebagai boedak-belian".

Di Lampoeng inilah, dan djoega didaerah Bengkoeloe, sampai sekarang misih ada adat „djoedjoer", adat „koelo", adat bajar „oeang antaran", jang semoeanja pada hakekatnja ialah adat djoeal-beli perempoean. Besarnja „djoedjoer" atau „antaran" itoe kadangkadang riboean roepiah. Di Endeh (Flores) oeang pembelian itoe (disana dinamakan oeang „belis") kadang-kadang djoega amat tinggi sekali. Saja sendiri di Endeh pernah menjaksikan orang membajar oeang belis f 800.— (waktoe oeang misih mahal!) Oeang-oeang pembelian jang amat tinggi itoelah mendjadi sebab di beberapa daerah Lampoeng, Bengkoeloe dan Flores banjak „gadis toea". Di Endeh ada beberapa „gadis toea" jang telah beroemoer .....60 tahoen!

Toean barangkali menanja: kenapa orang laki kadang-kadang berani membajar oeang pembelian jang begitoe mahal?

Amboi, oeang jang dibajarnja itoe tidak terboeang pertjoema! Sebab satoe kali ia boeang oeang, satoe kali ia beli orang perempoean, satoe kali ia „pajah" atau „meringis", — seoemoer hidoep ia boleh senang-senang gojang kaki sadja: perempoean nanti bekerdja keras mentjari makan boeat dia. Oeang mangoli, oeang djeunamèe, oeang djoedjoer, oeang antaran, oeang belis, — semoeanja membawa laba. Jang pajah dan meringis nanti boekan jang membeli, tetapi jang dibeli djoea adanja.

Soenggoeh benarlah perkataan Bebel: „De vrouw is slavin, die wordt ook met goud betaald".

„Perempoean adalah boedak belian, — boedak belianpoen dibeli dengan emas"!

Soedah mengetahoei kita sekarang, apakah sifat-hakekat matriarchat dan patriarchat itoe.

Sekarang, baiklah saja menindjau lebih dalam ekses-eksesnja (keliwatbatasannja) patriarchat itoe.

Kita haroes memboeat perbedaan antara patriarchat jang meliwati batas, dan patriarchat jang tidak meliwati batas. Patriarchat jang terseboet belakangan ini, ja'ni patriarchat jang sekedar hanja oentoek menetapkan hoekoem-toeroenan dan hoekoem-waris sadja, memang soedah sesoeai dengan sjarat-sjarat kesoeboeran masjarakat. Ia adalah tiang-besarnja somah, soko-goeroenja somah. Revoloesi-sosial „dari moederrecht ke vaderrecht" adalah satoe revoloesi jang progressif. Demikian poela agama Islam dan agama Keristen tidak menentang patriarchat jang demikian ini, tetapi malahan m e n e t a p k a n benarnja patriarchat jang demikian ini.

Tetapi patriarchat melaloei batas. Ia mengekses. Ia mendjadi stelsel penindasan perempoean. Ia mendjadi stelsel jang merampas segala hak-haknja perempoean, dan memindahkan hak-hak itoe kedalam tangan laki-laki

sadja sebagai monopoli. Dibawah ini saja hendak memberi beberapa tjontoh jang amat menjedihkan.

Lebih dahoeloe, marilah kita dengan singkat menindjau kedoedoekan patriarchat berhoeboeng dengan agama. Soedah beroelang-oelang saja katakan, bahwa agama jang moerni, ja'ni agama sebagai jang diandjoerkan oleh Nabi Isa dan Nabi Moehammad sendiri, tidak berisi penindasan kepada perempoean. Nabi Isa dan Nabi Moehammad malahan bermaksoed m e n g k o r r e k s i ekses-eksesnja patriarchat jang pada waktoe mereka bekerdja sebagai Nabi Allah, sedang mengamoek dimerekapoenja negeri dan dinegeri-negeri lain.

Dinegerinja Nabi Isa, pada waktoe itoe adalah berlakoe doea matjam koeltoer: koeltoer Jahoedi jang memang koeltoer asli disitoe, dan koeltoer Hellenia-Roemawi, ja'ni koeltoernja kaoem jang pada waktoe itoe mendjadjah negeri Jahoedi.

Kedoedoekan kaoem perempoean dimasjarakat Jahoedi paling tepat dapat saja gambarkan dengan mengoetip perkataan-perkataan jang dioetjapkan oleh orang Jahoedi laki didalam sembahjangnja tiap-tiap pagi: „Terpoedjilah Toehan Rabboelalamin, jang telah memboeat akoe tidak perempoean". Dan orang perempoean Jahoedi bersembahjang: „Terpoedjilah Toehan Raboelalamin, bahwa Ia memboeat akoe menoeroet KehendakNja".

Dan kedoedoekan kaoem perempoean dimasjarakat Hellenia-Roemawi telah saja gambarkan dimoeka dengan memberi tahoe kepada pembatja, bahwa perkataan Roemawi „famulus" (keloearga) adalah berma'na: boedak, hamba, abdi. Plato mengoetjapkan terimakasih kepada dewa-dewa boeat delapan matjam berkat jang dewa-dewa itoe karoeniakan kepadanja: jang pertama dari delapan berkat itoe ialah, bahwa ia dilahirkan didoenia sebagai orang-merdeka dan tidak sebagai boedak-belian, dan jang kedoea ialah bahwa ia dilahirkan sebagai laki-laki dan tidak sebagai perempoean. Dan dimoekapoen soedah saja katakan, bahwa dinegeri Hellenia (Joenani) perempoean diseboetkan „oikoerema", jang berma'na „benda pengatoer roemah tangga".

Demikianlah keadaan perempoean dinegerinja Nabi Isa. Maka datanglah Nabi Besar ini mengkorreksi ekses-eksesnja patriarchat itoe. Dengan tegas dinjatakannja, bahwa bagi Toehan s a m a l a h laki dan perempoean. Bahkan inilah jang mendjadi sebab, bahwa dizaman-pertama daripada agama Keristen itoe, k a o e m p e r e m p o e a n l a h jang paling giat mengikoetinja dan paling giat membelanja. Merekalah jang dengan moeloet bersenjoem mendjalani siksaän - siksaän jang dilakoekan kepadanja oleh moesoehnja agama Keristen, — dibakar hidoep-hidoep, dirobèk-robèk toeboehnja oleh singa, disèrèt-mati oleh sapi-sapi

djantan sebagai ditjeriterakan oleh Sienkiwiecz didalam boekoenja „Quo Vadis" jang termasjhoer. Diwaktoe itoe masjarakat Nasrani sangat menghargakan dan menghormat kepada perempoean.

Tetapi dizaman kemoedian daripada itoe, deradjat mereka ditoeroenkan lagi. Nabi Isa sendiri t i d a k p e r n a h mengoetjapkan sepatah katapoen jang merendahkan kaoem perempoean. Ini dapat diboektikan dari kitab Perdjandjian Baroe. Mitsalnja oetjapan bahwa „orang laki adalah gambar dan kemasjhoeran Toehan; orang perempoean adalah kemasjhoeran orang laki", adalah oetjapan dari zaman kemoedian daripada Nabi Isa.

Ah, perempoean hanja kemasjhoeran sadja dari orang laki-laki! G a m b a r dari orang laki poen tidak! August Bebel mengèdjèk oetjapan ini dengan kata: „Dus tiap-tiap orang laki tolol, atau badjingan sekalipoen, boleh menganggap dirinja lebih tinggi daripada perempoean jang bagaimana tjakap dan moeliapoen djoega. Didalam praktèk, sajang sekali, keadaan memang begitoe, sampai sekarang".

Dan didoenia Islam? Didoenia Islampoen begitoe. Sebeloem Nabi Moehammad dinoeboeahkan mendjadi Nabi, Arab djahiliah berpestaraja didalam ekses-eksesnja patriarchat dengan tjara jang mendirikan boeloe. Dinegerinegeri lain perempoean sekadar dibendakan dan diboedakkan, tetapi di Arab djahiliah ia

sering dianggap sebagai sampah jang mengotorkan. Anak-perempoean diboeang, diboenoeh, dikoeboer hidoep-hiloep. Maka datanglah Pemimpin Besar Moehammad memerangi ekses-eksesnja patriarchat itoe. Tetapi beberapa waktoe sesoedah Moehammad mangkat, datanglah lagi penindasan dan penghinaän. Sampai zaman sekarang, beloem lenjap semasekali pemboedakan dan penindasan itoe dibeberapa daerah oemmat Islam, baik di Barat maoepoen di Timoer, di Afrika Tengah maoepoen di Sentral-Asia.

Dan doenia jang boekan Keristen dan boekan Islam? Keadaan setali tiga oewang. Ekses-eksesnja patriarchat misih beloem terhapoes samasekali. Ja, soal-perempoean memang beloem selesai, djaoeh daripada selesai! Ada negeri-negeri jang walaupoen soedah berkemadjoean tinggi, disitoe ekses-ekses patriarchat misih mengamoek dengan tjara jang mengerikan hati (Djepang). Ada negeri-negeri jang disitoe tadinja ekses-ekses patriarchat loearbiasa hebatnja, tetapi oleh karena negara dengan oelet dan saksama membanterasnja, kini soedah banjak koerangnja, meskipoen beloem linjap semasekali (Roesia Timoer). Ada negeri-negeri jang disitoe soedah banjak perbaikan nasib perempoean, tetapi misih ada soal „retak" atau „scheur" sebagai jang saja tjeritakan dimoeka tadi (Eropah, Amerika). Dan ada poela negeri-negeri jang disitoe kea-

daan perempoean misih sadja seperti beberapa riboe tahoen jang laloe, tatkala Nabi Ibrahim berdjalan dipadang pasir. (Hadramaut-Dalam, Tibet, d. l. s.).

Maoekah pembatja satoe tjontoh ekses-patriarchat dinegeri jang soedah berteknik tinggi? Saja tidak mengenal lain tjontoh jang lebih „djitoe" daripada dinegeri Djepang. Oemoemnja orang-orang jang melihat keadaan perempoean dinegeri Djepang, — apa lagi jang melihatnja setjara pelantjongan toeristis sadja —, sangat tertarik oleh „kekoeltoeran" perempoean disana. Dan memang djoega orang-orang jang soedah lama berdiam di Djepang semoeanja tertarik oleh „kekoeltoeran" mereka itoe. Lafcadio Hearn, O'Conroy, van Kol, Griffis, Lederer, Alice M. Bacon, Weulersse, dan lain-lain pentjinta negeri Nippon, semoeanja memoedji kehaloesan dan kekoeltoeran perempoean Djepang. Semoea mereka itoe oemoemnja menjeboetkan perempoean Djepang „dewi-dewi-kebaikan", „poeteri-poeteri-kehaloesan", — bahasa Belanda: engelen, bahasa Inggeris: angels. Tetapi mereka poen mengetahoei sebab-sebab jang lebih dalam, jang menjebabkan perempoean-perempoean Djepang itoe mendjadi dewi-dewi-kebaikan dan poeteri-poeteri-kehaloesan. Mereka mengatakan, bahwa hidoepnja perempoean Djepang adalah satoe „kesedihan" (tragedie), satoe „korbanan" (opoffering), dan boekan sekali-kali satoe „poezie", satoe sja'ir. Salah

seorang pemimpin Indonesia jang doeloe ikoet dengan delegasi Islam ke Tokyo mendjadi kagoem, tatkala ia melihat bahwa orang perempoean Djepang tidak maoe doedoek dikoersi, sebeloem ia dipersilahkan-doedoek oleh soeaminja jang telah doedoek lebih dahoeloe. Kalau oempamanja soedara ini mengetahoei sebab-sebab jang lebih dalam daripada kebaktian ini, kalau ia mengetahoei dasar sosial daripada kebaktian ini, — nistjaja ia tidak akan kagoem, tetapi terharoe!

Soenggoeh, amat mengharoekan nasib perempoean Nippon itoe. Dimoeka telah saja katakan, bahwa doeloe, ratoesan tahoen jang laloe, sebeloem zaman feodal, ia adalah sangat merdeka. Doeloe ia memimpin masjarakat, mendjadi hakim, mendjadi pemoeka ilmoe pengetahoean. Doeloe ia mendjadi pemboeat hoekoem negara, bahkan sepoeloeh kali ia mendjadi Radja-Poeteri diatas singgasana Negara. Doeloe ia dinamakan „semènnja masjarakat", dan Nippon dinamakan „negeri wanita" atau „negeri radja-radja wanita". Tetapi sekarang! Sekarang ia menoeroet pendapat salah seorang penoelis jang telah berdiam di Nippon poeloehan tahoen (O'Conroy) tidak lebih dari „benda-kezalimannja iapoenja soeami" dan „seorang pengoeroes-roemah (huishoudster) jang tidak bergadji dan alat-pelahirkan anak". Doeloe, menoeroet van Kol, ia ta' pernah menekoek loetoetnja dihadapan

orang laki-laki, tetapi sekarang ia haroes memandang soeaminja itoe sebagai „Jang Dipertoean jang wadjib ia perhamba dengan segala kehormatan, dan dengan segala pengagoengan jang ia bisa berikan kepadanja" (Weulersse). Sekarang ia ta' boleh berdjalan dimoeka sang soeami, tetapi haroes memboentoet dibelakang sang soeami. Bahasa jang ia pakai terhadap sang soeami adalah lain dari pada bahasa jang ia pakai terhadap temantemannja. Bahkan bahasa jang ia pakai terhadap kepada anaknja jang laki-laki, haroeslah lain daripada bahasa jang ia pakai terhadap kepada anaknja jang perempoean!

Soeaminja pergi melantjong, pergi menonton, pergi kerapat, pergi pelesir dengan soendal-soendal diroemah-roemah „joroya" atau „machiya", tetapi ia tinggal diroemah, — bekerdja, bekerdja, bekerdja. Van Kol pemimpin Belanda jang tjinta kepada negeri Nippon itoe menamakan perempoean Nippon satoe „werkdier", satoe „koeda beban jang tiada berhentinja bekerdja". Van Kol poela jang menoelis: „Perempoean (Nippon) tidak masoek hitoengan. Hanja si „bapa" jang ada; ia (sibapa) adalah poesat segala hal; ia mewakili dan meneroeskan ketoeroenan. Perempoean dianggap sebagai boneka sadja, tidak sebagai isteri, tidakpoen sebagai orang jang dipertjaja". Seorang penoelis lain menjeboetkan dia „satoe milik boeat dipakai, satoe benda jang moesti selaloe ada".

Kewadjiban-hidoepnja jang terbesar, iapoenja „devoir pour la vie", ialah m e n o e r o e t, — m e n o e r o e t kehendaknja sang soeami. Demikian Weulersse berkata. Dan seorang penoelis Nippon poela, Shingoro Takaishi, mengatakan: „kewadjiban orang perempoean jang terbesar, seoemoer-hidoep, ialah menoeroet", — „the great lifelong duty of a woman is obedience". Dan tjobalah pembatja perhatikan kalimat jang berikoet, terambil dari boekoe Nippon „Pengadjaran Besar boeat Perempoean": „Segala apa sadja jang diperintahkan soeami, haroes ditoeroet oleh perempoean dengan penoeh ketha'atan. Ia moesti menengadahkan moeka kepada soeami, seakan-akan soeami itoe setinggi langit. Ia moesti selaloe memikirkan apakah jang dapat menjenangkan hati sang soeami. Ia moesti bangoen pagi-pagi, masoek tidoer djaoeh malam, soepaja roemah tangga selaloe beres. Adat kita dari zaman doeloe ialah bahwa baji perempoean jang baroe lahir, haroes diletakkan tiga hari lamanja diatas tanah. Dari adat kita ini ternjata, bahwa laki-laki tinggi seperti langit, dan perempoean rendah seperti tanah".

Pada waktoe orang perempoean Nippon menikah, ia haroes memakai pakaian jang berwarna poetih, sebab bagi orang Nippon warna poetih adalah warnanja maut. Simbolik ini berarti, bahwa pada waktoe ia menikah, ia telah mati bagi siapa sadja dan apa sadja.

Mati bagi diri sendiri, mati bagi kehendak-kehendak dan keinginan-keinginan sendiri. Orang-toewanjapoen pada waktoe itoe membakar api, — membakar api seperti pada waktoe kematian salah seorang keloearganja. Ia tinggal hidoep bagi Dia jang Satoe itoe sadja, — tinggal hidoep bagi Sang Soeami.

Ia tidak boleh berkata apa-apa, kalau soeaminja djaoeh-djaoeh-malam beloem poelang dari pelesir. Ia moesti menoenggoe dengan sabar, memasang telinga dengan teliti, soepaja, kalau ia mendengar djedjak kaki soeaminja ditangga, ia sigera dapat memboekakan pintoe dan menghormatnja dengan menekoekkan loeloet. Ia ta' boleh berkata apa-apa, kalaupoen sang soeami itoe membawa soendal kedalam roemah. Ia malahan ta' boleh berkata apa-apa, kalau sang soeami memerintahkan kepadanja, membèrèskan tempat-tidoer boeat soeaminja dan soendal itoe, atau menjediakan sakè hangat disebelah tempat tidoer itoe, meskipoen ia mengetahoei bahwa sakè itoe ialah boeat mengoeatkan nafsoe-birahinja sang soeami itoe. Ia ta' boleh berkata apa-apa, kalau ia kemoedian disoeroeh menoetoep pintoe bilik, disoeroeh menoenggoe doedoek dimoeka pintoe itoe, kalau-kalau nanti sang soeami memanggil kepadanja dengan tepokan tangan, — meminta ini atau itoe boeat kesenangannja dengan soendal itoe.

Didalam boekoenja O'Conroy, professor ini mentjeriterakan satoe pengalaman jang amat mengharoekan:

„Saja tidak akan dapat meloepakan pengalaman saja pertama kali, tatkala saja menjaksikan, betapa seorang anak-perempoean jang misih pengantin baroe, doedoek dimoeka pintoe kamar-tidoernja, menoenggoe soeaminja memanggil dia dengan tepokan tangan. Ia baroe oemoer enambelas tahoen, dan beloem banjak lebih daripada seorang kanak-kanak. Ia mengira telah mendapat satoe keberoentoengan jang besar, karena mendapat seorang soeami jang agak kaja. Ia sangat membanggakan dirinja, roemah tangganja, soeaminja. Ia agoengkan soeaminja itoe sebagai seorang-orang jang maha-moelja. Ia ingin sekali lekas mendapat seorang anak laki-laki.

Ia baroe kawin seminggoe, tatkala soeaminja datang diroemah membawa seorang soendal. Ia diperintahkan oleh soeaminja itoe menjediakan tempat-tidoer, dan menoenggoe dimoeka pintoe. Tatkala saja melihat dia itoe, dia sedang doedoek diatas tikar ketjil dari djerami. Ia gojangkan badannja kemoeka dan kebelakang, merintih, seloeroeh toeboehnja gemetar dan menggigil. Ia menggenggamkan tangannja sehingga kakoe, dan tiap kali ia menoendoekkan toeboehnja kemoeka, dipoekoel-poekoelkanlah kepalanja diatas papan. Tampaknja kepada saja ialah seperti ia maoe memoekoel-

kan-keloear fikiran-fikiran jang ada didalam kepalanja itoe. Sekoenjoeng-koenjoeng mengalirlah air-matanja banjak-banjak diatas pipinja. Ia menggigit-gigit bibir soepaja tidak bertereak, dan darah menètès dari oedjoeng-oedjoeng moeloetnja. Ia mengambil poetjoek kimononja, dan dipoetar-poetarkannja didalam tangannja. Kemoedian ia memasoekkan poetjoek kimono itoe kedalam moeloetnja, soepaja tidak keloear satoe djeritan sakit hatinja. Keadaan saja disitoe roepanja dianggap sebagai satoe penghinaan oleh soeami itoe, dan saja tidak berani lagi mertamoe disitoe setengah tahoen lamanja. Tatkala saja mertamoe lagi kesitoe, — seperti soedah ditakdirkan, sedang terdjadi lagi hal jang sama poela: soeaminja dengan soendal didalam kamar. Tetapi ini kali isteri itoe doedoek tenang membatja soerat kabar, dan tatkala ia melihat saja, berdirilah ia sesoedah memanggoetkan kepalanja setjara biasa, menjongsong kedatangan saja, mengoetjapkan selamat-datang kepada saja dengan moeka jang bersenjoem. Ia telah beladjar, beladjar bahwa kewadjibannja ialah menoeroet" .....

Soenggoeh, tidak ada satoe perempoean Djepang jang tidak menoeroet. Sebab ketjemaran-nama jang paling sangat dinegeri Djepang, kehinaän jang paling besar, ialah ditjerai (ditalak) oleh soeami. Semoea kehinaän misih dapat dipikoel, semoea kepedihan misih

dapat ditahankan, — ketjoeali kehinaän jang satoe ini. „Alles is dragelijker dan dat". Lebih baik sengsara dan menangis dalam hati seoemoer hidoep, daripada mendapat perintah dari sang soeami soepaja poelang. Dan soeami ini dapat menjoeroeh dia poelang setiap waktoe, pagi atau sore, siang atau malam. Begitoelah keadaannja sekarang. Padahal dizaman doeloe, soeami jang mentjeraikan isterinja, kehilangan samasekali semoea harta-miliknja, karena harta-miliknja itoe mendjadi haknja isteri jang ditjeraikan itoe!

Ja, — „soeami" — itoelah kata satoe-satoenja jang terdapat didalam kamoesnja seorang perempoean Djepang. Ia seorang isteri jang „sempoerna", jang haloes, jang mentjinta, jang thaät, jang bakti, jang berkorban, — karena sang soeami itoe. Orang ta' moedah mengarti hal ini. Dr. Nitobe sendiri, itoe penoelis Djepang jang termasjhoer, berkata, bahwa perempoean Djepang itoe soedah mendjadi satoe soal, satoe probleem. „Probleem bagi doenia, probleem bagi negerinja, probleem bagi dirinja sendiri". Ia mentjinta meski ta' pernah ditjinta, mengorbankan dirinja meski ta' pernah mendapat terimakasih. Ia selaloe memberi, dan ta' pernah mendapat. Hidoepnja, menoeroet O'Conroy, adalah satoe „tètèsan air-mata dan satoe senjoeman, satoe kedoekatjitaan jang dipikoel dengan diam-diam, satoe hidoep mati-berdiri jang tiada persamaännja

disoedoet doenia manapoen djoea". Baginja, menoeroet toelisan van Kol, tidak-kawin adalah satoe noda jang amat besar, tetapi kawin satoe siksaan jang amat pedih.

Betapa hebatnja tjinta seorang perempoean Djepang! Ia mentjinta dengan segenap djiwanja, tetapi ta' dapat mendjelmakan tjintanja itoe, karena soeaminja ta' mengizinkan dia doedoek terlaloe dekat. Ia moesti selaloe bersikap hormat, selaloe bersikap „abdi". Maka ditjoerahkannjalah tjintanja itoe habis-habisan kepada anak. Lafcadio Hearn tidak mengenal satoe hal jang lebih mengharoekan hati, daripada seorang perempoean Djepang jang mengoesap-oesap dan mentjioem - tjioem kepada anaknja. Matanja jang memandang kepada anaknja itoe seringkali berlinang-linang.

Tetapi, apakah laki-laki Djepang membalasnja dengan tjinta poela?

Menoeroet semoea ahli-ahli djiwanja orang Djepang, maka laki Djepang itoe ta' kenal apa tjinta itoe. Bahasa Djepang ta' mengenal kata boeat „tjinta-kasih", boeat „liefde", didalam arti dan ma'na jang kita kenal kepadanja. Perkataan mereka boeat „tjinta" adalah satoe perkataan jang berma'na persatoean toeboeh, dan aksara mereka boeat „tjinta" adalah aksara jang menggambarkan persatoean toeboeh. Perempoean bagi mereka hanja machloek pelepas sjahwat. Tjerita-tjerita-roman Djepang hampir ta' pernah berachir dengan „happy

end", — jaitoe kebahagiaan tjinta-kasih antara laki dan perempoean. Tjinta batin, tjinta djiwa, tidak ada. Karena itoe, maka laki-laki Djepang tidak mengarti, bahwa ia mendjalankan satoe penghinaan kepada isterinja, kalau ia menjoendal, menjelir, membawa perempoean-lain kedalam roemah. Ia merasa boleh mempoenjai selir (makake) berapa sadja, — diloear dan didalam roemah. Ia merasa boleh menjoendal beberapa kali sadja setiap hari, sekoeat oeang dan kemampoeannja. Bergaoel dengan geisha-geisha dan perempoean djalang dianggapnja boekan satoe ke-immorilan. Diseloeroeh negeri Djepang, ditiap-tiap soedoet adalah roemah-roemah joroya dan machiya. Tidak ada satoe pesta, tidak ada satoe perdjamoean, jang tidak „disempoernakan" dengan geisha - geisha.

Perzinahan, — persetoeboehan diloear nikah —, boekanlah satoe dosa. Menoeroet volkstelling jang dikerdjakan oleh Departemen Tata-Oesaha Keraton beberapa tahoen jang laloe, maka 60% dari anak-anak bangsawan adalah dilahirkan oleh isteri-isteri jang tidak dikawin. Tetapi djanganlah seorang perempoean jang soedah bersoeami sjah, berzina dengan laki-laki lain! Hoekoeman berat, dari wet dan dari etika, akan djatoeh diatas kepalanja! Beberapa poeloeh tahoen jang dahoeloe, ia malahan didjatoehi hoekoeman mati karena perzinahan itoe. Ia hanjalah seboeah milik jang ta' boleh

diraba oleh orang lain; soeami adalah jang memiliki milik itoe, dan soeami itoe boleh menambah djoemlah milik itoe menoeroet kemampoeannja.

Patriarchat boekan patriarchat, kalau perempoean hanja milik s o e a m i sadja. Pada asalnja, b a p a l a h jang memilikinja lebih dahoeloe. Milik sibapa ini, karena perkawinan, pindah kepada sisoeami. Bapa tidak menjelidiki lebih djaoeh, maoekah atau tidak - maoekah anaknja itoe kepada laki jang hendak mengawininja. Bapa jang menimbang, bapa jang memoetoes. Dan anakpoen tidak akan banjak bitjara, — anak menoeroet sadja. Tidak banjak „ramai-ramai" atau pesta-perkawinan diadakan. Sebab perkawinan hanjalah satoe „amal kontrak sipil" sadja. Menoeroet van Kol, maka, sigera sesoedah menikah, perempoean itoe lantas sadja dibawa keroemah soeaminja, dan „lantas sadja disoeroeh bekerdja diroemah-tangga". Badannja, tenaganja, djiwanja, mendjadi barang milik. Dan anak-anaknjapoen kelak mendjadi milik: Kalau ia ditjerai, — dioesir dari roemah soeaminja —, maka anak-anaknja seorangpoen tidak boleh mengikoetinja!

Pada waktoe beloem menikah, bapanja boleh mengasihkan dia kepada siapa sadja jang dikehendaki oleh bapanja itoe. Ia boleh didjoealnja kepada germo-germo, boleh digadaikannja sebagai tanggoengan hoetang. Ka-

dang-kadang, anak-anak perempoean jang misih amat ketjilpoen, baroe beroemoer lima-enam tahoen, telah dilepaskan oleh bapanja kepada agèn-agèn-soendal itoe, oentoek „dididik" soepaja kelak mendjadi soendal-biasa atau mendjadi geisha.

Agèn-agèn roemah-joroya atau roemah-machiya keloear - masoek kampoeng, mentjari perawan - perawan jang soedah dara, atau anak - anak ketjil jang misih bermain-main. Kemiskinan kaoem tani Nippon jang amat sangat, itoelah boemi-soeboer oentoek kedjahatan agèn-agèn ini. „Tidak ada oeang diroemah, ...tetapi misih ada anak gadis" ..... itoe berarti misih ada harapan. Agèn-agèn itoe amat tadjam sekali hidoengnja. Mereka dengan ketadjaman hidoeng serigala, dengan sigera mentjioem, dimanakah letaknja desa-desa jang pendoedoeknja didalam kesoesahan. Ada daerah-daerah dinegeri Nippon, jang disitoe hampir tidak ada lagi gadis-gadis atau perempoean-perempoean moeda.

Seorang penoelis mentjeriterakan satoe kedjadian jang biasa: „Didalam satoe goeboeg, doedoek seorang orang-tani jang soedah toea, dengan isterinja, dan anaknja perempoean jang misih ketjil. Ketiga mereka itoe doedoek dekat kepada api, mentjoba-tjoba mentjari hangat. Orang toea itoe memakai sematjam mantel, terboeat dari pada roempoet. Angin dingin masoek dari lobang-lobang tjela pintoe jang

terboeat daripada kertas, dan pintoe itoe bergojang karena angin. Tikar jang mereka doedoeki, warnanja koening dan kotor, dan soedah amoh. Iboe dan anak diam, tidak mengoetjapkan sepatah kata djoeapoen; orang laki itoe sekali-sekali mengeloearkan soeara, tetapi tiada artinja. Jang bergerak hanja toeboehnja perempoean dan anak itoe, karena menggigil kedinginan. Sekoenjoeng - koenjoeng terdengar dari loear-pintoe soeara sopan-santoen, — minta maäf karena mengganggoe. Bapa tani itoe pergi kepintoe, dan sebeloem ia memboekanja, berdjongkoklah ia, serta mengatoer tangannja menoeroet atoeran kehormatan. Ia toendoekkan kepalanja, sehingga kepalanja itoe hampir mengenai tikar jang kotor itoe. Demikianlah ia mengoetjap selamat datang, mempersilahkan tamoe soepaja masoek. Dengan banjak sekali memboengkoek - boengkoek dan memanggoet-manggoet, pergilah tamoe itoe ketempat dekat api. Disitoe dikerdjakan lagi hormat-menghormat dengan saksama. Keempat-empat orang itoe menaroeh tangan diatas tikar, — telapak kebawah, oedjoeng-djari kedalam. Kepala ditoendoekkan hingga hampir mengenai tikar. Bapa tani mengoetjapkan salam - kehormatan roemahnja, meminta beriboe-riboe maäf atas segala kekoerangan. Sitamoe membalas dengan kalimat-kalimat jang sangat hormat dan sopan menoeroet kebiasaan. Satoe mangkoek ketjil dengan teh hidjau disoegoehkan kepada tamoe-

terhormat itoe, jang dengan banjak desakan toean-roemah achirnja maoe doedoek djoega ditempat kehormatan dalam bilik itoe. Teh itoe diminoemnja dengan pelahan-pelahan dan menoeroet atoeran semestinja, dan sesoedah sedjoeroes waktoe jang pantas, moelailah ia memboeka pembitjaraan. Anak perempoean itoe ta' boleh berkata apa-apa, — ta' perdoeli oemoernja enam tahoen, atau enambelas tahoen, atau enamlikoer tahoen! Ia haroes toendoek kepada kehendak bapa ..... Kalau pembitjaraan djoeal-beli soedah selesai, maka ia menoendoekkan badannja kepada bapanja itoe, dan kemoedian djoega kepada sitamoe itoe. Pakaian-pakaiannja jang sedikit itoe ia koempoelkan mendjadi satoe boengkoesan. Berangkatlah ia mengikoeti toeannja" .....

Ia mendjadi gadis joroya, atau seorang „maiko" jang dididik mendjadi geisha. Boleh dikatakan, ia tidak akan merdeka lagi, sebeloem toeboehnja lajoe dan keelokannja hilang. Dinegeri Nippon sedikitnja 4000.000 gadis-gadis-ketjil dibawah oemoer 15 tahoen meninggalkan roemah orang-toeanja setjara itoe. Didalam kitabnja O'Conroy saja membatja keterangannja orang Djepang Mr. Satoh jang amat pedas, jang berboenji: „Salah satoe sebab, mengapa pentjatatan kelahiran anak dinegeri Djepang tidak begitoe bergoena, ialah, oleh karena anak-anak masoek kepada barang „roerende goederen" jang mendjadi miliknja orang

jang memilikinja. Sebagai djoega halnja dengan babi, ajam, sapi, serta kambing, maka anak-anak itoe diternakkan, — boeat nanti didjoeal. Doeloe orang membeli anak-anak dengan harga 50 sampai 60 yen, sekarang seorang anak perempoean jang beroemoer delapan tahoen dan tjantik paras-moekanja hanjalah berharga 10 yen" .....

Ah, Sarinah dinegeri Sakura jang indah itoe, dan jang keboedajaannja dilain fihak begitoe tinggi! Hanja tiga djenis tempat nasibnja: Dinikah orang, atau tidak dinikah orang, atau dibeli orang dan didjadikan „boenga". Dinikah orang berarti perhambaän jang berat; tidak dinikah orang berarti kehinaän seoemoer hidoep; dibeli orang dan mendjadi boenga joroya atau geisha berarti kesengsaraan poeloehan tahoen.

Barangkali mendjadi geishalah jang paling mendingan. Sebagaimana dikota Athena (Joenani) dizaman poerbakala perempoean-perempoean jang tidak maoe dikoeroeng dan ditindas oleh kaoem laki-laki, sama mendjadi h e t a e r e, — jaitoe mendjadi soendal merdeka —, maka di Nippon geisha-geishalah jang paling „senang". Batjalah keterangan seorang geisha jang saja koetip ini! Menggelikan, tetapi djoega menjedihkan! „Kami geisha-geisha misih boleh dikatakan jang paling oentoeng. Lebih oentoeng dari perempoean-perempoean jang poenja soeami, atau

soendal-soendal-biasa. Perempoean jang bersoeami diwadjibkan tidoer dengan satoe orang laki seoemoer hidoep, dan tidak mendapat bajaran sepèsèrpoen djoega. Soendal - biasa diwadjibkan tidoer dengan banjak orang-orang laki, dan kadang-kadang mendapat persènan djoega. Kami kaoem geisha tidoer hanja dengan sedikit orang laki sadja, dan seringkali djoega boleh memilih sendiri siapa jang kami tjintai. Dan mereka mengasih persènan-persènan kepada kami" .....

Soenggoeh, dinegeri „matahari terbit" itoe, beloem terbit matahari bagi kaoem perempoean! Tetapi ia tidak boleh mengadoeh; ia tidak boleh bermoeka sedih. Ia diwadjibkan selaloe bermoeka manis, ia haroes selaloe bersenjoem. Ia tidak boleh mengganggoe hati sang soeami dengan moeka jang tidak menarik hati. Ia diwadjibkan selaloe seperti bidadari, meskipoen baroe sadja dipoekoel, dikasari kata, dimasoeki soendal roemahtangganja. Achirnja ia mendjadi satoe machloek jang selaloe bersenjoem, bersenjoem, bersenjoem sadja. Tetapi berapa rintihan soekma, berapa senggoekan tangis tersemboenji dibelakang senjoeman itoe? Adalah satoe peribahasa Nippon jang berboenji: „Orang laki tertawa dengan hatinja; orang perempoean tertawa dengan moeloetnja sadja".

Sedjak dari ketjil ia soedah disoeroeh mengafalkan isinja boekoe-koena toelisannja Kai-

bara Ekiken (soedah barang tentoe poedjangga pendidik perempoean ini orang ..... laki-laki!) jang bernama „Onna Dai-Gakoe" („Sekolah Tinggi boeat perempoean"), jang mengandoeng adjaran seriboe-satoe kewadjiban dan seriboe-satoe larangan jang seram-seram. Salah satoe kewadjiban itoe ialah: tetap bermoeka manis, tetap gembira, meskipoen hati merintih-rintih. Dan salah satoe larangan ialah: perempoean tidak boleh mengomel, sebab Konghoetjoe telah berkata bahwa „ajam betina jang pagi-pagi soedah berkokok, nistjaja membawa sial"! Herankah kita bahwa perempoean dinegeri matahari terbit ini mendjadi „bidadari-bidadari kedjelitaan", „engelen van zachtmoedigheid", jang tiada bandingannja dimoeka boemi? Boekan karena adanja agama Boeddha sadja, negeri Nippon dinamakan „negeri boenga teratai". Boenga teratai Nippon jang sesoenggoehnja, ialah wanita Nippon itoe! Ditanam didalam loempoer, tetapi tetap tjantik-manis; ditoemboehkan didalam kotoran, tetapi tetap menarik hati! .....

Van Kol menoelis tentang perempoean Nippon itoe: „Perempoean hanja boleh memikirkan kebahagiaan soeaminja sadja; kemerdekaan oentoek menentoekan nasib-sendiri dan perasaän-perasaän-hati-sendiri, tidak diberikan kepadanja". „Perempoean dididik dalam kepertjajaan, bahwa laki-laki dapat mengerdjakan segala hal lebih baik daripada dia, dan bahwa

banjak sekali hal-hal jang samasekali tidak dapat dikerdjakan oleh wanita. Ditanamkan dalam-dalam didalam ingatannja, bahwa semoea oeroesan-doenia hanja laki-lakilah jang dapat memikirkannja dan menimbangnja, dan malahan kepada anak-anak-perempoean jang misih ketjil diadjarkan, bahwa mereka ta' mempoenjai hak apa-apa bilamana mengenai adiknja laki-laki". Peribahasa Djepang berboenji: „Didalam tiga doenia perempoean ta' boleh mengaso: doenia-sekarang, doenia jang soedah silam, doenia jang akan datang". Satoe lagi: „Tiga hoekoem-ketha'atan haroes diindahkan oleh perempoean: waktoe ia ketjil, ia haroes tha'at kepada orang-toeanja; waktoe dewasa, ia haroes tha'at kepada soeaminja; waktoe toea, ia haroes tha'at kepada anaknja". André Bellessort menoelis: „Di Nippon, tidak ada barang sesoeatoe jang lebih menghibakan hati, daripada wanita. Segala miliknja, haroes ia anggap sebagai kemoerahan-hati soeaminja. Hidoepnjapoen adalah karena kemoerahan-hati Jang Dipertoean itoe". Griffis berkata: „Barangkali tidak ada jang melebihi wanita Djepang sebagai iboe, sebagai isteri, sebagai anak, sebagai kawan, diatas lapangan kebadjikan meniadakan - diri - sendiri dan mengorbankan - diri - sendiri".

Demikianlah nasib wanita Djepang. Saja kira nasib mereka itoe menggambarkan ekses-eksesnja patriarchat dengan tjara jang terang sekali. Negeri Nippon terbagi mendjadi doea

alam: alamnja laki-laki jang menindas, dan alamnja perempoean jang tertindas. Diatas segala lapangan, doea alam ini berlainan satoe dari jang lain. Tingkah-lakoe, boedi-pekerti, tabeat, tjara-hidoep sehari-hari, bahasa, kesenangan-kesenangan, angan-angan, tjita-tjita, — semoeanja berlainan, semoeanja mempoenjai tjorak sendiri. Laki-laki, jang toeroen-temoeroen berabad-abad hidoep dalam ideologinja penindas, bangoen-tidoer sebagai penindas jang selaloe ditoeroet dan ditha'ati, — laki-laki itoe achirnja samasekali mendjadi „manoesia lain" daripada perempoean jang toeroen-temoeroen berabad-abad selaloe toendoek dan tertindas itoe. Perempoean mendjadi seperti machloek-machloek-soetera, seperti „engelen", seperti dewi-dewi-kebaikan jang menoeroet seorang penoelis Perantjis penoeh dengan „grace et douceur", — tetapi laki-laki Djepang adalah angker, angkoeh, kakoe, sengit, gampang membentak dan menempiling. Lafcadio Hearn jang paling mengenal bangsa Djepang diantara penoelis-penoelis jang lain, Lafcadio Hearn berkata bahwa wanita Djepang itoe „begitoe berbeda segala-galanja daripada laki-laki Djepang, sehingga kelihatannja mereka itoe memang satoe bangsa lain samasekali". Didalam boekoenja O'Conroy ada termoeat komentarnja seorang penoelis Djepang atas oetjapan Lafcadio Hearn itoe: Ia membenarkan Lafcadio, dengan perkataan: „Hampir semoea orang

asing memang melihat perbedaan antara laki-laki kita dan perempoean kita. Laki-laki kita oemoemnja memang tidak rapih, moekanja seperti liar, tingkah-lakoenja kasar, bahasanja tidak teratoer, sikapnja ditempat-oemoem tidak sopan. Perempoean-perempoean kita selamanja membelakangkan diri, sopan, dan didalam kehidoepan roemah-tangga malahan lebih sederhana dan lebih sopan lagi. Kalau laki-laki kita dengan tingkah-lakoenja jang kasar itoe dianggap sebagai tjontoh kelaki-lakian, maka perempoean-perempoean kita haroes dianggap sebagai bidadari-bidadari". Van Kol poen demikian pendapatnja: „Barangkali tidak ada negeri lain didoenia ini, dimana perempoean begitoe b e r b e d a dari laki-laki, seperti di Djepang. Orang boleh berkata benar-benar, bahwa disana itoe ada doea bangsa manoesia jang sebelah menjebelah satoe sama lain: laki dan perempoean, jang boekan sadja perangainja berbeda, tetapi djoega badannja berbeda satoe sama lain. Teroetama sekali kepada orang-orang Eropah perbedaan ini sangat menjolok-mata".

Itoelah akibat ekses patriarchat! Ratoesan tahoen kebiasaan-menindas telah memberi „kesan" kepada rochani dan djasmani jang menindas, dan ratoesan tahoen kebiasaan-tertindas telah memberi ‚kesan" poela kepada rochani dan djasmani jang tertindas. Memang perbedaan diatas lapangan rochani dan djasmani

itoe, — jang tidak oentoek „keperloean toeroenan" —, telah saja bitjarakan dimoeka: Perbedaan-perbedaan itoe boekan perbedaan jang karena natuur, boekan perbedaan jang dari zaman poerbakala telah ada, tetapi ialah perbedaan-perbedaan jang karena milieu, perbedaan-perbedaan jang karena kebiasaan-hidoep, — perbedaan-perbedaan jang karena menindas atau ditindas toeroen-temoeroen. Siapa jang dizaman sekarang ini, sesoedah ilmoe-pengetahoean dapat mengangkat tabir jang menoetoep pelbagai rahasia-rahasia dalam masjarakat-manoesia, misih sadja mengatakan, bahwa memang n a t u u r n j a perempoean berbadan lemah, berdjalan toendoek, berfikir doengoe, berperasaan sempit, berkemaoean ta' tentoe, dan bahwa oleh karena itoe d u s soedah n a t u u r n j a perempoean oentoek ditaroeh dilapisan bawah atau ditaroeh diloear pergaoelan hidoep, — dia sendiri adalah orang jang bodoh, orang jang dangkal pengetahoean. Dia saja persilahkan memboeka boekoe sedjarah-masjarakat, antara lain-lain sedjarah masjarakat Nippon jang memboektikan kebodohan anggapannja itoe: Doeloe, dizaman sebeloem zaman feodal, perempoean Djepang tangkas, sigap-badan, tjerdas, mendjadi radja-radja-poeteri, memerintah, memegang obor kesenian, mangalahkan kaoem lelaki jang menoeroet van Kol diwaktoe itoe „verwijfd", — sekarang, sesoedah ratoesan tahoen ekses patriarchat,

ia berdjalan memboengkoek, mendjadi machloek „djelita", kaoem jang mengalah, orang jang „nerimo". Soenggoeh masjarakat Djepang itoe masjarakat jang baik kita peladjari, oleh karena masjarakat disana itoe dengan djarak jang hanja seriboe tahoen sadja telah mengenal doea „matjam" perempoean: perempoean jang menang rochani dan djasmani, dan perempoean jang kalah rochani dan djasmani.

Dan saja heran: tidakkah pernah orang mendengar nama Amazone? Tidakkah pernah orang mendengar nama Tembini? Anggapan tentang z.g. „natuurberoep", z.g. „natuurbestemming", z.g. „natuurdispositie" dan lain sebagainja itoe, jang hendak m e n e t a p k a n perempoean itoe disamping api-dapoer s a d j a dan boeaian anak s a d j a, anggapan demikian itoe dibantah mentah-mentah oleh sedjarah-masjarakat.

Tetapi, pembatja, djanganlah pembatja kira bahwa tjontoh-tjontoh eksesnja patriarchat jang keliwat, hanja terdapat di Djepang sadja! Tidak! Didaerah-daerah Islam dari negara Roesia, (tetapi pemerintah Sovjet bekerdja keras oentoek meng-emansipir wanita didaerah-daerah jang dibawah kekoeasaannja), dan dinegeri-negeri jang berpemerintahan Islam poela, ada tempat-tempat jang patriarchat mengekses sehingga mendirikan boeloe. Batjalah kitab-kitabnja Fanina W. Halle, Meredith Townsend, Frances Woodsmall, d. l. l. s.! Soedah barang

tentoe „Islam" d i t e m p a t - t e m p a t i t o e boekan Islam moerni sebagai jang dikehendaki Toehan dan Rasoeloellah, jang memberi kedoedoekan baik kepada wanita. Sebenarnja saja didalam risallah ini ingin sekali mentjeriterakan tentang ekses-ekses patriarchat didaerah-daerah Islam itoe, tetapi sajang seriboe sajang ada doea hal jang menghalanginja: Pertama oleh karena tempat didalam kitab ini koerang loeas, kedoea oleh karena boekoe-boekoe saja jang mengenai perkara ini semoeanja ketinggalan di Bengkoeloe. Insja Allah, kalau Toehan mengizinkan, kalau boekoe-boekoe itoe soedah dapat saja datangkan, kalau saja ada waktoe, saja hendak menoelis satoe risallah tentang „Perempoean didoenia Islam".

Saja tadi mengambil Djepang sebagai gambaran, oleh karena Djepang adalah negeri m o d e r n. Saja menaroh masjarakat Djepang itoe dalam peneropongan, oentoek memberi pengartian kepada pembatja, bahwa kemodernan t i d a k s e l a m a n j a dibarengi dengan pendjoendjoengan deradjat perempoean. Tetapi perhatikanlah: manakala nanti indoestrialisme di Nippon makin banjak memboetoehkan tenaga perempoean, manakala indoestrialisme itoe nanti makin banjak menarik tenaga wanita kedalam m a a t s c h a p p e l i j k e p r o d u c t i e, — maka tidak akan lakoe lagi sepèsèrpoen segala adjaran-adjaran kitab „Onna Daigaku" jang kolot itoe. Maka

tidakbolehtidak akan b e r o b a h deradjat perempoean di Djepang itoe. Maka pasti akan berganti m o r a l tentang kewanitaan di Djepang itoe. Malahan diwaktoe sekarang ini t e l a h m o e l a i perobahan itoe berlakoe berangsoer-angsoer. Banjak „perempoean baroe" kini telah berdjalan didjalan-djalan Tokyo, Kyoto, Nagoya, d. l. l. Peperangan Djepang-Tiongkok jang banjak memboetoehkan tenaga perempoean dipaberik-paberik, peperangan-doenia II jang dito, memberi dorongan lagi kepada proses perobahan itoe. Saja kira, segala sisa-sisa kekolotan itoe akan linjap samasekali sebeloem abad ke XXI mengetok pintoe. Boeat kesekian kalinja kita akan melihat, bahwa segala ikatan-ikatannja moral jang kolot, segala belenggoe-belenggoenja „agama" jang menjalahi Agama, akan petjah hantjoer poetoes karena hantamannja hoekoem Sociaal-Ekonomische Praedestinatie.

Perempoean akan merdeka dan pasti merdeka. Boekan di Nippon sadja, tetapi djoega ditempat-tempat jang keadaan wanitanja kini lebih mesoem lagi daripada di Nippon itoe: dibeberapa tempat di Magribi dan Arabia, di Sjarkoelardan dan di Poendjab, dibeberapa daerah Sentral - Asia dan Sentral-Afrika, dibeberapa daerah tanah-air kita sendiri. Perempoean di Djepang misih boleh keloear pintoe, misih boleh kepasar dan kekedai, misih boleh kemedan-oemoem, misih boleh melihat doenia. Tetapi ditempat-tempat

jang saja seboetkan itoe ada banjak mereka jang samasekali dikoeroeng, ditoetoep, dipingit. Van Kol mengeloeh kalau ia melihat nasib Keiko atau Setsuko dinegeri Sakura, tetapi ia tentoe mengakoei poela bahwa nasib Zoelaeha atau Maemoenah dibeberapa daerah Islam ada jang lebih menjedihkan lagi. Banjak penoelis jang soedah mengelilingi seloeroeh doenia Timoer, dari Magribi sampai ke Djepoen, dari Peiping sampai ke Singapoera, tidak dapat menoendjoekkan tempat-tempat jang wanitanja lebih terkoengkoeng daripada djoestroe dibeberapa daerah jang namanja daerah „Islam".

Djepang adalah satoe paradox, antara kemodernan dan kekolotan. Tetapi kekolotanfahamnja tentang wanita, tidak memegang record. Record kekolotan adalah dipegang oleh sebagian dari oemmat jang namanja telah beragama Islam. Boekan sesoeai dengan kehendak Islam, tetapi, bertentangan dengan kehendak Islam!

Bab V.

WANITA BERGERAK.

Keadaan wanita jang ditindas oleh fihak laki-laki itoe achirnja, tidak-bolehtidak, nistjaja membangoenkan dan membangkitkan satoe pergerakan jang beroesaha meniadakan segala tindasan-tindasan itoe. Itoe memang soedah hoekoem alam. Tetapi adalah hoekoem alam djoega, bahwa kesedaran dan kegiatan sesoeatoe pergerakan bertingkat - tingkat. „Ber - evoloesi". Pergerakan-perempoeanpoen ber-evoloesi.

Boeat mengarti tingkat-tingkatnja evoloesi pergerakan-perempoean itoe, pembatja lebih doeloe dengan singkat saja adjak menindjau lagi keadaan masjarakat-perempoean didoenia Barat seratoeslimapoeloeh tahoen jang laloe.

Barangkali pembatja menanja: kenapa „doenia Barat"? Djawab atas pertanjaän itoe adalah moedah dan singkat: oleh karena di doenia Baratlah lahirnja pergerakan wanita moela-moela. Didoenia Baratlah pertama-tama terdengar sembojan „perempoean, bersatoelah!" Didoenia Baratlah berkembangnja tjontoh oentoek kaoem wanita didoenia lain. Malahan dari moeloet wanita doenia Barat, dari moeloet Katharina Brechkovskaya, pertama-tama

terdengar seroean: „Hai wanita Asia, sedar dan melawanlah!"

Tatkala perempoean didoenia Barat soedah sedar, soedah bergerak, soedah melawan, maka perempoean didoenia Timoer misih sadja diam-diam menderita pingitan dan penindasan dengan tiada protes sedikitpoen djoega. Tidak diketahoei, tidak dikira-kirakan, oleh perempoean didoenia Timoer itoe, bahwa a d a kemoengkinan menghilangkan tindasan dan pingitan itoe, bahwa a d a djalan oentoek memerdekakan diri. Dikiranja, bahwa tindasan dan pingitan itoe memang soedah kehendaknja natuur. Tetapi sebagaimana faham-faham politik jang timboel didoenia Barat lambat-laoen menoelar poela kedoenia Timoer, demikian poela maka sembojan-sembojan kemerdekaan wanita jang didengoeng-dengoengkan didoenia Barat itoe achirnja mengoemandang dan menggaoeng djoega ditepi-tepinja soengai Nil, soengai Yang Tze, dan soengai Gangga. Kini doenia Timoer soedah mempoenjai „pergerakan wanita", kini Asia soedah tidak lagi mendidih dan menggolak dengan perdjoangan kaoem laki-laki s a d j a, tetapi wanita Asia poen soedah moelai ikoet serta didalam perdjoangan oentoek seksenja sendiri dan oentoek tanah-airnja.

Tetapi, boleh dikatakan beloem ada satoe negeri dibenoea Timoer itoe jang pergerakan-wanitanja, — ketjoeali beberapa individoe —, telah b e r i d e o l o g i setinggi ideologi per-

gerakan wanita didoenia Barat didalam tingkatannja jang terachir. Timoer meniroe kepada Barat, tetapi meniroenja itoe beloem menjamai segenap tingkatan jang boleh mendjadi teladan kepadanja.

Bilamana didoenia Barat pergerakan wanita dengan njata menoendjoekkan tiga stadia evoloesi, tiga tingkatan, — tingkatan k e s a t o e, tingkatan k e d o e a, dan tingkatan k e t i g a —, maka Timoer jang meniroe Barat itoe, paling moedjoer, baroelah sampai ketingkatan k e s a t o e dan k e d o e a sadja. Dan itoepoen beloem sehebat, seberkobar-kobar, semenjala-njala tingkatan kesatoe dan kedoea dibenoea Barat beberapa poeloeh tahoen jang telah laloe!

Apakah tingkatan-tingkatan pergerakan wanita didoenia Barat itoe?

Marilah saja tjeritakan hal itoe kepada pembatja, lebih-doeloe setjara „selajang terbang". Itoelah tjara jang paling „mengartikan". Sesoedah penindjauan „selajang terbang" itoe, — saja maksoedkan: sesoedah penindjauan „dari oedara", jang memberikan „algemeen overzicht" —, maka pembatja akan saja adjak toeroen lagi keboeminja bagian ketjil-ketjil, keboeminja detail. Dengan tjara jang demikian, kita akan lebih moedah mengarti sedjarahnja kesedaran wanita dibenoea Barat, dari doeloe sampai sekarang.

S e b e n a r n j a, beloem boleh dikatakan

ada „pergerakan wanita" di Barat sebeloem terpetjahnja Revoloesi Amerika dan Revoloesi Perantjis pada silamnja abad kedelapan belas. Baroe d i d a l a m Revoloesi Amerika dan Perantjis itoelah boeat pertama kali ada aksi fihak wanita jang tersoesoen, jang boleh diberi gelar „pergerakan wanita". Baroe d i d a l a m Revoloesi itoelah kaoem wanita Barat setjara tersoesoen menoentoet hak-haknja sebagai manoesia, sebagai anggauta masjarakat, sebagai warga Negara, memprotes kezaliman atas diri mereka sebagai sekse dan sebagai burgeres.

S e b e l o e m Revoloesi - Revoloesi itoe, beloem adalah gerakan itoe. Hanja dikalangan kaoem perempoean b a n g s a w a n dan h a r t a w a n adalah sematjam „keradjinan", sematjam „kegiatan", jang saja namakan „t i n g k a t a n k e s a t o e" daripada pergerakan wanita. Sebenarnja perkataan p e r g e r a k a n wanita boeat tingkatan kesatoe ini poen koerang tepat, sebab „keradjinan" atau „kegiatan" itoe samasekali boekan pergerakan, — apalagi gerakan! „Keradjinan" dan „kegiatan" itoe hanjalah satoe „onder - onsje" belaka, — satoe „kelangenan" (Dj.). Boekan satoe „aksi", boekan satoe „perlawanan tersoesoen", boekan satoe „gelombang kesedaran". Ia hanjalah satoe „liefhebberij", satoe „pengisi waktoe nganggoer". Ia teroetama sekali dikerdjakan oleh wanita - wanita bangsawan dan

hartawan jang djemoe dengan terlaloe-banjaknja waktoe menganggoer.

Ada goenanja „kegiatan" sematjam itoe saja namakan satoe t i n g k a t k e s a t o e daripada p e r g e r a k a n wanita! Sebab di Indonesia sini, teroetama sekali sebeloem Indonesia merdeka, kebanjakan kegiatan-kegiatan-wanita jang diseboetkan orang „pergerakan wanita Indonesia", sebenarnja tidak lebih dari pada kegiatan sematjam „onder-onsje" atau „kelangenan" poela. Satoe onder-onsje prijantoen-prijantoenan, jang samasekali djaoeh terasing daripada massa, dan tidak berisi ideologi sosial dan ideologi politik samasekali!

Apakah kegiatan „tingkatan kesatoe" dibenoea Barat itoe?

Tingkatan kesatoe ini ialah tingkatannja perserikatan-perserikatan, — club-club —, jang anggautanja rata-rata dari kalangan kaoem wanita atasan, dan jang toedjoeannja serta oesahanja ialah memperhatikan k e r o e m a h - t a n g g a ä n. Ilmoe masak, ilmoe mendjait, ilmoe memelihara anak, ilmoe bergaoel, ilmoe ketjantikan, ilmoe èstétik, serta praktèknja, — hal-hal jang sematjam itoe jang mendjadi lapangan oesahanja. Club-club itoe „menjempoernakan" wanita sebagai isteri dan sebagai iboe. „Menjempoernakan" anggauta-anggautanja oentoek tjakap memegang roemah-tangga, tjakap menerima tamoe, tjakap membirahikan soeami, tjakap mendjadi iboe. Perbandingan

hak antara laki dan perempoean t i d a k disinggoengnja, ekses-eksesnja patriarchat t i d a k ditentangnja. Kegiatan mereka ialah djoestroe oentoek menjempoernakan diri mereka d i d a l a m ekses-eksesnja patriarchat itoe. Soeami tetap diakoeinja sebagai Jang Dipertoean Jang Maha Koeasa, oesaha mereka ialah djoestroe menjempoernakan diri mereka o e n t o e k m e n j e n a n g k a n hati Jang Dipertoean Jang Maha Koeasa itoe. Mereka kadang-kadang mendirikan sekolahan-sekolahan boeat gadis-gadis, dan sifatnja sekolahan-sekolahan itoe ta' banjak bedanja dengan „sekolah-sekolah roemah-tangga" dizaman sekarang, — hanja lebih „mondaine", lebih „mrijantoen". Mereka merasa diri mereka setingkat lebih tinggi daripada perempoean-perempoean jang koerang mahir didalam ilmoe „keperempoeanan". Mereka mendidik gadis-gadis, soepaja nantinja „lakoe" dikalangan kaoem pemoeda bangsawan dan hartawan, oentoek dikawin, dan mendjadi „grande dame". Oesaha mereka ialah oentoek menjempoernakan dan menjediakan wanita boeat perdjodohan, boeat sang soeami jang haroes dipoedja, boeat „Sang Djoendjoengan" jang haroes ditha'ati. Promotor-promotor mereka, — jang paling terkenal ialah M a d a m e d e M a i n t e n o n di Perantjis, dan A. H. F r a n c k e di Djerman —, promotor-promotor mereka tidak membangoenkan semangat-kesedaran jang lebih ber-

arti, tidak menoendjoekkan djalan kepada kaoem wanita oentoek mendjadi manoesia jang lebih berisi. „Natuur m e n e t a p k a n perempoean dibawah laki-laki, — sempoernakanlah perempoean itoe oentoek lebih sempoerna mengabdi laki-laki!" „Kelebihan" laki-laki itoe diakoei, dihormati, ditha'ati. Manakala nasib perempoean koerang menjenangkan, itoe menoeroet pemimpin-pemimpin wanita tingkatan kesatoe itoe b o e k a n disebabkan tidak adilnja perbandingan hak antara perempoean dan laki-laki, tetapi meloeloe disebabkan siperempoean itoe sendiri koerang sempoerna mendjalankan keperempoeanannja. Oleh karena itoe: Sempoernakanlah dirimoe! Sempoernakanlah ketjantikanmoe, sempoernakanlah ketjakapanmoe beroemah-tangga, sempoernakanlah kepandaianmoe meladèni soeami, maka dengan sendirinja k e d o e d o e k a n m o e sebagai wanita akan lebih berharga dan lebih menjenangkan!

Begitoelah, dengan singkat, gambarnja „tingkatan kesatoe". Tepat dan djitoe sekali perkataan Henriette Roland Holst, bahwa oesaha dan ichtiar wanita dalam tingkatan ini pada hakekatnja ialah „o m d e n m a n t e b e k o r e n": — „boeat memikat hati laki-laki". Tingkatan ini sering saja namakan „t i n g k a t a n k e p e r e m p o e a n a n". Moedah difahamkan, bahwa „tingkatan keperempoeanan" itoe hanja dapat menarik per-

hatiannja kaoem wanita atasan sadja, dan tidak diikoeti oleh kaoem wanita dari kalangan rakjat-djelata. Begitoe poela moedah difahamkan, bahwa pergerakan sematjam itoe tidak dapat memoeaskan boeat selama-lamanja. Maka oleh karena itoe, segeralah sesoedahnja mode tingkatan ini soeroet, didoenia Barat lantas timboel satoe tingkatan lain, — tingkatan jang kedoea —, jang boekan lagi satoe tingkatan „om den man te bekoren," melainkan satoe tingkatan jang dengan sedar membantah kelebihan hak kaoem laki-laki. Tingkatan ini boekan lagi satoe tingkatan jang hendak „menjempoernakan" kaoem perempoean boeat kesempoernaan pengabdian kepada kaoem laki-laki, tetapi satoe tingkatan jang dengan sedar menoentoet persamaän hak, persamaän deradjat, dengan kaoem laki-laki. Perempoean-perempoean dari tingkatan ini sedar, bahwa perempoean dihampir segala lapangan tidak dikasih djalan oleh kaoem laki-laki, sehingga oleh karena itoe hampir semoea hal kemasjarakatan mendjadi monopoli kaoem laki-laki. Mereka merasa tidak adil, bahwa perempoean dilapangan masjarakat tidak dibolehkan berlomba-lomba dengan kaoem laki-laki. Tidak dibolehkan masoek kantor, tidak dibolehkan masoek sekolah tinggi, tidak dibolehkan ikoet politik, tidak dibolehkan mendjadi anggauta parlemèn, tidak dibolehkan mendjadi hakim, dan lain-lain se-

bagainja. Maka membanteras ketidak-adilan ini, membanteras tidak samanja hak dan deradjat antara perempoean dan laki-laki, menoentoet adanja persamaän-hak dan persamaän deradjat itoe, — itoelah pokok-toedjoeannja tingkatan kedoea itoe.

Apakah pada hakekatnja sebab-sebab timboelnja tingkatan ini? Sebagaimana telah saja oeraikan difatsal-fatsal jang terdahoeloe, maka pada hakekatnja perobahan dalam masjarakatlah jang mendjadi asalnja segala perobahan-perobahan ideologi. Sebagaimana perobahan dalam proses prodoeksi merobah anggapan-anggapan didalam majsarakat itoe, merobah moral, merobah adat, merobah isme-isme, maka perobahan dalam proses prodoeksi itoe djoega merobah ideologi-ideologinja perempoean tentang tjaranja mentjari perbaikan nasib. Doeloe mereka mengira, bahwa nasib mereka itoe dapat diperbaiki dengan djalan menjempoernakan keperempoeanannja, — „om den man te bekoren"! —, dengan menambah ketjakapan bersolek, memasak, memegang roemah-tangga, memelihara anak, kedjoeitaan dalam pergaoelan, — doeloe mereka mengira, bahwa keboeroekan nasib mereka itoe meloeloe hanja akibat daripada kekoerangan-kekoerangan pada diri mereka sendiri sadja, — kini mereka berganti kepada anggapan, bahwa sebagian besar daripada keboeroekan nasib itoe ialah akibat

daripada k e t i a d a a n h a k - h a k p e r e m p o e a n d i d a l a m m a s j a r a k a t j a n g s e k a r a n g.

Selama masjarakat itoe misih masjarakat koeno, masjarakat jang proses-prodoeksinja beloem setjara baroe, maka beloem terasa oleh mereka akan ketiadaan hak-hak-dalam-masjarakat itoe. Tetapi sesoedah indoestrialisme berkembang biak, sesoedah proses prodoeksi bertjorak lain, keadaan mendjadi lain. Terasalah oleh mereka, bahwa oentoek memperbaiki nasib mereka, m e r e k a d j o e g a haroes masoek kedalam alam indoestrialisme itoe. Memang indoestrialisme m e n a r i k mereka, m e m b o e t o e h k a n mereka, kedalam alamnja!

Baik kaoem perempoean proletar, maoepoen kaoem perempoean kelas-pertengahan dan kelas-atasan, merasa bahwa haroes diadakan aksi membanteras ketiadaan hak itoe. Dan walaupoen pada hakekatnja ketidak-senangan digolongan-golongan perempoean atasan dan bawahan ini berlainan sifat jang satoe dari jang lain, — lihatlah perbedaan akibat indoestrialisme kepada kaoem perempoean atasan dan kepada kaoem perempoean bawahan, di Bab III —, maka diatas lapangan ketiadaan hak itoe mereka menemoei satoe sama lain. Teroetama sekali kaoem perempoean pertengahan dan atasan, jang soedah tentoe lebih tjerdas daripada perempoean bawahan, siang-

siang telah moelai dengan aksi sematjam itoe. Sebeloem silamnja abad kedelapan belas, mereka soedah moelai bergerak. Jang paling dahoeloe ialah kaoem perempoean Amerika. Dibawah pimpinannja Mercy Otis Warren (dan djoega Abigail Smith Adams) mereka berdjoang. Didalam tahoen 1776, tatkala Amerika telah terlepas dari Inggeris dan hendak menjoesoen Oendang-Oendang Dasar sendiri, mereka menoentoet soepaja hak perempoean diakoei poela. Mereka menoentoet soepaja perempoean dibolehkan ikoet memilih anggauta parlemèn dan ikoet mendjadi anggauta parlemèn; soepaja perempoean dibolehkan memasoeki semoea matjam sekolahan; soepaja Oendang-Oendang jang sedang disoesoen itoe benar-benar satoe Oendang-Oendang-Dasar jang demokratis antara laki-laki dan perempoean.

Aksi perempoean Amerika ini berpengaroeh besar atas ideologi kaoem perempoean di Eropah. Teroetama sekali di Perantjis dan Inggeris samboetan hangat sekali. Didalam Revoloesi Perantjis jang besar itoe, jang meledaknja memang sesoedah Revoloesi Amerika, moelai bergeraklah perempoean Perantjis menoentoet persamaan hak dengan kaoem laki-laki. Madame Roland (pemimpin kaoem perempoean atasan), Olympe de Gouges, Rose Lacombe, Théroigne de Méricourt, (pemimpin-pemimpin kaoem

perempoean bawahan), membakar hati pengikoet-pengikoetnja. Dengan gagah-berani, tidak takoet maut, mereka menoentoet persamaan hak itoe. Dengan gagah-berani mereka organisatoris mendirikan perserikatan-perserikatan wanita, — barangkali organisasi-organisasi wanita jang pertama didalam sedjarah kemanoesiaan! —, jang anggautanja boekan berdjoemlah poeloehan atau ratoesan orang, tetapi riboe-riboean orang! Boleh dikatakan merekalah jang moela-moela benar-benar mengorganisir aksi-perlawanan wanita, mengorganisir verzetsbeweging wanita, jang tidak lagi meminta-minta. Korbanan jang mereka berikan soesah ditjari taranja didalam sedjarah wanita. Ratoesan dari mereka memberikan darahnja dan memberikan djiwanja. Pemimpin mereka jang oeloeng, Olympe de Gouges, singa-betina Revoloesi Perantjis, bersama dengan mereka dipanggal batang-lehernja, oleh fihak laki-laki, dibawah goeiljotin. Korbanan-korbanan mereka itoe memboektikan élan revoloesioner jang maha-hebat dipihak wanita, tetapi korbanan-korbanan itoe memboektikan poela, bahwa pada waktoe itoe fihak laki-laki mati-matian poela tidak maoe memberikan persamaan hak kepada kaoem wanita, — mati-matian tidak maoe melepaskan kedoedoekan laki-laki diatas kaoem wanita.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Emer-

son bahwa „tiada korbanan jang tersia-sia", maka korbanan-korbanan kaoem wanita Perantjis itoe poen tidak tersia-sia. Korbanan mereka itoe malah pantas tertjatat dengan aksara emas boekan sadja didalam kitab sedjarah perdjoangan wanita, tetapi djoega didalam kitab sedjarah evoloesi kemanoesiaan. Boekan hilang - pertjoema korbanan - korbanan itoe, terboeang-hilang dalam kaboetnja sedjarah, tetapi api-semangatnja mentjetoes kedalam kalboe-ideologinja perempoean-perempoean dinegeri lain. Malah beloem poela Revoloesi Perantjis itoe berachir, soedahlah pekik-perdjoangan Madame Roland dan Olympe de Gouges itoe disamboet oleh Mary Wollstonecraft dinegeri Inggeris, jang dalam tahoen 1792 menerbitkan boekoenja jang bernama „Vindication of the Rights of Woman" („Pembelaän hak-haknja kaoem wanita"). Dengan Mary Wollstonecraft moelailah kaoem perempoean Inggeris memasoeki gelanggangnja perdjoangan menoentoet hak-hak wanita.

Dan faham-faham jang disebarkan oleh pemimpin-pemimpin wanita jang saja seboet namanja itoe, — dibantoe oleh sokongannja beberapa orang pemimpin laki seperti mitsalnja Condorcet di Perantjis —, faham-faham mereka itoe mendjadi tetap toentoetannja seloeroeh pergerakan perempoean „tingkatan kedoea" dipelbagai negara, sampai kepada silamnja abad kesembilanbelas dan awalnja

abad kedoeapoeloeh. Oemoemnja tingkatan kedoea ini terkenal dengan nama pergerakan feminisme. Persamaan hak dengan kaoem laki-laki, dan teroetama sekali hak memasoeki segala matjam pekerdjaan-masjarakat, — recht op arbeid —, persamaan hak itoelah mendjadi pokok toentoetannja. Dan oleh karena toentoetan recht op arbeid itoe teroetama sekali datang dari golongan wanita atasan dan pertengahan, maka pergerakan feminisme itoe teroetama sekali adalah satoe pergerakan „kasta pertengahan" poela, — satoe pergerakan burgerlijk, dan boekan satoe pergerakan jang pengikoetnja kebanjakan dari kalangan rakjat-djelata.

Sebab, sekalipoen perempoean-perempoean rakjat-djelata djoega tidak senang bahwa banjak hak-hak dimonopoli oleh kaoem laki-laki, dan djoega berpendapat bahwa hak-hak itoe haroes direboet dan ditoentoet, maka toch „isi" toentoetan mereka itoe ada lain daripada toentoetan perempoean atasan atau pertengahan.

Apa sebab kaoem wanita atasan dan pertengahan menoentoet „recht op arbeid"? Sebabnja haroes ditjari dalam akibatnja indoestrialisme. Indoestrialisme melahirkan prodoeksi barang-barang-dagangan. Barang-barang keboetoehan hidoep sehari-hari, jang doeloe haroes diboeat oleh wanita sendiri diroemah, sekarang dapat dibeli ditoko-toko dengan moerah, dan

kwaliteitnjapoen lebih baik. Oleh karena itoe, maka pekerdjaan diroemah-tangga mendjadi makin koerang. „Huishoudelijke arbeid" makin koerang. Apa jang haroes dikerdjakan oleh wanita atasan dan pertengahan sekarang, oentoek mengisi waktoe? Bekerdja dikantor ta' boleh, dilapangan politik ta' boleh, dilapangan kemasjarakatan lain poen ta' boleh. Adat tidak membolehkannja, dan fihak laki-lakipoen memang tidak maoe mendapat persaingan wanita. Oleh karena itoelah, maka pokok-toentoetan wanita atasan dan pertengahan ialah: recht op arbeid! Recht op arbeid, jang akan membawa mereka keloear dari koeroengan roemah, dimana mereka merasa diri hampir bekoe karena menganggoer. Hampir bekoe karena „verveling"! Rasanja mereka akan poeas, kalau mereka dibolehkan ikoet masoek kedalam masjarakat, dibolehkan ikoet mengerdjakan „maatschappelijke arbeid", — diloear dari soeasana kebekoean itoe. „Huishoudelijke arbeid" jang tinggal sedikit-sedikit itoe, toch dapat mereka soeroeh kerdjakan oleh pegawai dan pembantoe, oleh siboedjang dan sigendoek. Mereka tjoekoep oeang, oentoek menggadji pelajan-pelajan itoe.

Tetapi bagaimana dengan perempoean dari kalangan rakjat-djelata? Recht op arbeid sebenarnja s o e d a h a d a ditangan mereka, — s a m p a h n j a recht op arbeid! Sedjak timboelnja indoestrialisme, mereka telah ber-

doejoen-doejoen masoek paberik-paberik dan peroesahaan-peroesahaan, mendjoealkan tenaga-bekerdjanja kepada madjikan-madjikan pelbagai matjam. Sedjak timboelnja indoestrialisme itoe, mereka telah terlepas dari koeroengan roemahtangga, telah mentjeboerkan diri dalam masjarakat sebagai koeli, sebagai boedak, sebagai „proletar". Sedjak timboelnja indoestrialisme itoe mereka tiap-tiap hari malah lebih lama bertinggal dipaberik daripada disamping api-dapoer. Sedjak timboelnja indoestrialisme itoe mereka malah melihat anak-anaknja hanja pada waktoe malam sadja, sesoedah matahari terbenam, — sepoelang mereka dari pekerdjaan. Recht op arbeid soedah ada pada mereka,— hanja „permanoesiaannja" arbeid itoe jang beloem ada pada mereka! Permanoesiaannja arbeid, jang memboeat arbeid itoe mendjadi satoe k e b a h a g i a a n, satoe p e n g a n g - k a t a n d j i w a, satoe p e m e r d e k a, satoe v e r l o s s i n g, dan boekan satoe tjamboek-pedih jang membongkokkan toelang-poenggoeng, satoe labrakan jang melabrak mereka dari saät fadjar menjingsing sampai liwat petang hari. Permanoesiaannja arbeid, jang memberi djaminan bahwa arbeid didalam paberik itoe tidak boleh lebih lama daripada delapan-sembilan djam sehari. Permanoesiaannja arbeid, jang memboeka pintoe ketingkat-tingkat jang lebih moelia, dan boekan hanja arbeid jang sematjam sampah, jang tiap-tiap waktoe dapat

diboeang. Permanoesiaannja arbeid, jang memberi djoega hak-hak kepada mereka sebagai manoesia dan sebagai warga-negara, jaitoe hak-hak jang setingkat dengan hak-hak manoesia-laki-laki dan hak-hak warga-negara-laki-laki. Permanoesiaannja arbeid, jang dapat memberi kepoeasan kepada mereka sebagai maatschappelijk producente d a n sebagai iboe-dan-isteri-didalam-roemah, — permanoesiaannja arbeid, jang menoetoep „retak" (scheur) didalam djiwa mereka, sebagai jang telah saja oeraikan dibab III boekoe ini.

Maka inilah mendjadi sebab, jang kaoem perempoean bawahan itoe achirnja tidak poeas dengan toentoetan - toentoetannja feminisme s à d j a. Ja, benar, djoega mereka, kaoem perempoean bawahan, hendak mereboet persamaan hak dengan laki-laki, djoega mereka hendak mereboet algemeen kiesrecht, (hak memilih dan dipilih boeat parlemèn atau dewan-dewan lain), djoega mereka hendak mereboet hak memasoeki semoea matjam pekerdjaan dimasjarakat jang sekarang misih banjak dimonopoli oleh laki-laki itoe. Tidakkah, menoeroet perkataannja salah seorang pemimpin mereka jang amat besar, C l a r a Z e t k i n, mereka itoe juridis dan politis meroepakan satoe „ v i j f d e s t a n d" dalam masjarakat zaman sekarang? Satoe „vijfde stand", jang lebih rendah lagi deradjatnja daripada „vierde stand"nja kaoem proletar laki-laki? Karena

itoe memang, memang haroes direboet persamaän hak dengan kaoem laki-laki itoe! Tetapi perempoean-perempoean bawahan itoe sedar bahwa toentoetan-toentoetan feminisme s a d j a beloem mentjoekoepi. Jang sebenarnja perloe boekanlah h a n j a persamaan hak dengan laki-laki s a d j a, tetapi — p e r o b a h a n s o e s o e n a n m a s j a r a k a t s a m a s e k a l i. Apakah telah mentjoekoepi persamaan hak s a d j a, kalau s e l o e r o e h soesoenan masjarakat penoeh dengan ketidakadilan? Kalau perempoean d a n laki-laki, d o e a - d o e a n j a !, sebagai kelas, tertindas dan terhisap? Henriette Roland Holst didalam satoe pidato jang berapi-api berkata:

„Geef de vrouw het kiesrecht, schaf alle wettelijke bepalingen af die haar bij den man achterstellen en in haar vrijheid belemmeren, open voor haar den toegang tot alle beroepen en bedrijven, maak haar opleiding en opvoeding gelijk aan die van den man, zoodat zij zooveel mogelijk gelijke kansen heeft, — zult gij daarmee het lot van de millioenen arbeidsters in loondienst verbeteren, zult gij deze opheffen uit de proletarische ellende, zult gij de ongezonde, slecht betaalde huisindustrie waarin andere millioenen zwoegen en sloven, uit de wereld helpen, zult gij het raadsel oplossen van de sfinx der prostitutie? Neen, dat alles zult ge niet! Al dit vrouwe-

lijden zit vast aan den burgerlijken maatschappijvorm, aan het kapitalistisch stelsel van voortbrenging. Maar zelfs voor de groote meerderheid van de vrouwen uit de burgerlijke klassen, voor hen namelijk die huwen en kinderen krijgen, kan de burgerlijke vrouwenbeweging de bevrijding niet brengen, niet de oplossing van het moeilijke vraagstuk in hun leven".

Artinja:

„Berilah kepada wanita hak memilih dan dipilih, hapoeskan semoea atoeran-atoeran jang membelakangkan mereka dari laki-laki dan merintang-rintangi kemerdekaannja, boekakan pintoe bagi mereka kepada semoea djawatan dan peroesahaan, boeatkan pendidikannja mendjadi sederadjat dengan pendidikan laki-laki sehingga mereka mendapat kesempatan jang sama loeasnja, — apakah Toean dengan itoe akan dapat memperbaiki nasib kaoem boeroeh-wanita oepahan jang berdjoeta-djoeta itoe, akan dapat mengangkat mereka dari kesengsaraan proletar, — akan dapat membasmi indoestri-diroemah jang tidak sehat dan rendah-oepah itoe jang didalamnja berkeloehkesah poela millioen-millioenan wanita lain, — akan dapat memetjahkan rahasianja hantoe persoendalan? Tidak, Toean tidak akan dapat semoea itoe! Semoea kesengsaraan wanita ini adalah terikat kepada bentoek masjarakat jang

burgerlijk, kepada tjara prodoeksi jang stelselnja kapitalistis. Malah djoega kepada sebagian besar daripada wanita-wanita golongan atasan dan pertengahan, kepada mereka jang dapat bersoeami dan beranak, pergerakan wanita burgerlijk itoe tidak dapat mendatangkan kemerdekaan, tidak dapat mendatangkan pemetjahan soal-hidoep mereka jang paling soelit".

Maka dengan kejakinan jang sematjam ini, berkembanglah t i n g k a t k e t i g a daripada pergerakan wanita, jaitoe pergerakan wanita jang didalam aksi s o s i a l i s hendak mendatangkan satoe Doenia Baroe samasekali, jang didalamnja perempoean d a n laki-laki sama-sama mendapat bahagia, dengan tiada pemerasan satoe kelas oleh kelas jang lain, tiada penindasan satoe sekse oleh sekse jang lain. Satoe Doenia Baroe, jang disitoe boekan sadja perempoean sama haknja dengan laki-laki, tetapi djoega tidak menderita „retak" atau „scheur", oleh karena didalam Doenia Baroe itoe ada pertemoean, ada pertoenggalan, ada s i n t e s e, antara „maatschappelijke arbeid" dan „huishoudelijke arbeid".

Maka djoestroe berhoeboeng dengan toedjoean tingkat jang ketiga ini, sebenarnja tidak boleh dikatakan ada spesial pergerakan w a n i t a tingkat ketiga. Sebab didalam aksi menjelenggarakan Doenia Baroe itoe, perempoean tidak beraksi sendiri, dan laki poen

tidak beraksi sendiri, tetapi kedoea-doea sekse itoe b e r s a m a - s a m a berdjoang, b e r s a - m a - s a m a bergerak, bahoe-membahoe, didalam s a t o e gelombang jang makin lama makin mendahsjat. S a t o e gelombang perdjoangan k e l a s, jang tidak kenal perbedaan antara manoesia dengan manoesia, s a t o e gelombang menoedjoe kepada Kemerdekaan, — Kemerdekaannja laki-laki d a n kemerdekaannja perempoean. Kemerdekaannja kelas d a n Kemerdekaannja sekse!

Aksi wanita feminis berdjalan m e l a w a n laki-laki.

Aksi wanita sosialis berdjalan b e r s a m a - s a m a dengan laki-laki.

Maka dengan tertjapainja „tingkat ketiga" ini, tertjapailah djoega tingkat jang tertinggi daripada pergerakan Sarinah mengedjar nasib jang lebih lajak. Dan tingkat jang tertinggi ini sampai sekarang misih teroes menggeletar, misih teroes menggelombang, — ta' akan lenjap, sebeloem tertjapai masjarakat-adil, pengganti masjarakat kapitalistis jang didalamnja ada penindasan kelas dan penindasan sekse.

Demikianlah ichtisar selajang-terbang daripada tingkatan-tingkatan pergerakan wanita itoe. Artinja ialah:

Dari zaman sebeloem Revoloesi Amerika dan Perantjis sampai kezaman sekarang adalah tiga tingkatan pergerakan wanita.

Tingkat kesatoe: Pergerakan „menjempoernakan keperempoeanan", jang lapangan-oesahanja ialah misalnja memasak, mendjait, berhias, bergaoel, memelihara anak, dan sebagainja.

Tingkat kedoea: Pergerakan Feminisme, jang oedjoednja ialah memperdjoangkan persamaan hak dengan kaoem laki-laki. Programnja jang terpenting ialah recht op arbeid, dan kiesrecht. Seorang pemimpin feminis Belanda Njonjah Betsy Bakker Nort mengatakan: „De vrouwenbeweging is het best te karakteriseeren als het stuwen der vrouwen om als volwaardig mensch te worden beschouwd en behandeld. En haar einddoel: volkomen gelijkstelling in wetten en zeden van beide seksen". Artinja: „Pergerakan wanita itoe paling tepat dapat digambarkan sebagai satoe desakan wanita oentoek dipandang dan diperlakoekan sebagai manoesia-penoeh. Toedjoeannja jang terachir ialah: persamaan-samasekali antara kedoea sekse itoe, diatas lapangan hoekoem-hoekoem-negara dan adat-istiadat". Pergerakan feminis itoe sering djoega dinamakan pergerakan „emansipasi wanita", dan aksinja bersifat menentang kepada kaoem laki-laki.

Tingkat ketiga: Pergerakan Sosialisme, dalam mana wanita dan laki-laki bersama-sama berdjoang bahoe-membahoe,

oentoek mendatangkan masjarakat sosialistis, dalam mana wanita dan laki-laki sama-sama sedjahtera, sama-sama merdeka.

Nah, sekarang pembatja telah mendapat ichtisar terang daripada tingkat-tingkat itoe. Marilah kita sekarang mempeladjari tingkat-tingkat itoe dengan tjara agak lebih mendalam. Tetapi tingkat jang pertama, — tingkat „menjempoernakan keperempoeanan", jang didalam pidato-pidato kadang-kadang saja namakan tingkat „main poeteri-poeterian" —, tidak akan saja oeraikan lebih landjoet, oleh karena koerang penting. Dan ..... di Indonesia sini kita soedah sering melihat tjontoh-tjontoh tingkatan ini! Siapa beloem??

Marilah saja djelaskan tingkat jang kedoea. Sebagai saja terangkan tadi, boeaian tingkat ini ialah di Amerika, jang pada waktoe itoe sedang didalam perdjoangan menjoesoen kemerdekaannja. Tiap-tiap perdjoangan-kemerdekaan mengalami pergolakan ideologi. Wanita Amerika ikoet serta didalam pergolakan ideologi itoe. Saja telah katakan bahwa M e r c y O t i s W a r r e n - l a h pemimpin mereka. Ia adalah soedaranja James Otis, salah seorang pemimpin kemerdekaan-nasional Amerika pada waktoe itoe. Mercy Otis Warren mengoempoelkan semoea pemimpin-pemimpin wanita Amerika didalam salonnja. Ia lebih radikal dari pada banjak pemimpin-pemimpin laki, —

lebih ladjoe, lebih konsekwèn. Ia telah menoentoet kemerdekaan - penoeh bagi Amerika, sebeloem George Washington sendiri setoedjoe dengan kemerdekaan-penoeh itoe!! Ia sering bertoekar fikiran dengan Thomas Jefferson, perantjang „onafhankelijkheidsverklaring" Amerika (naskah pernjataan kemerdekaan Amerika), dan naskah jang termasjhoer ini memang terang mengandoeng boeah-boeah-fikirannja.

Tetapi Mercy boekan hanja seorang pemimpin kemerdekaan nasional sadja. Ia adalah poela seorang pemimpin sosial. Seorang pemimpin sekse. Dengan kawan-sefahamnja Abigail Smith Adams, — jang soeaminja mendjadi Presiden Amerika jang kedoea —, ia mengkampioeni perdjoangan persamaan hak antara sekse laki dan sekse wanita. Mereka berdoealah jang moela-moela sekali didalam sedjarah menoentoet persamaan hak itoe. Didalam tahoen 1776, lebih dari 170 tahoen jang laloe, pada waktoe Kongres seloeroeh Amerika (Continental Congress) menjoesoen Oendang-Oendang-Dasar Negara Amerika, maka Abigail Smith Adams menoelis soerat kepada soeaminja, jang berboenji: „Kalau oendang-oendang-dasar baroe itoe tidak memperhatikan benar-benar kepada kaoem wanita, maka kami kaoem wanita telah memoetoeskan akan memberontak kepadanja, dan kami merasa tidak wadjib thaät kepada hoekoem-hoekoem jang tidak mengasih kepada

kami hak-soeara dan hak-perwakilan goena membela kepentingan-kepentingan kami". Dan boekan sadja ia menoentoet hak-soeara dan hak-perwakilan bagi kaoem wanita, — ia djoega menoentoet terboekanja pintoe-gerbang semoea sekolahan bagi kaoem wanita. „Satoe Negara, jang maoe mendjelmakan pahlawan-pahlawan, ahli-ahli-negara dan ahli-ahli-falsafah, haroeslah mempoenjai iboe-iboe jang tjerdas ditempat-tempat jang terkemoeka", demikianlah boenji pleidooinja.

Berhatsilkah aksi kedoea pendekar wanita ini? Djarang sekali sedjarah-doenia menoendjoekkan berhatsilnja satoe aksi jang dapat dengan sekaligoes menggempoer-hantjoer-leboer bèntèng-bèntèngnja kekolotan. Tiap-tiap kekolotan, tiap-tiap konservatisme, adalah oelet, djoestroe oleh karena ia konservatif, koekoeh memegang tegoeh kepada jang ada. Aksi njonjah-njonjah Otis Warren dan Smith Adams tidak berhatsil seratoes prosen. Tetapi hatsilnja toch tidak sedikit poela: pintoe-gerbang semoea sekolahan diboekakan boeat wanita, dan walaupoen hak-soeara dan hak-perwakilan beloem dikaboelkan boeat Negara Serikat seloeroehnja, maka toch ada doea negara jang meloeloeskannja: — New Jersey, dan Virginia. Doea negara inilah negara jang pertama-tama didalam sedjarah-doenia memboekakan pintoe dewan-perwakilannja bagi kaoem wanita!

Dan sebagai dimoeka tadi telah saja kata-

kan, — mereka djoega berdjasa dibenoea lain. Koemandangnja aksi mereka menggaoeng melintasi samoedera Atlantika, pertjikan api semangat mereka mentjetoes didalam djiwa wanita-wanita Perantjis, dan kemoedian djoega didalam djiwa wanita-wanita Inggeris.

Soedahkah, sebeloem itoe, wanita Perantjis memikir-mikirkan tentang perbaikan nasib kaoemnja? Soedah sedikit-sedikit. Tetapi baroe sesoedah mendapat tjetoesan api-semangat dari Amerika itoelah wanita Perantjis menjala-njala dan berkobar-kobar djiwanja. Orang-orang wanita, jang tadinja hanja passif sadja didalam proses ideologi Revoloesi Perantjis, lantas mendjadi tenaga-tenaga aktif jang ikoet mendidihkan kantjah perdjoangan manoesia mereboet hak-hak-manoesia jang lebih adil. Didalam tahoen 1786 telah didirikan sematjam sekolah - menengah partikelir (Lyceum) oleh Markies de Condorcet dan Montesquieu, dan lyceum ini sigera mendjadi poesat ketjerdasan poeteri-poeteri-hartawan Perantjis jang pertama. Dengan ini sebenarnja telah diakoei bahwa wanita djoega mempoenjai hak atas ketjerdasan dan kemadjoean. Tetapi hak-hak p o l i t i k misih dianggap haram baginja, misih dianggap „taboe" bagi wanita. Hak-hak politik misih dianggap satoe monopoli oetama bagi laki-laki sadja.

Dan monopoli ini achirnja digempoer! Pada waktoe Revoloesi mendirikan Madjelis Perwa-

kilan Rakjat, — Madjelis Nasional —, jang anggautanja hanja terdiri dari orang laki-laki sadja, — pada waktoe itoe kaoem wanita sigeralah mengadakan aksi dengan menjebarkan soerat-soerat-sebaran, brosoer-brosoer, soerat-soerat-toentoetan, soepaja wanita djoega diberi hak oentoek mendjadi anggauta Madjelis Perwakilan itoe.

Tetapi djanganpoen hak-hak-politik jang demikian djaoehnja! Hak memasoeki sekolah-sekolah-oemoem sadjapoen ta' diberikan oleh fihak laki-laki kepada wanita! Toentoetan-toentoetan wanita jang dengan kata berapi-api dimoeatkan dalam soerat-soerat-sebaran, brosoer-brosoer dan soerat-soerat-toentoetan itoe, ditolak mentah-mentahan oleh Madjelis Nasional 1791. Teroetama sekali Talleyrand menentangnja mati-matian. Apa jang ia kata? Kaoem pemoeda laki-laki haroes dididik mendjadi warga-negara jang sanggoep memikoel segala hak dan beban warga-negara, haroes digemblèng mendjadi tiang-tiang-negara dan tiang-tiang-masjarakat jang tegoeh dan koeat, — tetapi wanita „oleh natuur" telah diperoentoekkan oentoek doedoek diroemah-tangga ditengah anak-anak. Tiap-tiap pelanggaran atas „hoekoem natuur" ini nanti mendjadi soember keroesakan, tiap-tiap perkosaan kepada „natuurwetten" ini nanti nistjaja mendatangkan bentjana. Oleh karena itoe, maka gadis-gadis djangan dididik sama dengan pemoeda-

pemoeda, djangan diizinkan mereka memasoeki sekolah-sekolah-oemoem kalau soedah beroemoer delapan tahoen! Maka sesoeai dengan andjoeran Talleyrand itoe Madjelis Nasional mengambil poetoesan, bahwa anak-anak perempoean hanja diizinkan memasoeki sekolah-sekolah-oemoem kalau mereka beloem beroemoer delapan tahoen!

Oendang-oendang-dasar dari tahoen 1793 ada „madjoe" sedikit: gadis-gadis boleh memasoeki sekolah-sekolah-oemoem sampai oemoer .....12 tahoen! Tetapi diloear itoe, beloem ada hak sedikit-poen jang diberikan kepada wanita. Tidak hak sosial, tidak hak ekonomis, tidak hak politik. Dan sebenarnja pemimpin-pemimpin wanita dari kalangan hartawan dan atasan pada waktoe itoe poen tidak teramat giat memperdjoangkannja. Sebab mereka, kaoem perempoean hartawan dan atasan itoe, soedah merasa poeas bahwa mereka diperbolehkan bergaoel dengan kaoem laki-laki didalam salon-salon, didalam club-club, disekolah-menengah Lyceum, dan boleh menghadiri rapat-rapatnja kaoem Encyclopaedisten. Tetapi bagaimana keadaan dikalangan wanita rakjat-djelata? Mereka soedah barang tentoe tidak boleh memasoeki salon-salon jang moelia itoe, tidak boleh memasoeki club-club jang mentereng, atau Lyceum jang mahal ongkosnja, atau rapat Encyclopaedist jang bertinggi-ilmoe. Tetapi sebaliknjapoen, nafsoe-ingin-ma-

djoe beloem koeat menjala-njala didalam dada mereka. Kemiskinan, kemoedlaratan, kepapaän, — semoea itoe moela-moelanja seperti menoempoelkan sama sekali himmah mereka, memboentoekan fikiran mereka, membekoekan semangat mereka. Badan djasmani jang seperti terhantam remoek oleh penderitaan, mengakibatkan apati, — rasa ta' perdoeli apa-apa —, didalam djiwa. Lily Braun, pemimpin-wanita jang terkenal itoe, menggambarkan nasib perempoean djelata Perantjis pada waktoe itoe dengan angka-angka jang mendirikan boeloeroma. Doea poeloeh tahoen sebeloem Revoloesi Perantjis meledak, — demikianlah angka-angkanja dalam kitabnja tentang „Soal Wanita" —, di Perantjis adalah 50.000 orang pengemis; sepoeloeh tahoen kemoedian, djoemlah ini menaik mendjadi 1.500.000 orang. Disatoe kota sadja, jaitoe dikota Lyon, kota poesat indoestri soetera, didalam tahoen 1787 adalah 30.000 orang jang hidoepnja dengan djalan minta-minta. Kota Paris jang pada waktoe itoe berpendoedoek 680.000 djiwa, mempoenjai 116.000 orang pengemis, jaitoe hampir seperlima dari djoemlah semoea pendoedoeknja. Herankah kita, kalau p e r s o e n d a l a n soeboer sekali, — jaitoe salah satoe djalan bagi wanita-wanita miskin di Paris itoe oentoek mentjari sepotong roti? Didalam tahoen 1784 Paris mempoenjai 70.000 orang wanita boenga-raja. Kampoengkampoeng St. Antoine dan Temple di Paris

penoeh-sesak dengan wanita-wanita toea jang mengemis, dan..... wanita-wanita-moeda jang menawar-nawarkan ketjantikan toeboehnja.

St. Antoine dan Temple! Sarang kemiskinan, — dan sarang perzinahan! Tetapi djoestroe dari St. Antoine dan Temple inilah kelak datangnja peradjoerit-peradjoerit perdjoangan wanita. Djoestroe di St. Antoine dan Temple inilah menoeroet perkataan Lily Braun tempatnja soember „tenaga-tenaga-pendorong jang paling hebat dari natuur, jaitoe kelaparan dan ketjintaan". „Tjinta kepada anak-anak-toeroenan jang dengan tiada berdosa haroes mewarisi kesengsaraan mereka, — itoelah mendorong mereka kedalam kantjahnja perdjoangan". Ja, mendorong mereka, — mendorong m e r e k a s e n d i r i ! Mereka sendiri haroes menolong mereka sendiri!! Adakah harapan mendapat pertolongan dari pemimpin-pemimpin wanita boersoasi? „Kaoem proletar haroes membela sendiri kepentingan proletar. Soeatoe tentara mendjelmakan sendiri pemimpinnja, dan tidak sebaliknja", demikianlah Lily Braun dengan djitoe berkata. Maka kaoem wanita djelata di Paris itoe, jang tadinja begitoe boentoe dan toempoel fikirannja, jang tadinja seperti boeta tiada tahoe djalan, jang tadinja hanja tahoe menderita serta menggeroetoe sadja di-tempat-tempat jang gelap, jang tidak diperdoelikan sama sekali oleh wanita-wanita hartawan, — wanita djelata di Paris ini achirnja

menggemparkan orang, karena mereka sendiri bangkit dari kebekoean dan apatinja.

Pada tanggal 6 Oktober 1789 berkoempoellah 8000 orang wanita-djelata dimoeka Gedoeng Kota di Paris, menoentoet diberi roti oentoek mengisi peroetnja jang lapar. Roti! Roti! Dan tatkala toentoetan minta roti ini ditolak, pergilah mereka berarak-arak ke Versailles, — keistana Radja. Minta roti disana! Roti! Gegap-gempitalah arak-arakan ini! Siapakah itoe, orang perempoean tjantik, moeda-remadja, jang berkoeda mengepalai arak-arakan ini? Dia adalah Théroigne de Méricourt, bekas-soendal, jang telah terboeka fikirannja, dan jang sekarang mendjadi pemimpin wanita. Dan siapakah itoe, pemimpin-wanita jang berdjalan ditengah-tengah arak-arakan 8000 wanita itoe, sambil mengadjoe-adjoekan anak-boeahnja? Dia adalah Rose Lacombe, nama jang terkenal didalam sedjarah perdjoangan. Dan apakah benar 8000 orang wanita ini semoeanja soendal, semoeanja perempoean-djalang? Memang demikian toedoehan kaoem atasan. Tetapi Jean Jaurès, pemimpin-besar bangsa Perantjis jang termasjhoer itoe, historikoes jang kenamaan, membantahnja dengan tegas dan moetlak. „Mereka boekan perempoean-perempoean jang haoes-darah, boekan poela perempoean soendal", demikianlah katanja. Mereka perempoe-

an-perempoean miskin dari golongan kaoem boeroeh. Mereka di Versailles terpaksa diizinkan masoek kedalam gedoeng Madjelis Nasional, dan dari sini, bersama-sama dengan ratoesan laki-laki jang mengikoetinja dan dengan wakil-wakil Madjelis Nasional, mereka pergi kemoekanja istana Radja. Disana, tampillah Louise Chably kemoeka, teroes menghadap Radja, dan mendjadi djoeroe-bitjaranja wanita-wanita tadi semoeanja. Ia mengemoekakan kesengsaraan wanita djelata, kemiskinannja jang tidak berhingga, ketidaksenangannja atas segala keadaan, keinginannja mendapat perbaikan. Radja mendengarkannja dengan hati jang gelisah. Ia kalang-kaboet didalam batinnja. Ia bingoeng, ia tidak tahoe apa jang haroes dikata. Ia ..... gojang. Maka Ketoea Madjelis Nasional, jang ikoet serta poela pada saät itoe, mengambil kesempatan-baik daripada keadaan ini, oentoek mendesak kepada Radja soepaja Radja soeka menandatangani naskah „Hak-hak Manoesia", naskah „Verklaring van de Rechten van den Mensch", jang rantjangannja memang telah ia bawa.

Alangkah bingoengnja Radja pada saät itoe! Beloem poela „kerèwèlan wanita" ini habis, soedahlah ia didesak oleh Ketoea Madjelis Nasional oentoek menandatangani naskah jang lebih hebat. Rasa hati-ketjilnja memberontak, keangkoehan-tradisinja marah dan

bentji, kemoeliaan mahkotanja merasa terantjam, sebab menandatangani naskah itoe berarti menandatangani vonnis-mati kepada hakradja jang ta' terbatas. Menandatangani naskah itoe berarti memboenoeh absolute koningschap. Tetapi, ... diloear istana berdiri riboe-riboean rakjat - djelata, dengan wanita 8000 orang tadi dibagian jang moeka, ... menoenggoe, meskipoen hoedjan sedang toeroen dengan lebatnja, ... menoenggoe, telah berdjam-djam lamanja, ... menoenggoe, ... dengan moeka jang seram. Kedjèngkèlan dan dendam-hati terbatja dimata mereka itoe! Apa jang Radja hendak perboeat kini?

Achirnja, apabolehboeat, ia tandatangani naskah itoe! Hak-hak Manoesia, Verklaring van de rechten van den Mensch, ia sjahkan. Hak-Radja jang tidak berbatas ia lepaskan, Absolute Koningschap boleh masoek kelobang koeboer. Soenggoeh satoe detik jang mahabersedjarah didalam proses anggapan-anggapan manoesia! Jean Jaurès, jang telah saja sitir dimoeka tadi, mengatakan tentang kedjadian ini: „Demikianlah, maka karena desakannja kaoem w a n i t a Paris, jang hendak meminta roti, telah ditandatangani soerat-keterangan tentang hak-haknja manoesia". Ja, desakan wanita! Memang demikian! Manakala 14 Djoeli — Hari Kemerdekaan Perantjis — diseboetkan hari-kehormatannja kaoem laki-laki, maka 6 Oktober adalah hari-kehormatannja

kaoem perempoean. Orang laki-laki pada tanggal 14 Djoeli telah mena'loekkan Bastille, tetapi orang perempoean pada tanggal 6 Oktober telah mena'loekkan Hak Radja, — telah mena'loekkan Keradjaan!

Tetapi, apakah jang mereka perdapat dengan kemenangan ini boeat m e r e k a s e n d i r i? Soenggoeh mengetjewakan sekali! Sebab keterangan tentang „hak-hak manoesia" jang telah ditandatangani oleh Radja itoe, tidak berisi satoe kalimatpoen jang mengatoer hak-haknja kaoem p e r e m p o e a n! Pada waktoe Madjelis Nasional merantjangkan soerat-keterangan itoe, menjoesoen kata-kata jang hendak menentoekan hak-haknja manoesia didalam negara, memformoelir faham-faham-dasar jang akan mendjadi alas-alas-prinsipiil bagi gedoengnja masjarakat dan negara, pada waktoe itoe perempoean „diloear pembitjaraan". Masjarakat, negara, politik, dan lain sebagainja, hanjalah boeat orang laki-laki sadja, — taboe boeat orang perempoean!

Tetapi kendatipoen demikian, 6 Oktober tetap mengandoeng arti maha-penting bagi kaoem wanita sendiri. Tidakkah pada hari itoe kaoem wanita Perantjis telah bangkit, telah berani memekikkan soearanja sendiri, telah mengambil nasib dalam tangannja sendiri, telah mampoe memaksakan kehendaknja, telah berhatsil memaksa kepada doenia-ramai soepaja tidak merèmèhkan lagi kepadanja?

Sedjak hari 6 Oktober itoe mereka mendjelma mendjadi "tenaga-tenaga-pendorong bagi propaganda revoloesionèr", mendjadi „stuwende krachten der revolutionaire propaganda", sebagai Jaurès mengatakannja. Sedjak hari itoe mereka s e d a r, dan boekan sadja mereka lantas mendjadi anggauta club-club jang didirikan oleh kaoem laki-laki, — mereka mendirikan poela p e r s e r i k a t a n - p e r s e r i k a t a n - w a n i t a s e n d i r i, perserikatan-perserikatan-wanita jang besar-besar, — perserikatan-perserikatan-politik-wanita jang pertama didalam sedjarahnja kemanoesiaan! Didalam satoe kota sadja, mitsalnja di Bordeaux, perserikatan „Amies de la Constitution" mempoenjai anggauta 2000 orang, dan tjabang Paris sadja dari perserikatan „Femmes Républicaines et Révolutionaires" mempoenjai anggauta ta' koerang dari 6000 orang.

Perserikatan-perserikatan inilah gelanggang-perdjoangannja Sikandi-Sikandi Revoloesi Perantjis, jang nama-namanja akan tetap tertoelis dengan aksara emas didalam kitab sedjarah. Kita djoempai didalam kitab sedjarah itoe namanja M a d a m e R o l a n d, anggauta dari perserikatan - tjampoeran „Patriotes des deux sexes défenseurs de la Constitution", barangkali pemimpin-wanita jang paling berpengaroeh dizaman Revoloesi. Madame Roland adalah satoe intellektoeil jang tjemerlang. Dialah poesat - djiwanja Gironde. Dialah jang

menaikkan bintang soeaminja, sehingga soeaminja itoe doea kali diangkat mendjadi Menteri. Dialah jang menoelis akte-akte-diplomatik jang penting-penting, jang sampai sekarang misih disimpan didalam arsip-arsipnja pemerintah negara. Dialah jang mengoempoelkan banjak pemimpin-pemimpin laki didalam salonnja, mejakinkan mereka dengan faham-faham baroe, jang sangat berpengaroeh atas prosesnja ideologi Revoloesi.

Dan kita djoempai didalam kitab sedjarah itoe satoe nama jang lain, satoe bintang jang amat gilang-gemilang, jaitoe nama Olympe de Gouges. Dialah jang benar-benar berhak diseboetkan singa-betinanja Revoloesi. Alangkah tangkasnja, alangkah gagah-beraninja, alangkah „hebatnja" wanita ini! Manakala Madame Roland seorang pemimpin wanita dari kalangan atasan, maka Olympe de Gouges adalah pendekar dari kalangan bawahan. Dan manakala Madame Roland mempengaroehi Revoloesi dengan ketjerdasannja, dengan faham-fahamnja, dengan „geest", zonder berdjoang aktif sebagai organisator atau pendekar perserikatan, maka Olympe de Gouges adalah organisator-wanita dan agitator-wanita jang penoeh aksi, organisator-wanita dan agitator-wanita jang pertama didalam sedjarah pergerakan revoloesioner. Olympe de Gouges selaloe ditengah-tengah massa. Pidato-pidatonja memetir, kata-katanja menjala-njala, berapi-api,

mengkobarkan semangat poeloehan-riboe wanita, menjambar dan membakar-hangoes alasan-alasan fihak laki-laki jang hendak menolak wanita dari pekerdjaan masjarakat dan negara. Madjelis Nasional sering tertjengang kalau membatja toelisan-toelisannja jang tegas dan hebat, malah sering seperti terpoekau kalau dihantam olehnja dengan alasan-alasan jang tadjam dan teroes menoedjoe kedalam djiwa.

Keketjewaän Olympe de Gouges atas „Hak-hak Manoesia" jang semata-mata hanja hak-hak orang laki-laki sadja itoe, boekan kepalang! Sigera sesoedah „Keterangan Hak-hak Manoesia" itoe dioemoemkan dan disamboet dengan kegembiraan gegap-gempita diseloeroeh Perantijs, maka ia mengeloearkan satoe manifes, jang ia beri nama „Keterangan Hak-Haknja W a n i t a". Tadjam dan pedas protes Olympe atas ketidakadilan jang termaktoeb dalam „Keterangan Hak-Hak-Manoesia" itoe: „Wanita dilahirkan dalam kemerdekaan, dan sederadjat dengan orang laki-laki. Toedjoean tiap-tiap masjarakat-hoekoem ialah: kemerdekaan, kemadjoean, keamanan, menentang kepada tindasan ..... Tetapi sampai sekarang, wanita dipersempitkan djalannja oentoek mengerdjakan hal-hal jang karena kodrat memang haknja semata-mata. Natie jang mendjadi dasar-sendinja negara, terdiri dari orang laki-laki dan orang perempoean. Hoekoem-hoekoem-negara haroeslah gambarnja

kemaoean jang timboel dari persatoean ini. Sebagaimana halnja dengan warga - negara laki-laki, maka warga-negara wanitapoen haroes, dengan djalan persoonlijk atau dengan djalan wakil-wakil jang mereka pilih sendiri, ikoet serta pada pemboeatan hoekoem-hoekoem-negara itoe. Hoekoem - hoekoem ini haroes bersifat samarata boeat semoea orang. Oleh karena itoe, maka semoea warga-negara baik laki-laki maoepoen perempoean, masing-masing menoeroet ketjakapannja sendiri-sendiri, haroes diperbolehkan masoek dalam djabatan-djabatan-oemoem dan pekerdjaan-pekerdjaan-oemoem. Hanja ketjakapan dan kepandaian sadjalah jang boleh dipakai mendjadi oekoeran. Wanita berhak menaiki tiang penggantoengan, ia haroes berhak poela menaiki mimbar. Tetapi hak-hak-wanita inipoen haroes dipergoenakan oentoek kesedjahteraan oemoem, tidak oentoek keoentoengan wanita sadja ..... Perempoean, sebagai djoega laki-laki, ikoet oeroen kepada kekajaan negara. Oleh karena itoe, ia djoega mempoenjai hak jang sama dengan laki-laki, oentoek meminta perhitoengan daripada tjara-memakainja kekajaan negara itoe. Sesoeatoe peratoeran negara tidak sjah, kalau tidak diboeat oleh djoemlah terbanjak daripada semoea orang-orang jang mendjadi natie ..... Bangoenlah, hai kaoem wanita! Obornja kebenaran soedah memetjahkan awan-awannja

keboetaän dan kezaliman! Kapankah kamoe sedar? Bersatoelah! Taroehlah dihadapan kekoeatan kezaliman itoe kekoeatannja ketjerdasan dan keadilan! Dan sigera kamoe akan melihat, bahwa laki-laki tidak lagi akan doedoek disamping kakimoe sebagai penjembah asmara, tetapi, — dengan berbesar hati membahagikan hak-hak - perikemanoesiaan jang abadi itoe samarata denganmoe —, akan berdjalan denganmoe setindak dan selangkah, serta berdjabatan tangan!"

Demikianlah Olympe de Gouges. Perhatikan: kalimat-kalimat ini dioetjapkan lebih dari satoe setengah abad jang laloe! Kita mendjadi kagoem, kalau kita kenangkan waktoe itoe, dan kenangkan poela bahwa Olympe boekan satoe „geest" jang tinggi-intellek seperti Madame Roland. Kalimat - kalimat manifes jang berapi-api itoe, kadang - kadang lebih terang dan lebih djitoe daripada oetjapan-oetjapan kaoem feminis dikemoedian hari, dan boleh didjadikan pedoman jang gilang-gemilang bagi aksi-aksi wanita jang mengedjar persamaan-hak dengan fihak laki-laki sepandjang masa. Dan memang akibat manifes itoe menggemparkan poela! Doenia-ideologi jang „menoeroet adat kebiasaan", mendjadilah riboet oleh karenanja. Kebentjian kaoem laki-laki-kolot memoentjak, fitnahan dan toedoehan jang boekan-boekan dilemparkan kepada kepala Olympe. Ja, kaoem laki-laki merasa terantjam

bèntèng - monopolinja. Mereka mengerdjakan pertahanannja dengan segala matjam tjara. Tetapi kaoem wanita poen bangkit. Manifes Olympe itoe memboekakan mata banjak wanita, mengkobarkan semangatnja oentoek berdjoang, membangkitkan keberanian didalam dada-dada jang tadinja sesak dengan rasa-takoet. Pidato-pidato, brosoer-brosoer, soerat-soerat-sebaran jang ditoelis oleh pemimpin-pemimpin wanita, berterbangan diangkasa, — semoeanja membenarkan Olympe, semoeanja memperkoeatkan toentoetan Olympe. Sehingga modeblad-modebladpoen ta' maoe ketinggalan! Modeblad „Journal des Femmes" berobah sifat mendjadi madjallah-perdjoangan, dengan nama baroe „L'Observateur Feminin". Madjelis Nasional dihoedjani dengan soerat-soerat-permohonan, oesoel-oesoel, protes-protes. „Toean-toean soedah menghapoeskan hak-kelebihannja kaoem bangsawan, hapoeskanlah djoega sekarang hak-kelebihannja kaoem laki-laki!" Demikianlah boenji kalimat dalam salah satoe soerat protes itoe. Malah dalam satoe soerat-protes lain dikatakan: „Rakjat kini telah diberi hak-haknja, bangsa Neger telah dimerdekakan, kenapa kaoem perempoean tidak dimerdekakan poela?"

Doenia-wanita di Perantjis, teroetama di Paris, pada waktoe itoe soenggoeh sedang bergelora. Olympe de Gouges mengarti, bahwa inilah saat jang baik boeat mempersatoekan

wanita-wanita itoe dalam p e r s e r i k a t a n, agar dapat memperhebat toentoetan, dan memperhebat tenaga oentoek mendorong toentoetan itoe. Didirikanlah olehnja perserikatan-perserikatan-politik wanita. Digerakkan olehnja perserikatan-perserikatan itoe, oentoek menghantam fihak laki-laki dan Madjelis Nasional jang tetap berpendirian kolot dan anti emansipasi. Dan boekan sadja ia membela w a n i t a. Ia membela poela peri-kemanoesiaan. Dengan hatinja jang moerni „Hati-Perempoean" itoe, — Hati-Iboe —, ia mengeritik keras kepada Robespierre, jang dengan „schrikbewind" terlaloe moedah menghoekoem-mati kepada lawan-lawannja, terlaloe moedah mempermainkan djiwanja sesama manoesia. „Darah meroesak kehaloesan boedi dan fikiran! Satoe tjara-pemerintahan jang zalim, pasti nanti diganti dengan tjara-pemerintahan jang zalim poela". Kepada Robespierre persoonlijk, jang mendjatoehkan hoekoeman-mati kepada Radja, ia berkata dengan seram: „Ook Uw troon zal eens het schavot zijn!", — „Singgasana Toean poen nanti tiang penggantoengan!"

Olympe de Gouges adalah seorang Republikein. Tidak ada keragoe-ragoean tentang hal ini sedikitpoen djoega. Ia anti-radja, ia anti-monarchie. Ia anti tjara-pemerintahan jang absoloet dan feodal. Tetapi ia seorang perempoean. Ia seorang Iboe. Hatinja, djiwanja, memberontak kepada penoempahan darah,

djiwanja memberontak kepada kekedjaman Revoloesi. Moela-moela pemberontakan-djiwa ini ia simpan didalam kalboe. Tetapi achirnja tidak tertahan lagi. Achirnja ia protes terang-terangan terrornja Revoloesi, ia tjela terang-terangan banjaknja hoekoeman mati, ia bela terang-terangan kepalanja radja, ia gasak terang-terangan Robespierre dengan schrikbewindnja itoe. Achirnja ia sendiri ditoedoeh anti Revoloesi ..... Ia ditangkap, dilemparkan dalam pendjara, ditoedoeh mendjadi perkakasnja kontrarevoloesi. Ia divonnis dimoeka hakim. 3 Nopember 1793 djatoehlah kepala Olympe de Gouges terpenggal oleh algodjonja Revoloesi .....

Olympe de Gouges. Alangkah hebatnja perempoean ini! Bagaimanakah pendapat sedjarah tentang dia? Kaoem jang tidak setoedjoe kepada emansipasi wanita, mengatakan bahwa ia adalah seorang perempoean latjoer, seorang soendal, seorang wanita jang karena gendamnja asmara, telah meninggalkan halamannja kesopanan. „Karena ia sendiri merdeka bergaoel dengan orang-orang laki, maka ia maoe menjamaratakan perempoean dengan laki-laki", demikianlah salah satoe pendapat kaoem itoe. Ah, barangkali benar djoega, bahwa ia tidak selamanja „soetji". Barangkali benar djoega, bahwa ia memang sering tenggelam didalam air-poetarnja asmara. Tetapi, ja Toehan, siapa dapat membantah, bahwa ia adalah

kampioen hebat daripada hak-hak-wanita? Djasanja jang maha-besar dan gilang-gemilang ialah, bahwa ia adalah orang jang pertama-tama mengorganisir pergerakan wanita, pertama-tama mendirikan serikat-serikat-politik wanita, pertama-tama memboeat tenaga-tersoesoen dari orang-orang-wanita mendjadi satoe faktor aktif didalam proses politik.

Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams barangkali lebih dahoeloe mengeloearkan idee, tetapi Olympe de Gouges adalah jang pertama-tama mengorganisirkan toentoetannja itoe idee!

Ia telah mati. Dengan moeka bersenjoem ia telah mendjalani hoekoeman mati itoe. Tetapi didalam tahoen 1793 itoe, tidak matilah pergerakan jang ia telah bangoenkan dan bangkitkan. Dibawah pimpinan Rose Lacombe dan pemimpin-pemimpin-wanita lain, perdjoangannja didjalankan teroes. Aksi menoentoet persamaan hak dan aksi memprotes schrikbewind tetap bergelora dengan hebatnja. Serangan-serangan kepada kaoem laki-laki tetap berdjalan sebagai tjamboekan-tjamboekan jang amat pedih. Wanita kini ternjata menentang kaoem laki-laki. Aksinja wanita itoe dirasakan oleh kaoem laki-laki sebagai satoe tentangan kepada „natuur". Sebab, hak-kelebihan laki-

laki itoe katanja adalah memang pemberian „natuur", — berasal dari „natuur". Aksi wanita ini dus adalah aksi jang memberontak kepada „natuur". Dan tidakkah aksi mereka jang terlaloe menentang adanja schrikbewind membahajakan poela kepada Revoloesi? Bersifat Kontra-Revoloesi?

Maka oleh karena itoe, sigeralah dioesoelkan oleh „Koemisi Keamanan Oemoem" kepada Madjelis Nasional soepaja semoea perserikatan-perserikatan wanita, tidak perdoeli partai apa poen, dan tidak perdoeli nama apapoen, dilarang dan diboebarkan sadja. Boeat apa wanita dibiarkan sadja berserikat, berkoempoel, berpidato, beraksi, dengan njata-njata menentang kepada „natuur" dan njata-njata mendoerhakai Revoloesi?? Anggauta Koemisi Keamanan Oemoem jang bernama A m a r, jang memadjoekan oesoel itoe dihadapan Madjelis Nasional, menjanjikan lagoe jang terkenal lama: Perempoean tidak boleh ikoet tjampoer dalam oeroesan pemerintahan, dan tidak boleh diberi hak-hak-politik, oleh karena perempoean ta' moengkin mempoenjai ketjakapan jang perloe boeat pekerdjaan - pekerdjaan sematjam itoe. „Mampoekah perempoean mengerdjakan pekerdjaan jang berfaedah tetapi mahasoekar ini? Tidak! Sebab mereka telah diwadjibkan mengerdjakan pekerdjaan-pekerdjaan penting jang telah diberikan oleh natuur kepadanja. Laki-laki atau perempoean, mereka masing-masing

telah diberi pekerdjaan jang sesoeai dengan kodratnja. Kemampoean-kemampoean mereka terbatas oleh batas-batas jang ta' dapat mereka liwati, oleh karena natuur sendiri telah menentoekan batas-batas itoe bagi manoesia. Adakah kesopanan mengizinkan, bahwa perempoean tampil dimoeka oemoem, bertoekar fikiran dengan kaoem laki-laki, dan terang-terangan dihadapan chalajak membitjarakan soal-soal jang daripadanja tergantoeng keselamatan republik? Pada oemoemnja wanita tidak mampoe berfikir tinggi, dan tidak mampoe mempertimbangkan soal-soal dengan tjara jang soenggoeh-soenggoeh dan mendalam" .....

Demikianlah alasan-alasan jang dikemoekakan oleh Amar goena mendjelaskan oesoel Koemisi Keamanan Oemoem oentoek melarang dan memboebarkan perserikatan - perserikatan wanita itoe. Tidak tersia-sia oesahanja! Pada tanggal 30 Oktober 1793 Madjelis Nasional mengambil poetoesan sesoeai dengan apa jang dioesoelkan: kaoem wanita dilarang berserikat, perserikatan-perserikatan wanita haroes diboebarkan!

Sigera sesoedah poetoesan ini dioemoemkan, kaoem wanita bangkit oentoek memprotesnja. Satoe gerombolan oetoesan mereka masoek kedalam gedoeng Balai Kota Paris, oentoek menoentoet batalnja poetoesan itoe bagi kota Paris. Tetapi maksoed mereka samasekali gagal. Mereka tidak poela diizinkan berbitjara!

Sebaliknja mereka malah diserang dengan sengit oleh Pokrol Djenderal C h a u m e t t e, jang berpidato dengan amarah: „Semendjak kapankah perempoean boleh memboeang keperempoeanannja dan mendjadi laki-laki? Semendjak berapa lamakah adanja ini kebiasaän, jang mereka meninggalkan oeroesan roemah-tangga dan meninggalkan boeaian anak, datang ditempat-tempat-oemoem boeat berpidato, masoek dalam barisan tentara, mendjalankan pekerdjaan-pekerdjaan jang oleh kodratnja natuur diperoentoekkan kepada laki-laki? Natuur berkata kepada laki-laki: peganglah tegoeh kelaki-lakianmoe! Patjoean koeda, pemboeroean, pertanian, politik, dan lain-lain pekerdjaan jang berat, — itoelah memang h a k bagimoe. Kepada wanita, natuur berkata poela: peganglah tegoeh kewanitaanmoe! Memelihara anak, bagian-bagian pekerdjaan roemah-tangga, manisnja kepahitan mendjadi iboe, — itoelah memang k e r d j a bagimoe! Oleh karena itoe, akoe angkat kamoe mendjadi Dewi dalam Tjandinja Roemah Tangga. Kamoe akan mengoeasai segala sesoeatoe sekelilingmoe dengan keelokanmoe, dengan ketjantikanmoe, dengan sifat-sifatmoe jang baik. Hai perempoean-perempoean jang keblinger, jang maoe mendjadi laki-laki, — maoe apakah kamoe ini? Kamoe telah mengoeasai hati kami, orang-orang-besar telah doedoek dibawah telapak kakimoe, kezalimanmoe adalah satoe-satoenja

hal jang kami ta' mampoe mematahkan, karena kezalimanmoe itoe bernama asmara. Atas nama natuur, tinggallah ditempatmoe jang sekarang!"

Natuur, lagi-lagi natuur! Natuur memperoentoekkan wanita bagi roemah-tangga, natuur memperoentoekkan laki-laki bagi pekerdjaan berat seperti pertanian, pemboeroean, peperangan! Apakah natuur barangkali loepa, bahwa dizaman poerbakala djoestroe w a n i t a jang mendjadi soko-goeroenja pertanian, dan mengerdjakan pekerdjaan-pekerdjaan lain jang berat-berat? Ai, — malahan apa benar: hanja dizaman poerbakala sadja?? Didalam kitabnja Bebel saja membatja, bahwa dizaman Bebel itoe, dus baroe beberapa poeloeh tahoen jang laloe sadja, di Afrika Tengah dan di Afrika Oetara misih ada soekoe-soekoe, dimana wanita-wanitanja lebih koeat daripada laki-laki, dan dimana memang wanita-wanitalah jang mendjadi panglima-panglimanja perang; dan bahwa di Afghanistan misih ada soekoe-soekoe poela, dimana wanitalah jang pergi kepemboeroean dan peperangan, sedangkan laki-laki jang mengerdjakan segala pekerdjaan diroemah-tangga! Mana, mana benarnja alasan „natuur" itoe? Tetapi bagaimanapoen djoega, pidato Chaumette jang berapi-api itoe berhatsil sigera: Djoega Dewan Kota Paris memoetoeskan membenarkan poetoesan Madjelis Nasional. Perserikatan-perserikatan wanita di Paris haroes dilarang dan diboebarkan, dianggap

berbahaja bagi keamanan oemoem. Malahan Dewan Kota itoe memoetoeskan, tidak maoe lagi menerima depoetasi-depoetasi wanita dalam sidangnja.

Soedah barang tentoe fihak wanita misih teroes melandjoetkan protesnja. Dengan oelet mereka misih teroes mentjari djalan oentoek mendengoeng-dengoengkan soearanja. Soerat-soerat-sebaran, pamflet-pamflet misih teroes beterbangan kekanan-kiri. Madjelis Nasional makin mendjadi keras, makin reaksioner, makin anti-wanita. Kini Madjelis Nasional poen mengambil poetoesan melarang wanita menonton sidang-sidangnja! Kemoedian dilarangnja poela wanita hadlir dalam rapat-rapat-oemoem a p a s a d j a. Dan sebagai gong, Madjelis Nasional mengeloearkan wet, bahwa wanita dilarang bergerombolan lebih dari lima orang. Wanita-wanita jang bertjakap-tjakap dalam gerombolan lebih dari lima orang, akan ditangkap, dilemparkan dalam pendjara.....

Dengan ini, pada zahirnja, menanglah reaksi diatas wanita Perantjis. Tetapi tidak demikian pada batinnja. „Man tötet den Geist nicht", — „Batin ta' dapat diboenoeh", demikianlah salah satoe oetjapan Freiligrath. Sebagai faham, sebagai „isme", sebagai „idee", teroeslah toentoetan emansipasi wanita itoe hidoep. Organisasi dapat dihantjoerkan, geraknja organisasi itoe dapat dimatikan, tetapi semangatnja organisasi itoe berdjalan teroes. Dikemoe-

dian hari ia akan mendjelma lagi, akan meledak lagi, dalam pergerakan-wanita jang lebih modern. Malah sedari moela lahirnja, semangat itoe telah dapat menangkap hatinja beberapa orang tjendekiawan laki-laki, sebagai mitsalnja M a r k i e s d e C o n d o r c e t. Didalam toelisan-toelisan mereka tjendekiawan - tjendekiawan laki-laki ini membela soenggoeh - soenggoeh toentoetan-toentoetan wanita itoe. Didalam tahoen 1789, empat tahoen sebeloem kepala Olympe de Gouges djatoeh terpenggal oleh algodjo, Condorcet telah menggemparkan doenia intellektoeil karena toelisannja didalam madjallah „Journal de la Société" jang menoentoet persamaan hak antara laki-laki dan perempoean. Alasan-alasannja tjoekoep djitoe: Revoloesi bersembojan „égalité", bersembojan „persamaan", tetapi sembojan ini didoerhakai karena mengetjoealikan separoh kemanoesiaan daripada pekerdjaan memboeat hoekoem. Revoloesi bersembojan égalité, bersembojan persamaän, — tetapi revoloesi tidak mengakoei bahwa laki-laki dan perempoean mempoenjai hak-hak jang sama. Orang laki berkata bahwa perempoean djangan diberi hak-warga-negara karena toeboehnja ta' membolehkannja — mitsalnja kalau perempoean sedang hamil — tetapi orang laki toch djoega tidak selamanja dalam kesehatan? Orang berkata bahwa perempoean tidak banjak jang berpengetahoean tinggi, tetapi hak-hak-warga-negara itoe toch djoega

tidak diberikan kepada orang-orang laki jang berpengetahoean tinggi sadja? Djikalau pengetahoean-tinggi didjadikan sjarat, maka apakah sebabnja hak-hak-warga-negara diberikan kepada masjarakat laki-laki-oemoem, dan tidak kepada orang-orang-laki jang berpengetahoean tinggi sadja? Djikalau orang chawatir kepada pengaroeh wanita atas laki-laki, maka pengaroehnja jang „rahasia" toch tentoe lebih besar daripada pengaroehnja dimoeka oemoem? Kenapa „pengaroeh rahasia" ini tidak ditakoeti, sedang pengaroeh dimoeka oemoem ditakoeti? Orang chawatir bahwa wanita akan mengabaikan oeroesan roemah-tangga dan pemeliharaan-anak bilamana mereka diberi hak-hak-warga-negara, tetapi kenapa orang tidak chawatir bahwa laki-laki mengabaikan pekerdjaannja sehari-hari padahal mereka diberi hak-hak-warga-negara? Ini alasan-alasan jang kosong selaloe dipakai, kata Condorcet, karena alasan-alasan jang berisi, memang tidak ada. Dengan alasan-alasan jang kosong poela orang membelenggoe perdagangan dan keradjinan, orang benarkan perboedakan bangsa Neger sampai kezaman sekarang, orang isi-penoeh pendjara Bastille, orang pergoenakan bangkoe-bangkoe-penjiksaan. Soal dikasih-tidaknja wanita hak-hak-warga-negara, tidak boleh dibitjarakan dengan alasan-alasan jang kosong dan kalimat-kalimat jang melompong, atau dengan ba-

njolan - banjolan jang rendah - rendah. Soal persamaan hak antara laki dan lakipoen doeloe dipertengkarkan dengan pidato - pidato jang moeloek-moeloek dan dengan banjolan-banjolan jang tiada harga. Tidak seorangpoen mengemoekakan alasan - alasan jang tepat. „Maka saja kira, tentang soal persamaan hak antara laki-laki dan wanita, keadaan tidak berbeda daripada demikian djoega", demikian Condorcet menjoedahi toelisannja.

Toelisan ini mendjadi termasjhoer. Boekan di Perantjis sadja ia dibatja orang, tetapi di Inggeris poen banjak orang memperhatikannja. Pada waktoe itoe di Inggeris adalah seorang orang perempoean jang tinggi pengetahoeannja dan keras kemaoeannja, jang djoega amat merasakan ketidakadilannja perboedakan wanita. Namanja ialah Mary Wollstonecraft. Sedjak dari moedanja ia telah besar minatnja kepada pendidikan anak-anak-gadis. Ia menoelis risallah tentang pendidikan gadis itoe, dan kemoedian menjalin beberapa kitab boeat mentjari nafkah-hidoep. Ia bersahabat dengan penerbit toelisan-toelisannja jang bernama Johnson, seorang orang jang amat bersimpati kepada Revoloesi Perantjis. Ia bersahabat poela dengan Thomas Paine, seorang orang jang amat termasjhoer karena pernah ikoet membantoe perang-kemerdekaan Amerika dan pernah ikoet serta poela dalam pertempoeran mendjatoehkan Bastille. Dengan demikian,

maka ia siang-siang telah beladjar mentjintai ideologi-ideologinja Perang Kemerdekaan Amerika dan Revoloesi Perantjis. Toentoetan-toentoetan jang dikemoekakan oleh Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams, toelisan-toelisan jang mengalir dari pènna Condorcet, pekik-pekik-perdjoangan jang memetir dari moeloet Olympe de Gouges, semoeanja berkoempoel mendjadi gelora-djiwa didalam kalboenja. Didalam tahoen 1792 gemparlah kaoem kolot Inggeris karena terbitnja kitab Mary Wollstonecraft jang bernama „Vindication of the Rights of Woman".

Boekan main kitab ini menggontjangkan fikiran oemoem. Dengan sekaligoes nama penoelisnja mendjadi terkenal dimana-mana. Boekan sadja dinegeri Inggeris. Diloear-negeripoen orang membatja kitab itoe dengan penoeh minat. Malah orang menerbitkan salinannja dalam bahasa Perantjis dan bahasa Djerman. Dimana-mana ia disamboet oleh kaoem wanita sebagai obor penoendjoek djalan.

En toch, ia sebenarnja koerang radikal, djika dibandingkan dengan Condorcet atau Olympe de Gouges. Sebab, benar ia menoentoet persamaan hak antara laki-laki dan perempoean, menoentoet gelijkheid van burgerlijke rechten, menjatakan bahwa pada azasnja antara laki-laki dan perempoean tidak boleh ada perbedaan, — tetapi ia misih mengemoekakan s j a r a t - s j a r a t bagi kaoem wanita

oentoek diberi hak-hak-warga-negara itoe: Ia meminta soepaja kaoem wanita diberi pendidikan lebih dahoeloe.

Njata berlainan dengan Condorcet! Sebab Condorcet menoentoet soepaja wanita sigera diberi hak-hak-warga-negara; ia tidak maoe menerima bahwa kebodohan dipakai sebagai alasan oentoek tidak memberikan hak-hak-warga-negara kepada wanita, karena laki-laki-poen tidak diperiksa lebih dahoeloe ketjerdasannja sebeloem menerima hak-hak itoe. Condorcet tidak mengemoekakan sjarat-sjarat; ia berdiri diatas pendirian jang prinsipiil.

Tetapi dilain-lain bagian daripada kitab „Vindication of the Rights of Woman" itoe, Mary Wollstonecraft benar-benar revoloesioner. Boekan sadja ia mentjela ke-Radjaän, menjerang djiwa tentara, menggasak kaoem bangsawan, — ia mengeritik djoega keadaan ekonomis jang mendjadi pokok-asalnja kemoedlaratan dan kemiskinan dikalangan wanita. Kemoedlaratan dan kemiskinan inilah tempat-pesemaiannja persoendalan dan kedjahatan.

Maka oleh karena itoe, ia menoentoet soepaja wanita itoe ekonomis dimerdekakan dari kaoem laki-laki. Djanganlah wanita itoe digantoengkan kepada kaoem laki-laki dalam oeroesan nafkah-hidoepnja. „M e r d e k a k a n l a h w a n i t a m e n t j a r i m a k a n n j a s e n d i r i!" Inilah kalimat Mary Wollstonecraft jang benar-benar radikal, benar-benar revoloe-

sioner. Revoloesioner boeat zaman itoe, revoloesioner boeat zaman sekarang, revoloesioner boeat zaman jang akan datang. Revoloesioner boeat semoea zaman. Selama wanita ekonomis misih tergantoeng kepada laki-laki, selama itoe maka sosialpoen ia akan tetap tergantoeng kepada laki-laki. „Merdekakanlah wanita mentjari makannja sendiri!" Mary Wollstonecraft adalah wanita pertama jang pertama-tama mengeloearkan stelling ini!

Ia poen wanita pertama, — barangkali manoesia pertama —, jang djoestroe oentoek mendjaga kesoesilaän, menoentoet soepaja pendidikan pemoeda-pemoeda dan pemoedi-pemoedi djangan dipisahkan dalam sekolahan sendiri-sendiri. Ia menoentoet ko-edoekasi, satoe tjara-pendidikan pemoeda-pemoedi bersama-sama, jang sampai sekarang poen misih mendjadi pertikaian faham. Dan ia poen wanita pertama, jang menoentoet soepaja wanita diberi latihan olah-raga. Sebab hanja wanita jang sehatlah dapat melahirkan anak-anak jang sehat. Hanja rakjat jang sehatlah dapat mendjadi bangsa jang koeat. Hanja bilamana wanita sehat badannja dan sehat batinnja, maka wanita dapat memenoehi „panggilan natuur" dengan sebaik-baiknja. Djoestroe soepaja wanita dapat memenoehi panggilan-natuur jang keramat itoe, djoestroe soepaja ia dapat bertindak sebagai Iboe jang sedjati,

jang dari haribaännja akan lahir generasi-baroe jang sehat badaniah dan rohaniah, djoestroe karena itoelah wanita haroes diberi hak-hak jang sama dengan laki-laki, didjadikan „warga - negara merdeka" sebagai laki - laki, ditempatkan disamping laki-laki dan tidak dibelakang laki-laki.

Sebagai saja katakan tadi, boekan main kitab Mary Wollstonecraft itoe menggontjang-kan fikiran oemoem. Ia dibitjarakan orang di Inggeris, di Perantjis, di Djerman, dinegeri-negeri lain. Ia sigera didjadikan boelan-boelanan serangannja kaoem laki-laki jang tidak setoedjoe kepadanja. Ia, sebagai Olympe de Gouges, dinamakan soendal, dinamakan perem-poean jang telah melèsèt dari rilnja, digam-barkan dalam karikatoer sebagai orang-bantji jang djelek jang tidak tentoe laki tidak tentoe perempoean. Padahal ia adalah seorang perem-poean jang manis, dan haloes-boedi, seorang perempoean jang dalam arti jang sebaik-baiknja adalah seorang Wanita Jang Oetama. Tetapi memang soedah kebiasaan sedjarah djoega, bahwa sesoeatoe orang jang menge-loearkan faham-baroe, ditjertja, dièdjèk, di-maki, ditertawakan, dihina, moengkin dihoe-koem. Mary Wollstonecraft tidak sampai mendapat nasib disiksa atau dihoekoem, tetapi aksi jang menentang kepadanja dengan tjara jang tjoerang dan tidak adil, toch hebat poela. Kendatipoen begitoe, faham-faham mo-

dern jang ia adjarkan itoe, ta' oeroeng makin lama makin banjak pengikoetnja djoega. Djoestroe dinegeri Inggerislah kelak tempatnja pergerakan emansipasi wanita jang paling hebat. Djoestroe dinegeri Inggeris itoe nanti lahirnja pergerakan wanita, jang kita kenali dengan nama pergerakan feminisme. Djoestroe dinegeri Inggeris berkobarnja aksi wanita „suffragette", jang teroetama sekali menoentoet hak-perwakilan bagi kaoem perempoean. (Suffragium = hak-bersoeara, hak-perwakilan).

Di Djermaniapoen faham menoentoet persamaan hak bagi wanita itoe toemboeh. Hampir berbarengan dengan terbitnja kitab Mary Wollstonecraft di Inggeris, terbitlah di Djermania kitab toelisannja Theodor von Hippel „Ueber die bürgerliche Verbesserung der Weiber", — jang artinja: „Tentang memperbaiki kedoedoekan wanita sebagai warganegara".

Apa sebab Revoloesi Perantjis, jang katanja menegakkan hak-hak-manoesia itoe, mengetjoealikan perempoean dari politik dan negara?, demikianlah von Hippel bertanja dengan heran dan ketjewa. „Sekarang waktoenja soedah tiba, oentoek mengangkat wanita mendjadi rakjat", — „men moet eindelijk er toe overgaan, het andere geslacht tot volk te verheffen". Sebagai Mary Wollstonecraft, ia minta pendidikan-bersama bagi pemoeda dan

pemoedi, menoentoet wanita diberi hak memasoeki semoea djabatan, mengemoekakan hak jang sama bagi semoea orang — laki dan perempoean — oentoek dididik mendjadi warganegara jang sebaik-baiknja. Ia malahan mengandjoerkan soepaja pemoeda dan pemoedi dibawah oemoer 12 tahoen diberi pakaian jang sama, agar soepaja kesehatan gadis-gadis dapat bertambah. (Pakaian gadis-gadis diwaktoe itoe amat tidak baik boeat kesehatan). Ia membantah anggapan, bahwa wanita itoe „dari kodratnja natuur" lebih lemah daripada laki-laki, kalah kekoeatan-badan dengan laki-laki. Tidakkah keoeletan wanita pada waktoe bersalin itoe djoestroe satoe boekti daripada k e k o e a t a n toeboeh wanita? Merdekakanlah wanita itoe soepaja negara madjoe dan sehat! Negara akan mendjadi lebih aman, lebih koeat, lebih sedjahtera, kalau wanita dibawaserta dalam pemboeatan-hoekoem dan pemerintahan. Kalau perempoean dibawa-serta, maka „nistjaja tidak akan begitoe banjak orang-orang jang zalim, jang senang melihat sesama manoesia tenggelam bahtera-hidoepnja, dan tidak akan begitoe banjak orang-orang-penghisap-darah, jang mempermainkan darah dan keringat rakjat dengan tiada hingga dan tiada batas".

Demikianlah von Hippel. Dengan Condorcet dan Wollstonecraft ia adalah penaroeh alas-alas-teori bagi pergerakan wanita tingkat ke-

doea. Dengan mereka itoe ia bersamaan toentoetan, bersamaan toedjoean jang dekat, jaitoe hilangnja perbedaan hak antara laki-laki dan perempoean. Tetapi dasar-falsafahnja adalah agak berbeda. Condorcet menoentoet persamaan hak atas nama k e a d i l a n ; menoeroet dia, tidak adillah, kalau laki-laki dimerdekakan, dan wanita tidak. Mary Wollstonecraft menoentoet persamaan hak atas nama k e - I b o e a n, atas nama k e - w a n i t a a n ; perempoean hanjalah benar-benar dapat mendjadi Iboe dan Isteri jang sempoerna, bilamana ia dimerdekakan djoega seperti laki-laki. Theodor von Hippel menoentoet persamaan hak atas nama k e s e d j a h t e r a a n m a s j a r a k a t d a n n e g a r a ; masjarakat dan negara akan lebih sehat, bilamana perempoean dibawa-serta.

Condorcet, Wollstonecraft, von Hippel mengemoekakan idee. Tetapi Olympe de Gouges memperdjoangkan idee, „mengorganisirkan" idee, „meng-aksikan" idee. Nama empat pembela wanita ini, disamping namanja Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams, akan tetap tersimpan didalam kalboe-ingatannja wanita-wanita jang sedar diseloeroeh doenia, ratoesan tahoen.

Bagaimanakah kissah kelandjoetannja perdjoangan idee persamaan hak ini? Sesoedah periode Otis Warren, Smith Adams, Condorcet, Wollstonecraft dan von Hippel, berdirilah kita

dimoeka pintoe-gerbang abad kesembilanbelas. Abad kesembilanbelas ini sebenarnja t i d a k m e l a h i r k a n i d e e - i d e e b a r o e l a g i t e n t a n g e m a n s i p a s i w a n i t a. Hanja didalam tahoen 1869 terbitlah kitabnja J o h n S t u a r t M i l l, sosiolog Inggeris jang termasjhoer, jang bertitel „The Subjection of Woman", — „Pena'loekan kaoem wanita". Didalam kitab ini ia menoentoet hak-perwakilan bagi wanita dalam parlemèn. Dialah jang mengoetjapkan kalimat jang termasjhoer jang berboenji: „Mempoenjai hak boeat memilih orang-orang jang akan memerintah, itoe adalah satoe tjara pembelaan diri, jang mendjadi haknja tiap-tiap orang". „Een stem te hebben in het kiezen van personen door wie men geregeerd wordt, is een middel tot zelfverdediging, waarop een ieder recht heeft". Dialah poela jang mengatakan, bahwa wanita haroes dimerdekakan dan dipersamakan dengan laki-laki, soepaja ia tidak sebagai sekarang, „lebih doeloe mendjadi boneka-permainannja laki-laki dan kemoedian penjiksanja dan perèwèlnja": „eerst een speelpop der mannen ..... en naderhand hun pijnigster en kwelgeest". Soenggoeh ini satoe oetjapan jang orisinil!, jang sama djitoenja dengan oetjapan Havelock Ellis bahwa laki-laki memperlakoekan wanita sebagai satoe „kruising tusschen een engel ..... en een idioot"! Tetapi pada pokoknja, faham-faham John Stuart Mill tentang wanita

hanjalah pengoelangan - pengoelangan belaka daripada faham-faham jang telah dikemoekakan oleh pengandjoer-pengandjoer jang telah kita seboetkan. Abad kesembilanbelas dus sebenarnja tidak melahirkan idee-idee-baroe tentang emansipasi wanita itoe. Ia hanja menoendjoekkan kelandjoetannja perdjoangan, diatas dasar fikiran-fikiran jang telah diletakkan lebih dahoeloe.

Ja, apa jang haroes „diteorikan" lagi? Soedah terang dan djelas semoea pokok-pokok-dasarnja perdjoangan. Hanja p e r d j o a n g a n n j a jang beloem berdjalan dengan sempoerna. Dan djalannja perdjoangan inipoen didalam abad kesembilanbelas tidak senantiasa memperlihatkan garis jang menaik. Hanja dibagian k e d o e a daripada abad kesembilanbelas itoe ada pergerakan wanita jang sangat hebat. Dibagian pertama daripada abad itoe semangat seakan-akan padam. Seakan-akan soedah tertjapailah poentjaknja gelombang samodra pergerakan wanita dizamannja Olympe de Gouges, tatkala riboean, poeloehan-riboe perempoean beraksi massal menoentoet keadilan; tatkala soeara pidato dimimbar memetir-metir; tatkala djedjak kaki riboe-riboean wanita terdengar gemoeroeh menoedjoe kerapat-rapat-oemoem, keistana radja, kegedoeng Balai Kota, ke Madjelis Nasional. Bagian pertama dari abad kesembilanbelas itoe, kalau dibandingkan dengan zamannja

Olympe de Gouges, adalah soenji, laksana soenjinja natuur setelah taufan-badai berachir.

Apa sebabnja kesoenjian ini? Sebabnja ialah, bahwa perbandingan-perbandingan sosial-ekonomis didalam masjarakat, sebagai jang saja oeraikan didalam bab III, memang beloem memboeat masak semoea sjarat-sjarat oentoek bergeloranja pergerakan emansipasi itoe. Idee, teori, faham, pokok-fikiran emansipasi itoe telah lahir lebih dahoeloe, tetapi perdjoangan oentoek mendjelmakan idee, teori, faham, serta pokok-fikiran itoe misih menoenggoe panggilannja perbandingan - perbandingan sosial-ekonomis jang akan menggerakkan perdjoangan itoe. Idee memang selaloe mendahoeloei pergerakan. Mitsalnja idee atau faham sosialisme poen telah lahir dan diteorikan dalam kitab-kitab dizamannja Fourier, Proudhon, Marx dan Engels, tetapi pergerakan sosialisme baroelah berkobar ketoel-betoel sesoedah modern kapitalisme memekar dan menghebat pada achir abad kesembilanbelas. Idee dan faham fascisme telah meneloer dalam kitab-kitabnja Machiavelli dan Nietzsche, tetapi pergerakan fascisme baroelah mengamoek betoel-betoel sesoedah kapitalisme itoe „im Niedergang" dan memerloekan pembelaan jang ta' kenal kasihan. Maka demikian djoega halnja dengan pergerakan emansipasi wanita. Badannja njonjah-njonjah Otis Warren dan Smith Adams telah lama mendjadi deboe,

Olympe de Gouges dan Condorcet telah lama poelang kerachmatoellah, Wollstonecraft dan von Hippel telah lama masoek kealam barzah, — baroelah, pada permoelaan bagian kedoea daripada abad kesembilanbelas, pergerakan emansipasi soeboer dan menggelora.

Soedah barang tentoe teroetama sekali moela-moela di Amerika dan di Inggeris. Apa sebab djoestroe moela-moela didoea negeri itoe? Oleh sebab di Amerika dan di Inggeris-lah perbandingan-perbandingan sosial-ekonomis lebih doeloe mendjadi masak oentoek melahirkan pergerakan emansipasi itoe: Termasoeknja barang-barang boeatan paberik dalam roemah-tangga, memboeat kaoem wanita dari golongan pertengahan dan atasan banjak menganggoer. Hidoepnja terserang penjakit „verveling". Hidoepnja mendjadi kosong. Mereka ingin bekerdja, ingin „hidoep". Mereka lantas bergerak, menoentoet „recht op arbeid" dan hak-hak politik jang sama dengan kaoem laki-laki. (Lihatlah oeraian dalam bab III).

Didalam tahoen 1851 di Inggeris diadakan satoe rapat-besar oleh kaoem wanita-atasan oentoek menoentoet hak-perwakilan (boeat wanita-atasan sadja!), dan diambilnja satoe mosi jang mereka kirimkan ke Madjelis Rendah. Didalam tahoen 1866 mereka itoe mempersembahkan satoe soerat-permohonan lagi kepada pemerintah dengan 1499 tandatangan, djoega oentoek meminta hak-perwakilan. Baroe seta-

hoen kemoedian daripada itoe, dus dalam tahoen 1867, parlemèn moelai membitjarakan hak-perwakilan wanita itoe. Tetapi poetoesannja ialah menolak hak-perwakilan wanita itoe, — dengan 196 soeara lawan 73 soeara. Soeara jang terbanjak berpendapat bahwa wanita ta' perloe dan ta' haroes ikoet politik! Tempat wanita ialah diroemah-tangga, disamping boeaian anak!

Tetapi fihak wanita tidak poetoes-asa. Mereka beraksi teroes. Demonstrasi-demonstrasi, rapat-rapat-besar, soerat-soerat-chabar, pamflet-pamflet diadakan. Publieke opinie teroes dikotjok. Achirnja perhatian chalajak itoe moelai ada jang tjondong djoega kepada toentoetan wanita. Pemimpin-pemimpin wanita Inggeris diwaktoe itoe memang tangkas-tangkas. Mereka oemoemnja gagah-berani, pandai benar berpidato, tjakap menjoesoen organisasi. Tetapi reaksi kaoem laki-laki poen boekan kepalang. Sebagai tembok jang amat tinggi, reaksi laki-laki itoe misih menghalang-halangi berhatsilnja aksi wanita.

Sampai silamnja abad kesembilanbelas aksinja kaoem feminis Inggeris itoe tetap siasia, atau lebih tegas: hatsilnja beloem sepadan dengan energie jang telah dikeloearkan. Benar sebagian dari toentoetannja, jaitoe „recht op arbeid", telah diloeloeskan, benar mereka telah diizinkan masoek bekerdja dibeberapa tjabang-pekerdjaan, benar mereka telah dibolehkan mengoendjoengi sekolah-tinggi, tetapi toentoet-

annja jang terpenting — hak-perwakilan — beloemlah terkaboel. Padahal hak-perwakilan ini amat penting sekali oentoek mendapat persamaan hak disemoea lapangan, ekonomis, juridis, sosial! Karena itoe, aksi kaoem feminis itoe poen tidak mendjadi kendor, sebaliknja malah menghebat, mengeras, menjengit. Tidak ada satoe negeri di Eropah, sesoedah Revoloesi Perantjis, jang aksi feminis begitoe sengit seperti di Inggeris. Mereka ta' berhenti - berhenti mengadakan demonstrasi - demonstrasi-oemoem jang gegap-gempita, melawan perintah-perintah polisi, sehingga disèrèt dimoeka hakim, dilemparkan kedalam pendjara. Didalam pendjara itoepoen mereka beraksi teroes dengan mengadakan pemogokan-makan. Pemogokan-pemogokan-makan ini menggontjangkan publieke opinie diseloeroeh doenia, menggetarkan perasaan-perasaan pro dan kontra sehebat-hebatnja. Teroetama sekali partai feminis jang bernama „Women's social and political Union" — lebih terkenal lagi dengan nama partai s u f f r a g e t t e s —, sangat tadjam dalam oetjapan-oetjapannja dan tindakan-tindakannja. Partai suffragettes inilah jang paling sering bertabrakan dengan polisi, paling banjak pemimpinnja disèrèt dimoeka hakim, paling banjak mengalami hoekoeman pendjara. Nama-nama E m m e l i n e P a n k h u r s t, dan tiga anak-poeterinja: C h r i s t a b e l P a n k h u r s t, S y l v i a P a n k-

hurst, Adèle Pankhurst, serta poela Mrs. Fawcett dan Mrs. Despard, tidak asing lagi bagi chalajak-oemoem dan..... hakim kriminil. Emmeline Pankhurst pernah didjatoehi hoekoeman tiga tahoen pendjara, karena mentjoba membakar roemahnja menteri Lloyd George, jang menolak toentoetan-toentoetan kaoem suffragettes itoe!

Dengarkanlah tjerita Dr. Aletta Jacobs (seorang feminis Belanda) tatkala mentjeriterakan pergerakan feminis-suffragette itoe: „Pada hari Sabtoe 9 Febroeari 1907 diadakan satoe arak-arakan-besar, tetapi tenang, oleh beriboe-riboe wanita dari segala lapisan masjarakat. Wanita-wanita dari lapisan jang berdekatan dengan keloearga radja, dari lapisan jang berdekatan dengan pemerintah, — wanita-wanita jang telah menjerahkan seloeroeh hidoepnja oentoek pekerdjaan sosial —, wanita-wanita ini berdjalan bersama-sama dengan wanita-wanita jang seoemoer-hidoepnja bekerdja berat serta menderita kemiskinan. Tenang dan tenteram, dengan tidak meroesak keamanan, wanita-wanita ini berdjalan melaloei djalan-djalan London jang berloempoer, dengan memikoel toelisan-toelisan jang menoendjoekkan kepada pemerintah, bahwa wanita-wanita dari tingkatan-masjarakat jang paling tinggi sampai tingkatan-masjarakat jang paling rendah semoeanja menoentoet adanja hak-perwakilan ..... Sesoedah arak-arakan ini

berachir, maka pada hari Rebo 13 Febroeari 1907 diadakan poela arak-arakan oleh „Women's social and political Union" jang lebih terkenal dengan nama suffragettes. Dibawah pimpinan Njonjah Despard jang toea tetapi angker itoe, 800 wanita menoedjoe kegedoeng parlemèn, oentoek menjerahkan kepada pemerintah satoe resoloesi jang menoentoet hak-perwakilan wanita. Didalam perkelahian jang terdjadi karena arak-arakan ini, banjak sekali perempoean jang loeka. Dan 57 perempoean ditangkap oleh polisi. Itoe malam, banjak sekali soerat-soerat-chabar besar keloear hingga tiga kali, dengan nomor-nomor-ekstra. Dari hal itoe dapat kita kenangkan, betapa hebatnja kedjadian itoe".

Demikianlah salah satoe gambaran keoeletan wanita Inggeris. Bermatjam-matjamlah tjara protes mereka terhadap keadaan-keadaan jang merendahkan kedoedoekan wanita. Hal-hal jang dilarang oleh hoekoem, tidak segan-segan mereka djalankan, asal oentoek kepentingan deradjat wanita. Tadi telah saja tjeriterakan, bahwa Emmeline Pankhurst mentjoba membakar roemahnja Lloyd George. Sering kali kaoem feminis itoe mentjoeri gambar-gambar-loekisan dari dalam moesioem National Gallery, kalau gambar-gambar itoe dianggapnja menghina sekse wanita. Pernah boeat beberapa waktoe National Gallery itoe ditoetoep boeat semoea wanita jang datangnja

tidak dibarengi seorang laki-laki jang baiknama. Sylvia Pankhurst pernah mengadakan pemogokan-doedoek, — sitdown-staking —, ditangga gedoeng parlemèn oentoek memaksa anggauta-anggauta parlemèn itoe soepaja meloeloeskan toentoetan kiesrecht wanita, — berhari-hari lamanja, dengan tidak makan, tidak minoem, tidak mengindahkan polisi jang hendak mengoesir kepadanja, dengan tekad lebih baik mati daripada ta'loek dalam perdjoangan.

Tetapi fihak laki-lakipoen berkeras kepala! Mereka di Inggeris seperti berhati batoe. Padahal di Australia pergerakan feminisme soedah lebih doeloe mendapat kemenangan: disana sedjak permoelaan abad kedoeapoeloeh telah diadakan hak-perwakilan-wanita jang terbatas, (beperkt kiesrecht), — terbatas kepada wanita-wanita atasan sadja. Dan pada tanggal 12 Nopember 1910 parlemèn Australia merasa perloe menerima-baik satoe pernjataan, bahwa hak-perwakilan-wanita itoe tidak meroegikan kepada parlemèn dan balai-balai-kota, tetapi sebaliknja memanfaatkan! Kaoem wanita ternjata radjin, — lebih radjin daripada kaoem laki-laki! Sebab di Australia djoemlah soeara jang dikeloearkan oleh kaoem wanita, p r o s e n t o e i l lebih besar daripada djoemlah soeara jang dikeloearkan oleh kaoem laki-laki. Oleh karena itoe, parlemèn Australia mengoesoelkan kepada parlemèn Inggeris, soepaja

toentoetan kaoem feminis itoe hendaknja dikaboelkanlah sadja!

Tetapi parlemèn Inggeris beloem djoega maoe menoeroet. Lebih doeloe haroes datang perang-doenia 1914 — 1918 jang mengadakan perobahan besar dalam kedoedoekan wanita sebagai maatschappelijk producente. Apakah perobahan ini? Poeloehan riboe, ratoesan riboe, bahkan miljoenan kaoem laki-laki terpaksa memanggoel bedil dibarisan tentara, dan tempat-tempat didalam paberik dan ditjabang pekerdjaan lain-lain jang ditinggalkan oleh mereka itoe, haroes sigera diisi, djangan lama-lama lowong, agar soepaja prodoeksi boeat garis moeka dan garis belakang bertambah besar. Maka pekerdjaan jang tadinja dikerdjakan oleh tenaga laki-laki itoe, kini diserahkan kepada tenaga wanita. Menjopir mobil, mendjalankan tram, mengoeroes pekerdjaan pos, merawat orang-orang diroemah-sakit, memboeat ammoenisi, mengatoer administrasi, menjelenggarakan pembahagian makanan, dan lain-lain sebagainja, — semoea itoe boeat sebagian besar, diserahkan kepada wanita. Dan ..... dasar kaoem suffragette kaoem idealis jang bertjita-tjita! Mereka jang doeloenja begitoe sengit melawan pemerintah dan melawan laki-laki, kini mendjadi pembantoe jang paling setia dari pemerintah dan laki-laki dalam marabahaja. Doeloe mereka menggemblèng sendjata oentoek menghantam

sitadelnja kekolotan bangsa sendiri, kini mereka menggemblèng sendjata oentoek menghantjoer-leboerkan sitadelnja keboeasan bangsa moesoeh.

Dan sigeralah pemerintah djoega mendjadi „loenak hati". Pemerintah berpoetar haloean. Sebab ternjata kaoem wanita didalam peperangan-total mendjadi satoe tenaga vital, satoe tenaga jang ta' dapat diabaikan. Ternjata mereka boekan „sekse jang lemah". Ternjata zonder mereka prodoeksi alat-perang ta' akan mentjoekoepi keperloean. Ternjata zonder mereka Britania akan patah-tenaga ditengah-tengah pertempoeran. Ternjata mereka ikoet mendjadi satoe faktor-jang-menentoekan, satoe faktor jang beslissend, dalam perdjoangan mati atau hidoepnja negara. Ada keberatan apa lagi oentoek meloeloeskan toentoetan mereka tentang hak-perwakilan??

Maka hak-perwakilan itoe diberikan, meskipoen dengan terbatas. Perdjoangan jang telah lebih satoe seperempat abad lamanja, achirnja moelai mentjapai kemenangan. Atau lebih tegas lagi: bertambahnja arti perempoean sebagai maatschappelijk producente dalam masa peperangan memberi permoelaännja kemenangan kepada mereka itoe.

Ja, hak-perwakilan jang terbatas, 'beperkt kiesrecht, seperti di Australia. Tiap-tiap orang laki-laki dewasa, toea atau moeda, pandai atau bodoh, kaja atau miskin, boleh memilih

dan dipilih boeat parlemèn, tetapi perempoean baroelah boleh mendjalankan hak itoe kalau ia sedikit-dikitnja beroemoer 30 tahoen, dan kekajaannjapoen (welstand-nja) haroes memenoehi satoe sjarat minimoem poela. Dengan pembatasan ini, hanja 6.000.000 perempoean Inggeris dapat mendjalankan hak memilih dan dipilih itoe.

Tetapi kemenangan soedah moelai tertjapai, dan kegembiraän boekan kepalang. Pada tanggal 9 Desember 1918 kaoem wanita mengadakan rapat-raksasa digedoeng Queen's Hall jang amat loeas itoe, rapat-pemilihan mereka (verkiezingsmeeting) jang pertama. Ketjoeali gembong-gembong-wanita, maka djoega berpidato disitoe ..... Lloyd George! Lloyd George, jang doeloe menentang kiesrecht bagi wanita, — dan jang doeloe roemahnja hampir - hampir sadja terbakar-habis oleh apinja Emmeline Pankhurst! Dengan disamboet tampik-sorak serta tepoek-tangan gegap-gempita dari kalangan hadlirat jang beriboe-riboe itoe, ia menjatakan kegembiraänhatinja bahwa kaoem wanita kini telah mendapat hak-perwakilan, serta poela menjampaikan kekagoemannja atas djasa wanita didalam masa peperangan. „Zonder bantoean wanita, kita tidak moengkin menang didalam peperangan ini." Kalimat ini dioetjapkannja dengan penoeh kejakinan.

Demikianlah keadaan dinegeri Inggeris. Bagaimana keadaan dinegeri-negeri lain? Telah saja tjeriterakan, bahwa pergerakan wanita tingkatan kedoea itoe dalam bahagian kedoea dari abad kesembilanbelas teroetama di Inggeris dan di Amerika berkobar lagi. Dinegara New York didalam tahoen 1849 adalah satoe kedjadian jang loear biasa: seorang wanita jang bernama Elisabeth Blackwell mentjapai titel doktor ketabiban. Ini sebenarnja adalah satoe kedjadian jang menggembirakan, tetapi orang-orang laki Amerika jang „tjinta kemerdekaan" itoe, mendjadi riboet oleh karena kedjadian ini! Mereka anggap kedjadian itoe satoe bahaja bagi masjarakat. Perempoean ta' pantas mendjadi tabib! Sebagai akibat keriboetan mereka itoe, maka sekolah-sekolah-tinggi menoetoepkan pintoenja bagi mahasiswa wanita, sehingga didalam tahoen 1857 diseloeroeh Amerika hanja ada tiga orang tabib perempoean sadja. Kepitjikan sikap kaoem laki-laki jang demikian itoe soedah barang tentoe amat menjakitkan hatinja wanita Amerika. Perempoean haroes tetap bodoh, dianggap ta' pantas masoek masjarakat, dianggap ta' pantas mengoendjoengi sekolah-sekolah-tinggi?? Padahal beloem hilang samasekali terhapoes namanja Mercy Otis Warren dan Abigail Smith Adams! Dan tatkala Amerika tenggelam didalam kekedjiannja kezaliman memperboedakkan orang-

orang Neger, tidakkah seorang-orang wanita jang ikoet membangkitkan rasa-kemanoesia-annja bangsa, membangkitkan geweten-nja natie, ja'ni Harriet Beecher Stowe dengan boekoenja jang termasjhoer „Uncle Tom's Cabin", — De Negerhut van Oom Tom? Djaoeh daripada satoe boekoe-biasa jang berisi satoe „tjerita sentimentil", maka Uncle Tom's Cabin adalah menoendjoekkan ketjakapan penoelisnja oentoek membela satoe pendirian dalam ideeenstrijd (perdjoangan faham) jang sedang berkobar diwaktoe itoe. Pro atau anti perboedakan? Pro atau anti vrije arbeid? Uncle Tom's Cabin disalin dalam berpoeloeh bahasa, faham-faham jang terkandoeng didalamnja mengharoekan orang ditiap-tiap peloksok di Amerika dan di Eropah. Dan itoe pada waktoe doenia beloem mengenal banjak soerat-chabar, beloem mengenal gambar-hidoep, beloem mengenal radio! Njata penoelisnja boekan seorang-biasa. Ia seorang kaliber besar. Dan, ia seorang — wanita!

Boekti-boekti ketjerdasan otak wanita itoe dimana-mana dipergoenakan oleh pemimpin-pemimpin wanita oentoek membenarkan toen-toetan-toentoetannja: wanita tidak koerang tjakap dari laki-laki, asal diberi kesempatan; wanita haroes diberi kemerdekaan; wanita haroes dipersamakan haknja dengan laki-laki.

Dan walaupoen pada moela-moelanja tidak ada hoeboengan antara aksi-aksi wanita itoe

dipelbagai negeri, — tiap-tiap negeri mempoenjai aksi-wanita sendiri-sendiri —, maka achirnja toemboehlah rasa perloe kepada hoeboengan internasional. Boekan sadja hoeboengan internasional jang beroepa pekerdjaanbersama internasional, (boekan sadja internationale samenwerking), tetapi lambat-laoen dirasakanlah poela perloenja ada perserikatan internasional, jaitoe internationale vereeniging. Didalam tahoen 1888 di Amerika didirikan satoe „Dewan Wanita Nasional". Negeri-negeri lain sigera menjoesoel. Didalam tahoen 1893 Dewan-dewan wanita nasional itoe telah dapat digaboengkan mendjadi satoe „Dewan Wanita Internasional" dengan mempoenjai 50 tjabang jang tersebar dibeberapa negara. Sering sekali orang namakan Dewan Wanita Internasional ini I n d o e k n j a V o l k e n b o n d, karena ia amat mengoetamakan sekali persaudaraan internasional. Tetapi ia djaoeh daripada radikal. Mitsalnja perserikatan - perserikatan wanita filantropis poen boleh masoek mendjadi anggautanja. Lebih radikal daripada Dewan Wanita Internasional ini, lebih militant, lebih politis, lebih „feministis", ialah satoe gaboengan lain jang bernama „International Alliance for Women Suffrage and Equal Citizenship" — „Serikat internasional boeat hak-perwakilan wanita dan persamaan hak-warga-negara".

Alliance ini didalam tahoen 1904 mengadakan Kongresnja jang pertama dikota Berlin.

Oetoesan-oetoesan dari Amerika, Nieuw-Zeeland, Zwedia, Norwegia, Denmark, Belanda, Djermania, Inggeris, Austria, Soeis, datang mengoendjoenginja. Satoe keterangan-azas diterima baik oleh Kongres itoe, jang menjatakan bahwa laki-laki dan perempoean adalah sama, dan oleh karenanja haroes mendapat hak jang sama poela. Recht op arbeid! Dan teroetama sekali kiesrecht! Tetapi soal ketidakadilan s o s i a l, jaitoe soal nasib kaoem perempoean miskin, tidak disinggoeng-singgoeng. Njonjah C. Pothuis-Smit, seorang wanita sosialis Belanda, mengatakan bahwa kongres ini samasekali berdjiwa liberalisme boerdjoeis, berdjiwa burgerlijk liberalisme.

Sesoedahnja kongres ini, Alliance itoe berkembang biak. Djoemlah tjabang - tjabangnja senantiasa bertambah. Perantjis, Belgia, Roesia, Serbia, Portegis, Italia, Kanada, Afrika Selatan, Tiongkok, — djoega dinegeri-negeri ini toemboeh tjabang-tjabang Alliance itoe. Madjallahnja jang bernama „Jus Suffragii" dibatja oleh anggauta-anggautanja, dari Amerika sampai ke Asia. Alliance mendjadi satoe kenjataan jang ta' boleh diabaikan. Pergerakan wanita Inggeris jang saja gambarkan dimoeka tadi, mendapat sokongan keras dari Alliance itoe.

Tetapi ..... kiesrecht jang ditoentoet oleh Alliance itoe, — kiesrecht jang begaima-

nakah? Algemeen kiesrechtkah? Jaitoe hak-pemilihan-oemoemkah, jang memberi hak pemilihan kepada tiap-tiap orang perempoean dewasa, dengan tidak membeda-bedakan antara kaja dan miskin, antara terpeladjar dan tidak terpeladjar, antara bangsawan dan rakjat-djelata? Ataukah beperkt kiesrecht, hak-pemilihan terbatas, jang diberikan hanja kepada wanita-wanita jang memenoehi sjarat-sjarat-minimoem tentang kekajaän, ketjerdasan, ketoeroenan?

Soedah didalam Kongresnja di Berlin, Alliance t i d a k maoe mendjelaskan hal ini, dan didalam Kongres-kongresnja jang kemoedian poen tidak. Tetapi praktèknja dipelbagai negara menoendjoekkan sifat burgerlijk itoe senjata-njatanja. Di Norwegia mitsalnja, Alliance terang-terangan telah poeas dengan hak-pemilihan terbatas jang tertjapai dalam tahoen 1907, di Belgia orang mengandjoerkan hak-pemilihan-terbatas boeat perempoean goena menambah kekoeatan reaksi menentang kenaikannja partai-partai proletar, di Djermania pemimpin-pemimpin Alliance mengepalai satoe gerakan boeat meminta beperkt-belasting-gemeente-kiesrecht boeat wanita!

Memang njata gerakan feminis adalah b u r g e r l i j k. Lihatlah mitsalnja Kongres-Besar Alliance itoe di Amsterdam 1908. Indah gemerlapan pakaian oetoesan-oetoesan jang menghadlirinja, jang datang dari berpoeloeh-poeloeh negeri; indah dan gemerlapan per-

hiasan roeangan Kongres, dengan karangan-karangan boenga dan bendera-bendera dari poeloehan negara; „indah" dan „gemerlapan" poela soesoenan kalimat pidato-pidato jang dioetjapkan. Presidente Kongres, Njonjah C. Chapman Catt dari Amerika, memboeka Kongres itoe dengan satoe pidato, dalam mana ia memoedji tertjapainja kiesrecht-wanita di Norwegia 1907 sebagai satoe kemenangan gilang-gemilang jang telah memoeaskan. Ia tidak djelaskan, bahwa kiesrecht jang tertjapai di Norwegia itoe ialah kiesrecht boeat wanita-atasan semata-mata. Seorang oetoesan jang hadlir, ja.toe oetoesan wanita Roesia jang bernama Golowine, berkali-kali minta diberi kesempatan bitjara, tetapi selaloe ditolak permintaannja. Achirnja ia diberi kesempatan berpidato ..... 5 menit. Didalam pidato lima menit itoe Golowine menoentoet kiesrecht o e m o e m, dan bahwa kiesrecht hanjalah satoe dari pada alat-alat sadja oentoek mentjapai soesoenan masjarakat jang sosialistis. Samboetan atas pidato jang singkat ini ialah bahwa ia ..... tidak mendapat samboetan samasekali. Didalam perslahnja Kongrespoen pidato ini samasekali tidak diseboet-seboet!....

Njata dan terang, bahwa Alliance adalah perserikatan burgerlijk, perserikatannja wanita-atasan, dengan toentoetan-toentoetan jang toentoetannja wanita-atasan, dengan mengedjar kiesrecht jang kiesrechtnja wanita-atasan.

Semoea fikirannja, keinginan - keinginannja, faham - fahamnja, ideologi - ideologinja adalah burgerlijk, boeah-hatsil daripada masjarakat burgerlijk. Menoeroet ideologi mereka, masjarakat hanja mempoenjai satoe tjatjad sadja, jaitoe bahwa kaoem laki-laki (tentoe sadja kaoem laki-laki m e r e k a) tidak memperlakoekan m e r e k a setjara adil. Tidak memberikan recht op arbeid kepada m e r e k a, tidak mengasih recht op gelijkheid voor de wet (hak sama dilapangan hoekoem-negara) kepada m e r e k a. Kalau ketidakadilan i n i telah linjap, doenia menoeroet anggapan mereka telah mendjadi sorga.

Tetapi tertindjau dari soedoet burgerlijk, memang besar hatsilnja Alliance ini. Pada waktoe ia mengadakan Kongres didalam tahoen 1926, maka dari 43 negeri jang mendjadi anggauta, soedah 26 negeri jang mempoenjai kiesrecht wanita. (Beperkt!)

Tertindjau dari soedoet oemoem, sering sekali Alliance itoe ketjoeali burgerlijk, ternjata poela reaksioner. Sebab sering sekali ternjata bahwa pemerintah-pemerintah memberikan beperkt kiesrecht itoe, — dus kepada wanita atasan! — h a n j a o e n t o e k m e m p e r k o e a t k e d o e d o e k a n r e a k s i d i d a l a m p a r l e m è n, g o e n a m e n g a l a h k a n p e r w a k i l a n p r o l e t a r d i d a l a m p a r l e m è n j a n g m a k i n h a r i m a k i n k o e a t.

Bagi wanita rakjat-djelata, pergerakan feminisme itoe dus njata tidak memoeaskan, malahan kadang-kadang njata-njata satoe bahaja. Bagi wanita rakjat-djelata feminisme itoe tidak memberi „pemetjahan soal", malahan sering mendjadi lawan dalam perdjoangannja oentoek „memetjahkan soal". Mereka wanita rakjat-djelata itoe mentjari kemerdekaan, boekan sadja kemerdekaan politik, tetapi djoega kemerdekaan ekonomis. Mereka mentjari kemerdekaan sosial. Dan didalam oesaha mereka oentoek mentjapai kemerdekaan sosial ini, sering sekali kaoem feminis tidak berdiri disamping mereka, melainkan berhadap-hadapan dengan mereka, menentang mereka, melawan mereka. Karena itoe maka wanita rakjat-djelata lantas emoh kepada pergerakan feminis. Mereka mengadakan pergerakan sendiri.

Pergerakan sendiri inilah t i n g k a t k e - t i g a daripada pergerakan wanita. Sebenarnja, ta' moengkin bagi saja, mentjeriterakan sedjarahnja pergerakan wanita tingkat ketiga ini, zonder mentjeriterakan sedjarahnja pergerakan sosialisme seloeroehnja. Sebab, sebagai telah saja kemoekakan dimoeka, sebenarnja tidak ada „pergerakan wanita spesial" dari tingkatan ini, melainkan tertjampoerlah ia dengan pergerakan sosialisme seloeroehnja. Tetapi marilah saja tjeriterakan sedikit - sedikit, sekedar

oentoek memberi gambaran dan pengertian seperloenja. Sedjarah pergerakan sosialisme telah tertoelis dalam boekoe - boekoe jang djoemlahnja tidak sedikit. Boekan ratoesan boekoe, tetapi riboe-riboean boekoe meriwajatkannja. Teori sosialisme dan sedjarah pergerakan sosialisme telah tersoesoen dalam satoe „perpoestakaan sosialis", satoe „socialistische literatuur", jang amat loeasnja. Saja persilahkan pembatja jang mempoenjai minat kearah itoe, oentoek menjelami sendiri perpoestakaan sosialis itoe.

Sebagai dimoeka telah beroelang-oelang saja katakan, perbedaan antara tingkatan kedoea dan ketiga ialah: tingkat kedoea sekedar hanja mentjari persamaan hak sadja dengan kaoem laki-laki, dan perdjoangannja adalah melawan kaoem laki-laki. Soesoenan masjarakat, perbandingan-perbandingan sosial didalam masjarakat, tjara prodoeksi dan pembahagian prodoeksi, tidak dipersoalkan. Keadilan sosial tidak dikedjar. Sebaliknja, tingkat ketiga hendak membongkar samasekali soesoenan pergaoelan hidoep jang sekarang, hendak mengadakan satoe pergaoelan hidoep baroe jang berkesedjahteraan sosial, dan aksi tingkat ketiga ialah bersama - sama dengan laki-laki, bahoe - membahoe dengan laki - laki. Tingkat kedoea adalah pergerakannja kaoem wanita-atasan jang karena toemboehnja kapitalistis indoestrialisme kekoerangan pekerdjaan dan

lantas menoentoet diberi pekerdjaan, tingkat ketiga adalah pergerakannja kaoem wanita djelata jang karena toemboehnja kapitalistis indoestrialisme terlaloe ditindas oleh pekerdjaan dan lantas menoentoet permanoesiaannja pekerdjaan. Marilah kita perhatikan oeraiannja Lily Braun, sosialis-wanita jang kenamaan itoe:

„Eerst toen de veelvuldige arbeid der huisvrouw in toenemende mate door het handwerk en de industrie overgenomen werd, en de vrouw, voorzoover zij als lid der b e z i t t e n d e klasse vrije tijd verkreeg, zich overbodig voelde, de leegte van haar innerlijk en uiterlijk leven begreep; of als lid der b e z i t l o o z e klasse gedwongen was haar huiselijke bezigheid met loonarbeid buitenshuis en gescheiden van het gezin te verwisselen, — werd zij zich haar drukkenden toestand bewust..... Terwijl de burgerlijke vrouw den arbeid als den grootsten bevrijder zoekt, is deze voor de proletarische vrouw een middel tot knechtschap geworden; en terwijl het recht op arbeid een der voornaamste menschenrechten is, is de verdoeming tot arbeid een bron van verontzedelijking".

Artinja ialah sebagai jang saja oeraikan tadi: penghargaan kerdja daripada kaoem wanita-atasan jang koerang kerdja, dan dari-

pada kaoem wanita-proletar jang diperboedakkan oleh kerdja, adalah berlainan satoe sama lain.

Malahan beratnja pekerdjaan jang membebani kaoem wanita-djelata itoe mendjadi sebab, bahwa masoeknja kesedaran dan semangat-perdjoangan dikalangan mereka, agak terlambat. Beratnja nasib sehari-hari, jang samasekali tidak mengasih kesempatan kepadanja oentoek memikirkan lain hal, melainkan kerdja, kerdja, dan sekali lagi kerdja, — kerdja dipaberik atau peroesahaan, kerdja diroemah tangga, kerdja sebagai maatschappelijk producente dan kerdja sebagai huishoudelijk producente, — sebagai jang telah saja oeraikan dimoeka, memboeat fikiran mereka mendjadi seperti toempoel dan boentoe. Mereka ta' ada waktoe lagi oentoek berfikir! Kaoem proletar l a k i - l a k i soedah lama bangkit semangatnja, soedah lama mengadakan serikat ini dan serikat itoe, soedah lama „bergerak", — kaoem proletar w a n i t a misih sadja tinggal toempoel dan boentoe ingatan, ta' mengarti aksi fihak laki-laki, malahan ada poela jang tidak setoedjoe atau melarang soeaminja bergerak. Pertengkaran soeami-isteri sering terdjadi, pemogokan-pemogokan kaoem boeroeh laki-laki kadang-kadang dichianati oleh kaoem boeroeh wanita jang mendjadi penggantinja kaoem pemogok.

Henriette Roland Holst menggambarkan terlambatnja kesedaran wanita-djelata itoe sebagai berikoet:

„Zeer lang heeft het geduurd, voor die vrouwen, die toch werkten in en voor de maatschappij, iets van de maatschappij begrepen en opstonden tegen het maatschappelijk onrecht. De overmaat hunner ellende maakte hen wel ontvankelijk voor de gedachte van verzet, voor de hoop van een betere toekomst; doch de lange arbeidsdagen, de ontzettende afmatting die haar telkens overviel, en het feit dat ze thuis dadelijk weer moesten beginnen met te zorgen voor het eten, voor de wasch, voor de kinderen, dat zij nooit tijd en kracht vonden zich rekenschap te geven van hun leven en hun omgeving, — en daarbij de oude gewoonte van geduldig en lijdzaam dragen, dit alles maakte, dat zij slechts na langen, langen tijd konden komen tot aaneensluiting en verzet. Reeds tientallen jaren waren de arbeiders bezig den vakvereenigingsstrijd en den klassenstrijd te strijden, reeds ver waren die op den weg der bevrijding, reeds groot en machtig waren hun organisaties, en nog hingen de vrouwen als een dood gewicht aan hen, de vrouwen van hun eigen klasse. Ze begrepen den strijd

hunner mannen niet, en belemmerden dien vaak, en verzetten zich tegen de offers van tijd en geld die die strijd kostte".

Pokok artinja sama dengan apa jang saja katakan tadi. Lily Braun djoega memberi keterangan jang demikian. Dengarkan oeraiannja:

„De arbeid is voor hen (den arbeider) het eenige beroep; de vrouw is wel gedwongen met hem ademloos den wedloop om de broodwinning aan te gaan, maar zij heeft daarnaast nog zooveel weegs af te leggen, dat zij niet slechts bij hem achterblijft en vroeg gebroken is, maar ook niet den minsten tijd heeft om over haren toestand en de voorwaarden van haren arbeid eenigszins na te denken. Zij is niet alleen arbeidster geworden, zij bleef huisvrouw. Zij is echter ook moeder. Terwijl de man zich op vergaderingen ontwikkelt, zich met zijn kameraden verstaat, boeken en bladen leest, heeft zij te koken, te naaien, te verstellen, de kinderen te verzorgen, ze op te voeden en op hen te passen; en om der kinderen wil wordt zij zelfs vaak een heftige tegenstandster der vereeniging, die contributie van haar eischt welke zij zoo volstrekt noodig heeft voor de bevrediging harer behoeften, die haar zelfs tot staking van den arbeid dwingen kan".

Tetapi lama-kelamaän kesedaran itoe toch datang djoega. Lama-kelamaän prosesnja kapitalistis indoestrialisme jang „memasjarakatkan" kaoem wanita-djelata itoe toch memasoekkan mereka djoega kedalam alamnja perdjoangan. Alam perdjoangan kelas proletar, — wanita bersama-sama dengan laki-laki —, dan boekan alam perdjoangan burgerlijk, ja'ni wanita menentang laki-laki. „De burgerlijke vijandschap tegen den man vond haar tegenstelling in de proletarische broederschap met den man", demikianlah Henriette Roland Holst berkata.

Oleh karena itoe, maka pergerakan wanita-djelata ini lantas mendjadi satoe bagian-kekal daripada pergerakan sosialis seoemoemnja. Djalan-djalan apakah dilaloei oleh pergerakan sosialis itoe ocntoek mentjapai maksoednja, jaitoe masjarakat sosialis?

Djalan itoe ada tiga:

a. Aksinja serikat sekerdja.
b. Aksinja koperasi.
c. Aksinja partai politik.

Moela-moela, maka kaoem boeroeh laki-laki sendiri didalam serikat-sekerdja, koperasi dan partai politik itoe tidak senang menerima wanita sebagai anggauta. Boekan sadja mereka misih dihinggapi faham-koeno bahwa wanita itoe tidak tjakap boeat ini atau itoe, jaitoe

misih dihinggapi vooroordeel, tetapi teroetama sekali boeat serikat sekerdja adalah sebab lain jang penting: Didalam paberik, didalam peroesahaan, boeroeh-wanita meroepakan satoe golongan jang kwaliteit pekerdjaannja koerang baik, dus satoe golongan jang rendah oepahnja. Manakala wanita itoe diizinkan masoek serikat sekerdja, maka kaoem laki-laki mengira bahwa hal itoe akan berakibat merosotnja oepah seoemoemnja. Tidakkah didalam peroesahaan-peroesahaan jang djoemlah boeroeh-wanitanja lebih besar daripada djoemlah boeroeh laki-laki, garis-oepah (loonpeil) selaloe mengarah kepada oepah-wanita jang rendah? Maka oleh karena itoe, sedapat moengkin wanita ditolak mendjadi anggauta serikat sekerdja. Mereka dianggap satoe saingan jang tidak baik. Mereka meroesak pasar.

Begitoe poela didalam kalangan partai politik. Partai politik menghendaki anggauta-anggauta jang sedar dan oelet. Ia menghendaki „penjaringan", ia menghendaki seleksi. Sedangkan perempoean dianggap koerang tjerdas, koerang sedar, koerang oelet, koerang mampoe berfikir setjara prinsipiil, koerang tenang, moedah terpengaroeh oleh sentimen, moedah mendatangkan kekatjauan dan keriboetan!

Tetapi achirnja lama-kelamaan datang poela perobahan dalam kekolotan kaoem laki-laki ini. Teroetama sekali dalam kalangan

serikat sekerdja kaoem laki-laki itoe moelai mengarti, bahwa djoestroe kalau wanita itoe tidak dididik dalam semangat pergerakan dan tidak diadjak-serta dalam pergerakan, mereka akan tetap mendjadi antjaman memerosotkan oepah. Djangan tinggalkan kaoem perempoean! Djoestroe kalau ditinggalkan, mereka karena kebodohannja akan selaloe bersedia mendjadi pengganti boeroeh-laki-laki dengan oepah jang lebih rendah, — mendjadi „onderkruipster" kalau boeroeh laki-laki mengadakan pemogokan. Djoestroe kalau sang isteri tidak dibawa dalam kesedaran, maka ia akan selaloe mengomèl kalau sang soeami malam-malam pergi kerapat atau kepekerdjaan partai, menggeroetoe kalau dari oeang belandja diambil sebagian ketjil boeat membajar kontriboesi atau abonnemen koran. Satoe-satoenja djalan oentoek menghilangkan antjaman-ekonomis jang datang dari rendahnja oepah-wanita, dan antjaman psichologis dalam perhoeboengan soeami-isteri, ialah menjedarkan wanita itoe tentang goenanja perdjoangan, dan membawa mereka serta didalam perdjoangan.

Dan wanitapoen sigera sedar. Kesedaran inilah jang memboeat doenia-manoesia pada silamnja abad kesembilanbelas mengalamkan satoe pergerakan laki-perempoean jang hebat, sebagai jang beloem dialamkannja dalam seloeroeh sedjarahnja jang terdahoeloe. Kese-

daran inilah jang mebawa „soal-wanita" atau „vrouwenvraagstuk" itoe keatas satoe tingkat jang lebih tinggi, satoe tingkat jang mengenai soal-masjarakat seoemoemnja, satoe „algemeen grondplan", jang tidak hanja memfikirkan dan memperdjoangkan kedoedoekan wanita sadja, tetapi memfikirkan dan memperdjoangkan kedoedoekan wanita sebagai satoe bagian dari kemanoesiaan jang berbahagia seloeroehnja. Kesedaran ini memboeat wanita berdjoang tidak sebagai sekse, tetapi sebagai satoe bagian daripada satoe kelas.

Didalam salah satoe kongresnja, jaitoe di Gotha 1896, maka pergerakan sosialis itoe menerima baik resoloesi jang mengenai nasib wanita, sebagai berikoet:

„Door haren beroepsarbeid wordt de proletarische vrouw met den man harer klasse economisch gelijkgesteld. Maar deze gelijkstelling beteekent, dat zij, evenals de proletarier, alleen heviger dan hij, door den kapitalist uitgebuit wordt. De ontvoogdingsstrijd der proletarische vrouwen is deswege niet een strijd tegen de mannen der eigen klasse, maar een strijd in vereeniging met de mannen harer klasse tegen de kapitalistenklasse. Het naaste doel van dezen strijd is het paal en perk stellen aan de kapitalis-

tische uitbuiting. Zijn einddoel is de politieke heerschappij van het proletariaat, met het oogmerk van de afschaffing der klasseheerschappij, en de verwezenlijking van de socialistische maatschappij".

Karena resoloesi ini penting, maka saja berikan salinannja seloeroehnja:

„Karena pekerdjaannja didalam peroesahaan itoe, maka wanita proletar dalam arti ekonomis soedahlah dipersamakan dengan laki-laki dari kelasnja. Tetapi persamaan ini berarti, bahwa ia, sebagai djoega proletar-laki-laki, — hanja sadja lebih hebat dari dia —, dihisap oleh sikapitalis. Maka oleh karena itoe, perdjoangan kaoem wanita proletar itoe boekan satoe perdjoangan menentang kaoem laki-laki dari kelasnja sendiri, tetapi satoe perdjoangan b e r s a m a - s a m a kaoem laki-laki dari kelasnja sendiri, melawan kelasnja kaoem modal. Toedjoean jang dekat daripada perdjoangan ini ialah menghambat dan membendoeng penghisapan kapitalis. Toedjoean jang achir ialah pemerintahan kaoem proletar, dengan maksoed menghapoeskan samasekali pemerintahan-kelas, dan pendjelmaännja satoe pergaoelan-hidoep sosialistis".

Demikianlah boenjinja resoloesi Kongres di Gotha 1896. Itoe tidak berarti, bahwa kongres-kongres sosialis jang terdahoeloe tidak

membitjarakan soal wanita. Tidak. Malah didalam Kongres di Eisenach, didalam tahoen 1869, soal itoe dibitjarakan poela. Tetapi kedjernihan-faham, kedjernihan analise, pada kongres-kongres jang terdahoeloe itoe beloem terdapat. Boleh dikatakan kedjernihan itoe baroelah toemboeh sesoedah terbit kitabnja August Bebel: „Die Frau und der Sozialismus", — „Wanita dan Sosialisme". Kitab ini saja anggap salah satoe kitab-soal-wanita jang fundamentil. Tetapi alangkah banjaknja doeloe rintangan-rintangan jang menghalangi tersebarnja kitab ini! Bebel menerbitkan kitabnja itoe dalam tahoen 1879, setahoen sesoedah Graf Otto von Bismarck, perdana - menteri Djerman, mengeloearkan socialistenwetnja jang amat zalim. Socialistenwet ini melarang semoea perserikatan-perserikatan sosialis, melarang rapat-rapatnja, memboengkem propagandis-propagandisnja, membeslah kitab-kitab dan madjallah-madjallahnja. Soedah barang tentoe kitab Bebel itoe ta' moengkin dibatja terang-terangan di Djermania. Tetapi pergerakan sosialis dibawah tanah adalah demikian hebatnja, sehingga kitab Bebel jang tebal itoe selama ada socialistenwet mengalami tjetakan.....8 kali! Dan berkat aksi dibawah tanah jang semakin menghebat itoe, jang memboeat socialistenwet mendjadi setjarik kertas sadja, maka achirnja didalam tahoen 1890 wet itoe

ditarik kembali. Baroe sesoedah itoe, pergerakan kaoem proletar di Djermania dapat beraksi lagi terang-terangan, berserikat, bersidang, berkonferensi, berkongres. Didalam Kongresnja di Gotha tadi itoelah diambil resoloesi tentang soal-wanita jang definitif.

Alangkah pentingnja kitab August Bebel itoe! Didalam tahoen 1902 ia telah mengalamkan tjetakan jang ke 25 di Djermania, didalam tahoen 1906 tjetakan jang ke 40! Saja tidak mengetahoei tjetakan jang keberapa ia tjapai sampai saät Hitler bersimaharadjalela di Djermania. Hitler soedah tentoe memasoekkan kitab Bebel itoe didalam indeksnja. Boekan sadja semoea kitab sosialis haroes dilarang, dibakar, dibasmi, tetapi Hitler menentang keras tjita-tjita pengangkatan deradjat wanita. Wanita gila jang menghendaki emansipasi, apa lagi menghendaki masjarakat sosialis! Wanita haroes tinggal diroemah-tangga! Wanita hanja baik boeat „empat K", jaitoe — Kirche, Küche, Kinder, Kleider! Artinja: wanita hanja baik boeat Geredja, Dapoer, Anak-anak, dan Pakaian! Goering berkata: „Tempat wanita ialah diroemah. Kewadjiban wanita ialah memberi hiboeran kepada laki-laki jang poelang dari perdjoangan". Dan Goebbels menegaskan: „Kewadjiban wanita ialah mentjantikkan diri dan beranak" ..... Memang kalau orang menanja kepada saja: Apakah perbedaan

jang terbesar antara sosialisme dan fascisme? Maka saja mendjawab: Perbedaan terbesar antara sosialisme dan fascisme ialah h a l w a n i t a.

Diloear Djermania kitab Bebel itoe sangat asjik dibatja orang. Ia disalin dalam lebih daripada sepoeloeh bahasa. Sebab ketjoeali mengoepas soal-wanita dengan tjara jang mengagoemkan, Bebel adalah salah seorang pemimpin kaoem boeroeh internasional jang amat besar. Ia adalah salah seorang djenderalnja perdjoangan proletar, djenderal jang oeloeng, sederadjat setingkat dengan Wilhelm Liebknecht, Jean Jaurès, Clara Zetkin, Rosa Luxemburg, dan pemimpin lain-lain. Soearanja diperhatikan orang dirapat-rapat raksasa, dikonferensi-konferensi partai, dirijksdag, dikongres-kongres internasional. Bagi wanita-sosialis ia adalah maha-goeroe, maha-pendekar. Ia adalah pemimpin kaoem boeroeh jang pertama-tama memboektikan perloenja kaoem wanita diadjak ikoet serta dalam pergerakan, dan itoe pada waktoe pemimpin-pemimpin laki-laki oemoemnja misih beloem moefakat dengan faham itoe. Ia-lah jang pertama-tama membawa soal-wanita itoe kelapangan ilmoe, kelapangan w e t e n s c h a p p e l i j k, serta menghoeboengkan soal-wanita itoe kepada soal m a s j a r a k a t s e o e m o e m n j a. Ia memboektikan, bahwa soal wanita boekanlah soal sekse, tetapi soal s o s i a l. Satoe sociaal probleem!

Soal wanita boekanlah soal „wanita karena wanita", tetapi soalnja wanita dalam proses pertoemboehannja masjarakat. Soal wanita t i d a k dapat dipetjahkan, bila tidak dipetjahkan soal masjarakat seloeroehnja. Soal wanita itoe dus boekan soalnja kaoem wanita sendiri sadja, tetapi djoega soalnja kaoem laki-laki poela, — soalnja seloeroeh kemanoesiaan.

Dengan boekti-boekti jang ia ambil dari sedjarah evoloesi kemanoesiaan jang telah riboean tahoen, dan angka-angka statistik jang terang, ditoendjoekkan olehnja, bahwa tjorak segala anggapan-anggapan dan perlakoean-perlakoean terhadap wanita, sepandjang masa adalah akibat daripada kedoedoekan wanita dalam proses prodoeksi. Penting kedoedoekan wanita dalam proses prodoeksi, — tinggilah penghargaan orang kepadanja; tidak penting kedoedoekan wanita dalam proses prodoeksi, — rendahlah penghargaan orang kepadanja. „Vrouwenkwestie" bertalian erat dengan „sociale kwestie"; wanita ta' moengkin merdeka, sebeloem ia ekonomis merdeka.

Dan wanita hanjalah ekonomis merdeka, didalam pergaoelan hidoep jang sosialistis.

Sesoedah socialistenwet dihapoeskan, dalam tahoen 1890, pergerakan wanita-djelata di Djermania berdjalan pesat. En toch sebenarnja beloem semoea rintangan terangkat! Sebab kendatipoen socialistenwet telah hapoes, misih

banjaklah negara-negara di Djermania jang misih melarang orang perempoean tjampoer-tangan dalam politik. Larangan-larangan ini haroes digempoer lebih dahoeloe. Didalam tahoen 1891 ditiap-tiap kota di Djermania didirikan oleh kaoem wanita „komisi-komisi-penjedar", — agitatie-commissies —, jang pekerdjaannja ialah menjemangatkan kaoem wanita oentoek berdjoang. Didalam tahoen itoe djoega diterbitkan madjallah „Die Arbeiterin" dibawah pimpinan E m m a I h r e r, jang kemoedian diteroeskan oleh C l a r a Z e t k i n dengan nama baroe „Die Gleichheit".

Sangat giatlah komisi-komisi-penjedar itoe, dan hebat poela propaganda didalam „Die Gleichheit". Tetapi hebat poela reaksi dari fihak pemerintah. Sebab fihak pemerintah itoe mengarti, bahwa kini pergerakan kaoem boeroeh itoe, dengan ikoet-sertanja kaoem wanita, benar-benar berpoesat dalam d j a n t o e n g n j a m a s s a. Doeloe faham-faham revoloesioner hanjalah berpoetar dalam otak kaoem boeroeh laki-laki sadja, didalam rapat-rapat, didalam lepau-lepau-minoeman-keras, didalam dok-dok dan bingkil-bingkil. Tetapi kini faham-faham jang berbahaja itoe berhinggap poela dalam otaknja kaoem wanita, masoek didalam roemah-tangga, bersemajam didalam djantoengnja gezin, bersarang didalam djantoengnja keloearga! Didalam tahoen 1895 pemerintah memboebarkan semoea komisi-

komisi penjedar itoe, pemimpin-pemimpinnja ditangkap, disèrèt dimoeka hakim, dilemparkan kedalam pendjara. Tetapi boekan matinja pergerakan wanita-djelata jang ia tjapai, melainkan djoestroe tambah berkobarnja pergerakan kaoem boeroeh seloeroehnja. Agitasi menjala-njala. Dimana-mana diadakan protestmeeting, menoentoet perloeasan hak bersidang dan berserikat.

Teroetama sekali toentoetan kiesrecht bagi wanita didengoengkan disemoea peloksok. Sebab perdjoangan mengedjar sosialisme mengharoeskan toentoetan kepada hak-hak-politik, ja'ni hak bersidang dan berserikat, dan hak perwakilan. Sebab serikat sekerdja, koperasi, partai politik, tiga djalan serangkai didalam perdjoangan mengedjar sosialisme jang saja seboetkan dimoeka tadi, tidak moengkin zonder organisasi. Tetapi organisasi tidak moengkin zonder hak bersidang dan berserikat, hak bersidang dan berserikat tidak moengkin zonder perloeasan wet-wet jang misih sempit, perloeasan wet-wet jang misih sempit tidak moengkin zonder perdjoangan dalam rijksdag atau parlemèn, perdjoangan dalam rijksdag atau parlemèn tidak moengkin zonder hak-perwakilan jang sempoerna. Karena itoelah hak-hak-politik diperloekan. Tetapi boekan oentoek memoengkinkan organisasi

sadja, maka hak-hak-politik diperloekan! Djoega semoea toentoetan-toentoetan-wanita jang lain-lain, sepertinja toentoetan bekerdja 8 djam sehari dengan mendapat vrij pada hari Sabtoe-petang dan hari Minggoe, toentoetan pengoerangan djam bekerdja pada waktoe hamil dan beberapa hari vrij pada waktoe bersalin, toentoetan moederschapsverzekering dan lain-lain sebagainja lagi, — toentoetan-toentoetan itoe ta' moengkin dikemoekakan dengan leloeasa, selama hak-hak-politik beloem leloeasa poela. Maka oleh karena itoelah pergerakan wanita tingkat ketiga ini sangat giat poela menoentoet k i e s r e c h t, — tidak kalah giatnja dengan kaoem feminis atau suffragette, malahan barangkali lebih berkobar-kobar semangatnja, lebih tandes dan sengit desakannja, lebih ridla berkorbannja. Perbedaannja dengan kaoem feminis dan suffragette ialah, bahwa kaoem feminis dan suffragette itoe menganggap hak-perwakilan itoe sebagai toedjoean jang terachir, sedang wanita sosialis menganggapnja hanja sebagai salah satoe alat semata-mata didalam perdjoangan menoedjoe pergaoelan hidoep baroe jang berkesedjahteraan sosial.

Alangkah bagoesnja kesedaran-politik mereka pada waktoe itoe! Sendiri mereka beloem mendapat kiesrecht, sendiri mereka beloem boleh ikoet memilih anggauta-anggauta rijksdag, tetapi mereka selaloe ikoet membantoe

menghebatkan tiap-tiap kampanje-pemilihan dari kawan-kawannja jang laki-laki. Dalam tiap-tiap rapat-pemilihan (verkiezingsmeeting) mereka ikoet berpidato, dalam tiap-tiap sidang mereka mengandjoerkan kepada hadlirin dengan semangat jang menjala-njala, soepaja rakjat-djelata djangan memilih kandidat-kandidat lain melainkan kandidat-kandidat sosialis. Sebab mereka mengarti, kandidat-kandidat sosialis itoe akan membela tjita-tjita mereka poela; tambahnja djoemlah anggauta sosialis didalam rijksdag akan menjigerakan terkaboelnja toentoetan-toentoetan-politik wanita poela. Pemimpin-pemimpin wanita sosialis sebagai Louise Zietz, Rosa Luxemburg, Emma Ihrer, pada waktoe kampanje-pemilihan jang demikian itoe, berpidatolah tiap-tiap hari beberapa kali, pergi dari satoe kota kekota lain, dari satoe gedoeng-rapat kegedoeng lain. Dan tiap-tiap nomor madjallah „Die Gleichheit" memoeat artikel Clara Zetkin jang membantoe keras poela kepada kampanje-pemilihan itoe.

Maka hatsilnja kampanje-kampanje itoe, selaloe amat memoeaskan. Djoemlah anggauta sosialis dalam rijksdag selaloe naik, selaloe bertambah. Crescendo! Djoemlah anggauta sosialis dalam tahoen 1903, bertambah dalam kampanje-pemilihan tahoen 1907. Djoemlah anggauta sosialis 1907, bertambah dalam kampanje 1912. Didalam tahoen 1912 itoe,

110 koersi rijksdag dapat direboet oleh wakil-wakil kaoem proletar! Dan itoe semoea berkat b a n t o e a n n j a k a o e m w a n i t a. Mengenai kemenangan tahoen 1912 itoe, Louise Zietz menoelis, bahwa dalam kampanje tahoen itoe tidak koerang dari 50 orang agitator-wanita tiap-tiap hari tidak berhenti-henti berpidato didalam rapat-rapat, dan bahwa poeloehan riboe wanita poela ikoet serta dalam pekerdjaan lain seperti menjiarkan soerat-soerat-sebaran, memanggil orang-orang, mengorganisir gerombolan-gerombolan penjemangat, mendjaga keamanan, d.l.l.s.

Sebaliknja, kaoem laki-lakipoen membantoe keras kepada toentoetan-toentoetan wanita. Didalam Kongres Sosialis Internasional di Amsterdam tahoen 1904, diterima dengan hampir soeara boelat satoe resoloesi jang berboenji:

„Bij den strijd, welken het proletariaat voor de verovering van het algemeen, gelijk, geheim en direct kiesrecht in staat en gemeente voert, moeten de socialistische partijen het v r o u w e n k i e s r e c h t in de wetgevende lichamen voorstaan, in de propaganda principieel vasthouden, en er met allen nadruk voor opkomen".

Artinja: „Didalam perdjoangan kaoem proletar boeat mereboet hak-pemilihan jang oemoem, samarata, rahasia dan langsoeng,

dalam negara dan haminte, maka partai-partai sosialis haroes menjetoedjoei hak-pemilihan bagi wanita dalam badan-badan pemboeat wet, haroes memegang tegoeh setjara prinsipiil kepadanja didalam propaganda jang didjalankan, dan haroes menoentoetnja dengan sekoeat-koeat tenaga".

Maka sedjak itoe, adalah „saling pengaroeh-mempengaroehi", „wisselwerking" jang prinsipiil dan erat sekali antara „pergerakan laki-laki" dan „pergerakan wanita", jang memang sebenarnja boekan doea pergerakan jang terpisah satoe sama lain. Doea pergerakan itoe adalah doea anggauta dari satoe badan, doea stem dari satoe njanjian, doea gelombang dari satoe samodra. Satoe kejakinan, satoe faham, satoe ideologi, satoe bezieling mendoedoeki djiwa mereka, membakar djiwa mereka. Mitsalnja aksi oentoek menoentoet hak-perwakilan wanita didalam permoelaan tahoen 1906 adalah satoe aksi hebat jang dikerdjakan oleh laki-perempoean dalam satoe simfoni jang sesempoerna-sempoernanja. Seloeroeh pers sosialis tiap-tiap hari, tiap-tiap nomor, memoeat artikel-artikel jang bersemangat menoentoet hak-perwakilan wanita itoe, didalam tiap-tiap rapat sosialis berpidatolah dengan tjara jang berapi-api baik pemimpin-pemimpin laki-laki maoepoen pemimpin-pemimpin wanita, menoentoet hak-wanita itoe.

Louise Zietz mengatakan tentang aksi ini, bahwa „nooit te voren is er in Duitschland met zulk een energie en geestdrift gezamenlijk voor de politieke rechten der vrouw gestreden", — „beloem pernah sebeloem itoe di Djermania ada satoe perdjoangan-bersama jang dengan demikian giatnja dan dengan demikian bersemangatnja menoentoet hak-hak-politik bagi kaoem wanita". Ratoesan rapat-biasa diadakan, poeloehan demonstrasi-raksasa diselenggarakan. August Bebel, kampioen wanita jang oeloeng itoe, mendengoeng-dengoengkan soearanja dirijksdag. Tetapi kaoem reaksi dalam rijksdag itoe semoeanja menentang. Oesoel-oesoel Bebel djatoeh, ta' memperoleh soeara jang terbanjak. Tetapi tidak djatoehlah akibatnja agitasi-oemoem jang menoentoet hak-perwakilan wanita itoe. Didalam boelan Desember 1906 rijksdag-toea boebar, tetapi didalam aksi-pemilihan dalam boelan Djanoeari 1907 boeat rijksdag-baroe, kaoem laki-laki rakjat-djelata serta wanitanja telah bersiap lagi, bertjantjoet-taliwanda lagi, dan berhatsil mereboet tambahan djoemlah koersi jang tidak sedikit!

Kepesatan kesedaran wanita jang saja gambarkan dimoeka ini, mengenai D j e r m a n i a, jang memang sarangnja pemimpin-pemimpin sosialis laki-perempoean jang oeloeng-oeloeng. Dan saja memang mengambil Djermania sebagai tjontoh, oleh karena perge-

rakan sosialis disana itoe doeloe sering diambil sebagai „model" bagi pergerakan-pergerakan sosialis dinegeri lain. Tetapi djanganlah pembatja mengira, bahwa manakala pergerakan di Djermania berkobar-kobar, dinegeri-negeri lain ia dingin atau bekoe. Djaoeh daripada itoe! Mitsalnja api pergerakan proletar di Roesia kadang-kadang menjala-njala menjoendoel langit. Api revoloesi di Roesia dalam tahoen 1905 boekan membakar hati kaoem proletar disana sadja, — api itoe tjahjanja menjinari djoega pergerakan sosialis diseloeroeh Eropah, memboeat pergerakan sosialis diseloeroeh Eropah itoe mendjadi bertambah revoloesioner dan bertambah prinsipiil, memperkoeat tekad didalam hati proletar internasional, boekan sadja kaoem proletar laki-laki tetapi djoega kaoem proletar wanita. Malah dengan pasti dapat dikatakan, bahwa kehebatan aksi proletar di Djermania dalam tahoen 1906 dan 1907 sebagai saja gambarkan tadi itoe, adalah boeat sebagian a k i b a t daripada ledakan semangat Roesia didalam tahoen 1905.

Sedjak 1905 itoe disemoea negeri Eropah terdjadi bertambahnja semangat wanita. Apakah jang lebih logis, lebih „semestinja", dari pada m e n g g a b o e n g k a n pergerakan-pergerakan wanita sosialis jang tersebar dinegeri-negeri Eropah itoe, dan jang kini masing-masing sedang bertambah élan-nja, men-

djadi s a t o e aksi jang besar-besaran? Tidakkah pergerakan sosialis sendiri berdasar internasional, tidakkah selaloe diadakan kontak dan pekerdjaan-bersama satoe-sama-lain, tidakkah tiap-tiap tahoen diadakan Kongres Sosialis Internasional ditempat berganti-ganti? Maka pergerakan wanita tingkat ketiga ini poen sigera mengadakan g a b o e n g a n i n t e r n a s i o n a l jang demikian itoe.

Clara Zetkin, — „iboe-besar" daripada pergerakan proletar sedoenia —, mengambil inisiatifnja. Olehnja didirikan „Kongres Wanita Internasional". Moela-moela di Stuttgart 1907, kemoedian di Kopenhagen 1910. Oetoesan-oetoesan wanita dari Djermania, dari Inggeris, dari Austria, dari Perantjis, dari Belgia, dari Soeis, dari Italia, dari Zwedia, dari Norwegia, dari Finlandia, dari Bohemia, dari Estlandia dan dari Belanda datang berkoempoel di Stuttgart itoe. Clara Zetkin dan Adelheid Popp mengoetjapkan pidato-pidato jang hebat dan teoretis-prinsipiil, jang mendjadi sendinja resoloesi jang berikoet:

„Het Congres begroet met groote geestdrift de eerste internationale vrouwenconferentie en verklaart zich solidair met haar meening inzake vrouwenkiesrecht. De socialistische partijen van alle landen zijn verplicht voor de invoering van het vrouwenkiesrecht met energie te strijden ..... Het Congres

erkent, dat het aan geen land een bepaalden tijd kan voorschrijven waarop een kiesrechtbeweging moet worden ondernomen. Het verklaart echter, dat wanneer zulk een beweging in een land is begonnen, deze onvoorwaardelijk en uitsluitend moet worden gevoerd op den bodem van den socialistischen strijd, dus voor den eisch van het algemeen kiesrecht voor mannen èn vrouwen".

Artinja:

„Kongres menjamboet dengan kegembiraan jang besar konferensi wanita internasional jang pertama, dan menjatakan setoedjoe dengan pendapatnja tentang hak-pemilihan bagi wanita. Partai-partai sosialis dari semoea negeri wadjib berdjoang dengan giat oentoek adanja hak-pemilihan bagi wanita itoe..... Kongres mengakoei, bahwa ia tidak dapat menentoekan satoe waktoe jang pasti bagi sesoeatoe negeri, boeat mengadakan gerakan-hak-pemilihan itoe. Tetapi ia menjatakan, bahwa djika gerakan jang demikian itoe diadakan disesoeatoe negeri, maka gerakan itoe haroes moetlak didjalankan diatas dasarnja perdjoangan sosialistis, artinja — boeat menoentoet hak-pemilihan-oemoem bagi laki-laki dàn perempoean".

Dengan ini, maka datanglah periode baroe bagi pergerakan wanita tingkat ketiga. Kini ia boekan lagi pergerakan wanita dibeberapa

negeri jang organisatoris terpisah satoe sama lain, kini ia telah mendjadi satoe organisasi internasional, jang dipimpin dari satoe poesat. Clara Zetkin doedoek dalam poesat itoe, dan „Die Gleichheit" mendjadi terompet internasional. Clara Zetkin poela jang didalam Kongres Wanita Internasional ke 2, di Kopenhagen 1910, mengandjoerkan adanja Hari Wanita Internasional boeat hak-pemilihan (Internationale Vrouwendag voor het kiesrecht) jang maksoednja ialah bahwa pada tiap-tiap tahoen, ditiap-tiap negeri, ditiap-tiap kota-besar, pada hari jang telah ditentoekan itoe serempak diadakan demonstrasi-demonstrasi besar-besaran oentoek menoentoet hak-perwakilan wanita. Di Berlin 1911, hari-wanita-internasional itoe mendjadi satoe demonstrasi-besar jang maha-hebat. Tidak mengherankan! Sebab Berlin adalah kota-miljoenan, dan Berlin adalah kotanja Clara Zetkin, Rosa Luxemburg, Louise Zietz, Käthe Duncker, dan lain-lain kampioen wanita lagi! Pengetahoean mereka, ketangkasan mereka, kedinamisan mereka, keberanian mereka, keoeletan mereka, dan teroetama sekali ketjakapan-organisatoris mereka, tidak kalah dengan gembong-gembong pemimpin laki-laki. Manakala nama-nama August Bebel, Wilhelm Liebknecht, Jean Jaurès, Jules Guesde, Karl Kautsky, Wladimir Iliitsch Lenin diseboet orang dengan hormat dan kagoem didoenia

internasional, maka nama-nama pemimpin wanita jang saja seboetkan dimoeka tadipoen diseboet orang dengan kagoem didoenia internasional. Beloem pernah pergerakan politik wanita (djoega tidak pergerakan feminis) mempoenjai bintang-bintang-pemimpin sebagai pergerakan tingkat ketiga didalam periode jang saja tjeriterakan ini. Dan bintang-bintang ini boekan sadja memimpin golongan dalam bangsanja sendiri serta dinegerinja sendiri, mereka djoega selaloe pergi kesana-sini memimpin wanita - djelata diberpoeloeh - poeloeh negara. Mereka adalah pemimpin-pemimpin diatas gelanggang internasional, dengan pengaroeh internasional, nama internasional, kemasjhoeran internasional. Teroetama sekali bilamana diadakan Kongres-Kongres Internasional atau Hari-Hari-Wanita Internasional, maka oedara-politik diseloeroeh Eropah menggeletar dengan soeara mereka, nama mereka ditjetak dengan aksara besar disoerat-soerat-chabar dari London sampai ke Petersburg. Soedah saja seboetkan boeat Djermania sadja nama-nama Clara Zetkin, Rosa Luxemburg, Louise Zietz, Emma Ihrer dan Käthe Duncker, maka diangkasa Austria tjemerlanglah bintangnja Adelheid Popp, Therese Schlesinger dan Emmy Freundlich, diangkasa Italia bintangnja Anna Kulishoff, Angelica Bälabanoff, diangkasa negeri-negeri Skandina-

via bintangnja Margaretha Ström, Kata Delström, Nina Bang, diangkasa Finlandia bintangnja Hilja Pärsinnen, diangkasa Inggeris bintangnja Dora Montefiore dan Margaret Bondfield, diangkasa Roesia bintangnja Vera Figner, Vera Sassulitsch, Alexandra Kollontay, Nadeshda Krupskaya dan Katharina Brechkofskaya, diangkasa negeri Belanda bintangnja Henriette Roland Holst-van der Schalk.

Dibawah pimpinan mereka ini, kesedaran kaoem wanita djelata mendjadilah kesedaran jang begitoe prinsipiil, begitoe radikal, sehingga dari fihaknja pemimpin laki-laki sosialis sendiri (jang reformistis) kadang-kadang terdengar soeara jang chawatir kalau-kalau radikalisme wanita itoe nanti meroegikan kepada keselamatan partai. Demikian soeara Scheidemann di Djermania, demikian soeara Plechanov di Roesia, demikian soeara Troelstra dinegeri Belanda. Tetapi pemimpin-pemimpin-laki ini loepa, bahwa wanita itoe, jang didalam perdjoangannja tidak mengenal toentoetan-toentoetan-ketjil reformistis jang mengenai hal-hal sehari-hari sepertinja oeroesan padjak atau oeroesan roemah - sakit - boeroeh, tetapi hanja mengenal oeroesan besar, ja'ni hendak merobah anggapan-kolot jang telah

beroerat-berakar ratoesan tahoen, tidak boleh tidak mesti berfikir dan bertindak prinsipiil dan radikal, mesti berdjiwa prinsipiil dan radikal!

Bagaimana djoega, tidak dapat dimoengkiri, bahwa mitsalnja hatsil-besar jang ditjapai dalam kampanje-pemilihan tahoen 1912 jang dapat mereboet 110 koersi rijksdag itoe, boeat sebagian jang tidak ketjil ialah karena bantoeannja kaoem w a n i t a. Dan oleh karena itoe, tidak mengherankan djoega, bahwa kaoem wanita itoe selaloe memperingatkan kepada kaoem laki-laki, kadang-kadang mengeritik pedas kepada kaoem laki-laki, soepaja mereka djangan menjimpang sedikitpoen dari djalan jang prinsipiil, tetapi hendaknja lebih tegas, lebih keras, lebih tandas, lebih moetlak menoentoet hak-pemilihan oemoem bagi wanita.

Ja, kemenangan-kemenangan memang kadang-kadang memboeat semangat mendjadi „poeas" dan lantas mendjadi kendor. Kita sering melihat didalam sedjarahnja perdjoangan partai-partai, bahwa partai-partai jang tadinja sengit dan radikal, sesoedah mendapat kedoedoekan koeat dalam parlemèn, lantas „melempem", lantas „verwateren", lantas koerang prinsipiil dan koerang radikal. Demikianlah mitsalnja dengan S.D.A.P. dinegeri Belanda, dan S.P.D. di Djermania. S.D.A.P. jang misih ketjil, berlipat-lipat-ganda radikalnja daripada S.D.A.P. jang mengoeasai seperempat parlemèn.

Doeloe S.P.D. hebat djiwanja dan berkobar-kobar semangatnja, doeloe ia berdjoang dengan idealisme jang berseri-seri, tetapi sesoedah ia dalam tahoen 1912 dapat mereboet koersi 110 didalam rijksdag (dengan bantoean wanita!), maka ia moelai mendjadi „zelfgenoegzaam", ja'ni moelai mendjadi „poeas". Penjakit kemelempeman mendjangkit kepadanja, koeman-koeman kelemahan-batin masoek dalam toeboehnja dengan berangsoer-angsoer.

Pada permoelaan tahoen 1914, Rosa Luxemburg dengan ketadjaman otaknja jang loear biasa itoe telah meramalkan, bahwa tidak lama lagi nistjaja akan petjah peperangan-doenia jang maha-dahsjat, dan bahwa partai boeroeh Djermania, karena telah terdjangkit penjakit kelemahan-batin, kemelempeman, reformisme, opportunisme, possibilisme, d. l. l. s., nistjaja akan petjah-berantakan dalam peperangan itoe. Alangkah tepatnja ramalan Rosa Luxemburg, — pemimpin wanita itoe! Sebagai angin prahara jang mengamoek, sebagai taufan-badai jang maha-dahsjat, benar-benar datanglah peperangan-doenia itoe dalam boelan Agoestoes 1914, dan benar-benar djoega terpetjah - belah - berantakanlah partai sosialis Djermania, sebagai satoe partai jang ta' tahan oedji! Sebagian besar dari anggauta-anggautanja mengchianati ideologinja jang sediakala, dan mengamini sadja oetjapan-oetjapannja fihak reaksioner jang menjetoedjoei dan me-

njokong peperangan itoe. Hanja satoe bagian ketjil sadja tetap berpendirian prinsipiil dan tidak maoe membenarkan dan tidak maoe memberi bantoean kepada peperangan imperialistis itoe. Bagian jang terseboet belakangan ini memisahkan diri dari partai; mereka ada jang mendirikan partai baroe jang bernama U.S.P.D., dan ada jang masoek dalam barisannja satoe partai-baroe jang lain poela, jang bernama S p a r t a k u s b u n d.

Dan kaoem wanita? Alangkah soelitnja kedoedoekan pergerakan wanita dalam taufan-praharanja peperangan itoe! Keadaan bahaja, staat van beleg, staat van oorlog, dengan sekaligoes menghentikan kegiatan - terboeka daripada aksi kiesrecht, dan perhoeboengan internasional jang dipeliharanja sedjak tahoen 1907 itoe boleh dikatakan mendjadi terpoetoes samasekali. Meskipoen Clara Zetkin dengan keberanian jang amat besar bekerdja bagaimana djoega kerasnja, soepaja dengan djalan madjallah „Die Gleichheit" perhoeboengan internasional tetap terpelihara sedapat moengkin, maka kesoelitan-kesoelitan jang dihadapinja sering sekali ta' dapat dikalahkan. Hanja semangat dan kejakinan — hanja hati — dapat tetap terpelihara didalam lingkoengan jang dapat ditjapai oleh Die Gleichheit itoe. Kaoem laki-laki Djermania sebagian besar mendjadi maboek peperangan, kaoem sosialis Djermania poen sebagian besar menjetoedjoei

anggaran-belandja peperangan, tetapi kaoem wanita djelata, dengan Clara Zetkin dan Rosa Luxemburg sebagai pemoeka-pemoekanja, tetap setia kepada pendirian prinsipiil jang semoela-moela: peperangan ini adalah kapitalisme, kapitalisme adalah peperangan. Chianat kepada sosialisme, siapa jang menjetoedjoei peperangan ini!

Dan boekan sadja mereka tidak menjetoedjoei peperangan 1914 — 1918 jang imperialistis itoe. Dengan matjam-matjam djalan, mereka djoega menjeloendoepi staat van oorlog itoe, mendjalankan aksi-rahasia menentang peperangan, menentang kemaboekan jang mengorbankan persaudaraan proletar internasional kepada kepentingannja kaoem kapitalis dan imperialis. Dan didalam aksi menentang peperangan dan kemaboekan peperangan itoe, mereka ta' loepa poela tetap menjalakan obornja toentoetan kiesrecht! Die Gleichheit teroes-meneroes mereka terbitkan, teroes-meneroes mereka kirimkan kesegala peloksok dimana dapat. Tetapi alangkah besarnja kesoelitan-kesoelitan jang mereka hadapi, alangkah sempitnja kemoengkinan - kemoengkinan jang misih terboeka! Sensoer amat keras, perchabaran-perchabaran dari korresponden-korrespondennja banjak sekali jang ditahan, nomor-nomor jang telah siap tertjetak kadang-kadang dibeslah oleh militer sebeloem dapat disiarkan. Dan sebagai poentjak dari

semoea kesoelitan-wanita ini, pada permoelaan tahoen 1917 Clara Zetkin dilepas sebagai redaktrice Die Gleichheit. Sebab, Die Gleichheit adalah miliknja S. P. D. Dan S. P. D. adalah pro peperangan; dan Clara Zetkin soedah keloear dari S. P. D. dan anti peperangan; dus ta' lajak dia tetap mengemoedikan Die Gleichheit!

Tetapi Clara Zetkin tidak lantas memangkoe tangan. Permoelaan tahoen 1917 ia kehilangan Die Gleichheit, Djoeni 1917 ia telah moentjoel lagi didalam „lembaran wanita" daripada soerat-chabar Leipziger Volkszeitung. Disini ia meneroeskan propagandanja boeat sosialisme dan hak-perwakilan-wanita. Dan disinipoen ia tetap setia kepada azas, tetap prinsipiil, tetap radikal. Disini ia tetap melawan faham-faham jang menjimpang, faham-faham jang „njlèwèng", seperti mitsalnja faham Dr. Quark dari S.P.D., jang mengandjoerkan soepaja wanita-djelata dalam aksinja mengedjar hak-perwakilan bekerdja-bersama-sama dengan kaoem feminis. Bagaimana dapat bekerdja-bersama-sama dengan kaoem feminis, demikianlah Clara Zetkin, kalau d a s a r n j a, a z a s n j a aksi-kiesrecht wanita-djelata dan aksi-kiesrecht feminis b e r t e n t a n g a n satoe sama lain? Kaoem feminis menoentoet kiesrecht boeat k e l a s n j a. Mereka menoentoet kiesrecht itoe soepaja kelasnja bertambah koersinja didalam parlemèn, bertambah koeat

didalam parlemèn, oentoek menentang aksi kaoem proletar jang makin lama makin mendesak. Bekerdja bersama-sama dengan kaoem feminis, berarti memperkoeat kedoedoekan moesoeh jang hendak menikam dada kita sendiri.

Ja, alangkah telah melempemnja partai sosialis Djermania diwaktoe itoe! Sehingga poen pada waktoe pemerintah Kaisar telah ambroek dalam boelan Nopember 1918, pada waktoe Wilhelm telah lari kenegeri Belanda, pada waktoe „Revoloesi weimar" telah berhatsil, dan pemerintahan telah djatoeh kedalam tangannja sosialis-sosialis-toea, dibantoe dengan tenaganja beberapa pemimpin boerdjoeis, — sehingga poen pada waktoe sosialis-sosialis ini telah memegang tampoek pimpinan pemerintahan, mereka misih sadja ragoe-ragoe mengizinkan adanja hak-perwakilan wanita jang leloeasa. Momok radikalisme wanita, momok keprinsipiilan wanita jang ditakoeti oleh Scheidemann itoe, roepanja ditakoeti poela oleh sebagian besar daripada sosialis-sosialis-toea jang kini doedoek dikoersi pemerintahan.

Tetapi kawan-kawan jang setia kepada pendirian-semoela, tidak tinggal diam. Mereka mendesak kepada pemerintah soepaja mereka dibawa serta didalam pemerintah itoe. Achirnja kaoem toea itoe ta' tahan lagi menentangnja. Beberapa pemimpin U.S.P.D. dima-

soekkan dalam kementerian. Dan dengan ini, hak-perwakilan-oemoem bagi wanita — g o a l ! Semoea wanita Djerman, asal sadja soedah oemoer 20 tahoen, tidak perdoeli kaja atau miskin, tidak perdoeli toea atau moeda, tidak perdoeli terpeladjar atau tidak, boleh memilih dan dipilih oentoek rijksdag atau dewan haminte. Semoea wanita Djerman moelai oemoer 20 tahoen sedjak itoe mempoenjai hak-pemilihan oemoem, a k t i f dan p a s s i f. Perdjoangan jang berpoeloeh-poeloeh tahoen, kegiatan jang ta' poetoes-poetoes, keoeletan dalam penderitaan jang ta' berhenti - henti, kesetiaan pada ideologi jang ta' mengenal reformisme, achirnja mentjapai kemenangan jang gilang-gemilang! .....

Kemenangan m e n t j a p a i k i e s r e c h t ! Beloem kemenangan dalam segala toedjoean! Sebab sedari moelanja telah difahami oleh wanita - wanita - gemblèngan ini, b a h w a k i e s r e c h t i t o e b o e k a n t o e d j o e a n j a n g t e r a c h i r, boekan doel, melainkan hanja salah satoe a l a t - p e r d j o a n g a n b e l a k a oentoek mentjapai toedjoean jang lebih tinggi, ja'ni sosialisme. Dan alat-perdjoangan inipoen kelak akan dirampas lagi dari tangannja wanita-djelata oleh Hitler, — tjakrawarti Djermania jang memerintah dengan tjamboek dan konsentrasikamp, jang tidak maoe tahoe kepada kiesrecht apapoen djoega, tidak boeat laki-laki, tidak boeat

wanita. Jang memandang wanita hanja dari soedoet keisterian dan keiboean sadja, dan menggoentoer-mengenjahkan mereka itoe dari lapangan politik dan kemasjarakatan, dan meransel mereka itoe kembali kealamnja Kirche, Küche, Kleider, Kinder! .....

Dan didalam limabelas tahoen, antara tertjapainja kiesrecht dan berkoeasanja Hitler itoe, didalam limabelas tahoen persamaan hak p o l i t i k dengan laki-laki itoe, mereka mendapat boektinja kebenaran jang memang selaloe mendjadi kejakinan mereka dari tadinja: — jaitoe, b a h w a p e r s a m a a n h a k d e n g a n l a k i - l a k i, b e l o e m b e r a r t i k e b a h a g i a a n s o s i a l j a n g s e m p o e r n a. Misih sadja penderitaan sosial mendjalar. Misih sadja kemiskinan bersemajam diroemah-roemah-tangga. Misih sadja persoendalan bertjaboel. Misih sadja penganggoeran meradjalela. Misih sadja djalan-djalan penoeh dengan pengemis wanita. Misih sadja wanita jang poelang dari kerdja dipaberik dan telah seperti remoek badan itoe, diroemah terpaksa lagi membanting-toelang boeat soeami dan anak. Misih sadja ia ta' dapat dengan bahagia mendjalankan dharmanja Liefde dan dharmanja Moederschap. Misih sadja djiwanja menderita „scheur", menderita „retak"..... Didalam limabelas tahoen praktèknja kiesrecht itoe, mereka mendapat poela peladjarannja „de practische leerschool

van het Leven", bahwa persamaan-hak dengan laki-laki itoe tidak mampoe memetjahkan soal-soal-hidoep wanita sampai keakar-akarnja, kalau tidak dibarengi dengan perobahan-sama-sekali daripada soesoenan masjarakat jang sekarang.

Teroetama sekali di Djermania sesoedah peperangan 1914 — 1918 itoe, alangkah kedjamnja hantoe realiteitnja hidoep! Kemiskinan makin hari makin bertambah. Angka-angka penganggoeran menaik, memboeboeng keoedara. Persoendalan bagi riboe-riboean wanita mendjadi satoe-satoenja djalan oentoek mentjari sepotong roti. Kapitalisme jang tadinja seperti telah terhantam remoek oleh paloe-godamnja peperangan, lambat-laoen bagoen kembali, dan malahan achirnja mengadakan „pembelaan-diri jang penghabisan", mengadakan „laatste reddingspoging", dengan diktatoer fascisme Hitler jang seseram-seramnja. Dan didalam kekedjaman realiteitnja hidoep ini, — wanitalah jang paling menderita .....

Alangkah benarnja perkataan Henriette Roland Holst jang telah saja sitirkan dimoeka tadi, tetapi jang akan saja sitirkan disini sekali lagi, agar lebih ditjamkan lagi dengan soenggoeh-soenggoeh oleh para pembatja:

„Geef de vrouw het kiesrecht, schaf alle wettelijke bepalin-

gen af die haar bij den man achterstellen en in haar vrijheid belemmeren, open voor haar den toegang tot alle beroepen en bedrijven, maak haar opleiding en opvoeding gelijk aan die van den man, zoodat zij zooveel mogelijk gelijke kansen heeft, zult gij daarmede het lot van de millioenen arbeidsters in loondienst verbeteren, zult gij deze opheffen uit de proletarische ellende, zult gij de ongezonde, slecht betaalde huisindustrie waarin andere millioenen zwoegen en sloven, uit de wereld helpen, zult gij het raadsel oplossen van de sfinx der prostitutie? Neen, dat alles zult gij niet! Al dit vrouwelijden zit vast aan den burgerlijken maatschappijvorm, aan het kapitalistisch stelsel van voortbrenging".

Salinannjapoen saja berikan lagi:

„Berilah kepada wanita hakpemilihan, hapoeskan semoea atoeran-atoeran jang membelakangkan mereka dari laki-laki

dan merintang-rintangi kemerdekaannja, boekakan pintoe bagi mereka kepada semoea djawatan dan peroesahaän, boeatkan pendidikannja djadi sederadjat dengan pendidikan laki-laki sehingga mereka mendapat kesempatan jang sama loeasnja,— apakah Toean dengan itoe akan dapat memperbaiki nasib kaoem boeroeh-wanita-oepahan jang berdjoeta-djoeta itoe, akan dapat mengangkat mereka dari kesengsaraän proletar,— akan dapat membasmi indoestri-diroemah jang tidak sehat dan rendah-oepah itoe jang didalamnja berkeloeh-kesah poela millioen-millioenan wanita lain,—akan dapat memetjahkan rahasianja hantoe persoendalan? Tidak, Toean tidak akan dapat semoea itoe! Semoea kesengsaraän wanita ini adalah terikat kepada bentoek masjarakat jang burgerlijk, kepada tjara prodoeksi jang stelselnja kapitalistis!"

Demikianlah memang, jang djoega selaloe diadjarkan dan diperingatkan oleh Clara Zetkin,

oleh Rosa Luxemburg dan pemimpin-pemimpin wanita sosialis lain, kepada semoea wanita jang menghendaki perbaikan keadaan. Hak-pemilihan hanjalah satoe fase perdjoangan sadja. Dan memang Clara Zetkin, Rosa Luxemburg, beserta pengikoet-pengikoetnja jang berdjoeta-djoeta itoe poen, tidak lantas diam, tidak lantas berhenti-berdjoang sesoedah hak-pemilihan tertjapai, — mereka malah mempergoenakan hak-pemilihan itoe oentoek memperhebatkan perdjoangannja mendjadi perdjoangan jang lebih besar, jaitoe perdjoangan menggempoer kapitalisme, mendatangkan soesoenan masjarakat baroe jang lebih adil.

Didalam perdjoangan jang lebih besar inilah Rosa Luxemburg menemoei adjalnja. Bersama dengan kawannja Karl Liebknecht, pada tanggal 15 Djanoeari 1919, ia diboenoeh oleh moesoeh. Pada saät itoe ia beroesia 49 tahoen, sedang koeat-koeatnja dan sedang tangkas-tangkasnja. Ia mati sebagai satoe Sikandi kaoem wanita, tetapi djoega sebagai pahlawan-oeloeng daripada segenap pergerakan sosialis, — sebagai singa-betinanja Revoloesi Sosial, jang raoengnja terdengar dari oedjoeng-doenia jang satoe sampai keoedjoeng-doenia jang lain. Ia adalah Olympe de Gouges-nja abad kedoeapoeloeh, — teoretis malah lebih besar dari singa-betina Revoloesi Perantjis itoe. Banjak pemimpin-pemimpin-laki sosialis

memandang dia sebagai goeroenja. Henriette Roland Holst menoelis satoe kitab jang mentjeritakan tarich-hidoepnja, sebagai satoe tanda-hormat kepadanja. „Ware Rosa Luxemburg in India geboren, haar volk zou haar een mahatmaya, een groote ziel, genoemd hebben". — „Oempama Rosa Luxemburg dilahirkan di India, nistjajalah rakjatnja menamakan dia seorang mahatmaya, seorang jang berdjiwa besar". Didalam gambaran satoe kalimat ini sadja, tampaklah kebesarannja Rosa Luxemburg itoe. Ia boekan sadja seorang pendekar jang amat dinamis, boekan sadja seorang Sikandi jang ta' kenal takoet, iapoen seorang teoretikoes jang amat oeloeng. Teori-teorinja, — teroetama sekali „spontaniteitstheorie" dan „verstikkingstheorie" —, menggemparkan seloeroeh doenia-teori sosialisme. Boekan orang lain, melainkan Lenin sendiri, meladèni teori - Luxemburg itoe, karena dianggapnja tidak benar. (Didalam doenia sosialisme sering ada perbantahan jang demikian itoe, tanda ada wetenschappelijke zin). Tetapi lebih-lebih lagi, Rosa Luxemburg adalah seorang manoesia-sosial dalam arti jang sebaik-baiknja, seorang manoesia jang selaloe memikirkan sesama manoesia jang lain, dan selaloe sedia menderita boeat sesama manoesia jang lain. Seorang wanita jang berhati besar, jang didalamnja ada tempat boeat tjinta kepada seloeroeh kemanoesiaän. Kaoem boeroeh seloe-

roeh doenia dan kaoem wanita seloeroeh doenia, pantas menghormat asmanja pemoeka-wanita ini, jang djatoeh dipadang-kehormatan.

Nama Clara Zetkin poen pantas kita hormati setinggi-tingginja. Boekan hanja boeat berkata-kata, kalau orang menamakan dia „Iboe Revoloesi Proletar". Sampai kepada mengamoeknja Hitler di Djermania, tatkala semoea partai kaoem boeroeh diboebarkan, madjallah-madjallahnja dan soerat-chabarnja dilarang terbit, pemimpin-pemimpinnja jang dapat ditangkap dilemparkan dalam konsentrasikamp atau didrèl-mati mentah-mentahan, partai-partai lain dianschluss, ia misih teroes berdjoang oentoek kepentingan sosialisme. Salah satoe sidang rijksdag-merdeka jang terachir, dialah jang memboekanja: pada waktoe itoe ia telah beroesia 80 tahoen, satoe oesia jang manoesia-biasa kebanjakannja soedah ripoeh dan soedah tiada tenaga-semangat. Didalam pidato-pemboekaannja, Iboe-Revoloesi ini menghantamkan serangannja kepada kaoem Nazi. Atas andjoeran kawan-kawannja, ia meloloskan diri dari Djermania ke Roesia, agar tidak mendjadi mangsa kezaliman Hitler. Achirnja, ia dipanggil poelang kerachmatoellah, dalam oesia jang amat tinggi.

Demikianlah pergerakan - wanita tingkat ketiga di Djermania. Bagaimana dinegeri-negeri lain? Saja kira tidak begitoe perloe

saja tjeriterakan pergerakan tingkat ketiga dinegeri-negeri lain itoe satoe-persatoe. Jang perloe bagi pembatja hanjalah mengetahoei l i j n - n j a, g a r i s n j a, tingkat ketiga ini. Sebagai rempah-rempah akan saja berikan sadja nanti beberapa oetjapan-oetjapan pemimpin - wanita tingkat ketiga ini jang oeloeng - oeloeng dari beberapa negeri. Tentang „sedjarahnja", tjoekoeplah jang dari Djermania sadja mendjadi tjontoh. Memang sebagai tadi telah saja katakan: pergerakan di Djermania itoe doeloe adalah satoe „model" bagi pergerakan-pergerakan dinegeri lain. Memang di Djermania organisasinja paling sempoerna, pengalasan-teorinja paling mendalam, sepak-terdjangnja paling tangkas. Negeri-negeri jang lain selaloe memandangkan matanja kepada Djermania itoe.

Siapa jang ingin mengetahoei lebih banjak tentang pergerakan wanita tingkat ketiga dinegeri-negeri lain, haraplah mentela'ahnja sendiri dalam perpoestakaan sosialisme jang bergoedang-goedang. Teroetama bagi Roesia-Baroe saja minta perhatian istimewa, oleh karena kedoedoekan Roesia dalam soal-perempoean memang satoe kedoedoekan jang istimewa. Roesia, jang beloem lama jang laloe, wanitanja misih bodoh, millioen-millioenan ta' dapat membatja dan menoelis, millioen-millioenan hidoep dalam tahjoel jang mendirikan boeloe, jang poeloehan millioen rakjat-wanita-

nja jang berbangsa Asia doeloe beloem pernah mendapat sinar-kemodernan sedikitpoen djoega, beloem pernah mentjapai tingkat jang lebih tinggi daripada tingkat-ternak dan tingkat-benda, beloem pernah merasakan diri terlepas dari ekses-eksesnja patriarchat, Roesia itoe telah berhasil memetik boeah jang amat banjak dilapangan memperbaiki kedoedoekan wanita. Fasal 122 daripada oendang-oendang-dasar Sovjet Roesia memberi hak-hak sepenoehnja kepada wanita. Bagaimanakah tjara sepak-terdjang Roesia oentoek mengangkat wanita-wanitanja itoe? Sempitnja halaman risallah ini tidak memoengkinkan saja mentjeriterakan tentang hal itoe pandjang-lebar, tetapi baiklah pembatja membatja mitsalnja doea kitab F a n n i n a W. H a l l e „De Vrouw in Sovjet-Rusland" dan „De Vrouw uit het Sovjet-Oosten". Teroetama sekali „De Vrouw uit het Sovjet-Oosten" itoe memberi pengartian jang mengagoemkan kepada kita, betapa hebatnja pekerdjaan jang telah didjalankan di Roesia-Timoer oentoek membanteras ekses-ekses patriarchat dan mengankat kedoedoekan wanita jang tadinja benar-benar misih amat rendah sekali, ketingkatan jang lebih tinggi.

Soenggoeh sajang saja ta' dapat mentjeriterakan lebih pandjang-lebar tentang oesaha di Roesia itoe. Tetapi „teori" pergerakan wanita tingkat ketiga, — di Djermanialah teroetama asal moela tempatnja. Teori itoelah jang

saja berikan kepada pembatja. Roesia adalah teroetama sekali tempat oesaha. Oesaha disana memang hebat, dan ..... betapa mengharoekan hati kita kadang-kadang! Siapakah tidak pernah mendengar tentang penderitaan Maria Spiridonova, atau penderitaan Vera Figner? Dan oesaha-oesaha dinegeri-negeri lainpoen saja ta' dapat tjeritakan kepada pembatja. Nasehat saja kepada pembatja tjoema satoe: batjalah, tjarilah boekoe-boekoe, batjalah sebanjak-banjak moengkin, oentoek menambah pengetahoean!

Sekarang, marilah saja boeboehkan beberapa oetjapan-oetjapannja pemimpin-pemimpin wanita, oentoek mendjadi sekadar boengarampai dalam kitab ini. Dengarkanlah kritikan pedas jang keloear dari moeloetnja Emilia Marabini di Roma terhadap kepada pemimpin-pemimpin-sosialis laki-laki, jang dalam teori memeloek sosialisme, tetapi dalam praktèknja misih bersikap kolot terhadap kepada wanita:

„Belachelijk zijn slechts zij, die het ééne zeggen, en het andere doen. Belachelijk zijn slechts zij, die wel het socialisme met zeer veel woordèn in de vergaderingen verdedigen, maar die het in het dagelijksch leven bestrijden, omdat zij zooveel goede krachten aan de propaganda onttrekken. Belachelijk zijn slechts zij, die wel in de rijen der socialisten

strijden, maar die door verkeerd opportunisme hun overtuiging tegenover de vrouwen vergeten. Belachelijk, ja erger dan belachelijk zijn zij, die, hoewel ze tot ons kwamen om de onderdrukking te bestrijden, toch in zichzelf die zucht tot onderdrukking tegenover de vrouwen nog niet hebben overwonnen".

Artinja: „Menggelikan hanjalah mereka, jang dengan moeloetnja mengatakan begini, dengan perboeatannja berboeat begitoe. Menggelikan hanjalah mereka, jang membela sosialisme dengan banjak kata-kata dalam rapat-rapat, tetapi jang menentangnja didalam peri-kehidoepan sehari-hari, oleh karena mereka mendjaoehkan begitoe banjak tenaga - tenaga jang baik dari propaganda. Menggelikan hanjalah mereka, jang berdjoang dalam barisan-barisannja kaoem sosialis, tetapi jang karena opportoenisme jang salah, meloepakan kejakinannja terhadap kepada kaoem wanita. Menggelikan, ja lebih djahat dari menggelikan, adalah mereka, jang, meskipoen mereka tadinja datang menggaboengkan diri dengan kita oentoek menentang penindasan, toch didalam batinnja sendiri beloem meniadakan nafsoe oentoek menindas kaoem wanita".

Anna Kulishoff, pemoeka wanita Italia jang lain, tjantik dan tangkas, terkenal dalam kongres-kongres internasional, tadjam fikiran dan setia kepada kejakinan, didalam

satoe toelisan mengandjoerkan kepada kaoem wanita soepaja pertjaja kepada diri sendiri:

„Luistert toch niet naar hen, die U zeggen, dat ge onbekwaam en onvoorbereid zijt voor den politieken strijd. Nooit heeft iemand iets geleerd zonder aan het werk te gaan. Men leert geen zwemmen zonder in het water te gaan. Men leert geen naaien, als men niet begint met de naald in de hand te nemen. Ook het mannelijk proletariaat was onbekwaam en onvoorbereid. Slechts door oefening krijgt men bekwaamheden".

A r t i n j a : „Djanganlah mendengarkan omongan orang, jang mengatakan bahwa Toean tidak tjakap dan tidak bersedia boeat perdjoangan politik. Beloem pernah ada orang beladjar sesoeatoe hal dengan tidak bekerdja. Orang ta' dapat beladjar berenang dengan tidak terdjoen kedalam air. Orang ta' dapat beladjar mendjahit, djika orang tidak moelai mengambil djaroem didalam tangannja. Kaoem proletar laki-lakipoen tadinja ta' tjakap dan ta' bersedia. Hanja dengan latihan, orang dapat memperoleh ketjakapan-ketjakapan".

Karena toelisan ini, Anna Kulishoff mendapat hoekoeman doea tahoen pendjara! Ia dianggap berbahaja boeat keamanan negara!...

Dibawah ini saja tjantoemkan oetjapan M a r i a S p i r i d o n o v a jang mengharoe-

kan. Ia boekan sosialis-toelèn, tetapi salah seorang pemoeka dari partai sosial-revoloesioner di Roesia. Poeloehan tahoen ia meringkoek dalam pendjara, diboeang dari satoe tempat ketempat lain, sering menghadapi maoet oleh karena disiksa, atau oleh karena didalam selnja pendjara penjakit batoek-darah menjerang dia dengan hebatnja. Tetapi ia ta' pernah gojang kejakinan, ta' pernah mengadoeh, ta' pernah takoet. Sesoedah revoloesi 1917 berhasil, dimerdekakanlah ia, dan didalam pidato oentoek menjamboet pangajoebagia ia berkata:

„Het is een groot geluk, een diepe vreugde, het volk te dienen, dat lange, eindelooze jaren onder het juk der slavernij is gekweld. Uw lof aanvaard ik in alle bescheidenheid, en ik betrek ze op de beginselen, die wij dienden, de beginselen van strijd voor het arbeidende volk en de internationale broederschap. Niet voor mij, maar in Uw naam... Ik kan veel verdragen, ik vrees geen pijn en ontbering ..... Weet gij niet, dat ik behoor tot degenen, die lachen aan het kruis? Ik zal lachen in de gevangenis. Want men lijdt voor een idee, en die idee is zoo schoon, zoo verheven, dat alle persoonlijke gevoelens daarbij verbleken".

A r t i n j a : „Satoe kebahagiaan jang besar, satoe kesenangan jang meresap kedalam djiwa, ialah mengabdi kepada rakjat, jang

demikian lamanja, bertahoen - tahoen seperti tiada hingga, tersiksa dibawah telapak perboedakan. Poedjian Toean saja terima dengan segala rasa keketjilan diri, dan saja bawakannja kepada azas-azas jang kita abdii, azas-azas perdjoangan boeat kaoem pekerdja dan boeat persaudaraan internasional. Boekan oentoek saja, tetapi atas nama Toean-Toean. ..... Saja dapat menderita banjak, saja tidak takoet sakit atau kemelaratan..... Tidak tahoekah Toean-Toean, bahwa saja ini termasoek golongan orang-orang jang bersenjoem dikajoe salib? Saja akan tertawa didalam pendjara. Sebab orang menderita boeat satoe tjita-tjita, dan tjita-tjita itoe adalah begitoe indah, begitoe loehoer, sehingga semoea perasaan-perasaan jang mengenai diri sendiri linjap oleh karenanja".

Dan perhatikanlah oetjapannja pahlawan-wanita Roesia jang lain, jang djoega termasoek golongannja Manoesia Besar: V e r a F i g n e r. Soedahkah Toean pernah membatja kitabnja „Nacht over Rusland"? Sebagai Maria Spiridonova, iapoen berpoeloeh-poeloeh tahoen meringkoek dalam pendjara czaar. Iapoen ta' kenal gojang-fikiran, ta' kenal bimbang didalam perdjoangan. Didalam satoe rapat jang besar ia pernah berkata:

„Wat wilt gij, vriendinnen? Wilt gij dit groote werk der sociale revolutie beschouwen

als mannenwerk alleen? Gij zijt toch óók deel van de arbeidende klasse, die gebukt gaat onder de verdrukking? Gij vrouwen zijt het toch, die juist het meest te lijden hebben van de armoede en ontbering, ons door de kapitalistische uitbuiting gebracht? En gij meent toch niet, dat Uw armoede en Uw ontbering het werk Uwer mannen zijn? Neen, èn gij, èn Uwe mannen, zijn slachtoffers van het systeem dat hier reeds tientallen jaren bestaat. Dat systeem moet ge bestrijden, moet ge bekampen samen met Uwe mannen, wilt ge vrij wezen, werkelijk vrij!"

Artinja: „Kamoe maoe apa, kawan-kawankoe wanita? Apakah kamoe maoe memandang pekerdjaan revoloesi sosial ini sebagai pekerdjaan kaoem laki-laki sadja? Kamoe toch djoega satoe bagian dari kelas boeroeh, jang memboengkoek dibawah penindasan? Kamoe, kaoem wanita, toch djoestroe jang paling menderita karena kemiskinan dan kemelaratan jang didatangkan oleh penghisapan kapitalistis itoe? Dan kamoe toch tidak menjangka, bahwa kemiskinanmoe dan kemelaratanmoe itoe pekerdjaannja soeami-soeamimoe? Tidak, baik kamoe, maoepoen soeami-soeamimoe, adalah korban daripada sistim jang meradjalela disini telah berpoeloeh-poeloeh tahoen. Sistim itoelah haroes kamoe tentang, sistim itoelah haroes kamoe perangi,

bersama-sama dengan soeami-soeamimoe, kalau kamoe ingin merdeka, benar-benar merdeka!"

Satoe tangkai boenga-rampai lagi: dari Vera Sassulitsch, jang djoega termasjhoer namanja:

„Tientallen jaren strijden wij al, om de menschheid te bevrijden van de grootste aller plagen die haar hebben geteisterd, — het kapitalisme in al zijn uitbuitingsvormen. En deze strijd groeit, en zal blijven groeien, tot ons doel zal zijn bereikt. In dezen strijd hebben wij vreugde en leed samengedeeld, maar geen vreugde is zoo groot als die welke wij in de laatste jaren mogen beleven: de vreugde, als maar meer vrouwen te zien opmarcheeren in de rijen van het strijdende proletariaat. Het deelnemen der vrouwen aan onzen strijd, zal onzen strijd beslissend naar de overwinning voeren. Want geen maatschappelijke strijd zal zijn maatschappelijk doel bereiken, zoolang niet de geheele klasse die dien strijd voert, er bij betrokken is. Maar daarom juist kan onze boodschap aan de arbeidersvrouw kort en bondig zijn: Wees doelbewust, wees volhardend in den strijd, wees eendrachtig met onze manlijke kameraden. Wees vooral moedig. Geen strijd voert ooit naar de overwinning zonder het wapen van den persoonlijken moed".

A r t i n j a : „Kita telah berdjoang berpoeloeh-poeloeh tahoen, oentoek memerdekakan peri-kemanoesiaan daripada siksaan terbesar jang pernah mengazab dia, — jaitoe daripada kapitalisme dengan segala matjam tjara-tjara-penghisapannja. Perdjoangan ini selaloe toemboeh, dan teroes akan toemboeh, sampai tertjapai tjita-tjita kita. Didalam perdjoangan ini, kita bersama-sama mengalami kesenangan dan kesedihan, tetapi tidak ada kesenangan jang begitoe besar sebagai jang kita alamkan beberapa tahoen jang terachir ini: kesenangan melihat makin banjak wanita ikoet serta dalam barisannja kaoem proletar jang berdjoang. Ikoet-sertanja wanita dalam perdjoangan kita itoe, akan pasti membawa perdjoangan kita kepada kemenangan. Sebab tidak ada satoe perdjoangan-masjarakat dapat mentjapai toedjoean-masjarakatnja, selama tidak seloeroeh kelas jang mendjalankan perdjoangan itoe ikoet serta dalam perdjoangan itoe. Karena itoelah, maka pesan kita kepada wanita-boeroeh adalah singkat dan djelas: Ketahoeilah toedjoeanmoe, djalankanlah perdjoanganmoe itoe dengan oelet, bersatoe-padoelah dengan kawan-kawan kita laki-laki. Teroetama sekali: berhatilah berani! Tiada perdjoangan pernah mentjapai kemenangan, djika tidak dengan sendjata keberanian hati".

Dan achirnja, satoe tangkai lagi:

Maoekah pembatja satoe tjontoh keberanian wanita, — satoe tjontoh keoeletan pendirian, jang ta' maoe gojang meski dibawah antjaman hoekoeman berat? Batjalah oetjapan S s o f j a B a r d i n a dibawah ini, jang ia oetjapkan tatkala perkaranja diperiksa dimoeka hakimnja Czaar:

„Ik heb het privaateigendom nooit bestreden, ik durf zelfs te beweren dat ik het privaateigendom verdedig, indien ik beweer dat ieder mensch meester is van zijn eigen arbeid en van de door zijn arbeid geschapen waarden. En nu, antwoorde men mij: ben ik het die het privaateigendom ondergraaft, of is het de fabrikant, die den arbeider slechts een derde van zijn arbeidsdag uitbetaalt en zich het andere tweederde gedeelte zonder tegenprestatie toeeigent? Is het niet veelmeer de spekulant, die op de beurs gokt en duizenden families in het ongeluk stort, terwijl hij zich ten koste van hen verrijkt, zonder zelf ook maar een vinger uit te steken? Wij stellen het recht van den arbeider op de vruchten van zijn arbeid hooger dan welk recht ook .....

Ook ten aanzien van de familie kan ik slechts de vraag stellen: is het niet de maatschappelijke ordening, die de vrouw dwingt de familie te verlaten, ter wille van een

karig loon de fabriek in te gaan en daar met haar kinderen reddeloos te verkommeren, is het niet deze maatschappelijke ordening die de familie vernietigt, doordat ze de vrouw dwingt uit nooddruft haar heil te zoeken in de prostitutie, of zijn wij het, omdat wij er naar streven dezen nood uit te roeien, in welken de voornaamste oorzaak aller sociale kwaden gelegen is? .....

Hoe ook straks mijn lot moge zijn, mijne heeren rechters, ik verwacht van U geen genade, en verlang ze ook niet. Vervolgt ons maar, zooveel ge wilt, ik ben overtuigd, dat zulk een sterke beweging — duidelijk door den tijdgeest zelf in het leven geroepen — door geen onderdrukkingsmaatregel te stuiten is. Zij kan misschien voor een tijd geremd worden, maar zij zal straks met te meer kracht wederopstaan, en dat zal zoo doorgaan, tot onze ideeen de eindoverwinning hebben behaald ..... Vervolgt ons maar! Gij, mijne heeren, beschikt voorloopig over het physieke geweld, wij echter bezitten de zedelijke macht: de macht van de historische vooruitgang, de macht van de Idee. Ideeen laten zich niet ombrengen door bajonetten!"

A r t i n j a:

„Saja ta' pernah menentang hak-milik-perseorangan, saja malahan berani mengatakan bahwa saja membela hak-milik-perseorangan

itoe, manakala saja mengatakan bahwa tiap-tiap manoesia berhak penoeh atas tenaga-kerdjanja dan atas hatsil-hatsil tenaga-kerdjanja itoe. Maka sekarang saja bertanja: sajakah jang meroesak hak-milik-perseorangan, ataukah simadjikan paberik, jang membajar kepada kaoem boeroeh hanja sepertiga dari harga kerdjanja dan mengambil keoentoengan dari jang doeapertiga lagi zonder membajar apa-apa? Boekankah sispekulant jang meroesak hak-milik-perseorangan, jang bermain dagang dibeurs dan mendjeroemoeskan riboe-riboean keloearga kedalam ketjelakaan, memperkaja diri sendiri atas keroegian mereka itoe dengan tiada mengeloearkan keringat setètèspoen djoega? Kami memandang haknja kaoem boeroeh atas hatsil tenaga-kerdjanja lebih tinggi daripada hak apapoen djoega.....

Djoega berhoeboeng dengan soal keloearga, maka saja hanja dapat bertanja: boekankah soesoenan masjarakat jang memaksa wanita meninggalkan keloearganja, masoek kedalam paberik oentoek mentjari oepah jang sangat rendah, dan disana binasa bersama dengan anak-anaknja, — boekankah soesoenan masjarakat jang membinasakan keloearga, karena ia memaksa wanita, terdorong oleh kemiskinan, memasoeki alam - persoendalan, — atau kamikah jang membinasakan keloearga itoe, oleh karena kami hendak membanteras kemis-

kinan itoe, jang mendjadi soembernja semoea kedjahatan-kedjahatan sosial? .....

Bagaimana djoega nanti nasib saja, toean-toean hakim, saja tahoe ta' akan mendapat ampoenan, dan memang saja tidak mengingini ampoenan itoe. Toentoetlah kami teroes-meneroes sekehendak toean-toean, saja jakin bahwa pergerakan sekoeat ini — jang djelas dibangoenkan oleh semangat-masa sendiri — ta' dapat ditahan dengan penindasan jang bagaimanapoen djoega. Barangkali ia moengkin dihambat boeat sedjoeroes waktoe, tetapi ia akan bangoen kembali dengan tenaga jang lebih besar, dan demikian teroes - meneroes, sampai tjita-tjita kami mentjapai kemenangan achir. Toentoetlah kami sekehendak toean-toean! Toean-toean boeat sementara waktoe menggenggam kekoeasaan zahir, tetapi kami memiliki kekoeasaan batin: kekoeasaannja kemadjoean sedjarah, kekoeasaannja Tjita-tjita. Tjita-tjita ta' dapat dimatikan dengan bajonet-bajonet!"

Sekian sadja sadjian boenga-boenga-rampai! Tetapi saja tidak maoe menoetoep bab ini, sebeloem memboeat sedikit pemandangan lagi jang mengenai tingkat kedoea dan tingkat ketiga daripada pergerakan wanita.

Manakala saja dimoeka tadi sering-sering mentjela pergerakan wanita tingkat kedoea, maka itoe tidak berarti bahwa saja tidak

mengakoei beberapa sifat jang baik daripadanja. Kalau saja tindjau pergerakan feminisme itoe s e o e m o e m n j a, maka haroeslah saja mengatakan, bahwa ia adalah satoe pergerakan jang p r o g r e s s i f djoega, — satoe pergerakan jang membawa kemadjoean dalam masjarakat. Hal ini telah njata. Progressif adalah toentoetan kiesrecht; sebab doeloe tidak ada kiesrecht wanita itoe. Progressif adalah toentoetan recht op arbeid; sebab doeloe wanita tidak boleh bekerdja dalam pekerdjaan dimasjarakat. Tetapi boeminja pergerakan feminisme itoe njata boemi burgerlijk; anggauta-anggautanja sebagian besar berasal dari kalangan burgerlijk; dan motifnja njata motif burgerlijk poela. Ia telah poeas dengan hak-pemilihan jang terbatas, poeas dengan beperkt kiesrecht, jang memasoekkan perempoean-perempoean-atasan sadja kedalam dewan-dewan, dan tidak perempoean-djelata djoega. Dengan demikian, maka kaoem wanita feminis memperkoeat kelas atasan, kelas boerdjoeis didalam dewan, sebagai satoe imbangan kepada tambah-koeatnja kelas proletar. Mereka tentoe membantah hal ini sekeras-kerasnja. Malah mereka mengira benar-benar berdjoang boeat semoea perempoean, dan mengatakan poela bahwa mereka berdjoang zonder memperbedakan kelas-kelas. Karena itoe poela mereka menolak dengan keras adanja perdjoangan-kelas, menolak adanja klassenstrijd.

Tetapi tidak dapat dibantah, bahwa pada hakekatnja pergerakan feminis adalah pergerakan burgerlijk.

Njonjah P o t h u i s S m i t, seorang wanita sosialis Belanda jang amat loenak, pernah menoelis:

„Het was de laatste stap van de heerschappij der bourgeoisie, die men verlangde. De vrouwen van die klasse moesten ook het kiesrecht verkrijgen".

A r t i n j a : „Toentoetan itoe adalah langkah terachir oentoek memperkoeat kekoeasaan boersoasi. Wanita-wanita dari kelas itoe haroes mendapat hak pemilihan poela.".

Dan Njonjah Henriette Roland Holst jang brilliant itoe berkata:

„In werkelijkheid echter is haar beweging een klassenbeweging, wat zij wil is voornamelijk de opheffing der wetten, het doorbreken der tradities en de verandering der zeden, die de vrouwen der bezittende en heerschende klassen nog juridisch, sociaal, economisch en politisch, bij de mannen van deze klassen achterstellen. Zij wil haar deel veroveren aan de voorrechten — materieele zoowel als ideeele voorrechten — van de mannen der bourgeoisie, wil met hen samen de wereld bezitten en de wereld beheerschen. Zij wil al het genot en de pracht van die

wereld, de stoffelijke en geestelijke goederen, mede genieten. Zij wil, in het kort, dat aan de heerschappij en de uitbuiting die tot nu toe door de mannen der heerschende klassen gevoerd en bedreven werden, ook de vrouwen dier klassen zullen d e e l n e m e n".

A r t i n j a : „Pada hakekatnja, pergerakan mereka itoe adalah pergerakan kelas; jang mereka toedjoe ialah teroetama sekali hapoesnja hoekoem-hoekoem, petjahnja kebiasaan-kebiasaan dan robahnja adat-adat, jang diatas lapangan juridis, sosial, ekonomis dan politis misih membelakangkan wanita-wanita kelas atasan daripada kaoem laki-laki kelas itoe. Mereka maoe mereboet bahagian mereka dalam hak-hak-lebihnja kaoem laki-laki boersoeasi, — hak-hak-lebih djasmani maoepoen rochani. Mereka maoe ikoet mengetjap semoea keni'matannja dan keindahannja doenia itoe, maoe ikoet mengetjap semoea kekajaan - kekajaan djasmani dan rochani dalam doenia itoe. Pendek kata, mereka berkehendak, soepaja kaoem wanita kelas atasan itoe i k o e t s e r t a dalam kekoeasaan dan penghisapan jang sampai sekarang dilakoekan oleh kaoem laki-lakinja".

Didalam kitab riwajat-hidoepnja, Mr. P. J. Troelstra (pemimpin sosialis Belanda jang terkenal) mentjeriterakan tentang hal pengalamannja dengan pergerakan kaoem feminis.

Pada waktoe kaoem boeroeh Belanda menoentoet hak-pemilihan oemoem boeat semoea laki-laki dan perempoean, maka dari fihak kaoem feminis d i d j o e m p a i r i n t a n g a n! Didalam Congres voor Vrouwenkiesrecht 29 Agoestoes 1898, njonjah Versluys-Poelman berkata: „Eerst het kiesrecht voor de vrouw, en dan pas algemeen kiesrecht", — jang artinja: „lebih doeloe hak-pemilihan bagi wanita, baroe kemoedian hak-pemilihan oemoem". Troelstra mengedjek, bahwa jang dimaksoedkan dengan „hak-pemilihan boeat wanita" itoe sebenarnja ta' lain ta' boekan ialah „ d a m e s - k i e s r e c h t " semata-mata! Seroean njonjah Versluys-Poelman itoe dinamakannja satoe seroean jang keloear dari hati-ketjilnja kaoem feminis sebagai bagian dari boersoeasi. Seroean itoe ialah keloear dari „het streven der vrouw uit de bourgeoisie om zich de rechten en voorrechten harer klasse te veroveren", artinja: keloear dari „ichtiarnja wanita boersoeasi oentoek ikoet memiliki hak-hak dan hak-hak-lebih daripada kelasnja".

Maka oleh karena gerakan wanita tingkat kedoea dan tingkat ketiga itoe datangnja dari doea alam, toemboehnja dari doea djiwa, soembernja dari doea kepentingan jang bertentangan satoe sama lain, maka fihak tingkat ketiga selaloe setjara prinsipiil menolak bekerdja-bersama-sama dengan fihak feminis.

Benar a d a beberapa persamaan, benar a d a beberapa „punten van aanraking" antara kedoea aliran itoe, tetapi perbedaan-perbedaannja adalah begitoe besar, sehingga doea pergerakan ini ta' moengkin bersatoe mendjadi gelombang jang ta' terpisah ataupoen sebagai doea gelombang jang sesoeai djalannja.

Didalam Konferensi Wanita Internasional di Stuttgart 1907, jang soedah saja tjeriterakan dimoeka tadi, ditetapkan penolakan bekerdja-bersama-sama dengan wanita atasan itoe dalam kalimat resoloesi jang berikoet:

„De socialistische vrouwen hebben den strijd voor dit recht (kiesrecht) niet te voeren in verband met de burgerlijke vrouwen, maar gemeenschappelijk met de socialistische partijen".

A r t i n j a : „Wanita-wanita sosialis haroes mendjalankan perdjoangan oentoek hak ini (hak-pemilihan) tidak bersama-sama dengan wanita-wanita boerdjoeis, tetapi bersama-sama dengan partai-partai sosialis".

Didalam Kongres di Gotha 1896, sebenarnja penolakan ini telah amat terang dan tegas:

„Als strijdster in den klassenstrijd heeft de proletarische vrouw evenzeer de juridische en politieke gelijkstelling met den man noodig als de vrouw uit de kleine burgerij en den middenstand en de vrouw uit het burgerlijk

intellect. Als zelfstandige arbeidster heeft zij evenzoo de vrije beschikking noodig over haar inkomen en haar persoon als de vrouw der groote bourgeoisie. Maar in weerwil van alle aanrakingspunten in juridische en politieke hervormingseischen, heeft de proletarische vrouw in de groote economische belangen niets gemeen met de vrouwen der andere klassen. De ontvoogding der proletarische vrouw kan derhalve niet het werk zijn der vrouwen van alle klassen, maar is alleen het werk van het gezamenlijk proletariaat zonder onderscheid van geslacht".

A r t i n j a : „Sebagai perdjoerit dalam perdjoangan kelas, wanita proletar itoe sama sadja boetoehnja kepada persamaan-hak juridis dan politis dengan laki-laki, seperti wanita dari golongan pertengahan dan dari golongan intelek boerdjoeis. Sebagai pekerdja jang berdiri sendiri, dia djoega sama sadja boetoehnja kepada hak oentoek mengoeasai penghasilan sendiri dan diri sendiri, seperti wanita dari golongan boersoeasi. Tetapi kendati adanja persamaan diatas lapangan toentoetan - toentoetan juridis dan politis itoe, maka wanita proletar itoe diatas lapangan kepentingan ekonomi jang besar-besar samasekali tidak ada persesoeaian dengan wanita-wanita dari kelas-kelas lain. Oleh karena itoe, maka oesaha memerdekakan wanita proletar itoe

tidak moengkin pekerdjaannja wanita-wanita dari semoea kelas, tetapi hanjalah pekerdjaannja kaoem proletar seloeroehnja, dengan tiada membeda-bedakan perempoean atau laki-laki".

Dus: menolak pekerdjaan-bersama dengan kaoem feminis setjara prinsipiil. Apakah ini berarti, bahwa tidak ada faedahnja mentjoba mempengaroehi kaoem feminis itoe? Soedah barang tentoe ada faedah itoe. Teroetama sekali dinegeri - negeri, dimana pergerakan feminis telah tjoekoep koeat oentoek mendjalankan pengaroeh jang tidak baik diatas massa, maka ichtiar-mempengaroehi itoe adalah perloe. Dinegeri-negeri jang demikian itoe mitsalnja adalah berfaedah oentoek mempengaroehi kaoem feminis, sedapat moengkin, soepaja toentoetannja hak-perwakilan jang terbatas itoe dirobah mendjadi toentoetan hak-perwakilan oemoem. Sebab, tidakkah sedjarah mendjadi kitab-peladjaran bagi rakjat-djelata poela? Didalam sedjarah itoe senantiasa terboekti, bahwa massa selaloe dipakai, diambil tenaganja, diperkoedakan oleh kelas-kelas lain jang berdjoang oentoek keperloeannja sendiri. Didalam Revoloesi Perantjis njata benar perkoedaan ini, di Djerman-Hitler poen demikian poela. Pergerakan feminispoen doeloe sering mentjoba memperkoedakan massa, menjoeroeh massa itoe menarik kereta jang

merekalah doedoek diatasnja, kesatoe tempat jang merekalah mendapat keoentoengan disana.

Oleh karena itoe, kewadjiban pemimpin wanita tingkat ketiga ialah pertama - tama menjedarkan massa, memboekakan matanja massa djangan maoe didjadikan koeda, — dan kedoea: dimana moengkin dan dimana dapat, mempengaroehi pemimpin - pemimpin feminis itoe soepaja toentoetan-toentoetannja tidak terlaloe bertentangan dengan kepentingan massa. Hal ini t i d a k bertentangan dengan prinsip tidak bekerdja bersama-sama dengan mereka, sebab pergerakan tingkat ketiga tidak mengikatkan diri kepada mereka, tidak mengorbankan kemerdekaan-dirinja kepada mereka, tidak mengasih konsesi sedikitpoen kepada mereka.

Satoe tjontoh: Doeloe Serikat Wanita Liberal di Inggeris sangat „anti" kepada tiap-tiap oesaha kaoem boeroeh wanita soepaja diadakan hoekoem-hoekoem jang melindoengi boeroeh-wanita. Sebab memang demikianlah prinsip liberalisme: anti bahwa negara ikoet-ikoet tjampoer dalam oeroesan prodoeksi. Tetapi lama-kelamaan Serikat Wanita Liberal itoe achirnja toch menjetoedjoei poela kepada diadakannja wet-wet jang melindoengi boeroeh-wanita. Apa sebab? Sebabnja ialah oleh karena mereka lama-kelamaan kena pengaroehnja pemimpin-pemimpin tingkat ketiga. Teroetama sekali M i s s A m i e H i c k s

radjin sekali mempengaroehi rapat-rapat Serikat Wanita Liberal itoe dengan pidato-pidato jang djitoe dan mejakinkan. Ditiap-tiap rapat ia minta ikoet bitjara, ditiap-tiap rapat ia mendebat atau mengandjoerkan hal-hal jang perloe diandjoerkan. Kegiatan Miss Amie Hicks itoe boleh didjadikan teladan.

Tetapi inipoen tidak boleh berarti, bahwa boleh diharapkan pergerakan feminis itoe akan „mloengsoengi" samasekali mendjadi pergerakan tingkat ketiga. Samasekali tidak! Sebab dasar-kemasjarakatannja, maatschappelijke basisnja, pergerakan feminis itoe ialah k e l a s a t a s a n, dan pergerakan feminis itoe achirnja ta' dapat bersifat lain daripada mengerdjakan h i s t o r i s c h e t a a k n j a k e l a s a t a s a n. Jang mereka dapat kompromisi nistjaja tidak lebih daripada kompromis-kompromis-ketjil jang tidak mengoebah kepada garis-garis-besarnja historische taak kelas atasan. Tidak!, politik mentjoba mempengaroehi pergerakan feminis itoe tidak boleh berarti mengharap-harapkan kerbau mendjadi harimau, atau harimau mendjadi gadjah. Ia hanjalah haroes berarti bahwa massa haroes didjaga djangan sampai ia terlaloe mendjadi korban kenaikannja wanita-boersoeasi. Jang paling penting ialah t e t a p : mendidik wanita massa, menjedarkan wanita massa, mengorganisir wanita massa, memparatkan wanita massa, menggerakkan wanita massa. Itoe dan

itoe-sadjalah tetap alif-ba-ta-nja pergerakan wanita tingkat ketiga!

Pergerakan feminis njata tidak mampoe memerdekakan wanita samasekali. Toentoetan persamaan-hak semata-mata, njata misih meninggalkan satoe soal jang beloem selesai: bagaimanakah menghilangkan pertentangan antara maatschappelijke arbeid dan panggilan-djiwa sebagai isteri dan iboe? Bagaimanakah menghilangkan „scheur, die door haar wezen gaat"?

Sesoeai dengan toentoetan emansipasi, maka wanita atasan sekarang sengadja keloear dari koeroengannja pingitan, keloear bersekolah, beladjar sesoeatoe „beroep", beladjar mendjadi djoeroerawat, mendjadi goeroe, mendjadi djoeroe-ketik atau djoeroetoelis atau kommis, mendjadi dokter atau insinjoer atau adpokat, — tetapi kelak, kalau mereka soedah mendjabat beroep itoe, ... datanglah lagi-lagi oedjian-djiwa jang amat soelit: mereka haroes memilih antara beroep itoe dan ..... hidoep bersoeami! Lagi-lagi datanglah bagi tiap-tiap orang wanita jang telah terlepas dari pingitan dan telah mendjabat sesoeatoe openbaar beroep, satoe saät jang ia terpaksa memilih antara beroep itoe dan panggilan natuur. Mana jang haroes dipilih? Mana jang haroes dilebih-

beratkan?: beroepnjakah, — atau bersoeamikah? Teroes bekerdjakah, — atau kembali kedalam koeroengan roemah-tangga tetapi mempoenjai kekasih, mempoenjai laki, mempoenjai anak? Boeat apa tadinja memboeang oeang dan tempoh begitoe banjak boeat spesial bersekolah mendjadi djoeroe-rawat atau goeroe atau dokter atau adpokat, kalau achirnja semoea kepandaian itoe toch moesti dikesampingkan, karena natuur achirnja toch menoentoet bagiannja poela?

„Ieder jong meisje verwacht het huwelijk als iets dat haar geheele leven vullen en in beslag nemen zal. Haar arbeid is voor haar geen levensberoep, doch slechts een overgangsphase naar het eigenlijke beroep, het huwelijk".

A r t i n j a : „Tiap-tiap gadis menoenggoe datangnja hidoep berlaki - isteri sebagai satoe hal jang akan mengisi dan memenoehi hidoepnja samasekali. Pekerdjaannja (didalam masjarakat) itoe boeat dia boekan pekerdjaan boeat seoemoer hidoep, tetapi sekadar satoe tingkatan-peralihan sadja kepada pekerdjaan jang sebenarnja, jaitoe hidoep berlaki - isteri".

Demikianlah gambaran djiwa, jang saja batja didalam toelisannja salah seorang pemimpin wanita feminis. Sekali lagi, —

boeat apa beladjar sesoeatoe beroep, kalau beroep itoe kelak toch haroes dilepaskan lagi karena keharoesannja hidoep berlaki-isteri? Mana jang haroes diberatkan: beroepkah, atau liefde-en-moederschapkah? Inilah oedjian-djiwa jang soelit. Dan djikalau doea-doeanja diambil, — seperti halnja dengan kaoem wanita bawahan, jang j a bekerdja dipaberik j a bersoeami-isteri dan beranak —, maka wanita atasan itoe rasanja tidak sanggoep menderitakan „scheur" atau „retak" jang membelah djiwa-raganja kaoem wanita bawahan. Dan djikalau wanita atasan itoe memilih hidoep-bersoeami-isteri daripada meneroeskan beroepnja; djikalau ia dengan rasa masjgoel mengikoeti panggilan natuur dan meninggalkan pekerdjaannja dikantor atau dilapangan pekerdjaan lain, maka fihak feminis memberi hiboeran kepadanja jang berboenji: „Djangan masjgoel, djangan ketjewa, sebab pengetahoean jang engkau dapat disekolahan doeloe itoe toch berfaedah djoega boeat kaupakai dalam roemah-tangga".

Ini namanja „lari dari kenjataan"! „Vluchten uit de werkelijkheid"! Sebab, djikalau benar maksoednja bersekolah itoe hanja boeat berfaedah diroemah-tangga sadja, maka lebih baik djangan gadis-gadis disekolahkan mengketik, djangan disekolahkan dagang, atau insinjoer atau adpokat, atau kimiah atau kesoesasteraan, tetapi masoekkanlah mereka

semoea kesekolah - sekolah - roemah - tangga, — huishoudscholen, jang vak-vak-nja semata-mata boeat kesempoernaan roemah-tangga dan keiboean! Djikalau toedjoean hidoep wanita h a n j a soeami dan anak-anak sadja, maka wanita ta' perloe mempeladjari lain-lain beroep, melainkan beroep keisterian dan keiboean sadja! Tidakkah kita merasa geli memfikirkan pendirian kaoem feminis itoe, jang tadinja mati-matian menoentoet recht op arbeid, tetapi kemoedian m e l e p a s k a n poela arbeid jang telah diperdapat itoe? Mereka merasakan adanja scheur, merasakan adanja retak, tetapi mereka tidak berdjoang menghilangkan s e b a b n j a retak itoe, tidak berdjoang m e n j e m b o e h k a n retak itoe, melainkan memilih salah satoe diantara doea belah jang dipisahkan oleh retak itoe. Tjoba perhatikan satoe oetjapan lagi dari seorang pemimpin feminis, njonjah van Itallie-van-Embden, jang berboenji:

„Weest niet bang, maakt U niet ongerust! Wanneer de vrouw gaat voelen, dat haar kinderen lijden onder haar dubbel werk, dan komt ze terug ..... Als ze moet kiezen, dan kiest ze het kind".

A r t i n j a : „Djangan takoet, djangan koewatir! Kalau wanita merasa, bahwa anak-anaknja menderita karena pekerdjaannja jang

dobel itoe, ia akan kembali ..... Kalau ia haroes memilih, anaknjalah jang ia pilih".

Isinja oetjapan ini b e n a r. „Kalau ia haroes memilih, anaknjalah jang ia pilih". Memang demikianlah djiwa wanita. Memang demikianlah h a r o e s n j a djiwa wanita. Wanita jang tidak mengoetamakan anak, tidak pantas bernama wanita. Itoe boekan soal lagi. Tetapi jang mendjadi soal ialah: a p a s e b a b ada retak, dan bagaimana m e n g - h i l a n g k a n retak itoe? Dengan memakai perkataan-perkataannja Njonjah Itallie-van-Embden sendiri, maka soalnja ialah: apa sebab „anak-anaknja m e n d e r i t a karena pekerdjaannja jang dobel itoe"? Tidakkah moengkin diperdapat satoe soesoenan-masjarakat, jang anak-anak t i d a k menderita, walaupoen iboenja mengerdjakan pekerdjaan dobel?

Oetjapan Njonjah Itallie-van-Embden, seperti oetjapan pemimpin feminis lain jang saja sitirkan diatas tadi, lagi-lagi satoe perboeatan „lari dari kenjataan", lagi-lagi satoe „vlucht uit de werkelijkheid". Lagi-lagi orang terpaksa bertanja: boeat apa mengotot minta recht op arbeid, kalau arbeid itoe nanti toch akan dilepaskan lagi? Tidak!, pokok-pangkal dari semoea vlucht itoe ialah, b a h w a f e m i n i s m e m e m a n g t i d a k m a m p o e m e m e t j a h k a n s o a l ! T i d a k m a m p o e m e m e t j a h k a n s o a l b a -

gaimana meniadakan pertentangan antara beroepsarbeid dan moederschap!

Tidak bersoeami dan tidak beranak, — bertentangan dengan panggilan keni'matan natuur.

Tetapi bersoeami-beranak dan bekerdja dimasjarakat, — bertentangan dengan kesempoernaan kedoea-doeanja!

Inilah pertentangan itoe!

Maka oleh karena itoe, dikalangan feminis sendiri lantas timboel satoe golongan jang tidak poeas dengan feminisme itoe. Golongan inilah jang menjeboetkan dirinja kaoem neo-feminisme. Mereka bermaksoed „mengkorreksi" feminisme itoe. Tetapi korreksian mereka itoe ..... makin salah! Makin menandakan kelemahan pendiriannja! Hanjalah barangkali ..... lebih djoedjoer!

Sebab, bagaimana pendirian neo-feminisme? Didalam satoe kitab toelisannja D.L. Daalder „Feminisme en Nieuw-feminisme" diterangkan bahwa pokok neo-feminisme ialah, pengakoean lebih dahoeloe bahwa toedjoean-hidoep wanita ialah (bagaimanapoen djoega) soeami dan anak. Maka oleh karena itoe, toedjoean pergerakan wanita haroeslah: menjempoernakan wanita boeat hidoep bersoeami dan beranak. Maka neo-feminisme bermaksoed: mendidik dan mempersiapkan wanita, teroetama gadis, soepaja ia kelak dengan sempoerna dapat

mengerdjakan kewadjibannja sebagai isteri dan sebagai iboe. Neo-feminisme tidak mengoetamakan lagi beroep, tidak mengoetamakan lagi persamaan hak. Recht op arbeid, dan kiesrecht, tidak lagi mendjadi titik-berat aksinja. Soeami dan anak, liefde en moederschap, kesitoelah pandangan matanja .....

„Menjempoernakan wanita boeat hidoep bersoeami dan beranak"!

Dengan samar-samar saja melihat lagi djirimnja pergerakan wanita tingkat kesatoe. Sesoedah hampir doea ratoes tahoen pergerakan wanita, — kini kembali lagi ketingkat itoe! .....

Tanda apa ini? Ta' lain ta' boekan tanda ketidakmampoean. Tidak mampoe menemoekan pemetjahannja satoe soal. Ditjoba begini, ditjoba begitoe, achirnja ditjoba begini lagi ..... Pemetjahan tidak terdapat, — djalan jang ditoeroet, ternjata djalan boentoe. Dan karena djalannja boentoe, lantas moendoer. Moendoer-kembali, ketempat jang ditinggalkan doea ratoes tahoen jang telah laloe!

Karena djalannja boentoe, lantas maoe mendjalankan „korreksi". Tetapi korreksiannja itoe boekan m e n d o b r a k keboentoean itoe, melainkan m e m b i a r k a n keboentoean itoe, dan ..... moendoer kembali. Moendoer kembali ke „soeami dan anak s a d j a". Moendoer kembali ke „penjempoernaan wanita". Moendoer kembali kesarangnja roemah - tang-

ga, dengan melepaskan pekerdjaan dimasjarakat, melepaskan persamaan-hak, melepaskan hak-perwakilan, dan lain-lain lagi toentoetan progressif jang sebagainja.

Alangkah bedanja pergerakan wanita tingkat ketiga!

Pergerakan wanita tingkat ketiga dengan tegas menjatakan, bahwa korreksi satoe-satoenja jang benar ialah: menghilangkan pertentangan antara beroepsarbeid dan liefde-en-moederschap itoe! Menghilangkan pertentangan antara doea hal itoe, dengan mengadakan satoe soesoenan pergaoelan-hidoep dimana doea hal itoe tidak berkonflik satoesamalain, tetapi djoestroe isi-mengisi satoesamalain, mengharmoni satoesamalain, men-sintese satoesamalain.

Ja, isi-mengisi satoesamalain, mengharmoni jang satoe dengan jang lain, — mengangkat maatschappelijke arbeid dan liefde-en-moederschap itoe ketingkatan jang lebih tinggi, dimana doea hal itoe tidak meng-antitese, tetapi djoestroe men-sintese satoesamalain. Wanita haroes mengarti, bahwa mereka, djikalau mereka mengorbankan salah satoe dari doea hal itoe, — memilih liefde-en-moederschap dan melepaskan maatschappelijke arbeid, atau memilih maatschappelijke arbeid dan melepaskan liefde-en-moederschap —, sebenarnja menerima kekalahan didalam perdjoangan. Memilih liefde-en-

moederschap dan melepaskan maatschappelijke arbeid berarti satoe kekalahan terhadap kepada toentoetan jang telah diperdjoangkan beratoes-ratoes tahoen; memilih maatschapplijke arbeid dan melepaskan liefde-en-moederschap berarti satoe kekalahan terhadap kepada toentoetan natuur. Karena itoe, satoe-satoenja djalan jang benar, ialah djalan jang boekan sadja menoedjoe kepada hilangnja pertentangan antara doea hal itoe tetapi malahan kepada sintesenja doea hal itoe, — djalan jang menoedjoe ketempat dimana doea hal itoe k e d o e a - d o e a - n j a dapat dipenoehi bersama-sama, dalam soeasana isi-mengisi kebahagiaan masing-masing.

Oesaha jang dapat mendatangkan sintese antara maatschappelijke arbeid dan liefde-en-moederschap itoelah k e m e n a n g a n! Kemenangan, oleh karena tidak ada satoe langkah jang moendoer. Tidak moendoer diatas lapangan toentoetan maatschappelijk, tidak moendoer diatas lapangan toentoetan natuur. Malahan diatas kedoea-doea lapangan satoe kemadjoean. Diatas lapangan maatschappelijk satoe kemadjoean, oleh karena maatschappelijke arbeid mendjadi satoe kegembiraan; diatas lapangan liefde-en-moederschap satoe kemadjoean, oleh karena wanita dapat tjoekoep waktoe oentoek mendjalankan liefde-en-moederschap itoe, — dan — dapat mendjalankannja dalam soeasana kebahagiaan poela.

Pembatja misih ingat, apa jang menjebabkan retak dalam djiwa wanita jang mengerdjakan maatschappelijke arbeid. Pertama ialah oleh karena didalam sistim kapitalisme, maatschappelijke arbeid itoe laksana meremoekkan djasmani dan rochani: doeabelas djam, tigabelas, empatbelas djam tiap-tiap hari kadang-kadang, wanita haroes bekerdja didalam paberik atau peroesahaan, dan itoepoen dalam keadaan-pekerdjaan jang amat berat dan tidak sehat. Kedoea, — kalau wanita, didalam keadaan djasmani dan rochani jang telah amat letih itoe, sore-sore atau malam-malam poelang diroemah, maka ia haroes bekerdja lagi amat berat diroemah-tangga, mengerdjakan seriboesatoe pekerdjaan roemah-tangga tètèk-bengèk jang tidak ringan, jang diwadjibkan kepadanja oleh liefde-en-moederschap. Memasak, mentjoetji pakaian, membersihkan roemah, mendjeloemat badjoe, memelihara anak, menjediakan sarapan boeat besok pagi, dan lain sebagainja, misih haroes ia kerdjakan, sehingga kebahagiaan liefde-en-moederschap mendjadi amat terganggoe oleh karenanja. Sebagai jang saja katakan dimoeka, maka wanita didalam sistim kapitalisme itoe amat berkeloeh-kesah memikoel beban jang dobel, — bebannja kerdja-berat sebagai maatschappelijk producente, dan bebannja kerdja-berat sebagai huishoudelijk producente. Jang satoe tidak membahagiakan jang lain, jang

satoe malah memelaratkan kepada jang lain. Tetapi k e d o e a - d o e a n j a haroes dikerdjakan, k e d o e a - d o e a n j a haroes ditoenaikan, — t i d a k d a p a t salah satoe dari doea itoe dilepaskan, dengan tidak mengchianati kepada: a t a u panggilan maatschappelijk, a t a u panggilan natuur. Dan walaupoen retak jang begini itoe teroetama sekali mengenai wanita bawahan, — dikalangan wanita atasanpoen pada pokoknja ia ada. Karenanja, maka satoe-satoenja k e m e n a n g a n ialah: satoe pergaoelan hidoep baroe, jang melinjapkan retak itoe, menghapoeskan pertentangan antara panggilan maatschappelijk dan panggilan natuur, men-sintesekan maatschappelijke arbeid dan liefde-en-moederschap itoe dalam satoe sintèse jang berbahagia raja.

Apa, apa jang menjoekarkan Sarinah oentoek masoek setjara b a h a g i a kedalam maatschappelijke arbeid, — jang ia tòch masoekinja-djoega karena hasrat kemerdekaan dan karena paksaannja toentoetan peroet?? I a l a h, b a h w a r o e m a h - t a n g g a terlaloe b e r s i f a t „p e r o e s a h a a n - s e n d i r i", t e r l a l o e b e r s i f a t „p r i v a a t - b e d r i j f". Pekerdjaan-pekerdjaan oentoek keperloean roemah-tangga itoe terlaloe terlingkoeng dalam lingkoengannja somah, lingkoengannja gezin. Inilah jang seperti merantai Sarinah kepada kewadjiban-kewadjiban tètèk-bengèk dalam roemah-tangga,

jang beratnja telah hampir mematahkan toelang-belakang. Inilah jang menghebatkan pertentangan antara liefde-en-moederschap dan maatschappelijke arbeid, menghebatkan retak dalam djiwanja. Maka pertentangan dan retak itoe dus hanja dapat dilinjapkan, kalau, antara lain-lain, Sarinah dapat kita m e r d e k a k a n dari kewadjiban-kewadjiban roemah-tangga jang tètèk-bengèk itoe, — dapat kita merdekakan dari kewadjiban-kewadjiban roemah-tangga jang ia haroes pikoel s e n d i r i sebagai akibat sifat roemah-tangga jang terlaloe privaat-bedrijf. Pertentangan dan retak itoe hanja dapat kita linjapkan, kalau kita p e t j a h k a n sifat roemah-tangga jang terlaloe p r i v a a t - b e d r i j f itoe, — o p e r k a n sebagian-besar dari pekerdjaan-pekerdjaan roemah-tangga itoe kepada o e m o e m, kepada m a s j a r a k a t, kepada g e m e e n s c h a p.

Artinja: S e b a g i a n b e s a r d a r i p a d a p e k e r d j a a n - p e k e r d j a a n r o e m a h - t a n g g a i t o e k i t a a n g k a t k a n d a r i l i n g k o e n g a n n j a g e z i n, d a n k i t a m a s o e k k a n k e d a l a m t a n g g o e n g a n n j a K o l l e k t i v i t e i t !

Moengkinkah ini?
Ini moengkin!

Bahkan hal ini sekarang sedang berdjalan berangsoer-angsoer! Berkat djalannja evoloesi masjarakat, maka pengoperan sebagian kewadjiban-kewadjiban roemah-tangga kepada masjarakat itoe boekan lagi satoe tjita-tjita kosong, boekan lagi satoe oetopi (utopie), tetapi moelai mendjadi satoe kedjadian, satoe realiteit. Lihatlah!: Dizaman doeloe, semoea pekerdjaan oentoek keperloean roemah-tangga dilakoekan didalam roemah-tangga, dan mendjadi tanggoengannja Sarinah sendiri sama sekali. Tetapi dizaman sekarang soedah banjak berangsoer-angsoer pekerdjaan-pekerdjaan itoe dilakoekan oleh peroesahaan-peroesahaan partikelir d i l o e a r roemah-tangga, atau kepada peroesahaan-peroesahaan kollektif. Dizaman sekarang telah berangsoer-angsoer berkoerang sifatnja roemah-tangga sebagai privaatbedrijf. Makanan soedah banjak jang dimasak diloear roemah, lawoeh dibeli dari ideran atau dikedai, pakaian didjahit oleh toekang-pendjahit atau langsoeng dibeli telah djadi dari toko, pendidikan anak-anak dilakoekan kollektif, pemeliharaan orang sakit dikerdjakan diroemah-sakit, penerangan terdapat dari sentral elektris, pemberian air ditanggoeng oleh dinas water-leiding, pemboeangan sampah diselenggarakan oleh haminte, dan demikian sebagainja lagi. Pendek-kata, banjak sekali bagian-bagian kerdja-roemah-tangga jang doeloe samasekali mendjadi tanggoengan wanita diroemah, seka-

rang dikerdjakan oleh orang lain diloear roemah itoe, (setjara peroesahaan, bahkan banjak jang setjara kapitalistis), atau — dan ini penting! — dikerdjakan oleh „oemoem" setjara kollektivitis dengan beroepa n e g a r a, h a m i n t e, atau k o p e r a s i. Mendjadi: tendenznja evoloesi masjarakat ialah: berangsoer-angsoer mengoper functies-nja gezin kepada „oemoem", kepada masjarakat, kepada gemeenschap. Negara, atau haminte, atau koperasi, akan bertambah mengoper makin banjak functies-functies itoe, sesoeai dengan bertambahnja sifat negara mendjadi negara rakjat, haminte mendjadi haminte rakjat, koperasi mendjadi koperasi rakjat. Ini amat meringankan tanggoengan Sarinah diroemah! Peroesahaan-peroesahaan partikelir misih mentjari oentoeng-besar merogoh kantong Sarinah, tetapi pengoperan functies oleh badan-badan kollektivistis sebagai negara, haminte, atau koperasi itoe, membawa k e b a h a g i a a n kepadanja. Tidak lagi ia, kalau ia sore-sore soedah poelang dari bekerdja dipaberik atau diperoesahaan, diroemah lantas misih terpaksa lagi membanting-toelang, mengoeloerkan tenaga, memeras keringat. Tidak lagi ia haroes berkeloeh kesah diroemah sampai djaoeh-djaoeh-malam. Tidak lagi badannja misih terasa letih dan pajah, kalau ia besok paginja bangoen dari tempat tidoernja. Dan kebahagiaan ini mentjapai poentjaknja jang ter-

tinggi didalam masjarakat kesedjahteraan sosial, didalam masjarakat sosialis. Disana ia mentjapai „bekroningnja" jang gilang-gemilang! Tidak lagi Sarinah dirogoh kantongnja bilamana mengoperkan functies keroemah-tanggaännja kepada tenaga lain diloear roemah-tangga. Dengan kontriboesi jang ringan, atau dengan tjoema-tjoema samasekali, functies itoe dioper oleh koperasi, oleh haminte, oleh negara. Sepoelang dari maatschappelijke arbeid, ia tjoekoep waktoe oentoek beristirahat, tjoekoep waktoe oentoek berkasih-kasihan dengan soeami dan anak-anak. Tjoekoep waktoe oentoek mendengarkan lagoe-lagoe merdoe dari radio, tjoekoep waktoe oentoek menambah pengetahoeannja dikoersoes-koersoes atau dirapat-rapat. Tidak lagi ia haroes membikin bersih lampoe minjak tanah, lampoe listrik telah menjala dengan memoetar kenop dididing. Tidak lagi ia haroes memasang api, dapoer-elektris ketjil-ketjilan telah mengangah dengan memoetar kenopnja poela. Tidak lagi ia haroes mentjoetji pakaian soeaminja dan anaknja dan pakaiannja sendiri, — tadi pagi ia telah serahkan pakaian-kotor itoe kepada looper binatoe kollektif. Tidak lagi ia haroes memasak makanan, — ketjoeali jang ia inginkan sebagai traktasi sendiri jang istimewa —, sebab makanan telah dikirim oleh dapoer-oemoem, malah menoeroet pilihannja sendiri

dari daftar-minggoean. Tidak lagi ia haroes menjediakan sarapan boeat soeaminja, anaknja, dan dirinja sendiri besok pagi, sebab sarapan itoepoen oeroesan dapoer-oemoem, dan tempat pekerdjaan atau sekolahan ada poela jang mempoenjai buffet kollektif.

Poelang dari maatschappelijke arbeid, beloem letih, ia misih segar badan! Langit tampaknja tjemerlang, boenga-boenga tampaknja indah, sebab maatschappelijke arbeid jang kollektif boekan penghisapan dan penindasan, tidak meletihkan djasmani dan rochani, melainkan membahagiakan, menggembirakan. Dan sedatangnja diroemah, — hanja pekerdjaan jang ketjil-ketjil sadja haroes ia kerdjakan. Banjak waktoe terloeang baginja! Ia dapat bertjakap-tjakap, bersenda-goerau dengan soeami dan anak-anaknja, memoetar radio dengan mereka, pergi kegambar-hidoep dengan mereka, mengoendjoengi rapat atau universiteit rakjat. Ia dapat mendidik anak-anaknja dengan penoeh kebebasan, membahagiakan mereka, melihat gambar-gambar madjallah dengan mereka, menjoesoen karangan boenga dengan mereka, disaksikan oleh soeaminja jang bersenjoem simpoel. Ia dapat minoem dari mata-air liefde-en-moederschap dengan bebas dan leloeasa. Natuur, natuurnja Isteri dan natuurnja Iboe, berkembang lagi seharoem-haroemnja.....

Ah, keadaan bahagia! Disinilah maatschappelijke arbeid, — maatschappelijke arbeid

jang oentoek kepentingan masjarakat, dan boekan lagi maatschappelijke arbeid oentoek keoentoengan perseorangan; maatschappelijke arbeid kollektivistis, dan boekan lagi maatschappelijke arbeid kapitalistis —, disinilah maatschappelijke arbeid dan liefde-en-moederschap itoe tidak bertentangan lagi satoe sama lain, tidak meng-antitese lagi satoe sama lain. Disini doea hal itoe isi-mengisi satoe sama lain, men-sintese satoe sama lain. Keaktivan maatschappelijke arbeid membahagiakan liefde-en-moederschap, kebahagiaan liefde-en-moederschap mengaktifkan maatschappelijke arbeid.

Utopie? Impian kosong? Idealisme jang loepa daratan? Semoeanja itoe tidak! Sebab, sebagai dimoeka tadi telah saja katakan, masjarakat memang telah berangsoer-angsoer bergerak kesitoe, tendenznja evoloesi masjarakat njata telah menoedjoe kesitoe. Di Roesia mitsalnja, jang walaupoen keadaan disana misih beloem sempoerna, soedah banjak tertjapai hatsil dilapangan sintese itoe. Sampai kepada pemeliharaan anak-baji pada waktoe iboenja mengerdjakan maatschappelijke arbeid, disana dioeroes setjara kollektif didalam „crèches". Siapa ingin mengetahoei lebih djelas hatsil-hatsil jang tertjapai disana itoe, batjalah perpoestakaan jang mengenainja.

Saja tahoe, ada orang-orang jang menamakan sintese antara maatschappelijke arbeid dan liefde-en-moederschap itoe satoe utopie.

Dan saja tahoe a p a s e b a b orang-orang itoe sebenarnja mentjoerigai pengoperan sebagian dari functies-nja roemah-tangga kepada masjarakat. Mentjoerigai pengoperan itoe, padahal sebenarnja t e l a h moelai berlakoe pengoperan itoe berangsoer-angsoer! Ta' lain ta' boekan sebabnja ialah kelambatan djalannja djiwa manoesia oentoek men-sesoeaikan diri dengan keadaan, kekonservativan djiwa manoesia kepada barang-barang jang baroe. Psychische traagheid. Psychische inertie. Psychisch conservatisme.

Jang mendjadi sebabnja tjoeriga itoe ialah i n d i v i d o e a l i s m e, jang didalam masjarakat-sekarang ini d i d a l a m s o m a h (g e z i n) i t o e l a h b è n t è n g - p e r t a h a n a n n j a j a n g p e n g h a b i s a n ! Didalam somah itoe individoealisme misih mendapat sematjam hiboeran, mendapat sematjam tempat pelepaskan lelah, mendapat sematjam kesempatan menarik nafas. Didalam somah itoe individoealisme merasa dirinja tidak terganggoe, merasa dirinja selamat. Sebab diloear somah itoe, dimasjarakat-sekarang ini, hanja kepahitan dan kesoekaran sadja jang didjoempainja, diloear somah itoe taufan-praharanja perdjoangan-mentjari-sesoeapnasi memenoehi angkasa. Diloear keprimpènannja somah itoe manoesia dioeber-oeber oleh hantoe struggle for life, ditjamboek dilabrak digiring disèrèt oleh hantoe ketidakadilan-

sosial, zonder maäf dan zonder ampoen, zonder tempoh-beristirahat dan zonder kesempatan menarik nafas. Maka somah mendjadi sematjam goemoek-pengoengsian, sematjam vluchtheuvel, boeat berlindoengkan diri dari hamoeknja bandjir keharoesan jang berhoekoem „bekerdja mati-matian, atau lapar", — sematjam tempat maya oentoek meloepakan pahitnja perdjoangan hidoep. Maka somah makin mendjadi tempat bersarangnja individoealisme, satoe „tempat keramat" jang ta' boleh dimasoeki oleh apa sadja jang mengoerangi kepribadiannja individoealisme itoe, sebagai mitsalnja faham-faham „kemasjarakatan", faham-faham „kollektivisme", faham - faham „pengoperan functiesnja somah kepada oemoem".

Tetapi didalam satoe Doenia-Baroe jang berkesedjahteraan sosial, dimana manoesia t i d a k dioeber-oeber sampai hampir poetoes nafas oleh hantoe struggle for life, didalam satoe Doenia-Baroe dimana pentjaharian hidoep boekan satoe azab jang meremoekkan djasmani dan rochani, tetapi satoe kewadjiban jang gembira, didalam Doenia jang demikian itoe manoesia tidak „takoet" kepada pekerdjaan didoenia-ramai, dan somah dus tidak poela mendjadi tempat-perlindoengan atau tempat mengembalikan nafas. Didalam Doenia jang demikian itoe, maka batas antara somah dan masjarakat akan makin mendjadi tipis, bahkan akan makin mendjadi indah, laksana batas

antara warna-warnanja pelangi-hoedjan jang bersamboeng satoe dengan jang lain dan menjoesoen satoe harmoni jang gilang-gemilang.

„Wanneer de wereld zal zijn geworden een nest van genooten", — demikianlah Henriette Roland Holst menoelis sesoeai dengan pendapat saja ini —, „wanneer de wereld zal zijn geworden een nest van genooten, dan zullen de grenzen tusschen gezin en gemeenschap, die nu scherp en hard getrokken staan, vervagen tot een lichtenden mist".

Artinja: „Djikalau doenia telah mendjadi satoe sarang orang-orang jang bersahabat, maka batas-batas antara somah dan masjarakat, jang sekarang tadjam dan keras itoe, akan mengkaboet mendjadi kaboet jang bertjahaja".

Apa gerangan jang akan tertinggal bagi somah kelak, kalau batas itoe telah mendjadi „laksana batas warna-warnanja pelangi-hoedjan", — telah hampir hilang mendjadi „kaboet jang bertjahaja"? Ah, djanganlah orang nanti mengatakan lagi ini satoe utopie! Kalau batas itoe telah mengkaboet, maka somah lantas benar-benar satoe tempat liefde-en-moederschap, dimana tiada ganggoean 1001 pekerdjaan tètèk-bengèk beraneka-warna memboengkoekkan toelang-belakang Sarinah sampai djaoeh-djaoeh malam, tetapi satoe tempat dimana

laki, perempoean, dan anak-anak hidoep bersama seperti boeroeng didalam sarangnja. Disitoe hanja pekerdjaan-pekerdjaan persomahan jang istimewa sadja dikerdjakan, dengan kemerdekaan-kemaoean dan kegembiraan. Disitoe laki dan perempoean memenoehi kodratnja, melimpahi toeroenannja dengan pemeliharaan dan kasih-sajang jang tiada ganggoean, mendjaga dan membesarkan toeroenan itoe laksana boeroeng mendjaga anaknja. Disitoe tidak ada lagi perempoean jang „senèwen" karena toeboeh dan djiwanja patah-lelah tertimpa beban-hidoep sehari-hari, tidak ada Sarinah jang seperti gila menderita penjakit „retak". Dan sebagaimana tidak ada boeroeng jang melepaskan anaknja sebeloem berboeloe, maka soenggoeh fitnah semata-mata perkataan orang bahwa didalam doenia-baroe itoe anak d i p i s a h k a n dari iboenja. Tidak! Didalam doenia-baroe itoe anak t i d a k dipisahkan dari iboe, dan iboe t i d a k dipisahkan dari anak, melainkan hanjalah p e m e l i h a r a a n anak itoe mendapat b a n t o e a n b e s a r dari gemeenschap: Kalau iboe pagi-pagi pergi kepekerdjaan maatschappelijke arbeid jang ia tjintai, ia dapat menitipkan anak-bajinja kepada „crèches", jang mendjaganja, memeliharanja, sampai nanti sore diambil lagi oleh iboenja. Dan kalau pada waktoe malam sang iboe perloe poela pergi kerapat atau kekoersoes atau

kegedoeng koemidi, maka pintoe crèches itoe poen terboeka poela oentoek mengoper anak-bajinja beberapa djam.

Demikianlah mitsalnja, bantoean gemeenschap kepada pekerdjaan Sarinah sebagai Iboe. Dengan bantoean itoe maka kebahagiaan somah mendjadi kebahagiaan jang sebenar-benarnja. Djikalau benar ada kekeramatan somah, maka beginilah somah itoe mendjadi keramat sekeramat-keramatnja!

Sesoenggoehnja! Alangkah moenafiknja pembela-pembela sistim masjarakat jang sekarang! Mereka „mengeramatkan" somah, mereka katanja melindoengi somah, mereka menolak pertjampoeran-tangan dari gemeenschap kedalam oeroesan somah, tetapi djoestroe sistim masjarakat jang mereka bela itoe memetjahkan kebahagiaan somah habis-habisan! Djoestroe sistim masjarakat jang mereka ikoeti itoe mengisi somah dengan kepahitan-kepahitan jang tiada bilangan. Djoestroe sistim masjarakat kapitalistis itoe mengoesir Sarinah pagi-pagi benar keloear dari sarangnja somah, memeras dia laksana kain basah dalam pekerdjaan-boedak sepandjang hari, mengembalikan dia djaoeh-djaoeh sore atau djaoeh-djaoeh malam dalam keadaan lelah-badan dan lelah-djiwa kepada somah, dan kemoedian melabrak dia lagi dengan tjamboeknja pekerdjaan-pekerdjaan roemah-tangga jang bermatjam-matjam ragam sampai dia ambroek ditempat pembaringan,

entah pada djam berapa ditengah malam! Inikah kekeramatan somah jang mereka hendak pertahankan?

Sekali lagi: hanja bilamana batas antara somah dan gemeenschap tidak lagi tadjam dan tidak lagi keras, hanja bilamana somah dan gemeenschap i s i - m e n g i s i satoesama-lain, maka somah dapat mendjadi keramat sedjatinja keramat. Hanja bilamana demikian, maka somah benar-benar mendjadi satoe s a r a n g. Sarangnja Orang, sarangnja Manoesia! Wanita sebagai Iboe memelihara anak, wanita sebagai Isteri dan Iboe memasak extraatjes atau memasak sendiri semoea makanan kalau ia maoe, wanita sebagai Isteri dan Iboe mendjalankan roemah-tangga, semoeanja itoe dalam kesenangan dan dengan kemerdekaan memilih, semoeanja itoe sebagai amal kasih dan amal bahagia, — semoeanja itoe sebagai d a a d v a n l i e f d e e n v r e u g d. Semoeanja itoe sebagai amal kasih dan amal bahagia, berkat b a n t o e a n n j a g e m e e n s c h a p, berkat p e r t j a m p o e r a n - t a n g a n n j a g e m e e n s c h a p, jang beroepa pengoperan sebagian besar functies somah oleh gemeenschap, dan berkat alat-alat-teknik jang diadakan kedalam somah oleh gemeenschap itoe. Tidakkah keramat sarang jang demikian itoe? Sarang Bahagia, dan boekan sarang ketidakbahagiaan sebagai sediakala? Sarang Bahagia, darimana pada waktoe pagi Sarinah

dapat terbang keloear oentoek dengan h a k p e n o e h mengembangkan p e r s o o n l i j k - h e i d n j a dalam masjarakat, dan kemana ia pada waktoe sore dapat terbang kembali oentoek dengan h a k p e n o e h mengembangkan dharmanja sebagai jang diberikan oleh n a t u u r kepadanja?

Henriette Roland Holst menamakan Doenia jang akan mendjelmakan keadaan ini satoe „sarang orang-orang jang bersahabat", satoe „nest van genooten".

Satoe Sarang Besar dari orang-orang jang bersahabat! Dan didalam Sarang Besar itoe, demikianlah penglihatan saja, riboean, miljoenan sarang-sarang-ketjil.

Sarang-sarang-ketjilnja Manoesia!

Sarang-sarang-ketjilnja Wanita Merdeka!

Moengkinkah Indonesia mendjadi Sarang Besar jang demikian itoe?

Bab VI.

SARINAH DALAM PERDJOANGAN REPUBLIK INDONESIA.

Siapa jang memperhatikan benar-benar tingkat - tingkat pergerakan wanita sebagai jang saja gambarkan dimoeka tadi, akan dapat menentoekan tempatnja pergerakan wanita Indonesia dideradjat mana: Teroetama sekali dizaman sebeloem petjahnja perang Pacific, sebagian besar dari pada pergerakan wanita Indonesia baroelah mendoedoeki tingkatan jang kesatoe, — tingkat main poeteri-poeterian —, jang telah dianggap basi dinegeri lain berpoeloeh-poeloeh tahoen jang laloe. Dan sebagian ketjil mendoedoeki tingkat jang kedoea, jang dinegeri lainpoen telah mendjadi tingkat jang telah laloe. Dizaman kolonial Belanda, maka hatsil jang ditjapai oleh pergerakan wanita Indonesia itoe soenggoeh amat ketjil: didalam tahoen 1941 diadakan kiesrecht boeat haminte jang sangat sekali terbatas, dan itoepoen dengan atoeran ..... vrije aangifte. Hatsil ini amat ketjil, djika dibandingkan dengan hatsil kiesrecht jang ditjapai oleh wanita dinegeri lain. Apakah ini mengherankan? Soedah tentoe tidak! Sebab pemerintah Belanda adalah pemerintah Belanda, dan aksi wanita di Indo-

nesia, djikalau dibandingkan dengan aksi suffragette di Inggeris mitsalnja, atau aksi Panitia-panitia Penjedar di Djermania, adalah laksana koetjing dibandingkan dengan harimau. Manakala wanita Indonesia mengira, bahwa mereka dengan pergerakannja itoe doeloe telah ikoet-serta setjara „hebat" didalam perdjoangan evoloesi kemanoesiaan, baiklah mereka mentjerminkan pergerakan mereka itoe dalam katja-benggalanja pergerakan wanita dinegeri lain. Alangkah ketjil nampaknja! Alangkah djaoeh terbelakangnja! Alangkah tiada adanja ideologi-sosial jang berkobar-kobar didalam dadanja!

Sekarang kita telah merdeka. Kita telah mempoenjai Negara: Kita telah mempoenjai Republik. Bagaimanakah aktiviteit wanita didalam Republik kita itoe, bagaimanakah h a r o e s n j a aktiviteit wanita didalam p e r d j o a n g a n Republik kita itoe? Inilah soal jang amat penting, jang haroes diinsjafi soenggoeh-soenggoeh oleh semoea pemimpin wanita Indonesia. Malahan bila moengkin, djangan ada seorang wanita poen jang tidak insjaf, djangan ada seorangpoen diantara mereka jang ketinggalan! Dengan tiada berfaham kominis saja dapat mengagoemi oetjapan Lenin: „Tiap-tiap koki haroes dapat mendjalankan politik". Boeat segenap wanita Indonesia itoelah saja menoelis kitab ini. Soepaja mereka insjaf, soepaja mereka ikoet-serta

dalam perdjoangan, — soepaja mereka mempoenjai p e d o m a n dalam perdjoangan. Manakala La Passionaria (Dolores Ibarouri) didalam Revoloesi Spanjol berseroe: „Hai wanita-wanita Spanjol, djadilah revoloesioner, — tiada kemenangan revoloesioner zonder wanita revoloesioner!", maka saja berkata: „Hai wanita-wanita Indonesia, djadilah revoloesioner, — tiada kemenangan revoloesioner zonder wanita revoloesioner, dan tiada wanita revoloesioner zonder pedoman revoloesioner!"

Oetjapan saja ini adalah satoe variant daripada adjaran jang terkenal: „Tiada aksi revoloesioner zonder teori revoloesioner". „Teori zonder perboeatan tiada toedjoean, perboeatan zonder teori tiada kemoedi". („Theorie zonder actie is doelloos, actie zonder theorie is richtingloos"). Tjamkanlah adjaran ini! Djanganlah mengira, bahwa segala apa jang saja toeliskan didalam bab-bab dimoeka dan jang akan saja oeraikan didalam bab ini „terlaloe teori". Amboei, oempama saja ada kesempatan memberikan sepoeloeh kali lebih banjak teori tentang soal wanita daripada ini, saja akan berikan! Sebab, ngawoerlah orang jang bergerak zonder teori! „Teori zonder perboeatan tiada toedjoean, perboeatan zonder teori tiada kemoedi". Demikianlah adjaran tadi. Lebih djitoe lagi orang boleh berkata: Teori zonder perboeatan, mati! Perboeatan zonder teori, ngawoer!

Sampai dimanakah doedoeknja perdjoangan kita, rakjat Indonesia, sekarang ini? Sedjak tahoen 1908 kita mengadakan pergerakan, sedjak tahoen 1908 kita siang dan malam seolah-olah demam dengan pergerakan. Sedjak hampir 40 tahoen kita tidak mengenal istirahat. Sedjak 17 Agoestoes 1945 kita mempoenjai Negara, tetapi sedjak itoe poela kita malahan makin membanting toelang, makin „demam", makin seperti „kerandjingan sjaitan"! Aroes perdjoangan tidak berhenti-henti, aroes perdjoangan itoe zonder mengenal ampoen teroes menarik kita dan teroes menghela kita. Sampai dimanakah, sekarang, kita ini?

Tatkala Wahidin Soedirohoesodo dalam tahoen 1908 mendirikan Boedi Oetomo, dengan diikoeti oleh tjendekiawan-tjendekiawan intellèk bangsa, maka dadanja adalah penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Oemar Said Tjokroaminoto dengan soearanja jang seperti soeara boeroeng perkoetoet, bersama-sama dengan Hadji Samanhoedi, mendirikan Sarekat Dagang Islam, maka dadanja adalah penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala tidak lama kemoedian daripada itoe beliau merobah Sarekat Dagang Islam itoe mendjadi Sarekat Islam, maka dadanja poen penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Ernest Douwes Dekker (sekarang Setiabuddi) bersama-sama dengan Tjipto Mangoenkoesoemo

dan Suwardy Suryaningrat (sekarang Ki Hadjar Dewantara) mendirikan Nationaal Indische Partij, maka dada mereka penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Semaoen dan Alimin dan Moeso dan Darsono membangkitkan Partai Koeminis Indonesia dan Sarekat Rakjat, maka dadanja penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Moehammad Hatta, dengan kawan-kawannja jang oeloeng, bergerak dalam Perhimpoenan Indonesia, maka dadanja penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala Soetomo bersama-sama dengan kawan-kawannja intellektoeil mendirikan P.B.I., mendirikan Parindra, mendirikan Bank Nasional, maka dadanja penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala saja bersama-sama dengan beberapa boetir kawan mendirikan Partai Nasional Indonesia, dan kemoedian menggerakkan partai itoe mendjadi partai jang ditjintai rakjat, maka dada saja, alhamdoelillah, penoeh poela dengan rasa tjinta tanah-air. Tatkala kita pada 17 Agoestoes 1945 dengan tekad jang boelat dan keras laksana peloeroe-badja mendirikan Republik, maka dada kita penoeh dengan rasa tjinta tanah-air. Dan manakala kita sekarang mati-matian mempertahankan Republik itoe, mati-matian membèntèngi Republik itoe dengan kesetiaan kita, mati-matian merealisirkan isinja sembojan kita „sekali merdeka, tetap merdeka", maka dada kita semoea penoeh — meloeap-meloeap — me-

njala-njala — berkobar-kobar — dengan apinja tjinta tanah-air!

Sama-sama kita didalam tempoh jang hampir 40 tahoen itoe merasakan tjinta tanah-air, sama-sama kita mengamalkan tjinta tanah-air. Tetapi p e r t i m b a n g a n jang mendorong kita kepada rasa dan kepada amal itoe, tidak selamanja sama. Jang satoe mengamalkan tjinta tanah-air karena ia merasa perloe membela kepentingan-kepentingannja golongan poetera-poetera prijaji jang koerang onderwijs dan perloe diberi onderwijs, jang lain mengamalkan tjinta tanah-air karena perloe menjoesoen tenaganja golongan kaoem dagang Indonesia jang selaloe terdesak oleh saingan asing. Jang satoe lagi mengamalkan tjinta tanah-air oentoek melepaskan seloeroeh kaoem-atasan Indonesia dari ikatan pendjadjahan agar soepaja kaoem-atasan itoe dapat berkembang, jang lain lagi mengamalkan tjinta tanah-air oentoek membela kepentingan kaoem tani dan agama jang diikoetinja. Partai Koeminis Indonesia dan Sarekat Rakjat mengamalkan tjinta tanah-air oentoek menentang penghisapan golongan boeroeh dan tani oleh imperialisme, Parindra mengamalkan tjinta tanah-air sebagai kampioennja golongan jang agak atasan.

Semoeanja mengamalkan tjinta tanah-air, malahan barangkali semoeanja mengedjar Indonesia Merdeka. Tetapi djikalau kita se-

lidiki satoepersatoe partai-partai itoe, — sedjak dari Boedi-Oetomo, sampai ke Sarekat Dagang Islam, sampai ke Sarekat Islam, sampai ke Nationaal Indische Partij, sampai ke Partai Koeminis Indonesia, sampai ke Sarekat Rakjat, sampai ke Parindra, sampai ke Partai Nasional Indonesia dan partai lain-lain — timboellah pertanjaan: dapatkah partai-partai itoe d i d a l a m b e n t o e k n j a j a n g d o e l o e i t o e membawa rakjat Indonesia kepada k e m e r d e k a a n jang kekal dan abadi?

Inilah satoe pertanjaan penting, jang haroes didjawab, oleh karena djawabnja itoe mengandoeng pengadjaran boeat perdjoangan kita selandjoetnja. Dan djawab itoe dengan djoedjoer dan tegas haroeslah berboenji: P a r t a i - p a r t a i i t o e d i d a l a m b e n t o e k d a n p o l i t i k n j a j a n g d o e l o e i t o e t i d a k d a p a t m e m b a w a r a k j a t I n d o n e s i a k e p a d a k e m e r d e k a a n j a n g k e k a l d a n a b a d i ! Oleh karena apa? Oleh karena partai-partai itoe semoeanja satoepersatoe menderita kekoerangan-kekoerangan! Ambillah mitsalnja Boedi Oetomo. Djikalau, oempamanja, Boedi Oetomo hendak mengichtiarkan Indonesia Merdeka, — dapatkah ia berhatsil? Dengan apa? Dengan anggauta-anggautanja jang tidak banjak itoe, dan hampir semoeanja bekerdja kepada djabatan-djabatan pemerintahan asing? Dengan

mentjoba m e j a k i n k a n pihak Belanda, bahwa pendjadjahan tidak adil, dan kemerdekaan adil? Pertjobaan jang demikian itoe akan sama sia-sianja dengan mendoedoekkan setètès air dipoenggoeng seékor itik! Atau ambillah Parindra. Djikalau oempamanja Parindra merobah Indonesia - Rajanja dengan Indonesia Merdeka, dan berdjoang oentoek Indonesia Merdeka, dapatkah ia berhatsil? Dia tidak dapat berhatsil, oleh karena ia tidak mempoenjai pengikoet massa dan tidak tjoekoep revoloesioner. Pernah doeloe saja katakan didalam satoe karangan, bahwa „seriboe dewa dari kajangan ta' dapat memboeat Parindra mendjadi partai jang revoloesioner" oleh karena b o e m i n j a Parindra memang boekan kaoem jang revoloesioner, melainkan kaoem pertengahan jang beloem revoloesioner. Atau, pembatja barangkali melajangkan fikiran kepada Sarekat Islam, jang doeloe terkenal sebagai satoe partai rakjat jang terbesar, jang anggautanja pernah satoe setengah miljoen orang, jang pemimpinnja pernah ditakoeti Belanda sebagai „de aanstaande Koning der Javanen"? Saja pernah doedoek ditengah-tengah kantjah Sarekat Islam itoe. Enam tahoen lamanja saja pernah berdiam dibawah satoe atap dengan pemimpinnja jang oetama itoe. Tetapi djoestroe karena itoe, saja mengetahoei kekoerangan-kekoerangannja Sarekat Islam. Sarekat Islam adalah

satoe partai jang massal, tetapi ia boekan partainja massa. Programnja koerang tegas. Banjak kaoem tani mendjadi anggautanja, tetapi ada poela toean tanah, banjak poela soedagar-soedagar dan pedagang pertengahan, pegawai-pegawai pemerintah Belanda, bangsawan jang ternama. Ia tidak tegas menentang imperialisme dan tidak menoentoet kemerdekaan moetlak; kapitalisme jang ia perangi ialah, — demikian tertoelis didalam programnja —, hanja „zondig kapitalisme" belaka. Akibat daripada melajani kepentingan-kepentingan jang bertentangan satoe sama lain itoe tadilah, logis membawa Sarekat Islam kepada perpetjahan: Tjokro c.s. — Semaoen c.s. Dengan segala hormat kepada almarhoem Tjokroaminoto jang saja tjintai, saja berkata: Sarekat Islam tidak moengkin membawa kita kepada kemerdekaan! Dan partainja Semaoen c.s., jang djoestroe memisahkan diri dari Sarekat Islam karena kekoerangan-kekoerangan Sarekat Islam itoe — bagaimanakah dengan Partai Koeminis Indonesia dan Sarekat Rakjatnja? Tidakkah mereka akan dapat mentjapai Indonesia Merdeka? Sebab tidakkah mereka revoloesioner?, dan tidakkah mereka berhoeboengan rapat dengan massa? Partai Koeminis Indonesia dan Sarekat Rakjat, didalam bentoeknja dan politiknja jang doeloe, ta' dapat mentjapai Indonesia Merdeka, oleh karena mereka

djoestroe tidak „tepat" politiknja itoe, jaitoe memboeat satoe kesalahan fundamentil dalam mengira bahwa kini soedah datang waktoenja oentoek revoloesi sosial. Dan Partai Nasional Indonesia poen, partai saja sendiri doeloe, didalam bentoeknja dan politiknja jang doeloe, ta' akan dapat mentjapai Indonesia Merdeka, oleh karena ia terlaloe memandang perdjoangan rakjat Indonesia itoe sebagai satoe perdjoangan nasional t e r s e n d i r i, dan koerang memperhatikan kedoedoekan perdjoangan rakjat Indonesia itoe sebagai satoe bagian daripada satoe Revoloesi Besar Internasional.

Lihat, — alangkah pentingnja pengalaman-pengalaman jang saja seboetkan diatas itoe. Kita sekarang telah merdeka, kita sekarang telah mempoenjai Repoeblik, tetapi, manakala kita tidak memperhatikan pengalaman-pengalamannja sedjarah dan tidak memberi bentoek dan politik jang benar kepada perdjoangan kita, — tidak mendjalankan perdjoangan kita itoe dengan sifat jang benar dan pada tempat jang benar —, maka kemerdekaan itoe moengkin terbang ke-awang-awang. Maha Besar dan Maha Terpoedjilah Toehan Robboelalamin, bahwa rakjat Indonesia telah merdeka, tetapi oentoek m e m i l i k i k e m e r d e k a a n i t o e b o e a t s e l a m a - l a m a n j a dan mengisinja dengan k e s e d j a h t e r a a n s o s i a l, — oentoek itoe

perloelah penglihatan jang tepat dan oesaha-oesaha jang tepat poela. Mentjapai kemerdekaan alhamdoelillah soedah, memiliki teroes kemerdekaan itoe kini mendjadi toegas.

Maka perloelah kita mengoepas beberapa soal. Soal-soal sebagai mitsalnja: Haroeskah kita teroes revoloesioner?; dan apa jang dinamakan revoloesioner? dapatkah kita pisahkan Revoloesi Indonesia daripada Revoloesi Besar Internasional?; haroeskah kita sekarang ini mendjalankan Revoloesi Sosial, ataukah haroes kita poesatkan sifat Revoloesi kita sekarang ini kepada sifat Revoloesi Nasional?; atau haroeskah kita djalankan Revoloesi Sosial dan Revoloesi Nasional itoe simoeltan, serentak-bersama-sama?; dan kalau sifat Revoloesi kita itoe misih haroes sifat nasional, boeat apa program kesedjahteraan sosial?; bagaimana tjaranja kita menoedjoe kepada kesedjahteraan sosial itoe?; dapatkah kita menjelesaikan Revoloesi itoe tidak dengan massa, dan bagaimana djalannja soepaja Revoloesi itoe tetap Revoloesinja massa?; bagaimana kewadjiban wanita didalam Revoloesi jang berisi sekian banjak soal-soal itoe, soepaja Revoloesi itoe mendjaminkan kedoedoekan sebaik-baiknja kepada wanita dikemoedian hari?, — soal-soal sebagai ini haroes berani kita hadapi, haroes kita fikir-

fikirkan, haroes kita p e t j a h k a n. Tidak ada goenanja menghindari soal-soal ini, — semoeanja toch pasti akan menerkam kita. Dan — mati - hidoep kita sebagai bangsa tergantoeng dari padanja!

Poekoel 10 pagi, 17 Agoestoes 1945, Sang Merah Poetih menaik diangkasa Djakarta, Pegangsaan Timoer 56. Apa jang terdjadi disana itoe, dan diseloeroeh Indonesia diharihari jang kemoediannja, adalah satoe peristiwa r e v o l o e s i o n e r. Sebab pada hari itoe dirobèk konstitoesi Belanda jang menjatakan Indonesia mendjadi satoe bagian dari Keradjaan Belanda. Tetapi tidak sadja juridis, dan tidak sadja politis, peristiwa itoe adalah peristiwa revoloesioner, — sosial (maatschappelijk) poen ia adalah poela satoe peristiwa revoloesioner. Sebab Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah kita maksoedkan sebagai langkah pertama kearah penjelenggaraan satoe toedjoean sosial jang revoloesioner: jaitoe satoe pergaoelan hidoep Indonesia jang tidak berkapitalisme, satoe pergaoelan hidoep di Indonesia jang samasekali berazaskan azas-azas lain daripada jang soedah-soedah, satoe pergaoelan hidoep kesedjahteraan sosial, sebagai bagian dari pada pergaoelan hidoep doenia jang berkesedjahteraan sosial. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kita lakoekan boekan oentoek feitnja pro-

klamasi belaka, Negara Republik Indonesia kita bangoenkan boekan h a n j a oentoek mempoenjai n e g a r a belaka, kita lakoekan tindakan-tindakan itoe sebagai poetjoekannja perdjoangan s o s i a l jang revoloesioner, — sebagai sjaratnja satoe perdjoangan oentoek menglaksanakan satoe sociaal beginsel jang revoloesioner. Oendang-oendang Dasar Negara jang kita soesoen, adalah menoendjoekkan dengan njata arah jang revoloesioner itoe: moekaddammahnja jang mengatakan bahwa:

„Oentoek memadjoekan kesedjahteraan oemoem, mentjerdaskan kehidoepan bangsa dan ikoet melaksanakan ketertiban doenia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disoesoenlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itoe dalam satoe Oendang-oendang dasar Negara Indonesia jang terbentoek dalam soeatoe soesoenan negara Republik Indonesia jang berkedaulatan rakjat dengan berdasar kepada: Ke-Toehanan Jang Maha Esa, Kemanoesiaan jang adil dan beradab, Persatoean Indonesia, dan Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permoesjawaratan perwakilan serta dengan mewoedjoedkan soeatoe k e a d i l a n s o s i a l b a g i s e l o e r o e h r a k j a t I n d o n e s i a",

— moekaddammah oendang-oendang dasar kita ini dengan njata menegaskan bahwa Republik diadakan oentoek penjelenggaraan satoe

toedjoean sosial jang revoloesioner. Proklamasi 17 Agoestoes 1945 adalah satoe langkah jang pertama, kata saja tadi, kearah penjelenggaraan satoe toedjoean sosial jang revoloesioner! Dan langkah pertama kearah penjelenggaraan satoe toedjoean jang revoloesioner, adalah revoloesioner! Dan penjelenggaraan toedjoean itoe, — dari langkah pertamanja sampai kepada oedjoeng-achirnja —, adalah poela revoloesioner!

Tetapi ketjoeali daripada itoe, peristiwa mendjadi - merdekanja sesoeatoe bangsa jang tadinja didjadjah oleh imperialisme bangsa lain, — merdeka betoel-betoel merdeka, dan boekan merdeka boneka, — adalah satoe peristiwa revoloesioner, oleh karena peristiwa itoe tidak dapat dihidangkan setjara konstitoesionil: Tidak dapat „diatoer", „disedia-sediakan", „dihadiahkan" setjara wettelijk constitutioneel, pada djam itoe dan hari itoe, dalam boelan sekian dan tahoen sekian. Merdekanja sesoeatoe bangsa jang tadinja didjadjah oleh imperialisme, adalah satoe peristiwa jang samasekali bersangkoet - paoet dengan sitoeasi-sitoeasi revoloesioner, samasekali bersangkoet-paoet dengan r e v o l u t i o n a i r e s i t u a t i e s. Dan sitoeasi-sitoeasi revoloesioner itoe tidak dapat diatoer atau disedia-sediakan lebih doeloe setjara konstitoesionil. Dan tidak akan — tidak moengkin! — sengadja diatoer atau disediakan setjara kon-

stitoesionil. Sapi dan kerbau haroes bisa terbang lebih dahoeloe, sebeloem sesoeatoe negara imperialis mengatoer dan menjedia-njediakan dengan sengadja sitoeasi-sitoeasi revoloesioner oentoek memoengkinkan kemerdekaannja bangsa jang daripadanja ia menghisap zat-zat oentoek hidoepnja atau kesedjahteraannja! „Ta' pernah sesoeatoe kelas dengan soeka-rela melepaskan kedoedoekannja jang berlebih", — „nooit heeft een klasse vrijwillig van haar bevoorrechte positie afstand gedaan", demikianlah oetjapan Marx jang terkenal. Oleh karena itoelah poela, maka merdekanja sesoeatoe bangsa djadjahan adalah satoe peristiwa revoloesioner. Tergantoeng dari sitoeasi-sitoeasi revoloesioner itoelah apakah lahirnja baji-merdeka itoe disertai oleh pertoempahan darah jang banjak atau tidak. Boekan adanja atau tidak adanja pertoempahan darahlah jang menentoekan sesoeatoe kedjadian bersifat revoloesioner atau tidak revoloesioner, tetapi i s i n j a kedjadian itoe! Sering kali banjak darah ditoempahkan djoestroe oleh anasir-anasir reaksioner!

Merdekanja sesoeatoe bangsa djadjahan adalah satoe peristiwa d a l a m proses revoloesi - kemerdekaan seloeroeh kemanoesiaan, satoe tjintjin d a l a m rantai revoloesi - kemerdekaan seloeroeh kemanoesiaan. Ia dus revoloesioner, ia tidak konstitoesionil. Adakah Proklamasi 17 Agoestoes konstitoesionil? Kaoem

reaksi malahan mentjoba membatalkan kemerdekaan kita itoe dengan alasan-alasan konstitoesionil! Boemi dan langit ia gojangkan oentoek mengkerikiti kemerdekaan kita itoe dengan alasan-alasan konstitoesionil, segala kentongannja ia poekoel oentoek mengadjak segala kaoem reaksi sedoenia oentoek meredoesir soal Indonesia mendjadi satoe soal-ketjil „oeroesan dalam negeri" konstitoesionil! Tetapi ia tidak akan berhatsil, ia pasti akan kandas. Sebab memang boekan sesoeatoe pekerdjaan konstitoesionil, melainkan sitoeasi-sitoeasi r e v o l o e s i o n e r jang telah menelorkan kemerdekaan Indonesia itoe, dan karenanja tiada kekoeatan manoesia apapoen dapat menghapoeskannja, tiada moeslihat manoesia apapoen dapat meniadakannja.

Didalam tahoen 1929 saja tahoe bahwa sitoeasi-sitoeasi revoloesioner itoe akan datang, dan kemerdekaan Indonesia telah saja lihat menjingsing ditjakrawala. Dengan hati jang berdebar-debar karena rasa kegembiraan jang ta' tertahan, didalam tahoen 1929 itoe terlepaslah dari moeloet saja kalimat jang terkenal: „Kaoem imperialisme, awaslah! Awas! Djikalau nanti gelèdèknja Perang Pacific menjambar-njambar dan membelah angkasa, djikalau nanti air Samodera Tedoeh mendjadi merah, dan boemi disekelilingnja menggempa karena ledakan bom dan dinamit, disitoe rakjat Indonesia akan melepaskan belenggoe-

belenggoenja, disitoe rakjat Indonesia akan merdeka!"

Oetjapan ini boekan satoe „noedjoeman". Ia boekan pernjataannja seorang-orang jang melihat gambarnja hari-kemoedian terloekis dalam rangkaiannja bintang-bintang dilangit. Ia boekan poela keloear dari moeloetkoe karena dorongannja harapan jang berdasar „wishfull thinking". Boekan poela sekedar hasoetan kepada rakjat semata-mata, meskipoen Belanda soedah barang tentoe demikian menganggapnja dan melemparkan saja dalam pendjara bertahoen-tahoen. Ia adalah hatsilnja perhitoengan akan datangnja sitoeasi-sitoeasi revoloesioner, dan perhitoengan akan mempergoenakan sitoeasi-sitoeasi revoloesioner itoe.

Didalam tahoen 1929 itoe soedah terang bagi saja, bahwa peperangan Pacific pasti akan petjah. Tidak ada satoe kekoeatan doeniawipoen dapat mengélakkannja. Kapitalisme jang makin lama makin memonopool, lapangan persaingannja jang makin lama makin sesak sehingga laksana mentjekèk nafas, antitese-antitese jang laksana hendak merobèk-robèk iapoenja dada, garis-hidoepnja jang makin lama makin menjatakan bahwa ia telah toeroen (telah „im Niedergang") dan megap-megap mentjari nafas dan pasti akan mengalami bentjana bilamana tidak dipetjahkan

keboentoean jang mentjekèk nafas itoe, oesaha-oesaha mati-matian oentoek menjelamatkan kapitalisme itoe dengan fascisme jang main labrak dengan tjamboek konsentrasikamp dan main drèl dengan senapan mesin, — semoea itoe memboektikan bahwa kapitalisme sedang mengalami krisis jang maha-maha-hebat, dan bahwa krisis itoe p a s t i akan mengklimaks dalam satoe peperangan mati-matian jang seroe-dan-seramnja beloem pernah dialami oleh kemanoesiaan, satoe peperangan - doenia jang tidak sadja akan mempoeingkan moeka-boemi didoenia Barat, tetapi djoega akan menggelèdèk dan menghalilintar didoenia Timoer. Pasti peperangan itoe datang, segenap oerat-oerat dan saraf-saraf kapitalisme telah tampak menggeletar dan terpasang segenting-gentingnja, — pasti peperangan itoe datang, hantoe-hantoenja telah menghintai ditjakrawala! Dan pasti, zonder ampoen, — ini saja tahoe —, imperialisme Belanda akan tersèrèt-serta didalam hamoeknja taufan-prahara peperangan itoe, dan pasti poela, zonder ampoen, ia akan terhantam remoek-redam atau hampir remoek-redam oleh hantaman paloe-paloe-godamnja!

Dan djikalau nanti imperialisme Belanda telah remoek-redam atau hampir remoek-redam, maka itoe adalah satoe s i t o e a s i r e v o l o e s i o n e r. Satoe sitoeasi revoloesioner jang akan mendjadi satoe a n a s i r - o b j e k t i f jang baik oentoek melepaskan

Indonesia dari tjengkeraman imperialisme Belanda itoe. Manakala kita tidak tjoekoep kekoeatan oentoek melepaskan diri kita dari tjengkeraman imperialisme itoe semasa ia masih segar-boegar, maka haroeslah kita menoenggoe kesempatan dan mempergoenakan kesempatan jang ia berada didalam keadaan lemah atau remoek. Tetapi oentoek dapat mempergoenakan kesempatan itoe, k i t a s e n d i r i h a r o e s k o e a t. Kita haroes menjoesoen a n a s i r s o e b j e k t i f oentoek dapat mempergoenakan kesempatan itoe: kita haroes menjoesoen tenaga-tenaga kita, menebalkan tekad kita, melatih ketangkasan kita, menggemblèng barisan-barisan kita, mengkonkretisir revolutionnaire wil kita. Disampingnja sitoeasi revoloesioner jang objektif jang beroepa lemahnja atau remoeknja imperialisme Belanda itoe, haroes dibangoenkan (dan kita bangoenkan) sitoeasi revoloesioner jang soebjektif jang beroepa penghebatannja serta konkretisasinja kitapoenja kemaoean revoloesioner dan tenaga revoloesioner. Dan sitoeasi revoloesioner jang soebjektif itoe nanti haroes kita gempoerkan sehebat-hebatnja pada waktoe sitoeasi revoloesioner jang objektif sedang masak semasak-masaknja. Dan pada saat doea sitoeasi revoloesioner ini bertemoe satoe sama lain laksana tjetoesan antara doea poolnja lading elektris jang bertriljoen-triljoen volt, pada saat itoe goegoerlah dengan soeara ge-

moeroeh jang terdengar dari oedjoeng-doenia jang satoe sampai keoedjoeng-doenia jang lain, keradjaan Belanda didoenia Timoer. Pada saät itoelah Banteng Indonesia akan meraoeng: Merdeka, Indonesia telah merdeka, sekali merdeka tetap merdeka!

Demikianlah visioen kedjadian jang akan datang, jang saja loekiskan didalam tahoen 1929. Maka teranglah: Terdjadinja sitoeasi revoloesioner objektif itoe tadi boekan satoe hal konstitoesionil, pembangoenan sitoeasi revoloesioner soebjektif itoe poela samasekali boekan satoe perboeatan konstitoesionil, dan pertemoeannja doea sitoeasi revoloesioner itoe poen djaoeh daripada bersifat konstitoesionil. Tidak, peristiwa merdekanja Indonesia adalah satoe peristiwa revoloesioner! Revoloesioner didalam terdjadinja, revoloesioner didalam kedoedoekannja, revoloesioner didalam toedjoeannja! Revoloesioner didalam toedjoeannja, oleh karena ia, sebagai tadi saja katakan, adalah satoe langkah pertama kearah penjelenggaraan satoe toedjoean sosial jang revoloesioner, revoloesioner poela didalam kedoedoekannja oleh karena ia (nanti saja djelaskan) satoe bagian daripada satoe proses-doenia jang revoloesioner.

Revoloesioner didalam toedjoeannja! Disinilah tempatnja saja menindjau soal: Tidakkah sekarang telah tiba saätnja oentoek memoelai Revoloesi Sosial? Kenapa Revoloesi Sosial itoe misih dianggap t o e d j o e a n ?

Beloem dapatkah kita sekarang mendjelmakannja, — merealisirkannja? Kaoem wanita, jang membatja oeraian-oeraian saja dibab-bab jang dimoeka ini, soedah barang tentoe ada jang tertarik oleh oeraian tentang maksoed dan toedjoean pergerakan wanita tingkat ketiga, dan berkejakinan djoega bahwa hanja dimasjarakat sosialislah wanita dapat mendjadi wanita jang merdeka. Memang, djikalau diantara pembatja-pembatja-wanita ada jang memperoleh kejakinan demikian sebagai hatsil membatja kitab saja ini, djikalau diantara pembatja-pembatja-wanita itoe sebagian besar lantas mengarti kekoerangan - kekoerangannja feminisme atau neo-feminisme dan mengarti bahwa soal-wanita hanjalah dapat memperoleh pemetjahannja jang sempoerna dalam Doenia Baroe jang berkesedjahteraan sosial, maka sajalah jang paling bersjoekoer, sajalah jang paling berbahagia. Memang oentoek memberi kejakinan jang demikian itoelah salah satoe maksoednja tangan saja menggojangkan pènna! Tetapi saja poen sedar, bahwa saja misih haroes menarik-teroes garis penerangan saja itoe lebih djaoeh. Saja sedar, bahwa djoestroe oleh karena tertarik oleh kebenarannja pendirian „tingkat ketiga" itoe, sebagian dari pembatja-pembatja lantas berfikiran: „Ha, tingkat ketigalah jang benar, tingkat ketigalah jang memberi pemetjahan soal-wanita jang memoeaskan, marilah kita poesatkan segala perhatian

kita dan keaktivan kita sekarang-djoega kepada Revoloesi Sosialisme! Maka oleh karena itoelah lantas mendesak-kemoeka soal: s o e - d a h k a h sekarang tiba waktoenja bagi kita oentoek Revoloesi Sosialisme? Oentoek meniadakan tiap-tiap sesoeatoe jang berbaoe kapitalisme? Oentoek membasmi boersoeasi nasional? Oentoek menghapoeskan apa sadja jang misih bertjorak feodal? Oentoek melabrak tiap-tiap sesoeatoe jang misih beloem bersifat sosialistis?

„ K e s e d j a h t e r a a n s o s i a l". Doea perkataan jang didalam Revoloesi kita ini telah amat termasjhoer! Tetapi djoestroe djoega doea perkataan jang mewadjibkan kita berfikir dalam-dalam. „Kesedjahteraan sosial"! Ambillah mitsalnja pergaoelan-hidoep dalam horde. Didalam pergaoelan-hidoep horde itoe tentoe tidak ada kapitalisme, tentoe tidak ada boersoeasi, tentoe tidak ada feodalisme. Apakah pergaoelan-hidoep horde itoe „berkesedjahteraan sosial"? Atau ambillah pergaoelan-hidoep dalam gens, dizamannja matriarchat. Djoega disitoe tidak ada kapitalisme, tidak ada boersoeasi, tidak ada feodalisme. Malah disitoe menoeroet pendapat Engels atau Müller-Lyer ada „oer - communisme". Tetapi adakah disitoe kesedjahteraan sosial?

A p a k a h jang dinamakan kesedjahteraan sosial? Apakah satoe masjarakat, jang didalamnja tidak ada kapitalisme, tidak ada boersoeasi, tidak ada feodalisme, — jang dida-

lamnja a d a „sama rasa sama rata", t e t a p i jang didalamnja mitsalnja orang haroes berdjalan kaki atau menaik gerobak-kerbau kalau hendak pergi dari Bandoeng ke Soerabaja, karena tidak ada auto atau kereta-api; jang didalamnja orang haroes hidoep dalam gelap-goelita pada waktoe malam karena tidak ada listrik ataupoen minjak-tanah; jang didalamnja orang bodo-plonga-plongo karena tidak ada pertjetakan jang mentjetak boekoe-boekoe atau soerat-soerat-chabar; jang didalamnja orang haroes menderita banjak penjakit oleh karena tidak ada paberik jang memboeat keperloean pengobatan; jang didalamnja tiap-tiap tahoen ditiap-tiap soengai orang haroes lagi - lagi memboeat bendoengan - bendoengan air-pengairan oleh karena didalam tiap-tiap moesim-hoedjan dam-dam semoeanja dadal sebab tidak terboeat dari besi dan beton; jang didalamnja prodoeksi sawah paling moedjoer hanja padi sekian kwintal sebaoe dan palawidja sekian pikoel sebaoe oleh karena pertanian misih didjalankan setjara dizaman Nabi Adam, dan tidak ada alat-alat oentoek mengolah sawah-sawah itoe setjara semanfaat - manfaatnja; p e n d e k - k a t a : satoe masjarakat koeno - koeno - mbahnja-koeno zonder auto zonder kereta-api zonder paberik-paberik zonder soerat - soerat - chabar zonder radio zonder roemah-roemah-sakit zonder kapal-kapal zonder korèk-api zonder

potlot zonder boekoe-boekoe zonder aspal zonder sepeda zonder semèn zonder sekolahan zonder ..... ja entah zonder apapoen namanja lagi, — dapatkah masjarakat jang demikian itoe, walaupoen didalamnja tidak ada kapitalisme, tidak ada boersoeasi, tidak ada feodalisme, dan ada „sama rasa sama rata", — dapatkah masjarakat jang demikian itoe bernama masjarakat jang „berkesedjahteraan sosial"?

Soedah tentoe tidak! Masjarakat jang demikian itoe boekan masjarakat kesedjahteraan sosial, masjarakat jang demikian itoe boekan masjarakat sosialisme. Masjarakat jang demikian itoe poen tidak moengkin dapat berdiri tegoeh didalam doenia kapitalistis jang sekarang. Ia sigera akan mendjadi mangsannja imperialisme, jang sedikitnja akan membandjiri dia dengan barang-barang modern boeatan indoestrialimenja.

Apakah arti sosialisme? Ja, saja menanja: Apakah arti sosialisme? Sosialismekah kalau orang misih haroes berdjalan kaki kalau bepergian djaoeh? Sosialismekah kalau prodoeksi hanja sedikit dan distriboesi tidak teratoer sentral karena tidak ada banjak alat-alat transport jang mechanis? Sosialismekah kalau banjak obrolan omong-kosong, karena hanja sedikit orang sadja dapat membatja, menoelis, mengetahoei chabar doenia? Sosialismekah kalau wanita diroemah lampoenja

lampoe minjak-kelapa atau lampoe bidji-djarak, menioep-nioep api didapoer tiap-tiap kali ia hendak menanak nasi, memintal dan menenoen sendiri tiap-tiap djengkal bahan badjoe anaknja atau soeaminja karena memang tidak ada paberik-tenoen jang menenoen tekstil?

Solialisme berarti adanja paberik jang kollektif. Adanja Indoestrialisme jang kollektif. Adanja prodoeksi jang kollektif. Adanja distriboesi jang kollektif. Adanja pendidikan jang kollektif. Sosialisme berarti adanja banjak automobil, adanja radio, adanja telepon, adanja telegrap, adanja kareta-api, adanja kapal-oedara, adanja aspal, adanja waterleiding, adanja listrik, adanja gambar-hidoep, adanja boekoe-boekoe, adanja perpoestakaan, adanja ilmoe tabib, adanja aspirin, adanja sekolah rendah, adanja sekolah tinggi, adanja tractor, adanja irigasi, d. l. l., — s e m o e a n j a s e t j a r a m e m p o e n j a i d j o e m l a h m i n i m o e m, dan semoeanja, (saja pindjam perkataan Bakounin, walaupoen ia orang anarchist) „i n d e n d a m p k r i n g d e r c o l l e c t i v i t e i t". Alat-alat-teknik, dan teroetama sekali s e m a n g a t g o t o n g r o j o n g j a n g t e l a h m a s a k, itoelah soko-goeroenja pergaoelan hidoep sosialistis. Sosialisme adalah ketjoekoepan pelbagai keboetoehan dengan pertolongannja m o d e r n i s m e jang telah d i k o l l e k t i v i s i r. Sosia-

lisme adalah „redelijk gemak", — sosialisme adalah „keenakan-hidoep jang pantas". Ketjoekoepannja pelbagai keboetoehan itoe, adanja „keenakan-hidoep jang pantas" itoe, hanjalah moengkin dengan adanja dan dipergoenakannja „setjara sosial" a l a t - a l a t t e k n i k. Satoe masjarakat jang beloem dapat memenoehi sjarat-sjarat teknik itoe sampai kepada sedikitnja satoe t i n g k a t m i n i m o e m j a n g t e r t e n t o e, ta' moengkin mampoe mendjelmakan sosialisme!

Soedahkah kemadjoean masjakarat kita sekian djaoehnja? Soedahkah masjarakat kita politik tjoekoep merdeka, oentoek menjediakan „sjarat-sjarat teknik sampai kepada sedikitnja satoe tingkat „minimoem" itoe? Pada saät saja menoeliskan pertanjaan-pertanjaan ini, lampoe jang menjinari kertas saja ialah lampoe lilin, karena aliran listrik dipoetoeskan Belanda di Toentang, dan diberpoeloeh-poeloeh tempat dalam Republik, mortir dan brengun Belanda berdentam-dentam. Negara Indonesia dalam bahaja! Dapatkah satoe Negara, jang sedang dikepoeng dan diserang oleh moesoeh, melaksanakan sosialisme? Dan andai kata Belanda tidak mengepoeng dan tidak menjerang negara kita, sekali lagi saja tanjakan, dapatkah kita sekarang, — sekarang! —, telah melaksanakan sosialisme?

Negara Indonesia dalam bahaja. Memang bahaja ini adalah satoe fase, satoe tingkat,

dalam oesaha kita mendirikan negara jang merdeka. Djoestroe oleh karena proklamasi-kemerdekaan kita satoe kedjadian jang t i - d a k konstitoesionil, djoestroe oleh karena tindakan kita memerdekakan Indonesia itoe satoe tindakan jang revoloesioner, maka tidak boleh tidak Negara Indonesia haroes melaloei satoe fase „dalam bahaja". Tidakkah tadi telah saja sitirkan oetjapan, bahwa ta' pernah sesoeatoe kelas dengan soekarela melepaskan kedoedoekannja jang berlebih? Pekerdjaan kita mendirikan negara beloem selesai, Revoloesi Nasional kita beloem berachir. Revoloesi Nasional kita malah sedang menggeloramenggeloranja! Pekerdjaan mendirikan negara itoe sedikitnja haroes selesai lebih dahoeloe, sebeloem kita dapat memasoeki fase sosialisme.

Bangsa Indonesia sedang didalam Revoloesi. Tetapi Revoloesi boekanlah sekadar satoe „kedjadian" belaka, boekanlah sekadar satoe „gebeurtenis". Revoloesi adalah saoe p r o - s e s. Poeloehan tahoen, kadang-kadang, berdjalannja proses itoe. Revoloesi Perantjis berdjalan delapan poeloeh tahoen, Revoloesi Roesia empat poeloeh tahoen, Revoloesi Tiongkok sampai sekarang poen beloem selesai. Revoloesi kita poen tentoe akan memakan waktoe bertahoen-tahoen, kalau tidak berpoeloeh-poeloeh tahoen djoega. Pasang-naik dan pasang-soeroet akan kita alami berganti-ganti,

pasang-naik dan pasang-soeroet itoelah jang dinamakan i r a m a n j a Revoloesi! Tetapi geloranja samodra tidak berhenti, geloranja samodra berdjalan teroes. Sedjarah berdjalan teroes, dan klimaksnja sedjarah (atau „razende inspiratie" daripada sedjarah) jang bernama Revoloesi itoe poen berdjalan teroes, melaloei beberapa fase.

Revoloesi adalah „hamoeknja" tenaga-tenaga masjarakat, tetapi tenaga-tenaga itoe boekan hanja tenaga-tenaga jang menghantam, menggempoer, menghantjoer-leboerkan sadja,— tenaga-tenaga itoe ada poela jang menjoesoen, membina, membangoen. Revoloesi boekan hanja proses jang destroektif, ia djoega satoe tenaga-besar jang konstroektif. Keadaan-keadaan dalam masjarakat jang telah tidak sesoeai lagi dengan keboetoehan-keboetoehan baroe, ia hantam, ia matikan, ia hantjoerleboerkan, — keadaan-keadaan baroe jang sesoeai dengan keboetoehan-keboetoehan baroe ia bangoenkan. Dan didalam tiap-tiap fasenja Revoloesi, maka tenaga-tenaga destroektif dan konstroektif itoe bekerdja serempak, bekerdja s i m o e l t a n. Sebagaimana didalam falsafah Hindoe destroektivismenja Sjiwa dan konstroektivismenja Wisjnoe bekerdja serempak simoeltan, maka demikian poela didalam tiap-tiap fase daripada Revoloesi, destroeksi dan konstroeksi berdjalan serempak simoeltan.

Apakah fase-fasenja Revoloesi kita? Kita mengalami fase n a s i o n a l, dan akan mengalami fase s o s i a l : fase nasional dalam mana kita mendirikan Negara Nasional, dan fase sosial dalam mana kita mendirikan sosialisme. Dalam fase nasional tenaga - tenaga destroektif dan konstroektif bekerdja simoeltan, dalam fase sosial poen tenaga - tenaga destroektif dan konstroektif bekerdja simoeltan. Eposnja samenspel antara hamoeknja tenaga-tenaga destroektif dan konstroektif itoe sekarang sedang berdjalan dengan dahsjatnja, gegap-gempitalah samenspel itoe hingga menggontjangkan seloeroeh doenia. Didalam fase sekarang ini, (fase nasional), maka dihantam digempoer diremoek-redamkan rantai-rantai politik, belenggoe-belenggoe ekonomi, hoekoem-hoekoem pendjadjahan kolonial, tetapi simoeltan dengan itoe digemblèng-dibangoenkanlah Negara Baroe, Pemerintahan Baroe, hoekoem-hoekoem dan anggapan-anggapan baroe, alat-alat prodoeksi baroe, orang-orang producent baroe. Dan boekan sadja oentoek fase jang sekarang semata-mata! Tetapi d i d a l a m fase jang sekarang ini akan moelai djoega berangsoer-angsoer disiap-siapkan dan disedia-sediakan sjarat-sjarat oentoek berlakoenja fase sosial jang akan datang, sebagai mitsalnja a l a t - a l a t t e k n i k d a n a l a t - a l a t d j i w a jang saja maksoedkan dimoeka tadi. Demikian poela, maka didalam fase sosial

boekan sadja akan dihantjoerkan dan dibinasakan segala anasir-anasir kapitalisme, serta dibangoenkan dan disoeboerkan simoeltan dengan itoe anasir-anasir kesedjahteraan sosial, tetapi djoega akan dipelihara beberapa anasir jang telah terbentoek didalam fase jang terdahoeloe, jaitoe fase nasional. Fase jang satoe dus tidak terpisah dari fase jang lain setjara tadjam laksana terpisahnja laoetan dari daratan atau laksana terpisahnja bilik jang satoe dari bilik jang lain, tetapi doea fase itoe „samboeng-sinamboeng" satoe sama lain laksana „fase kanak-kanak" dan „fase dewasa" didalam hidoepnja manoesia atau binatang.

Perhatikan: laksana fase-kanak-kanak dan fase-dewasa dalam hidoepnja manoesia atau binatang! Artinja, doea fase ini s e n d i r i - s e n d i r i h a r o e s a d a, doea fase ini jang satoe m e n d a h o e l o e i jang lain, dan jang lain m e n g i k o e t i jang satoe, — tetapi t i d a k dapat doea fase ini terdjadi b e r b a r e n g s e k a l i g o e s, t i d a k dapat fase-dewasa terdjadi dengan tidak d i d a h o e l o e i lebih dahoeloe oleh fase-kanak-kanak. Fase Nasional dan Fase Sosial daripada Revoloesi kita ini doea-doeanja sendiri-sendiri haroes ada, tidak dapat Fase Sosial terdjadi zonder selesai lebih dahoeloe Fase Nasional, tidak dapat poela Fase Nasional dan Fase Sosial terdjadi berbareng sekaligoes. Ini haroes dikemoekakan disini dengan

tegas, sebab didalam kalangan kaoem pergerakan Indonesia misih ada orang-orang jang misih berpenglihatan kaboer tentang hal ini. Tatkala Revoloesi kita baroe berlakoe beberapa boelan sadja, maka diri kalangan beberapa pemoeda Indonesia saja beberapa kali mendengar oetjapan-oetjapan jang isi maksoednja ialah: Nah, kita sekarang soedah merdeka, kita sekarang soedah ber-Republik, mari kita sekarang sigera moelai mengadakan Revoloesi sosial!

Hantam-kromo sadja maoe sigera m e n g a d a k a n revoloesi sosial? Seolah-olah sesoeatoe revoloesi, — apa lagi revoloesi s o s i a l ! — dapat „diadakan"! Seolah-olah sesoeatoe revoloesi dapat „dibikin" oleh seseorang pemimpin, dan mitsalnja disoeroeh moelai pada boelan sekian, hari-tanggal sekian, djam sekian! Seolah-olah Marx tidak pernah berkata bahwa sesoeatoe revoloesi boekanlah anggitannja seseorang revoloesioner „in een slapeloozen nacht"! Seolah-olah revoloesi boekan satoe proses-masjarakat jang digerakkan oleh tenaga-tenaga-masjarakat itoe sendiri, — boekan oleh si agitator, boekan oleh si demagoog, boekan oleh si pengandjoer, boekan oleh si pemimpin!

Didalam tahoen 1927 dan 1928 saja mengalami kesoelitan-kesoelitan jang sematjam dengan itoe poela. Imperialisme Belanda pada waktoe itoe baroe sadja mengamoek tabula-

rasa dikalangan kaoem koeminis, Partai Koeminis Indonesia dan Sarekat Rakjat dipoekoelnja dengan hebatnja, riboean pemimpinnja dilemparkannja dalam pendjara dan dalam pemboeangan di Boven Digoel. Oentoek meneroeskan perdjoangan revoloesioner, maka saja mendirikan Partai N a s i o n a l Indonesia. Beberapa soedara koeminis jang dapat menjelamatkan diri dari hamoek-tabula-rasanja pemerintah Belanda itoe, didalam perbantahan dalam kamar tertoetoep selaloe mengemoekakan kepada saja: „Soedara anti kapitalisme, soedara bertjita-tjita sosialis, kenapa soedara tidak moelai sekarang sadja mengadakan aksi sosialis, kenapa soedara mengadakan pergerakan n a s i o n a l lebih dahoeloe? Soedara mengadakan doea kali perdjoangan! Kenapa soedara tidak mengadakan satoe kali perdjoangan sadja, soepaja sosialisme lekas tertjapai?"

Selaloe saja menghadapi kenjataan bahwa orang beloem mengarti bahwa Revoloesi adalah satoe p r o s e s. Satoe proses jang bertingkat-tingkatan, satoe proses-masjarakat jang timboel dari tenaga-tenaga immanent dalam masjarakat itoe sendiri. Kita dapat m e n e r o e s k a n tingkatan-revoloesi jang satoe kepada tingkatan-revoloesi jang lain, kita dapat m e n j a m b o e n g k a n tingkatan jang satoe kepada tingkatan jang lain, tetapi kita tidak dapat melangkahi tingkatan-revoloesi jang

satoe, dan teroes melompat sadja ketingkatan-revoloesi jang lain, atau memborong tingkatan-revoloesi jang satoe b e r b a r e n g a n dengan tingkatan-revoloesi jang lain. Kita dapat mentjoba m e m p e r t j e p a t djalannja tingkatan-revoloesi jang satoe agar sigera dapat disoesoel oleh tingkatan-revoloesi jang lain, kita malahan haroes menganggap tingkatan-revoloesi jang satoe itoe sebagai ketentoean b a g i (batoe - lontjatan kepada) tingkatan-revoloesi jang lain, tetapi kita tidak dapat m e n i a d a k a n tingkatan jang satoe oentoek sigera mendapat tingkatan jang lain. Tingkatan jang satoe mempoenjai periode sendiri dan kewadjiban sendiri, tingkatan jang lain poen mempoenjai periode sendiri dan kewadjiban sendiri. Tidak dapat kewadjibannja tingkatan jang kemoedian disoeroeh menjelesaikan oleh tingkatan jang terdahoeloe, tidak dapat kewadjibannja tingkatan jang terdahoeloe ditoendakan kepada tingkatan jang kemoedian. Siapa jang menginsjafi hal-hal ini semoeanja dengan benar-benar, bertindak sesoeai dengan keinsjafan itoe, berdjoang, membanting-toelang mati-matian oentoek m e m p e r t j e p a t k a n djalannja dan terlaksananja tingkatan-tingkatan-revoloesi itoe, dia adalah benar-benar revoloesioner. Dan siapa jang tidak mengindahkan adanja tingkatan-tingkatan itoe, dan maoe main „radikal-radikalan" melompati sesoeatoe tingkatan atau memborong sekali-

goes semoea tingkatan, dia, meski dengan soeara jang menggelèdèk dan menggoentoer dan moeka merah-padam seperti oedang mengatakan dirinja revoloesioner, dia tidak revoloesioner. Sebab dia hendak mengerdjakan satoe hal jang moestahil, — hendak mengerdjakan satoe hal jang s o s i a l - moestahil! Dan — dia tidak radikal poela, meskipoen dia mengira bahwa dia radikal. Dia tidak revoloesioner oleh karena tidak mengarti prosesnja revoloesi dan tidak berdjoang menoeroet prosesnja revoloesi; dia tidak radikal, oleh karena tidak ada radikalisme-sedjati jang bertentangan dengan prosesnja revoloesi.

Lilin dihadapan kertas saja tetap menjala! Satoe simboel, bahwa Revoloesi kita tetap berdjalan. Paberik listrik di Toentang boleh dikoeasai oleh Belanda, — Revoloesi kita dalam arti jang loeas akan berkobar teroes, rakjat kita akan berdjoang teroes mempertahankan Negaranja. Satoe hari akan datang jang Sang Merah Poetih akan berkibar dengan megahnja, dengan tiada ganggoean, di Toentang, di Semarang, di Soerabaja, di Djakarta, di Bandoeng, ditempat-tempat jang kini didoedoeki oleh Belanda, — diseloeroeh Indonesia! Satoe hari akan datang, jang imperialisme di Indonesia betoel-betoel mati binasa, jang Negara kita tidak lagi dalam bahaja.

Tetapi njata: lilin itoe memboektikan bahwa Revoloesi Nasional kita beloem selesai, Revoloesi Nasional kita kini sedang berdjalan S e d a n g b e r d j a l a n, dengan gegap-gempitanja, dengan hebatnja, dengan dahsjatnja! Revoloesi Nasional ini sebagai satoe tjamboek-gaib mengaktifkan tiap-tiap atom daripada toeboehnja bangsa kita, memasangkan tiap-tiap oeratketjil daripada badan-tenaganja rakjat kita, menggeletarkan tiap-tiap bagian daripada djiwa masjarakat kita, dan dia akan mengaktifkan teroes, akan memasangkan teroes, akan menggeletarkan teroes, entah boeat berapa tahoen lamanja lagi, sampai kewadjibannja tertoenai. Sebab sebagai saja katakan tadi, tiap-tiap fase mempoenjai periodenja sendiri dan mempoenjai kewadjibannja sendiri, dan tiap-tiap fase menoenaikan periodenja sendiri dan menoenaikan kewadjibannja sendiri. Dan apakah kewadjibannja fase Revoloesi Nasional kita ini? Apakah „historische taak"-nja Revoloesi Nasional kita ini?

Kewadjiban atau historische taaknja Revoloesi Nasional kita ini ialah mendirikan satoe Negara Nasional Indonesia, satoe Nationale Staat Indonesia. Historische taak ini haroes selesai lebih dahoeloe, sebeloem Revoloesi Nasional itoe minta diri, oentoek diganti dengan Revoloesi Sosial. Dan berapa lamakah diperloekan oentoek menjelesaikan historische taak itoe? Entah berapa tahoen, entah

berapa windoe, — tetapi njata boekan hanja beberapa boelan sadja. Banjak air keringat kita misih haroes mengoetjoer, banjak keloehan kita misih haroes terdengar, sebeloem historische taaknja Revoloesi Nasional kita itoe tertoenai. Samodera Hindia masih haroes bergelora bertahoen-tahoen lagi, sebeloem gelombang-gelombangnja membanting membasahi pantai-pantai kepoelauan Indonesia jang telah tergaboeng-tegoeh dalam satoe Negara Nasional Indonesia. Ja, bertahoen-tahoen! Doea tahoen lebih kita telah berada dalam kantjahnja Revoloesi Nasional, tetapi kesoedahannja njata beloem tertjapai. Memang, alangkah banjaknja, alangkah soekarnja dan hebat-hebatnja anasir-anasir Revoloesi Nasional jang haroes kita selesaikan, — anasir-anasir „destroeksi" dan anasir-anasir „konstroeksi"! Mereboet kekoeasaan pemerintah dari tangan asing, menjoesoen angkatan perang nasional membinasakan tiap-tiap koeman kolonialisme, mendjalankan semoea djawatan-djawatan dengan kekoeatan sendiri, memboeat peroeangan Indonesia, mempersatoekan semoea kepoelauan Indonesia dalam lingkoengannja satoe negara jang merdeka, membanteras kekatjauan-kekatjauan dari dalam, menjoesoen teknik Indonesia jang koeat dan modern, mendjalankan diplomasi oentoek mendapat pengakoean de jure internasional, menindas

provinsialisme, menggemblèng miljoen-miljoenan rakjat Indonesia mendjadi satoe bangsa jang nationaal bewust - staatsbewust - regeeringsbewust - legerbewust - sociaalbewust, memboeat pemerintah Nasional mendjadi stable government keloear dan kedalam, dan lain-lain lagi, — semoea itoe haroes dikerdjakan, semoea itoe haroes ditoenaikan lebih dahoeloe, sebeloem boleh dikatakan Revoloesi Nasional selesai. Ini boekan pekerdjaan ketjil, ini boekan pekerdjaan jang dapat kita selesaikan sambil gojang-kaki beberapa hari. Ini pekerdjaan raksasa, jang memboetoehkan pengerahan tenaga, keoeletan kemaoean, oekoeran-fikiran dan oekoeran-timbangan raksasa. Ini haroes selesai lebih dahoeloe, sebeloem kita dapat dengan soenggoeh-soenggoeh bertjantjoet-taliwanda menggoegoerkan bèntèng-bèntèngnja kapitalisme didalam pagar, menjoesoen dan menggemblèng masjarakat Indonesia jang berkesedjahteraan sosial.

Djanganpoen masjarakat „jang berkesedjahteraan sosial"! Menjoesoen masjarakat jang „normal" sadja poen ta' moengkin zonder selesainja soal nasional. Ta' moengkin zonder selesainja soal politik! Dengarkanlah mitsalnja apa jang dikatakan oleh Giuseppe Mazzini, salah seorang pemimpin besar pembentoek Negara Nasional Italia beberapa poeloeh tahoen jang laloe:

„Dit vaderland op te bouwen is zelfs een noodzakelijkheid. De aanmoedigingen en de middelen waarvan ik U heb gesproken, kunnen slechts uitgaan van een vereenigd en vrij vaderland. De verbetering van Uw maatschappelijken toestand kan slechts volgen uit Uw deelname in het staatkundige leven der naties. Misleide U niet het denkbeeld, dat ge Uw stoffelijken toestand zoudt kunnen verbeteren, zonder eerst het nationale vraagstuk op te lossen. Ge zult er niet in slagen"...

A r t i n j a : „Menjoesoen tanah-air ini, malahan satoe keharoesan. Andjoeran-andjoeran dan daja-oepaja-daja-oepaja jang koebitjarakan tadi, hanjalah dapat diselenggarakan oleh tanah-air jang bersatoe dan merdeka. Perbaikan keadaan masjarakatmoe hanjalah dapat diperoleh dengan ikoet-tjampoermoe dalam pergaoelan kenegaraan bangsa-bangsa. Djangan mengira, bahwa kamoe akan dapat memperbaiki nasib hidoepmoe zonder memetjahkan soal nasional lebih dahoeloe. Ichtiarmoe akan sia-sia!" .....

Sekali lagi, alangkah banjaknja, soekarnja, dan hebatnja anasir-anasir Revoloesi Nasional jang haroes kita toenaikan. Alangkah banjaknja isi jang haroes kita „isikan" dalam kata-kata „ d e s t r o e k s i " dan „ k o n s t r o e k s i " jang simoeltan berlakoe dalam

tiap-tiap Revoloesi, dus djoega dalam Revoloesi Nasional kita itoe, sebeloem dapat kita memasoeki fase Revoloesi jang kemoedian!

Dan boekan sadja Revoloesi Nasional ini haroes selesai oentoek memenoehi sjarat-sjarat-d a l a m atau i n n e r l i j k e v o o r w a a r d e n oentoek memoengkinkan Revoloesi Sosial, boekan sadja Revoloesi Nasional ini historis-organis adalah satoe tjintjin dalam satoe proses-masjarakat jang pandjang laksana rantai, — ia adalah poela satoe oesaha-perlawanan oentoek menentang bahaja jang datang dari l o e a r. Seloeroeh doenia Timoer sedjak satoe abad ini terkepoeng oleh raksasa-raksasa imperialisme dan kapitalisme, bahkan banjak jang telah dihinggapi dan diodal-adilkan peroetnja oleh raksasa-raksasa itoe, dan sebagai satoe oesaha-perlawanan, maka bangsa-bangsa Asia berdjoang mati-matian memerdekakan diri, dan disana-sini beroesaha habis-habisan oentoek mendirikan negara-negara-nasional. India beroesaha oentoek mendjadi nationale staat (sementara gagal, karena terdirinja Pakistan), Tiongkok beroesaha oentoek mendjadi nationale staat (sementara gagal poela), Indonesia beroesaha oentoek mendjadi nationale staat. Philipina, Tiongkok, Siam, Indonesia, Indo-Tjina, Burma, India, Afganistan, Iran, seloeroeh djazirah Arab, Masir, semoea itoe masing-masing haroes merdeka, oentoek memoengkinkan mereka menentang

dengan effektif dan mengeliminir dengan effektif segala eksploatasi jang datang dari loear.

Saja tidak berkata bahwa tiap-tiap bangsa jang telah merdeka telah poela terhindar dari eksploatasi dari loear! Tidak! Pembatja kenal nasib Siam, dan kenal nasib Iran, misalnja. Tetapi kemerdekaan-politik itoe adalah sjarat moetlak oentoek m e m o e n g k i n k a n sesoeatoe bangsa menentang dengan tenaga-maksimoem segala eksploatasi dari loear. Karena itoelah, maka Revoloesi Nasional kita ini boekan sadja satoe noodzakelijke fase dalam pertoemboehan masjarakat kita d i d a l a m pagar, ia djoega satoe noodzakelijke daad-van-verweer penolak bahaja jang datang dari l o e a r a n.

Malah tegas, kita boekan hanja sekadar hendak merdeka, kita tegas berdjoang mendirikan Negara N a s i o n a l. Kita boekan tjoema menghendaki Djawa Merdeka (100%), Soematera Merdeka (100%), Kalimantan Merdeka (100%), Soelawesi Merdeka (100%), Kepoelauan Soenda Ketjil Merdeka (100%), Maloekoe Merdeka (100%), tidak, kita menghendaki berdirinja Satoe Negara Seloeroeh Indonesia (unitaristis atau federalistis) jang tegoeh-koeat. Kita menghendaki Nationale Staat.

Dan inipoen boekan sekadar karena „tjita-tjita", boekan sekadar karena „idealisme". Tjita-tjita kebangsaan kita itoe adalah satoe hal jang toemboeh daripada keharoesan-

keharoesan pertoemboehan masjarakat. Negara Nasional Indonesia boekan sekadar idam-idamannja politikoes-politikoes jang berdjiwa romantis, ia adalah satoe s o c i a a l - p o l i - t i e k e n o o d w e n d i g h e i d. Ja benar, soedah tentoe ada tjita-tjita, soedah tentoe ada idealisme; malahan barangkali soedah tentoe ada romantik. Moengkinkah sesoeatoe perdjoangan maha-hebat dan maha-soekar berdjalan dengan tjoekoep élan, djika zonder tjita-tjita, zonder idealisme, zonder romantik? Ah, barangkali malahan saja sendiri terlaloe sering memainkan ketjapinja idealisme dan romantik! Dengarkanlah lagoe jang mitsalnja saja njanjikan dalam pidato „Lahirnja Pantja Sila" atau pidato 17 Agoestoes 1947:

„Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakjat dari boemi jang ada dibawah kakinja. Ernest Renan dan Otto Bauer hanja sekedar melihat orangnja. Mereka hanja memikirkan „Gemeinschaft"nja dan perasaan orangnja, „l'âme et le désir". Mereka hanja mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat boemi, boemi jang didiami manoesia itoe. Apakah tempat itoe? Tempat itoe jaitoe tanah-air. Tanah-air itoe adalah satoe kesatoean. Allah s. w. t. memboeat peta doenia, menjoesoen peta doenia. Kalau kita melihat peta doenia, kita dapat menoendjoekkan dimana „kesatoean-

kesatoean" itoe. Seorang anak ketjilpoen, djikalau ia melihat peta doenia, ia dapat menoendjoekkan bahwa kepoelauan Indonesia meroepakan satoe kesatoean. Pada peta itoe dapat ditoendjoekkan satoe kesatoean gerombolan poelau-poelau diantara doea laoetan jang besar, Laoetan Pacific dan Laoetan Hindia, dan diantara doea benoea, jaitoe benoea Asia dan benoea Australia. Seorang anak ketjil dapat mengatakan, bahwa poelau-poelau Djawa, Soematera, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepoelauan Soenda Ketjil, Maloekoe, dan lain-lain poelau ketjil diantaranja, adalah satoe kesatoean..... Natie Indonesia, bangsa Indonesia, oemmat Indonesia djoemlah orangnja adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 jang telah mendjadi satoe, satoe, sekali lagi satoe!..... Kesinilah kita semoea haroes menoedjoe: mendirikan satoe N a t i o n a l e S t a a t, diatas kesatoean boemi Indonesia dari Oedjoeng Soematera sampai ke Papoea".

— „Seloeroeh Rakjat Indonesia, baik didaerah Republik, maoepoen diloear daerah Republik, seloeroeh Rakjat Indonesia dari Sebang sampai ke Papoea, seloeroeh Rakjat Indonesia jang merantau dimantja-negara, s a j a p a n g g i l k a m o e, oentoek meneroeskan perdjoangan kita mempertahankan Republik sebagai pelopor daripada perdjoangan seloeroeh bangsa Indonesia, sebagai lambang kemenangan Revoloesi Indonesia terhadap

imperialisme Belanda. Jakinlah, soedara-soedara diloear Djawa dan Soematera dan Madoera, — dengan hilangnja Republik akan hilang poela dibasmi oleh Belanda pergerakan kemerdekaan diloear Republik. Kita jang 70.000.000 djiwa ini, kita bangsa jang satoe. Dan kita bangsa jang satoe ini mempoenjai tjita-tjita-bangsa, mempoenjai tjita - tjita - kebangsaan bersama-sama: Ialah, soepaja bangsa-jang-satoe ini hidoep sebagai bangsa jang merdeka, tersoesoen didalam satoe Negara jang merdeka, bernaoeng dibawah satoe Bendera Sang Merah Poetih jang merdeka. Empat poeloeh tahoen hampir, kita bersama - sama berdjoang, bersama-sama menderita, bersama-sama berkorban, oentoek mentjapai tjita-tjita-kebangsaan kita itoe. Dan hasil pertama jang besar daripada perdjoangan-bersama, penderitaan-bersama, pengorbanan-bersama kita itoe ialah Republik Indonesia ini! Republik Indonesia, jang kini hendak dihantjoerkan oleh Belanda. Republik adalah milik kita bersama, milik seloeroeh bangsa Indonesia. Republik boekan miliknja orang Indonesia jang berdiam di Djawa dan Soematera sadja, Republik adalah djoega miliknja soedara-soedara jang berdiam di Borneo, di Soelawesi, di Kepoelauan Soenda Ketjil, di Maloekoe, di Papoea. Darah soedara-soedara ikoet membasahi tanah, tatkala kita mendjelmakan Republik ini! Republik haroes kita anggap sebagai m o d a l

kita sekalian, oentoek m e n e r o e s k a n perdjoangan kita mengedjar tjita-tjita-kebangsaan kita, ja'ni Negara Kesatoean Indonesia. Peliharalah modal ini, belalah modal ini, pertahankanlah modal ini"! —

Ja, ini barangkali memang berbaoe idealisme, barangkali memang berbaoe romantik. Saja memang dapat berlinang-linang air mata pada saät mengalamoenkan persatoean Indonesia itoe. Tetapi saja mengoetjap soekasjoekoer kepada Toehan, bahwa djiwa saja tidak kosong daripada idealisme dan romantik jang demikian itoe. Saja merasa hiba kepada orang-orang, jang tidak mempoenjai „Romantik Indonesia" itoe. Saja merasa bahagia dalam kejakinan bahwa „romantik" saja itoe boekan romantik jang merindoekan sesoeatoe hal j a n g m o e s t a h i l, tetapi merindoekan sesoeatoe hal jang saja jakin dapat tertjapai dan malahan noodwendig p a s t i akan tertjapai poela. Tetapi saja tidak maoe „berromantik" sambil memeloek tangan. Saja maoe bertindak aktif. Saja maoe berdjoang, dan mengadjak massa berdjoang. Sebab saja adalah termasoek golongannja orang-orang, jang berpendapat bahwa sociaal-politieke noodwendigheden dalam masjarakat-manoesia itoe mendjelmanja sebagai „kedjadian" ialah selaloe bilamana anasir-anasir objektif mendapat tjetoesan Wahjoe-Tjakraningratnja ana-

sir-anasir soebjektif jang sehebat-hebatnja dan semassal-massalnja. Karena itoelah maka saja gemar mendjadi agitator, jang dengan sendjata idealisme, dengan sendjata „pengalamoenan", kalau perloe dengan sendjata romantik, aktif menggoegah massa, aktif membangkitkan massa!

Apa sebab saja mengatakan bahwa Negara Nasional Indonesia satoe sociaal-politieke Noodwendigheid? Dus satoe hal, jang tidak boleh tidak kelak pasti akan terdjadi? Saja tidak berkata, bahwa Negara Nasional Indonesia itoe pasti akan terdjadi s e k a r a n g. Didalam pidato saja pada 17 Agoestoes 1947 itoe poen dengan tegas saja katakan, bahwa Republik (Djawa dan Soematera) adalah m o d a l bagi kita-sekalian, oentoek m e n e r o e s k a n perdjoangan kita mengedjar Negara Indonesia. Tertjapainja Negara Indonesia itoe entah akan terdjadi kapan; entah besok entah loesa, entah sewindoe lagi entah doea windoe lagi, tetapi ia pasti, tidakbolehtidak, pasti akan terdjadi.

A p a s e b a b ? — soedara menanja lagi? Sebabnja ialah bahwa terbentoeknja Negara-Negara Nasional itoe memang termasoek dalam tingkatan-tingkatan pertoemboehan masjarakat burgerlijk. Didalam alam masjarakat burgerlijk jang sedang soeboer, adalah doea tendenz jang njata dan terang: p e r t a m a tendenz tergaboengnja negara-negara ketjil

mendjadi negara-negara besar, k e d o e a tendenz terdjadinja segala matjam perhoeboengan-perhoeboengan antara negara-negara dan bangsa - bangsa. Jang p e r t a m a dus tendenz terbangoennja negara - negara nasional, jang k e d o e a tendenz terhapoesnja batas-batas nasional. Jang p e r t a m a terdjadinja ialah pada waktoe kapitalisme hendak menjoeboer, jang k e d o e a terdjadinja ialah bilamana kapitalisme telah djadi soeboer.

Kapan negara-negara ketjil di Djermania, — Pruisen, Saksen, Beieren, dan lain-lain sebagainja —, kapan negara-negara ketjil itoe digaboengkan mendjadi negara nasional Djermania, dan Radja Pruisen didjadikan Kaisarnja? Pada tahoen 1871, tatkala kapitalisme di Djermania hendak menaik. Kapan negara-negara ketjil di Italia dibawah pimpinan Mazzini, Garibaldi, Cavour digaboengkan mendjadi negara nasional Italia? Pada kira-kira waktoe itoe poela, tatkala kapitalisme di Italia hendak menjoeboer. Kapan daimyo-daimyo Djepang menjerahkan negara-negara ketjilnja kepada Meidji Tenno, sehingga terbangoen Dai Nippon Teikoku? Pada waktoe kapitalisme Djepang hendak berkembang. Demikian poela, maka dilain-lain daerah dimoeka boemi ini didirikanlah negara-negara nasional, sebagai gelanggang oesahanja kapitalisme jang hendak menjoeboer. Negara-negara ketjil jang

feodal tidak dapat mendjadi gelanggang-penjoeboeran itoe, negara-negara ketjil itoe perloe digaboengkan mendjadi satoe, agar dapat mendjadi padang-oesaha jang mentjoekoepi segala sjarat-sjarat kapitalisme nasional. Multi-feodale staten diloeloeh mendjadi Nationale Staat! Dan tatkala kapitalisme-kapitalisme nasional itoe telah terbangoen, tatkala prodoeksi dimasing-masing negara telah menaik, tatkala prodoeksi itoe membangoenkan export dan import jang memboeboeng tinggi, terbangoenlah satoe perlaloe-lintasan dan perdagangan internasional jang amat giat, terlahirkanlah satoe ekonomi jang boekan lagi ekonomi nasional tetapi ekonomi doenia, terhapoeslah pagar-pagar jang seram memisahkan negara jang satoe dari negara jang lain. Demikianlah berlakoe dialektik dalam alam kapitalisme itoe: disatoe pihak membangoenkan negara-negara nasional, dilain pihak memetjahkan batas-batas jang memisahkan antara negara-negara nasional.

Dialektik ini di Indonesia poen akan berlakoe! Saja tidak berkata bahwa kapitalisme nasional di Indonesia akan memboeboeng tinggi, tetapi Negara Nasional Indonesia akan terdjadi. Sebab evoloesi menoedjoe kepada „indoestrialisme". Dan indoestrialisme memboetoehkan negara nasional itoe. Tetapi, apakah Negara Nasional Indonesia itoe akan be-

roepa Negara Kesatoean jang benar-benar Kesatoean (unitaristis), atau akan beroepa Negara Kesatoean jang bersifat Bondstaat, itoe akan memboekti sendiri dihari kemoedian. Segala sesoeatoe akan berlakoe setjara p r o - s e s, dan proses itoe berlakoe menoeroeti geraknja factor-factor objektif didaerah-daerah Indonesia masing-masing. Tetapi njata soedah, bahwa oentoek mendjadi „padang-oesaha" indoestrialisme, seloeroeh daerah Indonesia haroes e k o n o m i s mendjadi satoe, dan soepaja ekonomis mendjadi satoe, maka seloeroeh daerah Indonesia itoe p o l i t i s haroes mendjadi satoe poela. Atau lebih benar: Kalau ekonomis mendjadi satoe, maka politis djoega mendjadi satoe. Menilik sjarat-sjarat jang diperloekan oentoek indoestrialisme, maka indoestrialisme itoe tidak dapat berkembang diatas daerah-ekonomis di Indonesia sepoelau demi sepoelau.

Seloeroeh Kepoelauan Indonesia memboetoehkan diri satoe sama lain, seloeroeh kepoelauan Indonesia baroelah dapat mendjadi satoe dasar-ekonomis jang koeat bagi indoestrialisme, djika bergandengan-ekonomis satoe sama lain, isi-mengisi satoe sama lain, bantoe-membantoe satoe sama lain. Dari manakah mitsalnja Djawa dapat memperoleh besi dan batoe-bara djika tidak dari poelau lain, dan dari manakah Kalimantan dapat memperoleh tenaga-manoesia djika tidak dari Djawa?

Tidak! Boeat membangoenkan indoestrialisme jang loeas, tidak ada satoe poelau di Indonesia jang dapat berdiri sendiri! Djikalau di Indonesia akan toemboeh indoestrialisme jang koeat, — dan garis-evoloesi masjarakat p a s t i menoedjoe kesitoe, dan boeat melaksanakan sosialisme poen diboetoehkan satoe minimum indoestrialisme, sebagai saja terangkan tadi —, djikalau akan toemboeh disini indoestrialisme jang koeat, maka Indonesia ekonomis haroes mendjadi satoe, dan djikalau Indonesia ekonomis h a r o e s mendjadi satoe, maka Indonesia politis poen p a s t i mendjadi satoe. Ini adalah satoe kepastian, satoe sociaal-economische dan sociaal-politieke noodwendigheid, — boekan lagi satoe pengalamoenan, atau satoe tjita-tjita semata-mata, atau satoe romantik. Dan boekan poela jang orang namakan „imperialisme Djawa" atau „imperialisme Soematera" atau „imperialisme Republik"! Alangkah pitjiknja orang jang menoedoeh Republik „imperialistis", (hendak „mentjaplok" Indonesia Timoer, atau „menganschluss" Borneo Barat), oleh karena Republik bertjita-tjitakan persatoean Indonesia! Persatoean Indonesia kelak, ekonomis dan politis, adalah nul hoeboengannja dengan sesoeatoe nafsoe imperialisme, sama dengan persatoeannja Pruisen dan Beieren dalam negara Djermania, atau persatoeannja Texas dan California dalam negara Amerika djoega nul hoe-

boengannja dengan sesoeatoe nafsoe imperialisme. Persatoean Indonesia itoe „sociaal-economisch gepredestineerd". Malah boekan sadja i n d o e s t r i a l i s m e jang memboetoehkan persatoean Indonesia itoe, p e r d a g a n g a n jang memperdagangkan hasilnja indoestrialisme itoe, (dus satoe anasir daripada indoestrialisme itoe), itoepoen memboetoehkan persatoean Indonesia itoe. Kaoem perdagangan Indonesia soedah tentoe ingin mempoenjai „pasar sendiri" jang seloeas - loeasnja dan sesentausa - sentausanja, ingin mempoenjai „home market" sendiri jang tidak dikoeasai oleh persaingan asing. Dan „pasar sendiri" oentoek hatsil-hatsil dari Djawa, Soematera, Kalimantan dan lain sebagainja itoe ialah kepoelauan Indonesia, s e l o e r o e h kepoelauan Indonesia. Karena itoelah maka perdagangan Indonesia, jang kelak dilahirkan oleh indoestrialisme Indonesia itoe, memboetoehkan dan tentoe ikoet melaksanakan Negara Indonesia itoe. Ini adalah satoe matjam nasionalisme, — „nasionalisme - perdagangan", kalau Toean maoe —, tetapi satoe nasionalisme jang benar poela, satoe nasionalisme jang halal. Memang menoeroet salah seorang pemimpin Marxist jang besar „pasarlah sekolah dimana boersoasi beladjar nasionalismenja pertama-tama", — „ t h e m a r k e t i s t h e f i r s t s c h o o l i n w h i c h t h e b o u r g e o i s i e l e a r n s i t s n a t i o n a l i s m".

Orang-orang jang koekoeh maoe mengadakan negara-negara tersendiri dimasing-masing poelau atau dimasing-masing daerah, soenggoeh haroes kita hibai. Mereka a t a u tidak berpengetahoean tentang tendenznja evoloesi masjarakat, a t a u sengadja mendjadi alat doerhaka imperialisme semata-mata jang selaloe mendjalankan politik memetjah-belah. Tetapi tendenznja evoloesi masjarakat itoe tidak dapat dipengaroehi oleh orang-orang sematjam itoe, jang oesahanja bertentangan dengan geraknja anasir-anasir objektif dalam masjarakat itoe. Masjarakat berdjalan teroes menoeroet hoekoem-hoekoem evoloesinja sendiri. Teroes! Negara Nasional Indonesia pasti berdiri.

Ja, Negara Nasional Indonesia pasti berdiri, — Nationale Staat Indonesia pasti berdiri. N e g a r a N a s i o n a l I n d o n e s i a i t o e i a l a h p r o j e k s i - p o l i t i k d a r i p a d a h a s r a t - e k o n o m i d a r i p a d a m a s j a r a k a t I n d o n e s i a. Ia adalah oedjoengnja kitapoenja Revoloesi Nasional, jang awalnja ialah terdirinja Republik. Ia beloem tertjapai, Revoloesi Nasional kita memang beloem selesai. Segenap Nasionalisme kita akan berkobar teroes dan membinasa-membangoen teroes, sampai Negara Nasional itoe tertjapai. Apakah jang dinamakan Nasionalisme kita itoe? Segala matjam rasa jang hebat dan moelia mendjadi anasir Nasionalisme kita itoe! Rasa tjinta

tanah-air jang indah dan permai, rasa tjinta bangsa sendiri dan bahasa sendiri, rasa tjinta keboedajaan jang telah mendjadi irama djiwa sehari-hari, rasa tjinta sedjarah-dahoeloe jang gilang-gemilang dan rasa ingin membangoen sedjarah-baroe jang gilang-gemilang poela, rasa tjinta kepada kemerdekaan dan rasa bentji kepada pendjadjahan, rasa ingin hidoep sedjahtera dan ta' maoe hidoep terhisap, rasa boekan lagi orang Djawa atau orang Soematera atau orang Soelawesi tetapi orang bangsa Indonesia sadja, — semoea rasa-rasa itoe mendidih menggelora didalam satoe kantjah, menjala-njala berkobar-kobar didalam satoe kawah jang bernama kantjah dan kawahnja Nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme Indonesia itoe mempoenjai soember-soember, mempoenjai „penghidoep-penghidoep", dan penghidoep - penghidoepnja itoe ialah tenaga-tenaga-masjarakat (sociale krachten) jang hebat dan koeasa, dinamis dan revoloesioner, — tidak tertahan oleh tenaga apapoen djoega, meski tenaga imperialisme jang bersendjatakan tentara dan armada sekalipoen.

Apakah tenaga-tenaga-masjarakat itoe?

Pertama tenaga-masjarakat jang timboel dari kalangan rakjat-djelata jang bermiljoen-miljoen, boeroeh dan tani, jang oleh imperialisme toeroen-temoeroen dihisap ditindas diëksploatir laksana ternak, dan kini

djiwanja mendjadi djiwa-rebelli maoe tjoekoep bekal-hidoep, maoe sedjahtera, maoe aman, — k e d o e a tenaga-masjarakat jang timboel dari kalangan k a o e m p e r o e s a h a a n Indonesia jang oleh adanja imperialisme samasekali kehilangan alam, dan kini maoe mempoenjai alam. Kedoea-doea tenaga-masjarakat ini memberontak kepada imperialisme itoe, jang satoe memberontak ingin hidoep, jang lain memberontak ingin berkembang: Toedjoeh poeloeh miljoen manoesia toea-moeda laki-perempoean — boleh dikatakan tidak ada satoe orangpoen jang terketjoeali — djiwanja dalam rebelli, bentji kepada pendjadjahan dan rindoe kepada kemerdekaan, — berpoeloeh-poeloeh miljoen dari antara mereka itoe bangkit-aktif, mengambil bamboe-roentjing dan golok dan senapan oentoek menjerang dan melawan, — berpoeloeh-poeloeh miljoen lagi mengambil patjoel dan martil dan tangkai-pènna oentoek menjoesoen, mentjipta, membangoen. Destroeksi dan Konstroeksi sedang berlakoe simoeltan dalam satoe simfoni jang maha-dahsjat.

Itoelah Nasionalisme Indonesia jang sedang mendjalankan Revoloesi Nasional. Jang sedang m e n e r o e s k a n Revoloesi Nasional, — jang memang beloem selesai, karena memang beloem terbangoen satoe Negara Nasional. Apakah ini berarti, bahwa toedjoeannja Revoloesi Nasional kita itoe dus sekadar satoe

Negara Nasional didalam arti biasa, seperti Djerman, seperti Italia, seperti Djepang, seperti Perantjis? Satoe Negara Nasional jang b u r g e r l i j k, jang „boerdjoeis", — oleh karena beloem tiba saätnja oentoek mengadakan sosialisme?

T i d a k ! Sekarang memang beloem tiba saätnja boeat kita oentoek mengadakan sosialisme, — beloem tiba k e m o e n g k i n a n - n j a boeat kita oentoek mengadakan sosialisme —, sekarang Revoloesi kita misih Revoloesi Nasional, tetapi itoe t i d a k berarti bahwa Negara Nasional jang hendak kita dirikan d u s satoe negara jang burgerlijk. Sebagaimana telah saja katakan bahwa batas antara Revoloesi Nasional dan Revoloesi Sosial tidak tadjam seperti batas antara bilik jang satoe dan bilik jang lain, sebagaimana tiap-tiap proses melaloei beberapa fase, jang fase-fase ini djoega tidak terpisah tadjam antara satoe sama lain, maka Negara Nasional Indonesia jang hendak kita dirikan itoe poen tidak bersifat burgerlijk dan djoega beloem bersifat sosialis, melainkan bolehlah diibaratkan satoe „fase-peralihan" a n t a r a fase burgerlijk dan fase sosialis.

Lihatlah Oendang-oendang-Dasar Republik kita. Djikalau dikatakan, bahwa Oendang-oendang-Dasar Republik kita itoe satoe oendang-oendang-dasar jang samasekali sosialistis, maka itoe tidak benar. Tetapi djoega, djikalau

dikatakan bahwa ia satoe oendang-oendang-dasar jang samasekali burgerlijk, itoepoen tidak benar.

Fatsal 33 jang berboenji:

1) Perekonomian disoesoen sebagai oesaha bersama berdasar atas azas kekeloeargaan;

2) Tjabang-tjabang prodoeksi jang penting bagi negara dan jang mengoeasai hadjat hidoep orang banjak dikoeasai oleh negara;

3) Boemi dan air dan kekajaan alam jang terkandoeng didalamnja dikoeasai oleh negara dan dipergoenakan oentoek sebesar-besar-kemakmoeran rakjat;

dan fatsal 34 jang berboenji:

Fakir-miskin dan anak-anak jang terlantar dipelihara oleh negara, —

— fatsal-fatsal ini menghilangkan sifat jang „samasekali burgerlijk" itoe. Didalam fatsal-fatsal itoe diboeat p e r m o e l a a n daripada oesaha membanteras kapitalisme. Fatsal-fatsal itoe adalah fatsal-fatsal jang mengatoer p e r m o e l a ä n daripada oesaha menjelenggarakan sosialisme. Oendang - oendang - Dasar kita adalah oendang-oendang-dasarnja satoe Negara jang sifatnja ditengah-tengah kapitalisme dan sosialisme, oendang-oendang-dasarnja satoe Negara jang benar dengan kakinja misih berdiri diboemi jang burgerlijk, tetapi didalam kandoengannja telah hamil dengan kandoengan masjarakat sosialisme, oendang-oendang-dasarnja satoe Negara dus

jang tidak „diam", tidak „statis", melainkan d i n a m i s, jaitoe bergerak menoedjoe kesoesoenan baroe, berdjoang menoedjoe kesoesoenan baroe. Negara kita adalah satoe „negara peralihan", satoe negara jang dengan sedar memperdjoangkan peralihan, — satoe negara jang r e v o l o e s i o n e r.

Memang segenap djiwanja adalah djiwa jang revoloesioner. Nasionalismenja adalah nasionalisme jang revoloesioner, nasionalisme jang sekarangpoen telah dengan langsoeng mengemoekakan perhoeboengannja dengan kemanoesiaan, — nasionalisme jang biasa saja namakan socio-nasionalisme. Demokrasinja adalah demokrasi jang revoloesioner, demokrasi rakjat sepenoeh-penoehnja jang sedar akan kekoerangan-kekoerangannja demokrasi-politik à la Barat, dan oleh karenanja beroesaha mendjelmakan demokrasi-politik-dan-ekonomi, (jang hanja sempoerna dalam alam sosialisme), — demokrasi jang biasa saja namakan socio-demokrasi. Ketoehanannja boekan ketoehanan dari satoe agama sadja, tetapi ketoehanan jang memberi tempat kepada semoea orang jang ber-Toehan. Djiwa revoloesioner ini, — teroetama sekali socio-nasionalismenja dan socio-demokrasinja —, adalah terang satoe „pembawaän" daripada sifat peralihan (sifat t r a n s i s i) daripada Negara kita itoe, terang satoe „djembatan" antara ideologi-ideologi burgerlijk dan ideologi-ideologi sosialis.

Mendjadi njatalah: Negara Nasional jang kita dirikan, boekan negara burgerlijk, boekan poela negara sosialis. Revoloesi Nasional jang kita djalankan, boekan revoloesi burgerlijk, boekan poela revoloesi sosialis. Boekan burgerlijk oleh karena kita telah meliwati fase burgerlijk, boekan sosialis oleh karena kita beloem sampai kepada fase sosialis. Siapakah jang mendjalankan Revoloesi kita sekarang ini? Boleh dikatakan semoea golongan masjarakat Indonesia mendjalankannja: kaoem pemoeda terpeladjar, kaoem tani, kaoem boeroeh, kaoem pegawai, kaoem bangsawan, kaoem pedagang, d.l.l.s., — semoeanja ikoet, semoeanja berdjoang! Oleh karena itoelah boleh dikatakan bahwa Negara kita boekan miliknja sesoeatoe golongan, boekan monopolinja sesoeatoe kelas. Negara burgerlijk ia boekan, sebab ia boekan monopolinja kelas boerdjoeis; negara proletar ia boekan, sebab ia boekan monopolinja kelas proletar. Ia adalah negara miliknja seloeroeh lapisan Indonesia jang revoloesioner. Dan kewadjibannja Revoloesi jang kita djalankan ini adalah memang kewadjibannja semoea lapisan Indonesia jang revoloesioner: d e s t r o e k t i f menghantam menggempoer imperialisme, menghantjoer-leboerkan pendjadjahan kolonial; k o n s t r o e k t i f menjoesoen membina satoe Negara Nasional jang tidak burgerlijk, tetapi (meski beloem samasekali sosialistis) toch telah hamil dengan

soesoenan-masjarakat jang sosialistis. Kedoea-doea toegas ini, — simoeltan destroektif dan konstroektif jang demikian —, njatalah toegas-toegas revoloesioner, jang hanja dapat dikerdjakan dan diselesaikan oleh golongan-golongan rakjat jang revoloesioner.

Apakah jang dinamakan „golongan-golongan rakjat jang revoloesioner" itoe? Ia boekan hanja golongan proletar sadja, boekan hanja golongan boeroeh! Boekan poela ia hanja golongan jang galib dinamakan „kaoem djèmbèl". Ia adalah golongan-golongan jang berdjoang sesoeai dengan kemadjoean dalam perdjalanan evoloesi masjarakat, boekan menentangnja, boekan menahannja, — golongan-golongan jang berdjoang mati-matian menghantjoer-leboerkan „orde" jang lama dan mempertjepatkan datangnja „orde" jang baroe, sesoeai dengan tendenz-tendenz dalam evoloesinja masjarakat itoe. Ta' ferdoeli dari lapisan mana golongan-golongan itoe! Ta' ferdoeli dari lapisan proletar, ta' ferdoeli dari lapisan tani, ta' ferdoeli dari lapisan pedagang, ta' ferdoeli dari lapisan pemoeda terpeladjar, ta' ferdoeli dari lapisan ningrat, ta' ferdoeli dari lapisan mana, — tetapi lapisan atau golongan jang berdjoang menghantjoer-leboerkan orde jang lama dan mempertjepat datangnja orde jang baroe sesoeai dengan tendenz evoloesinja masjarakat, — dia adalah revoloesioner.

Ini boekan satoe definisi jang terlaloe rojal dengan seboetan revoloesioner. Ini satoe definisi tentang arti revoloesioner jng meski kaoem koeminis sekalipoen membenarkannja. Mitsalnja Stalin didalam boekoenja tentang „Soal-soal Leninisme" mengemoekakan definisi jang malah lebih „rojal" lagi:

„Oentoek bernama revoloesioner, maka sesoeatoe gerakan nasional tidak perloe terdiri dari golongan-golongan proletar, tidak perloe mempoenjai program republikein, tidak perloe mempoenjai dasar demokratis. Perdjoangannja Amir Afghanistan oentoek kemerdekaan negerinja, objectif adalah satoe perdjoangan r e v o l o e s i o n e r, meskipoen Amir itoe dan djoega opsir-opsirnja berpendirian pada azas monarchisme (keradjaan); sebab perdjoangannja melemahkan, mengaloetkan, menggali imperialisme, sedang perdjoangannja kaoem-kaoem demokrat, „sosialis", „revoloesiner" dan republikein seperti Kerensky dan Tseretelli, Renaudel dan Scheidemann, Tchernov dan Dan, Henderson dan Clynes selama peperangan imperialis itoe ialah satoe perdjoangan r e a k s i o n e r, sebab hatsilnja ialah menggemoekkan imperialisme, memperkoeatkan imperialisme, memenangkan imperialisme itoe. Demikian poela, maka perdjoangannja kaoem dagang dan kaoem terpeladjar boerdjoeis di Masir oentoek mentjapai kemer-

dekaan Masir itoe adalah satoe perdjoangan jang objektif r e v o l o ę s i o n e r, meskipoen asalnja dan sifatnja pemimpin-pemimpin pergerakan nasional disana itoe ialah boerdjoeis, dan meskipoen mereka menentang sosialisme; sedang perdjoangannja pemerintah boeroeh Inggeris oentoek menetapkan Masir dibawah perwalian Inggeris ialah satoe perdjoangan r e a k s i o n e r, meskipoen anggauta-anggauta pemerintah itoe berasal dari kalangan kaoem boeroeh, bersifat orang-orang dari kalangan kaoem boeroeh, dan meskipoen mereka katanja berkejakinan sosialisme. Demikian poela, maka pergerakan nasional dalam negeri-negeri pendjadjahan dan takloekan jang besar seperti India dan Tiongkok, tidak koerang berarti satoe poekoelan langsoeng kepada imperialisme, dan karenanja berarti satoe pergerakan r e v o l o e s i o n e r, meskipoen ia menentang azas-azasnja demokrasi formil"

Demikianlah Stalin!

Mendjadi, menoeroet definisinja itoe, tiap-tiap pergerakan jang menghantam, melemahkan, menggempoer imperialisme adalah pergerakan revoloesioner. Artinja: djangan mengoekoer pergerakan-pergerakan nasional itoe dengan oekoerannja keproletaran, kerepublikan, atau demokrasi formil. Satoe-satoenja oekoeran jang haroes dipakai ialah hasilnja, akibatnja pergerakan-pergerakan itoe: memper-

koeatkankah kepada imperialisme, atau melemahkanlah kepada imperialisme? Jang memperkoeatkan kepada imperialisme adalah reaksioner; jang melemahkan kepada imperialisme adalah revoloesioner!

Maka njatalah, bahwa didalam definisi itoe tekanan — accent — diletakkan kepada apa jang saja namakan bagian destroektif daripada pergerakan nasional atau revoloesi nasional. Bagian jang menghantam, bagian jang menggempoer. Dibagian ini s e m o e a golongan disesoeatoe negeri, — ningrat, tani, intellèk, proletar, pedagang d.l.l.s. — dapat bersatoe. Sebab semoeanja anti-imperialisme, semoeanja anti-pendjadjahan, semoeanja dengan tiada ketjoeali satoepoen, ingin merdeka.

Saja boekan sadja mengemoekakan bagian jang destroektif, saja mengemoekakan djoega bagian jang konstroektif. Jang membina, membangoen. Jang berdjalan serempak-simoeltan dengan bagian destroektif itoe. Jang haroes poela kita gelora-gelorakan, kita hebat-hebatkan, agar soepaja Revoloesi kita lekas selesai. Bagian itoe ialah bagian membangoen Negara Nasional, bagian membangoen Nationale Staat.

Maka didalam bagian membangoen Nationale Staat ini, d j o e g a semoea golongan dapat bersatoe. Ningrat, kromo, intellèk, proletar, pedagang, oelama, pegawai, — semoeanja dapat berdiri disatoe barisan, semoeanja dapat

mendjadi pendjelma dan penggemblèng Nationale Staat. Dan oleh karena b a i k bagian destroektif m a o e p o e n bagian konstroektif daripada Revoloesi Nasional dapat mendjadi padang-persatoeannja semoea golongan dan semoea lapisan, oleh karena b a i k didalam bagian destroektif m a o e p o e n dibagian konstroektif semoea kegembiraan, semoea semangat-perdjoangan, semoea keridlaan-berkorban dari semoea golongan dan semoea lapisan dapat menggelora bersama-sama mendjadi satoe simfoni jang maha-hebat, oleh karena itoelah maka saja selaloe berseroe persatoean!, persatoean!, sekali lagi persatoean!, dan haroeslah kita mengarti bahwa Revoloesi kita ini baroelah dapat bertenaga m a x i m u m, bilamana ia benar-benar bersifat Revoloesi N a s i o n a l !

Revoloesinja B a n g s a ! B o e k a n r e v o l o e s i n j a s e s o e a t o e k e l a s ! Alangkah seringnja perkataan „bangsa" itoe dipermainkan! Sering sekali ia dipergoenakan sebagai kedok oentoek menoetoepi kepentingannja sesoeatoe golongan atau sesoeatoe kelas. Kadang-kadang kaoem Ningrat mengadakan pergerakan oentoek kepentingannja sendiri, — ditoetoepilah kepentingan-sendiri itoe dengan menamakan pergerakannja itoe pergerakan „bangsa". Kadang-kadang kaoem pedagang mengadakan pergerakan oentoek kepentingannja sendiri, pergerakannja itoe poela dinamakan

pergerakan „bangsa". Kadang-kadang kaoem intellèklah jang mengadakan pergerakan oentoek kepentingannja sendiri, — lagi-lagi dikeloearkanlah dengan moeka-angker perkataan „bangsa". Hitler menamakan pergerakannja pergerakan „bangsa", kaoem boerdjoeis di Perantjis menamakan revoloesinja satoe-setengah abad jang laloe revoloesi „bangsa". Tetapi kadang-kadang poela sesoeatoe golongan boeroeh hendak menganschluss nama „bangsa" itoe poela!

Tetapi Revoloesi kita ini (haroes) benar-benar satoe Revoloesi Kebangsaan, benar-benar satoe Revoloesi B a n g s a. Sebab oemoemnja kita telah mengarti, bahwa hanja bilamana semoea golongan, semoea lapisan, ja semoea alam-ideologie dalam bangsa kita bertemoe mendjadi-satoe didalam Revoloesi kita itoe, berdjoang dan bergotong-rojong mendjadi satoe, meroepakan satoe gelombang-badai maha-hebat jang menggempoer-hantjoer bèntèng-bèntèngnja imperialisme dan menggemblèng berdirinja Nationale Staat, hanja bilamana demikianlah, maka tenaganja Revoloesi kita mendjadi maximum. Semoea golongan dan lapisan dan alam-faham itoe satoepersatoenja „revoloesioner", — revoloesioner oleh karena akibat perdjoangannja ialah melemahkan kepada imperialisme, revoloesioner oleh karena perdjoangannja ialah menghantam kepada imperialisme, menghantjoer-leboerkan orde jang lama dan mempertjepat datangnja

orde jang baroe jang beroepa kemerdekaan nasional.

Ja, seloeroeh B a n g s a Indonesia adalah revoloesioner, seloeroeh B a n g s a Indonesia ber-Revoloesi. Sifat „keseloeroehan" ini memang sifatnja hampir semoea Revoloesi dinegeri-negeri d j a d j a h a n atau s e t e n g a h - d j a d j a h a n. Pertentangan kelas tidak menghebat didalam perdjoangannja rakjat-rakjat djadjahan jang berdjoang mereboet kemerdekaan. Jang menondjol-kemoeka ialah sifatnja k e b a n g s a a n, sifatnja n a s i - o n a l. Dengan tepat hal ini pernah dikatakan poela oleh Henriette Roland Holst: „ D i n e - n e g e r i - n e g e r i j a n g t i d a k m e r - d e k a, m a k a p e r t e n t a n g a n - p e r t e n - t a n g a n s o s i a l d i p e r d j o a n g k a n s e t j a r a n a s i o n a l". — „ D e s o c i a l e t e g e n s t e l l i n g e n w o r d e n i n o n - v r i j e l a n d e n i n n a t i o n a l e v o r - m e n u i t g e v o c h t e n". — Tidakkah ternjata demikian keadaan didalam Revoloesi kita ini?

Seloeroeh Bangsa Indonesia ber-Revoloesi! Dan kedoea-doea bagian dalam Revoloesi kita itoe, baik jang destroektif maoepoen jang konstroektif, samasekali beloem selesai! Soedahkah bagian destroektif selesai? Lampoe lilin dihadapan saja itoe misih sadja memperingatkan saja bahwa Belanda misih berkoeasa di Toentang; kota-kota lain misih

mereka doedoeki; laoetan kita misih mereka blokkir; poelau-poelau kita misih mereka koeasai; kekajaan kita misih mereka gali; negara-negara-boneka misih mereka tegakkan; kampoeng-kampoeng kita misih mereka bakar; wanita-wanita kita misih mereka perkosa; kaoem boeroeh kita misih mereka paksa; Sang Merah Poetih misih mereka hina; si Tiga Warna misih berkibar dibanjak tempat di Indonesia, dengan diperlindoengi bajonet, senapan, mortir, meriam, bom dan dinamit! Soedahkah, dengan keadaan demikian itoe, bagian destroektif daripada Revoloesi kita ini selesai?

Dan soedahkah bagian konstroektif selesai? Bagaimana bagian konstroektif dapat selesai, kalau bagian destroektif beloem selesai! Segenap djiwa kita jang menggeletar-gandroeng kepada adanja Negara Nasional Indonesia itoe, laksana laoetan gandroeng kepada angkasa jang biroe, misih beloem melihat Pemerintah Nasional Indonesia berkoeasa diseloeroeh kepoelauan Noesantara. Negara Nasional Indonesia, Republik Indonesia jang Besar, beloem tertjapai. Jang telah tertjapai baroelah Negara Republik Indonesia jang sekarang, — „Republik Indonesia jang ketjil".

Tetapi alangkah pentingnja Republik Indonesia jang ketjil ini! Alangkah pentingnja N e g a r a Republik Indonesia jang ketjil ini!

Biar dia misih „ketjil", — dengan dia didalam tangan kita, kita merasa menggenggam satoe sendjata jang amat hebat. Moesoeh kita gempoer dengan dia, pengchianat-pengchianat dari dalam kita lemahkan dengan dia, segenap tenaganja rakjat kita soesoen dengan dia. Dia adalah alat-perdjoangan kita, alat Revoloesi kita. Destroektif dan konstroektif kita sekarang berdjoang dengan dia sebagai sendjata. Dan kita akan teroes berdjoang dengan dia sebagai sendjata, sampai toedjoean kita, jaitoe „Republik Indonesia jang Besar", tertjapai. Biarpoen dia sekarang agak lebih ketjil daripada doea tahoen jang laloe, — lebih ketjil oleh karena moesoeh mendoedoeki sebagian dari daerahnja —, dia akan kita genggam makin keras didalam tangan kita, dan akan teroes kita pergoenakan sebagai sendjata kita jang paling hebat. Biar dia oempamanja „tinggal selebar pajoeng" sekalipoen, — kita akan teroes berdjoang dengan dia sebagai sendjata!

N e g a r a a d a l a h m e m a n g a l a t - s e n d j a t a. Telah berpoeloeh-poeloeh tahoen kita berdjoang, berdjiwa nasional dan menggerakkan satoe pergerakan nasional, beroesaha, menderita, berkorban oentoek mentjapai tjita-tjita-bersama, tetapi baroe doea tahoen inilah kita berdjoang dengan sendjata-baroe, jaitoe Negara. Doeloe kita berdjoang hanja dengan sendjata rapat-oemoem, soerat-chabar, serikat-

sekerdja, p a r t a i, sekarang kita berdjoang dengan sendjata N e g a r a.

Tenaga-tenaga jang amat hebat kita poesatkan dalam Negara itoe, agar soepaja ia dapat mendjadi alat-sendjata destroektif dan konstroektif jang sehebat-hebatnja poela. Dengan tentaranja, dengan seloeroeh angkatan perangnja, dengan seloeroeh volksdefensienja, Negara itoe kita hantamkan kepada moesoeh jang hendak mendjadjah kita lagi, kita hantamkan menggempoer-mendestroeksi kepadanja. Dengan seloeroeh djawatan-djawatannja, kita kerahkan dia oentoek menjoesoen, membangoen, mengkonstroeksi prodoeksi jang perloe oentoek pertahanan dan ketahanan, dan mengkonstroeksi segala hal lain-lain jang perloe lagi.

Doeloe serikat-sekerdja dan partijlah kita poenja alat-kekoeasaan, kitapoenja machtsmiddel. Sekarang alat-kekoeasaan kita ialah Negara! Negara memang boekan sekadar satoe hal „keroekoenan" belaka, negara adalah satoe m a c h t s m i d d e l, satoe m a c h t s o r g a n i s a t i e. Machtsmiddel kita sekarang ialah Negara Republik Indonesia. Dengan Republik ini sebagai machtsmiddel, kita sepoeloeh kali, seratoes kali lebih koeasa daripada doeloe. Dengan Republik ini sebagai machtsmiddel dipihak kita, moesoeh benar-benar berhadapan dengan kenjataan „macht contra macht". Macht jang lebih machtig, — itoelah jang

akan menang. Macht hanja dapat dipatahkan dengan macht poela jang lebih machtig. Itoelah sebabnja, maka moesoeh sekarang mentjoba mematahkan machtsmiddel kita itoe tidak lagi dengan „diplomasi", tetapi dengan machtnja segenap angkatan perangnja. Manakala moeloet manoesia tidak berdaja, maka moeloet meriam haroes bitjara! Segenap tank-tanknja jang dari wadja, kapal-kapal-oedaranja, armadanja, bomnja, meriamnja, — semoea itoe digempoerkan olehnja laksana sambaran gelèdèk kepada Negara kita, oentoek mentjoba meremoek-redamkan machtsmiddel kita (Negara) itoe.

Tetapi, Insja Allah, — ia tidak moedah akan berhasil. Kita seratoes kali lebih koeat daripada dahoeloe. Sebab sendjata kita sekarang ialah djoestroe N e g a r a, — N e g a r a, (jang sebagai pendjelmaan Revoloesi Nasional jang melipoeti semoea golongan dan lapisan) dengannja kita dapat membangkitkan sehebat-hebatnja s e m o e a tenaga-perdjoangan dan tenaga-pertahanan didalam toeboeh dan djiwanja Bangsa. Boleh dikatakan, dengan alat Negara itoe, tiap-tiap orang Indonesia, tiap-tiap batoe di Indonesia kita dapat kerahkan oentoek berdjoang. Angkatan Perang, — machtsapparaatnja Negara —, didalam perang-kemerdekaan ini kita gempoerkan sehebat-hebatnja kepada moesoeh, dan seloeroeh rakjat laki-perempoean poela, dikerahkan oleh

Negara oentoek berdjoang-serta. Moesoeh jang mempergoenakan machtsapparaatnja itoe, — tentaranja —, dan h a n j a dapat mempergoenakan machtsapparaatnja itoe sadja! —, moesoeh boekan sadja berhadapan dengan machtsapparaat kita, ia berhadapan p o e l a dengan machtsontwikkelingnja seloeroeh rakjat, machtsontwikkeling jang t o t a l i t e r.

Sendjata kita hadapi dengan sendjata, p l u s perlawanan rakjat jang totaliter!

B e r k a t a d a n j a N e g a r a, m a k a k i t a d a p a t b e r d j o a n g s e t j a r a t o t a l i t e r; m a k a m o e s o e h t i d a k a k a n m e n a n g, t e t a p i k i t a j a n g a k a n m e n a n g!

Kita jang akan menang! Dan kita ini akan menang, boekan hanja oleh karena kita dengan alat Negara dapat mengerahkan pertahanan-didalam jang totaliter, — kita poen akan menang oleh karena pertahanan-diloear telah bangkit setjara hebat. Indonesia tidak lagi Indonesia dari zaman dahoeloe. Ia tidak lagi berdiri sendiri. Ia soedah satoe-kali-boeat-selama-lamanja terhoeboengkan dengan doenia-loearan. Memang demikianlah, kata saja dimoeka tadi, berdjalannja dialektik dalam alam indoestrialisme: disatoe fihak berdirinja negara-negara-nasional, dilain fihak terhapoesnja batas-batas-nasional. Bangsa-bangsa mendirikan kebangsaannja sendiri-sendiri, tetapi serempak dengan itoe, tenaga-tenaga imperi-

alisme mendjadi satoe, dan tenaga-tenaga anti-imperialismepoen mendjadi satoe. Offensifnja imperialisme kepada kemerdekaan kita sekarang ini, sebenarnja boekan hanja offensifnja imperialisme Belanda kepada kemerdekaan Indonesia sadja, tetapi adalah s e b a g i a n d a r i p a d a o f f e n s i f - o e m o e m jang dilakoekan oleh imperialisme-internasional dimana-mana. Di Indonesia, di Viet Nam, di Tiongkok, di Balkan, dan dilain-lain tempat lagi, (dengan tjara-tjara jang ditentoekan oleh tempat dan keadaan), imperialisme-internasional itoe serentak sedang dalam offensif, tetapi tenaga-tenaga anti-imperialis diseloeroeh doenia poen serentak sedang mengadakan perlawanan-bersama jang sekoeat - koeatnja. Serangan jang dilakoekan oleh angkatan-perang Belanda kepada kemerdekaan kita itoe, dirasakan oleh segenap golongan-golongan anti-imperialis sedoenia sebagai bangkitnja reaksi-imperialisme internasional jang membahajakan djoega kepada mereka. Itoelah sebabnja, maka kita dibela oleh mereka, dibantoe oleh mereka, atau sedikit-dikitnja mendapat simpati dari mereka.

Dan pada waktoe mereka memberi simpati kepada kita atau membela kita itoe, mereka tidak menanja-nanja apakah kemerdekaan kita itoe „bikinan Djepang atau tidak", tidak poela mengoekoer-oekoer perdjoangan kita itoe dengan oekoerannja demo-

krasi formil. Benar, Republik kita memang boekan bikinan Djepang, azas kita memang Pantja Sila jang lebih demokratis daripada demokrasi-biasa, tetapi golongan - golongan anti-imperialis sedoenia jang membantoe dan membela kita itoe tidak menanja-nanja hal „bikinan Djepang", tidak mengemoekakan oekoeran demokrasi formil. Apa sebab? O l e h k a r e n a m e r e k a m e n g e t a h o e i b a h w a p e r d j o a n g a n k i t a a d a l a h s a t o e b a g i a n d a r i P e r d j o a n g a n B e s a r d i s e l o e r o e h d o e n i a m e n e n t a n g i m p e r i a l i s m e ; s a t o e p e r d j o a n g a n j a n g h a t s i l - a k i b a t n j a i a l a h m e l e m a h k a n i m p e r i a l i s m e ; s a t o e p e r d j o a n g a n j a n g r e v o l o e s i o n e r.

Dan k i t a p o e n, dalam simpati kita kepada perdjoangan-kemerdekaannja rakjat-rakjat Masir, Vietnam, Birma, Palestina, Korea, India dan lain-lainnja, t i d a k haroes mengoekoer-oekoer perdjoangan mereka itoe dengan oekoerannja demokrasi formil. Kita tidak haroes menanja apakah Gandhi benar-benar demokrat, tidak haroes menggoegat bahwa Moefti Jeruzalem doeloe pernah minta pertolongan kepada Hitler, tidak haroes menjelidik apakah pergerakan Masir itoe sebenarnja tidak bersifat burgerlijk. Kita haroes hargai pergerakan mereka itoe sebagai tjin-tjin-tjintjin dalam rantai-perlawanan anti-im-

perialis, rantai-penggemblèng kemerdekaan-kemerdekaan nasional. Kemenangan mereka adalah kekalahan imperialisme-internasional; kekalahan imperialisme-internasional adalah keoentoengan kita; itoelah sebabnja kita haroes bersimpati kepada mereka; itoelah sebabnja kita haroes bersedia membantoe kepada mereka, sebagaimana merekapoen bersedia membantoe kepada kita. Mereka dan kita, seloeroeh pergerakan anti-imperialis sedoenia dan kita, adalah sama-sama revoloesioner. Mereka revoloesioner, kitapoen revoloesioner!

Maka dengan ini njatalah dan tegaslah, bahwa perdjoangan-kemerdekaannja sesoeatoe rakjat-djadjahan atau setengah-djadjahan djanganlah ditindjau dalam „keadaannja sendiri", — djangan ditindjau „ieder op zichzelf" —, tetapi haroes ditindjau dalam hoeboengan-sedoenia. Djangan ditindjau terlepas dari hoeboengan itoe, tetapi haroes ditindjau d a l a m hoeboengan itoe: H a r o e s d i t i n d j a u d i a t a s g e l a n g g a n g p e r d j o a n g a n a n t i - i m p e r i a l i s s e d o e n i a.

Kapitalisme-internasional dihidoepi imperialisme-internasional, imperialisme-internasional berakibat perlawanan kepada imperialisme-internasional; perdjoangan-kemerdekaan rakjat djadjahan atau setengah-djadjahan melemahkan imperialisme-internasional, lemahnja imperia-

lisme-internasional melemahkan kapitalisme-internasional; t i a p - t i a p perdjoangan-kemerdekaan rakjat-djadjahan atau setengah-djadjahan adalah d u s revoloesioner, dan pantas dibantoe, haroes dibantoe, wadjib dibantoe oleh semoea tenaga-tenaga anti-kapitalis diseloeroeh doenia. Golongan-golongan jang membenarkan dan membantoe perdjoangan-kemerdekaan rakjat-rakjat djadjahan atau setengah-djadjahan, mereka adalah poela golongan-golongan jang revoloesioner. Sebaliknja, golongan-golongan apapoen, jang tidak membantoe, tidak m e m b e n a r k a n perdjoangan-kemerdekaan sesoeatoe bangsa djadjahan atau setengah-djadjahan, — meski dengan memakai alasan-alasan demokrasi formil, meski ia menamakan diri „progressif", atau „demokrat", atau „sosialis" —, ia adalah r e a k s i o n e r. Ia pada hakekatnja mempertahankan imperialisme, ia dus mempertahankan kapitalisme. Ia terang reaksioner, dan kalau ia „sosialis", maka ia „sosialis" jang terang-terang mendoerhakai sosialisme!

Tetapi Alhamdoelillah, tidak semoea „sosialis" adalah pendoerhaka sosialisme, tidak semoea kaoem „progressif" adalah iblis berpakaian dewa. Perdjoangan kita dengan sendjata-Negara itoe dibenarkan, diberi simpati, dibantoe, dibela oleh golongan-golongan jang benar-benar progressif diseloeroeh doenia. Di Australia mereka membela, di Roesia dan di

Eropah Timoer, diseloeroeh Asia, dibanjak tempat di Amerika dan Eropah Barat, — ja, dinegeri Belanda sendiripoen ada golongan-golongan sosialis (boekan dari Partij van den Arbeid!) jang membela kita. Apa sebab golongan-golongan ini membela kita? Mereka jakin akan kebenaran adjaran Marx jang berboenji: „Een volk dat een ander volk onderdrukt, kan niet vrij zijn".—„Satoe rakjat jang menindas rakjat lain, ta' moengkin merdeka".

Sekali lagi, Insja Allah, dengan sendjata Negara kita, dengan mengerahkan rakjat setjara totaliter, dengan bantoean dari loear, — kita akan menang. Kita akan menang dalam mempertahankan Negara Republik Indonesia ini terhadap kepada wadja dan dinamitnja peperangan kolonial. Dan kita akan menang poela kemoedian, dalam perdjoangan mendirikan Negara Nasional jang melipoeti seloeroeh Indonesia. Kita disitoepoen akan menang, oleh karena objektif kita pasti menang: Negara Nasional Indonesia adalah satoe keharoesan-sedjarah, satoe kemoestian dalam evoloesi masjarakat, satoe sociaal-historische noodwendigheid.

Oleh karena itoelah kita objektif haroes menetapi toegas-kewadjibannja tingkatan Revoloesi kita sekarang ini, kita objektif haroes

kenali dan penoehi „historische taaknja" tingkatan Revoloesi kita sekarang ini: Tingkatan Nasional, karena memang misih dalam periode Nasional, dengan toegas-kewadjiban Revoloesi Nasional, jaitoe mendirikan Negara Nasional. Dan oleh karena misih dalam tingkatan Nasional, maka penoenaian toegas-kewadjibannja Revoloesi itoe poen objektif haroes dan dapat dikerdjakan oleh segenap rakjat Indonesia jang 70.000.000, dari segenap golongan dan segenap lapisan, dari segenap kepertjajaan dan segenap agama, dalam persatoean jang seerat-eratnja dan sehebat-hebatnja.

„Objetif kita pasti menang". Apakah ini berarti bahwa dus d e n g a n s e n d i r i n j a kita pasti menang? Tiada kemenangan zonder perdjoangan! Tiada kemenangan zonder k e m a o e a n - s o e b j e k t i f dari manoesia, oentoek m e n t j a p a i kemenangan itoe! Segenap semangat kita haroes dikobar-kobarkan, segenap kesediaan kita oentoek membanting-toelang dan bermandi-keringat haroes didjelmakan, segenap keoeletan kita dalam perdjoangan haroes diamalkan, segenap kerelaän kita oentoek berkorban, berkorban, berkorban, dan sekali lagi berkorban, haroes diwoedjoedkan, — d i a t a s d a s a r - d a s a r o b j e k t i f i t o e —, oentoek mentjapai kemenangan itoe. Kemenangan tidak akan tertjapai djikalau manoesia tidak m a o e

mentjapai kemenangan itoe, dan kemenangan p a s t i tertjapai djikalau anasir-anasir objektif m e m o e n g k i n k a n kemenangan itoe dan manoesia m a o e mentjapai kemenangan itoe.

„T e n s l o t t e b e s l i s t d e m e n s c h". „P a d a a c h i r n j a, m a n o e s i a l a h j a n g m e n e n t o e k a n". Demikianlah kalimat, jang ditoeliskan oleh F r i t z S t e r n b e r g sebagai kalimat-pengoentji daripada boekoenja tentang Nazi-Djermania jang bernama „Hoe lang kan Hitler oorlog voeren?" Didalam boekoe itoe ia boektikan, bahwa objektif kapitalisme p a s t i akan mati, fascisme p a s t i akan roentoeh, rakjat-djelata p a s t i akan menang, tetapi ia poen memperingatkan, bahwa „tenslotte beslist de mensch". Djikalau „mensch" rakjat-djelata ini t i d a k berboeat, — t i d a k berdiri, t i d a k membangoen, t i d a k berdjoang, t i d a k melawan, t i d a k berkorban —, maka ..... jah ..... maka ..... (Sternberg tidak seboetkan ini) ..... maka kapitalisme dan fascisme moengkin misih lama akan berdiri, — atau ..... maka doenia akan djatoeh didalam chaos (kekatjauan) jang sekaloet-kaloetnja dan segelap-gelapnja, chaos jang „pětěng-dědět lilimĕngan", entah berapa poeloeh tahoen lamanja atau berapa windoe atau abad lamanja poela. Kapitalisme dan fascisme pasti akan roentoeh, — itoe boekan

soal lagi —, pasti akan roentoeh, oleh karena terrobèk-robèk oleh „innerlijke tegenstellingen" sendiri, terrobèk-robèk oleh pertentangan-pertentangan dalam toeboeh dan batinnja sendiri, — tetapi apakah jang akan berkembang diatas roentoehan-roentoehannja kapitalisme dan fascisme itoe, bilamana tidak dari tadinja ada rakjat-djelata sebagai „mensch" jang bertindak meroentoehkan kapitalisme dan fascisme itoe, dan tjoekoep kekoeatan dan keoeletan poela oentoek m e n t j i p t a, m e m b a n g o e n, m e n j o e s o e n doenia-baroe diatas roentoehan-roentoehannja kapitalisme dan fascisme itoe?

Karl Marx sendiri didalam salah satoe toelisannja menjatakan dengan tegas, bahwa roentoehnja kapitalisme itoe tidak automatis berarti berdirinja sosialisme. Sosialisme hanjalah berdiri djikalau d i d i r i k a n. Djikalau tidak ada tenaga-tenaga jang mendirikan sosialisme itoe, maka roentoehnja kapitalisme jang tidak boleh tidak pasti akan terdjadi itoe, (historisch noodwendig), nistjajalah akan diikoeti oleh chaos jang tiada hingganja dan tiada taranja berpoeloeh-poeloeh tahoen!

Memang banjak orang jang mengira bahwa perkataan „sociaal-historische noodwendigheid" mengandoeng arti bahwa (pada soeatoe tingkatan evoloesi) kapitalisme p a s t i dengan sendirinja diganti oleh sosialisme. Padahal sebagai dinjatakan oleh Marx tadi tidak

demikian! Kapitalisme (pada soeatoe tingkatan evoloesi) p a s t i diganti oleh sosialisme, bilamana rakjat-djelata b e r t i n d a k oentoek m e n g g a n t i n j a dengan sosialisme. Jang „pasti" itoe hanjalah adanja anasir-anasir objektif pada soeatoe tingkatan evoloesi: anasir-anasir objektif goena roentoehnja kapitalisme, anasir-anasir objektif goena berdirinja sosialisme.

Maka demikian poelalah keadaan kita sekarang ini: Anasir-anasir-objektif oentoek pasti-menangnja Revoloesi Nasional kita telah ada semoeanja, telah tersedia semoeanja, sebagai jang saja terangkan dimoeka tadi. Maka berdirilah, hai kawan-kawan semoea, diatas anasir-anasir-objektif itoe, djanganlah menjimpang sedikitpoen daripada anasir-anasir-objektif itoe, tetapi djanganlah poela koerang hebat memobilisir anasir-anasir soebjektif jang ada pada kita. Perhebatkanlah semangat, boelatkanlah tekad sekeras wadja, berkorbanlah seichlas-ichlasnja, bantinglah toelang dan peraslah keringat, berdjoanglah sehebat-hebatnja sehingga gemoeroehnja perdjoanganmoe itoe terdengar dilima benoea dan ditoedjoeh samoedera, — berdjoanglah massal semassal-massalnja dengan semangat Persatoean Bangsa jang sehidoep-hidoepnja. Djangan memprovosir pertentangan kelas didalam fase sekarang ini, djangan tjoeriga-mentjoerigai satoe sama lain, djangan terpetjah-belah satoe

sama lain, — bersatoelah, roekoenlah, isi-mengisilah satoe sama lain, koeat-perkoeatkanlah satoe sama lain! Djangan memeloek tangan! Perkawinkanlah anasir-anasir objektif itoe dengan anasir-anasir-soebjektif setjara sedinamis-dinamisnja dan sehebat-hebatnja, boeatlah doea pool itoe selaloe mengélèktris satoe sama lain sedahsjat-dahsjatnja, — gelorakanlah dinamiknja Amal Nasional!

Dengarkanlah apa jang dikatakan oleh Henriette Roland Holst (meski beliau sekarang soedah banjak sekali loentoer) didalam boekoenja jang terachir „Een overgang tot het Socialisme" (1945):

„Ja, het kapitalisme is dood, althans in Europa, evengoed dood als het Tzaristisch-theokratisch Rusland dit was in 1927. Het zal niet weder opstaan. Maar wat in zijn plaats komen zal, dat moog in de sterren geschreven of, theologisch uitgedrukt, door Gods ondoorgrondelijk raadsbesluit van eeuwigheid af vastgesteld zijn, — een zachte stem in ons binnenste zegt met een accent van absolute overtuiging „Het menschenlot is in menschenhand gegeven", en wij voelen dat zij waarheid spreekt. De groei naar het socialisme voltrekt zich niet noodzakelijk als de groei van een dier of een plant. Die groei vereischt helder inzicht in de taken en de middelen tot verwezenlijking,

vasten wil en wijsheid, zelfbeheersching en zelfverloochening ..... Zich allerlei opofferingen getroosten terwille van de algemeene zaak; met zorgvuldige hand uitgaan tot zaaien, wetend, dat anderen zullen oogsten; daar komt het op aan. Wij zeggen niet als de Russische bolschewisten: „Wij zijn mest op de velden der toekomst". O neen, menschelijke wezens zijn nimmer enkel mest. Wij willen de dragers der toekomst zijn, de steenen aandragen tot haar bouw, haar fundamenten leggen. Wij zijn akkers, ook in ons ontkiemt het zaad!"

Artinja:

„Ja, kapitalisme memang telah mati, setidak-tidaknja di Eropah, sama matinja dengan Roesia Tzaristis-teokratis ditahoen 1927. Ia ta' akan bangoen kembali. Tetapi apa jang akan menggantinja, itoe boleh djadi telah tertoelis dibintang-bintang atau telah ditetapkan didalam Loeh Mahfoedz, — satoe soeara ketjil dalam djiwa kita berkata dengan kejakinan jang pasti: „Nasib manoesia terletak dalam tangan manoesia sendiri", dan kita merasa, bahwa soeara itoe benar. Pertoemboehan kearah sosialisme tidak berlakoe seperti pertoemboehannja binatang atau tanaman. Pertoemboehan kearah sosialisme itoe meminta pengetahoean jang terang tentang oedjoed-oedjoednja dan tjara - tjara - melaksanakannja,

kemaoean jang keras dan kebidjaksanaan, pengekangan diri dan peniadaan-diri ..... Keridlaan berkorban oentoek keperloean oemoem; dengan tjermat menebar benih, meski mengetahoei, bahwa orang lainlah jang akan memetik boeah; — itoelah jang perloe. Kita tidak berkata seperti kaoem bolshevik Roesia „Kita ini poepoek tai-sapi sadja diladang-ladangnja hari-kemoedian". O tidak, machloek manoesia boekan hanja poepoek tai-sapi belaka! Kita maoe mendjadi pemikoel-pemikoelnja hari-kemoedian, membawakan batoe-batoe jang perloe oentoek membinanja, memasang alas-alasnja. Kita adalah ladang, didalam pangkoean kita djoega, bersemi benih!"

Alangkah bagoesnja kata-kata penjair ini:

Menschelijke wezens zijn nimmer enkel mest! Wij zijn akkers, ook in ons ontkiemt het zaad!

— Manoesia boekan hanja poepoek tai-sapi belaka! Kita adalah ladang, didalam pangkoean kita djoega, bersemi benih! —

— Kita tidak haroes sekadar menoenggoe. Kita haroes bertindak, berdjoang, membangoen, membina! —

Sekali lagi, kemenangan pasti dipihak kita, a s a l kita berdjoang sehebat-hebatnja, dan a s a l kita berdiri tepat diatas kewadjiban-objektif daripada tingkatan evoloesi sekarang: Toegas-kewadjiban Nasional, jaitoe mendirikan Negara Nasional, karena misih dalam tingkatan dan periode Nasional. Apakah ini berarti, bahwa kita d u s samasekali t i d a k b o l e h b e r a n g a n - a n g a n s o s i a l i s m e? Tidak boleh menjebar-njebarkan tjita-tjita sosialisme? Tidak boleh berideologi anti-kapitalisme? T i d a k b o l e h d a r i s e k a r a n g d j o e g a b e k e r d j a d a n b e r d j o a n g o e n t o e k t e r l e k s a n a n j a t j i t a - t j i t a s o s i a l i s m e?

Samasekali tidak! Alangkah pitjiknja orang jang menjangka begitoe! Kalau semoea hal jang ditanjakan itoe tidak boleh, — boeat apa saja menoelis ini boekoe? Boeat apa saja sendiri Marhaenis? Boeat apa saja dengan soesah pajah mendjelas-djelaskan kepada kaoem wanita, bahwa hanja didalam masjarakat sosialismelah mereka dapat mendjoempai kemerdekaan dan kebahagiaan jang sempoerna? Boeat apa kita telah dari sekarang berichtiar soepaja Negara kita itoe satoe „djembatan" antara Negara burgerlijk dan Negara sosialis? Boeat apa kita dari sekarang telah mengoetjapkan perkataan „kesedjahteraan sosial"?

Djoestroe oleh karena saja bertjita-tjita sosialis, maka saja menoelis ini boekoe. Djoestroe oleh karena kita mengidam-idamkan masjarakat sosialis, maka kita haroes mengetahoei bagaimana t j a r a n j a kita dapat sampai dimasjarakat sosialis itoe. Djoestroe oleh karena kita ingin menoedjoe kepada masjarakat sosialis, maka kita haroes d a r i s e k a r a n g berfikir dan bertindak dengan toentoenan teori sosialis itoe. Sosialisme boekan sadja satoe stelsel masjarakat, sosialisme adalah poela satoe teori, satoe ilmoe, satoe toentoenan - perdjoangan, satoe tjara - berfikir, satoe denkmethode. Teori sosialismelah jang membawa kita kepada pengartian tentang keadaan-keadaan objektif didalam masjarakat Indonesia sekarang dan masjarakat-doenia. Teori sosialismelah jang memberi pengetahoean kepada kita bahwa tingkatan Revoloesi kita sekarang ta' moengkin lain daripada tingkatan Nasional. Teori sosialismelah, dan boekan teori boerdjoeis, jang menoendjoekkan, bahwa bagi kita sekarang beloem datang kemoengkinannja oentoek meleksanakan sosialisme.

Itoelah „djasa" teori sosialisme kepada kita. Apa sebab kita sekarang nasionalis? Djoestroe karena sosialisme itoelah, maka kita sekarang nasionalis, dan nasionalisme kita itoe terangkat naik ketingkatan jang bernama sosio-nasionalisme. Djoestroe karena sosialisme itoelah, maka kita mendjalankan

perdjoangan kita itoe s e t j a r a j a n g s e k a r a n g i n i : memoesatkan, memboelatkan, mengkonsentrirkan segenap tenaga rakjat kepada perdjoangan Nasional, menghantamkan segenap tenaga-perdjoangan daripada segenap rakjat itoe kepada bèntèngnja kolonialisme-asing oentoek memerdekakan Indonesia dari pendjadjahan, — mempraktekkan satoe Persatoean Nasional-Revoloesioner oentoek mendirikan satoe Negara Nasional, jang didalamnja boekan sadja berkembang sesegar-segarnja satoe Demokrasi jang Sosio-Demokrasi, tetapi poela terbangoen sjarat-sjarat-teknis minimoem oentoek nanti menelorkan satoe pergaoelan-hidoep jang sosialistis.

Semoea itoe berkat „djasa" teori sosialisme, sesoeai dengan kebenaran bahwa „tiada gerakan revoloesioner zonder teori revoloesioner"!

Karena itoe, sekali lagi saja katakan: pitjiklah orang jang mengatakan bahwa karena tingkatan sekarang tingkatan Nasional, orang dus ta' boleh berfikir dan berdjoang „sosialistis". Pitjik! Sebab perdjoangan oentoek mendirikan Negara Nasional d e n g a n i s i - i s i s e b a g a i j a n g s a j a t e r a n g k a n d i m o e k a, a d a l a h b e r a r t i p e r d j o a n g a n o e n t o e k t e r t j a p a i n j a s o s i a l i s m e. Nasionalis Indonesia jang sosio-nasionalistis didalam fikirannja dan didalam segenap tindakan-tin-

dakannja, adalah sosialis didalam arti jang sesehat-sehatnja. Tetapi sebaliknja „sosialis" Indonesia jang dari sekarang telah nabjak-nabjak hendak „mengadakan" sociale revolutie, dia adalah „sosialis" pengroesak Revoloesi!

Soenggoeh, berangan-angan sosialisme adalah perloe. Tetapi tidak koerang perloe poela adalah berilmoe sosialisme. Siapa jang berangan-angan sosialisme, — didalam dadanja dapat bersarang satoe idealisme jang hidoep, satoe idealisme jang menjala-njala, jang dapat mewahjoei dia oentoek bekerdja habis-habisan dengan tiada mengenal lelah, berdjoang mati-matian dengan berani menghadapi segala rintangan dan risiko, berkorban seichlas-ichlasnja dengan tidak menghitoeng-hitoeng oentoeng-roegi bagi dirinja sendiri. Oetjapan Krishna dalam Bagavad Gita kepada Ardjoena, jang berboenji „K e r d j a k a n l a h k e w a d j i b a n m o e d e n g a n t i a d a m e n g h i t o e n g - h i t o e n g a k a n a k i b a t n j a b a g i m o e", — oetjapan itoe hanjalah dapat mendjadi sembojan-hidoepnja orang jang b e r t j i t a - t j i t a. Dan oleh karenanja, hanja orang jang bertjita-tjitalah dapat mengamalkan Perboeatan-Perboeatan jang Besar.

Tetapi angan-angan itoe djanganlah angan-angan jang kosong. Berapakah tidak, didalam sedjarah-doenia ini, tenaga-manoesia dan dji-

wa-manoesia terboeang tersia-sia sebagai sampah, karena mengedjar tjita-tjita jang kosong? Sosialisme jang haroes mendjadi angan-angan kita itoe djanganlah „sosialisme angan-angan", jaitoe djanganlah sosialisme u t o p i s t i s jang merindoekan boelan dan jang ta' dapat dileksanakan, tetapi haroeslah sosialisme pendjelmaan evoloesi masjarakat jang sebenarnja. Haroeslah sosialisme jang berdasarkan anasir-anasir jang boekan anasir-anasir pengalamoenan tetapi anasir-anasir jang njata, — sosialisme jang „objektif".

Sosialisme jang demikian itoelah jang boleh! Jang boleh di-„angan-angankan" dari sekarang; jang boleh ditjita-tjitakan dari sekarang; dan jang boleh d i p a k a i dari sekarang sebagai pedoman perdjoangan. Dengan memfahami sosialisme jang demikian itoe (wetenschappelijk socialisme), kita dapat mempeladjari berapa djaoehnja tingkat evoloesi masjarakat kita pada waktoe sekarang, menentoekan sifat-apa haroesnja Revoloesi kita sekarang, menjoesoen strategi perdjoangan kita sekarang. Dengan dia kita dapat m e m i m p i n Revoloesi kita ketingkatan jang lebih tinggi, menentoekan a r a h jang haroes diambilnja, mempastikan (v e r z e k e r e n) kemenangan. Oleh karena itoe, djanganlah kita sekadar berangan-angan sosialisme, — meski sosialisme jang „objektif" sekalipoen! —, tetapi kita haroes memfahami

teori sosialisme, memfahami tjara-berfikir sosialisme, berilmoe sosialisme. Berilmoe sosialisme, agar soepaja tahoe tjaranja berdjoang mentjapai sosialisme!

Teroetama sekali para-pemimpin, para penoendjoek djalan, para pemegang obor, haroes memfahami ilmoe itoe. Dapatkah orang memimpin dengan baik, — menoendjoekkan djalan kepada rakjat, mengkobar-kobarkan semangat rakjat, mengerahkan tenaga-bekerdja dan tenaga-perdjoangan rakjat, mentjapai hatsil jang sebesar-besarnja dengan mengorbankan korban jang sesedikit-sedikitnja —, bila orang tidak tahoe djalan-djalan apa jang haroes dilaloei, tjara-tjara apa jang haroes dipakai, toedjoean-toedjoean apa jang haroes ditoedjoe? Dapatkah orang memimpin dengan baik, bila tidak dengan toentoenan ilmoe? Dapatkah orang memimpin dengan baik, bila sendiri tidak tahoe djalan?

Dan angan-angan sosialisme serta ilmoe sosialisme itoe tidak hanja „baik" boeat pemimpin sadja, rakjat-djelata poela (sedapat dapat moengkin) haroes memfahaminja. Berilah koersoes sebanjak-banjaknja dan sepopoeler-popoelernja kepada rakjat-djelata itoe. Tetapi teroetama sekali angan-angan sosialisme haroes dinjala-njalakan dikalangan rakjat-djelata itoe, dikobar-kobarkan dalam mereka-poenja djiwa, angan-angan

sosialisme haroes mendjadi Bintang Bima-shaktinja merekapoenja perdjoangan. Mereka haroes insjaf akan a r t i m e r e k a dalam perdjoangan dan dalam proses-prodoeksi sekarang dan proses-prodoeksi jang akan datang, mereka haroes mengarti bahwa doenia sosialisme adalah „d o e n i a m e r e k a", dan bahwa dus perdjoangan Nasional sekarang ini (jang menoedjoe kepada sosialisme) haroes boeat sebagian besar terpikoel oleh semangat m e r e k a, keringat m e r e k a, korbanan m e r e k a, darah-dan-daging m e r e k a.

Ini berarti: Rakjat-djelata haroes diboeat sedar akan a r t i g o l o n g a n n j a s e n d i r i. Mereka haroes diboeat z e l f - b e w u s t, — haroes diboeat s e l f - c o n s c i o u s. Mereka haroes diinsjafkan harga kelasnja, — haroes diboeat c l a s s - c o n s c i o u s. Mereka haroes diinsjafkan bahwa hanja dalam masjarakat sosialismelah mereka dapat sedjahtera, tetapi djoega bahwa masjarakat sosialisme itoe tidak dapat tertjapai djika tidak dengan tenaga mereka. Mereka haroes mengarti bahwa merekalah soko - goeroenja hari jang akan datang. Mereka haroes mengarti bahwa tingkatan Nasional ini ialah t i n g k a t a n - m o e t l a k kearah Revoloesi Sosialisme, — artinja bahwa mereka dalam tingkatan sekarang ini haroes mengoetamakan „k e n a s i o n a l a n" — boleh klasse-bewust tetapi t i d a k boleh mengkobarkan klassen-

strijd! — bekerdja bersama-sama dengan semoea golongan dan lapisan jang menghendaki kemerdekaan nasional — tetapi djoega djangan diperkoedakan oleh sesoeatoe golongan jang lain oentoek kepentingan golongan jang lain itoe.

Mengetahoei arti golongan sendiri dan tidak maoe diperkoedakan oentoek kepentingan golongan lain, — itoelah ma'na perkataan zelf-bewust dan klasse-bewust. Tidakkah „perkoedaan" itoe sering terdjadi, teroetama bila perdjoangan bersifat perdjoangan „nasional", dalam mana semoea golongan dan semoea lapisan berdjoang bahoe-membahoe? Dalam perdjoangan-perdjoangan „nasional" itoe sering sekali p a d a z a h i r n j a „seloeroeh bangsa" jang bergerak, tetapi p a d a h a k e k a t n j a golongan boerdjoeis atau golongan feodallah jang „berdjoang", dengan m e m p e r k o e d a k a n rakjat-djelata. Hakekatnja perdjoangan-nasional Djerman adalah demikian, hakekatnja perdjoangan-nasional Djepang adalah demikian. Dan hakekatnja perdjoangan-nasional dinegeri-negeri lain adalah demikian poela.

Karena itoe, djagalah djangan sampai rakjat-djelata k i t a diperkoedakan orang: B o e a t l a h r a k j a t - d j e l a t a k i t a z e l f - b e w u s t !

Ini soenggoeh boekan satoe kedjahatan. Ini boekan mengadoe-dombakan golongan dengan golongan, ini boekan (dan djangan!) meng-

hidoep-hidoepkan perdjoangan-kelas. Ini boekan memetjah-belah bangsa. Salahlah mengkobarkan perdjoangan-kelas didalam Revoloesi Nasional! Saja selaloe mengatakan, bahwa semoea golongan dan lapisan didalam Revoloesi Nasional ini haroes bekerdja bersama-sama menjoesoen satoe Persatoean Nasional jang koeat, menghantam dan menggempoer imperialisme. Saja tetap berkata: bersatoelah, bekerdjalah bersama-sama, — bersatoe kita tegoeh, bertjerai kita djatoeh! Tetapi bekerdja bersama-sama itoe tidak berarti bahwa satoe golongan boleh memperkoedakan golongan jang lain. Memboeat rakjat-djelata zelf-bewust hanja berarti bahwa rakjat-djelata haroes diberi pengartian tentang historische taaknja golongan rakjat-djelata itoe sendiri. Mereka, rakjat-djelata, adalah sociale basisnja perdjoangan kita. Hanja dengan rakjat-djelata jang zelf-bewust, kita dapat memobilisir segenap tenaga-tenaga potensiil jang ada dikalangan mereka. Hanja dengan rakjat-djelata jang zelf-bewust Revoloesi kita dapat berdjalan pesat, — dapat bersifat Revoloesi jang progressif, jang menoedjoe kepada tingkatan sosial jang lebih tinggi. Hanja dengan rakjat-djelata jang zelf-bewust, Revoloesi kita dapat bersifat Revoloesi jang revoloesioner, dan

boekan Revoloesi jang dipengaroehi oleh anasir-anasir kontra-revoloesioner.

Alangkah sering ditakoeti orang, perkataan „zelf-bewust" ini, djika tertindjau dari soedoet kenasionalan! Sering orang berkata: „Djaga persatoean bangsa, djaga persatoean semoea golongan, — djangan massa diboeat zelf-bewust". Atau: „Boeatlah masing-masing golongan meloepakan kepentingan golongan sendiri, hilangkanlah kesadaran-golongan, boeatlah semoea golongan hanja ingat kepada kepentingan Bangsa sadja!" Demikianlah sering sekali dioetjapkan orang. Teroetama sekali golongan-golongan jang b o e k a n golongan rakjat-djelata sangat fanatik mentjintai „kebidjaksanaan" sematjam ini! Apa sebab? Oleh karena golongan-golongan itoe sendiri memang „tidak men - zelf - bewust - kan dirinja sendiri"! Althans pada zahirnja! Pada batinnja, soedah barang tentoe mereka membela kepentingan golongan sendiri, tetapi mereka (oentoek pembelaan kepentingan mereka itoe) m e m b o e t o e h k a n bantoeannja seloeroeh Bangsa, m e m b o e t o e h k a n tenaganja dan simpatinja semoea golongan dalam lingkoengan Bangsa. Oleh karena itoe, maka mereka lantas poera-poera tidak zelf-bewust, poera-poera tidak mementingkan golongan sendiri, — dan mengharap soepaja lain-lain golongan (teroetama sekali golongan rakjat-djelata) s o e n g g o e h - s ō e n g g o e h tidak

zelf-bewust, dan hanja ingat kepada kepentingan Bangsa sadja. Lama-kelamaanpoen mereka sendiri lantas s e p e r t i samasekali „nasional". Samasekali „Pro Patria"! „Oentoek tanah air"! „Oentoek Bangsa"! „Oentoek Negara"!

Tetapi tjoba antjam kepentingan mereka itoe! Tjoba bahajakan kepentingan mereka itoe! Mereka akan membela kepentingan mereka itoe mati-matian, meski misalnja ternjata bahwa kepentingan Bangsa menghendaki lain. Mereka akan merapatkan barisan digolongan mereka sendiri, memboeat front-pertahanan jang koeat, bertereak dari semoea atap-roemah bahwa „keselamatan Bangsa" dalam bahaja.

Ja, merekalah jang anti ke-zelf-bewust-annja rakjat-djelata. Tetapi saja harap semoea orang jang menghendaki Revoloesi kita sekarang ini berdjalan pesat dan progressif, mengarti bahwa perloe sekali rakjat-djelata kita diboeat zelf-bewust. Dan, oleh karena itoe, saja harap kita poen mengarti perloenja persatoean jang erat dengan rakjat-djelata. Terdjoenlah dikalangan rakjat, bergaoellah dengan mereka, didiklah mereka, berdjoanglah dengan mereka dan oentoek mereka, — boeatlah rakjat-djelata itoe bergelora dalam semangatnja dan tindakannja, boeatlah Revoloesi kita semassal-massalnja, boeatlah rakjat-djelata itoe betoel-betoel sociale basisnja Revoloesi.

Djanganlah mendjadi salon-politikoes! Lebih dari separoh daripada politisi kita adalah salon-politisi, jang mengenal Marhaen hanja dari seboetan sadja. Apakah orang mengira dapat menjelesaikan Revoloesi sekarang ini, meski tingkatannja tingkatan N a s i o n a l sekalipoen, zonder rakjat moerba? Politikoes jang demikian itoe sama dengan seorang djenderal zonder tentara. Kalau dia memberi komando, dia seperti orang bertereak dipadang pasir. Tetapi betapakah orang dapat menarik rakjat-djelata djika tidak terdjoen dikalangan mereka, mendengarkan kehendak-kehendak mereka, m e n j o e s o e n p r o g r a m - e k o n o m i j a n g m e n a r i k m e r e k a, men-zelf-bewust-kan mereka, memboeat Revoloesi ini Revoloesi mereka?

Teroetama sekali p r o g r a m - e k o n o m i (b o e a t s e k a r a n g d a n b o e a t k e m o e d i a n) j a n g m e n a r i k h a t i m e r e k a, — itoelah jang amat penting. Tetapi oentoek semoea itoe, perloelah bekerdja dikalangan massa. Dan bekerdja dikalangan massa itoe adalah baik poela boeat si-pemimpin sendiri: Disana, dikalangan rakjat moerba, disana, laksana intan jang tiap-tiap hari digosok oleh riboean pasir lemboet, ia dapat membersihkan diri dari pengaroeh-pengaroeh reaksioner, dapat makin lama makin mendjadi „sosial revoloesioner", dapat benar-benar mendjadi penjala api kantjahnja Revoloesi. Disana ia dapat menga-

djar massa dan b e l a d j a r d a r i p a d a massa. Tahoekah kita, pemimpin-pemimpin dan kaoem intellek, penjakit kita jang paling sangat? Penjakit kita jang paling sangat ialah, bahwa kita senantiasa gemar mengadjar kepada massa tetapi tidak pernah soedi beladjar daripada massa! Penjakit jang demikian itoe adalah penjakit jang paling boeroek. Djikalau pemimpin tidak terdjoen dikalangan massa, maka pimpinannja sering terlaloe „teoretis", dan hampir selamanja terlaloe „eenzijdig". Pemimpin melihat segala keadaan selaloe „dari atas", tidak pernah „dari bawah". Massa melihat segala keadaan „dari bawah", tidak „dari atas". Kedoea-doeanja „eenzijdig". Tetapi djikalau pemimpin d a n massa bersatoe, massa d a n pemimpin isi-mengisi satoe sama lain, maka segala hal lantas terlihat dari atas d a n dari bawah, — pengalamannja pemimpin disempoernakan oleh pengalamannja massa, — Revoloesi berdjalan dengan baik dan pesat, Revoloesi ..... revoloesioner!

„Gerakkanlah massa itoe"! Itoe adalah sembojan jang benar. Tetapi dapatkah orang menggerakkan massa zonder mengetahoei kehendak-kehendaknja massa, dan dapatkah orang mengetahoei kehendak-kehendak massa zonder bergaoel dengan mereka? A l e x a n d e r H e r z e n pernah berkata, bahwa kita hanja dapat menarik orang lain, apabila kita dapat melihat keinginannja orang lain itoe l e b i h t e r a n g

dari pada dia sendiri. Maka oentoek melihat keinginannja massa lebih terang daripada massa sendiri, perloelah terdjoen dikalangan massa itoe dan bergaoel dengan massa itoe. Dan bilamana kita telah mengetahoei kehendak-kehendak massa itoe lebih terang daripada mereka sendiri, — baroe bilamana demikian, kita dapat mempengaroehi mereka, menarik mereka, membangkitkan mereka berdjoang, memenoehi sembojan jang saja katakan benar itoe tadi: „Gerakkanlah massa itoe!".

Dan dalam-pada menggerakkan massa itoe, — dengan memboeat mereka zelf-bewust —, maka kita haroes menggaboengkan tenaga massa itoe dengan s e m o e a, sekali lagi s e m o e a, tenaga anti-imperialisme jang ada didalam pagar, dan dengan semoea tenaga anti-imperialisme jang ada diloear pagar. Nasional kita pelihara p e r s a t o e a n, internasional kita pelihara poela p e r s a t o e a n. Nasional kita gaboengkan tenaga massa itoe dengan tenaga kaoem perniagaan Indonesia, kaoem bangsawan Indonesia, kaoem intellek Indonesia, kaoem alim-oelama Indonesia, d.l.s. jang sama-sama anti-imperialisme, sama-sama menghendaki kemerdekaan Indonesia, — klasse-bewust, tetapi djangan mengkobarkan klassenstrijd, kata saja tadi —, internasional kita hoeboengkannja dengan pergerakan-pergerakan boeroeh dan pergerakan-pergerakan nasional dinegeri-negeri lain.

Dan diatas lapangan internasional ini, kita

tidak haroes hanja mentjari bantoean dari loear, tetapi kalau dapat djoega memberi bantoean kepada loear. Sebab, soenggoehpoen pada hakekatnja Revoloesi kita telah berarti bantoean kepada Revoloesi-Oemoem (Revoloesi Doenia) anti-imperialisme dan anti-kapitalisme, — karena satoe bagian daripadanja —, maka tidak ternilai artinja sesoeatoe bantoean-jang-njata jang kita berikan kepada sesoeatoe tjabang perdjoangan itoe didoenia loearan. Rasa persatoean-perdjoangan sedoenia mendjadi tebal oleh karenanja, rasa persatoean nasib mendjadi lebih riil, rasa menghadapi moesoeh-jang-sama mendjadi lebih mendjelma. Dan, — rasa bertindak, — aktif dan positif —, mendjadi lebih koeat. Hilanglah negativisme jang hanja mengharap pertolongan dari loearan, hilanglah djiwa lemah jang selaloe menoenggoe-noenggoe dan menjambat-njambat. Hilanglah segenap bentjana-djiwa jang diwariskan oleh perboedakan kolonial beratoes-ratoes tahoen jang bernama inferioriteitscomplex. Djiwa kita mendjadi djiwa jang didalam perdjoangan bersifat offensif, djiwa menjerang, djiwa berani, djiwa memberi, djiwa positif jang tidak menggantoengkan nasib kepada orang lain.

Tetapi „tidak menggantoengkan nasib kepada orang lain" itoe tidak boleh berarti, bahwa kita tidak haroes insjaf bahwa perdjoangan-kemerdekaan kita adalah bergan-

dengan erat dengan Revoloesi Doenia. Tadi saja telah katakan, bahwa perdjoangan kita itoe adalah satoe bagian dari Revoloesi Doenia itoe. Kita sekarang haroes mengatasi fase-fikiran jang dahoeloe, bahwa kita dapat menjelesaikan perdjoangan-kemerdekaan kita itoe zonder hoeboengan dengan doenia. Tidakkah fikiran jang demikian itoelah salah satoe kesalahan kita diperiode-perdjoangan jang laloe? Dimoeka telah saja katakan, bahwa salahnja Partai Nasional Indonesia jang saja pimpin doeloe itoe ialah bahwa Partai Nasional Indonesia itoe terlaloe mendjatoehkan titik-berat kepada „pertjaja kepada kekoeatan diri sendiri", kepada „selfhelp", kepada „selfreliance". Terlaloe! Sebab, ja benar, pertjaja kepada diri sendiri adalah moetlak perloe, selfhelp dan selfreliance adalah mengoeatkan dan mempositifkan djiwa, tetapi djikalau titik-berat terlaloe didjatoehkan diatasnja, maka mendjadilah ia sematjam politiknja katak dibawah tempoeroeng. Mendjadilah ia sematjam politik „menjendiri", sematjam politik isolasionisme. Mendjadilah ia bibit chauvinisme, — bibitnja ketjongkakan nasional. Dan mendjadilah ia satoe siasat-perdjoangan jang salah, jang meroegikan, bahkan membahajakan kedoedoekan perdjoangan kita, karena tidak sesoeai dengan kenjataan-objektif persatoeannja imperialisme internasional.

Terhadap kepada imperialisme jang bersamboeng-samboeng satoe sama lain laksana rantai itoe, kita doeloe terlaloe berdjoang setjara „sendiri". Padahal teranglah soedah bahwa imperialisme internasional hanja dapat dikalahkan setjara internasional. Hanja dapat dikalahkan dengan hantaman internasional!

Doeloe, didalam abad kesembilanbelas, imperialisme beloemlah bersamboeng satoe sama lain. Doeloe ekonomi beloemlah ekonomi doenia, tetapi ekonomi itoe doeloe bersifatlah ekonomi „negeri sendiri-sendiri", „ekonomi negeri individoeil". Sekarang ekonomi itoe telah bersifat e k o n o m i d o e n i a, dan imperialisme poen bersifat i m p e r i a l i s m e d o e n i a. Sekarang rakjat dinegeri sendiri-sendiri tidak dapat menghantam-mati imperialisme itoe, djika tidak bersama-sama rakjat-rakjat-korban-imperialisme dinegeri-negeri lain. Sekarang perdjoangan haroes perdjoangan internasional.

Tetapi pembatja moengkin akan menanja: Tidakkah kita telah njata meledakkan Revoloesi kita pada tanggal 17 Agoestoes 1945 itoe „atas kekoeatan sendiri"? Tidakkah dus kita mereboet kemerdekaan kita itoe zonder bantoean orang lain, zonder hoeboengan internasional?

Orang jang bertanja demikian adalah salah koepas. Pertama: Sitoeasi-sitoeasi revoloesioner jang saja oeraikan dimoeka tadi, jang

memoengkinkan proklamasi-kemerdekaan kita itoe, adalah hatsil dari pada pergolakan dan pergèsèran internasional. Dapatkah kita memperoleh sitoeasi revoloesioner jang masak oentoek proklamasi itoe, djika tidak terlebih doeloe doenia imperialisme internasional terbakar sehebat-hebatnja, terkatjaukan kaloetmawoet oleh peperangan-doenia ke II laksana keboen-oebi oleh babi? Dapatkah kita mendapat sitoeasi revoloesioner itoe djika kekatjau - balauan internasional itoe tidak meremoek - redamkan imperialisme Belanda? Djika tidak sekeliling Indonesia seloeroeh doenia Timoer gegap-gempita bergerak menoentoet merdeka laksana mendjadi kawah Tjandradimoeka? Djika tidak diseloeroeh doenia segala kaoem progressif menentang pendjadjahan dan bersimpati kepada kita?

Dan sebagai dimoeka saja katakan, soal kita boekan sadja memproklamirkan kemerdekaan, tetapi djoega mempertahankan kemerdekaan itoe seteroesnja. Didalam mempertahankan kemerdekaan itoe kita lebih-lebih lagi boetoeh kepada simpati dan bantoean internasional. Perdjoangan kita jang beroepa pertahanan konkrit, oesaha kita dilapangan diplomasi, djerih-pajah kita dilapangan pembangoenan, semoea itoe djangan sampai terpentjil, djangan sampai kena diisolir, semoea itoe haroes kita oesahakan dalam soeasana internasional. Tidakkah fihak

Belanda selaloe mentjoba mengisolir pertikaian Indonesia - Belanda ini mendjadi satoe soal „dalam negeri"?

Memang banjak sekali orang heran, bahwa djoestroe di Indonesia dan di Vietnam revoloesi meledak, — doea negeri jang orang kira pergerakan-nasionalnja tidak terlaloe hebat. Kenapa tidak di Korea? Atau di India? Atau di Philipina? Kenapa djoestroe di Indonesia dan di Vietnam?

Keterangannja ialah, bahwa doenia imperialisme SEBAGAI SATOE KESELOEROEHAN, — dengan ekonominja jang telah ekonomi doenia —, telah masak oentoek revoloesi. Maka didalam keseloeroehan dari Barat sampai ke Timoer, dari Oetara sampai ke Selatan jang telah masak oentoek revoloesi itoe, revoloesi meledak ditempat-tempat dimana rantai imperialisme itoe paling lemah.

Dan dimana rantai imperialisme itoe paling lemah? Di Indonesia dan di Vietnam. Didoea negeri itoe imperialisme Belanda disatoe fihak dan imperialisme Perantjis dilain fihak paling mendapat poekoelan-poekoelan hebat dari peperangan doenia ke II, didoea negeri itoe rakjatnja paling tertindas, paling terhisap, paling djèmbèl, paling dendam dan paling marah. Didoea negeri itoe bisoel-revoloesi jang menghinggapi seloeroeh toeboeh imperalisme dari Ti-

moer sampai ke Barat dari Oetara sampai ke Selatan, paling doeloe mendjebrot dan memetjah! Didoea negeri itoe rantai imperialisme terpoetoes, dan oleh karenanjalah maka sekarang semoea tjintjin-tjintjin-rantai itoe jang beloem terpoetoes lantas bekerdja bersama-sama oentoek menjamboengkan lagi rantai imperialisme itoe ditempat-tempat jang terpoetoes itoe.

Inilah artinja offensif-oemoem daripada imperialisme-internasional jang sekarang sedang bertoebi-toebi diatas toeboehnja Republik Indonesia dan Republik Viet Nam, jang kedoea-doeanja digempoer dengan bom dan dinamit, dengan tank dan kapal-oedara!

Tetapi teroetama rakjat Indonesia mempertahankan diri dengan gagah dan berani. Segenap tenaga-nasionalnja dimobilisir, segenap tenaga-progressif sedoenia dipanggilnja.

Kontra-revoloesi di Indonesia dan di Viet Nam adalah satoe bagian sadja daripada kontra-revoloesinja imperialisme sebagai satoe keseloeroehan, tetapi Revoloesi di Indonesia dan di Viet Nam poen adalah satoe bagian sadja daripada Revoloesi Internasional jang merobèk-robèk toeboehnja imperialisme sebagai satoe keseloeroehan.

Kesoedahannja ta' dapat disangsikan lagi!

Imperialisme pasti binasa, — Kemerdekaan pasti menang!

.....

Agak pandjang oeraian saja tentang beberapa soal jang mengenai perdjoangan Republik kita. Pokok-pokoknja ialah:

Bahwa fase perdjoangan kita sekarang ini ialah fasenja Revoloesi Nasional. Dharma kita didalam fase ini ialah menjoesoen Kemerdekaan Nasional, dan mengisi Kemerdekaan Nasional itoe dengan sjarat-sjarat djiwa dan sjarat-sjarat materiil, agar soepaja Kemerdekaan Nasional itoe dapat mendjadi batoe-lontjatan kepada Kemerdekaan Sosial dikemoedian hari.

— „Penoehilah sepenoeh-penoehnja segala sjarat Revoloesi Nasional, perkoeatkanlah Negara, — sekali lagi perkoeatkanlah Negara —, soesoenlah persatoean Nasional, kedjar-dan-tjapailah Negara Nasional jang melipoeti seloeroeh Indonesia dan jang berdaulat seratoes prosèn! Isilah Revoloesi Nasional ini dengan angan-angan sosialisme dan dengan sjarat-sjarat jang diperloekan oentoek penjelenggaraan sosialisme itoe: boeatlah teknik kita dan ekonomi kita berkembang, boeatlah semangat kita semangat gotong-rojong, didiklah rakjat-djelata kita mendjadi rakjat-djelata jang benar-benar zelf-bewust tetapi djangan sekali-kali mengadakan klassenstrijd, tjarilah hoeboengan rapat dengan segenap tenaga progressif diseloeroeh doenia!", —

demikianlah sari-patinja andjoeran-andjoeran jang saja anggap terpenting.

M a k a, — a p a k a h k e w a d j i b a n w a n i t a d a l a m p e n j e l e n g g a r a a n s e g a l a h a l - h a l i t o e ?

Djawab saja adalah tegas dan moetlak: Wanita haroes mengarti bahwa hanja sosialisme sadjalah jang dapat menolong dia, dan karenanja, wanita haroes ikoet-serta dalam penjelenggaraan segala hal-hal jang saja seboetkan sebagai pokok-pokok perdjoangan kita itoe dengan tjara jang sehebat-hebatnja. Tidak saja akan poeas dengan „setengah-setengahan"! Tidak saja akan berhenti, sebeloem wanita Indonesia seloeroehnja betoel-betoel ikoet aktif dalam Revoloesi Nasional dengan isi jang saja maksoedkan itoe. Pernah saja diwaktoe misih moeda-remadja tertangkap hati oleh andjoeran Ernest Douwes Dekker (Setyabuddi) jang berboenji: „Men moet zich geheel geven, geheel! De hemel verwerpt het gesjacher met meer of minder!" — jang artinja: — „Djanganlah setengah-setengahan, berilah djiwa-ragamoe samasekali!", — maka andjoeran jang demikian itoe poela sekarang saja berikan kepada wanita Indonesia didalam kitapoenja Revoloesi. Tidakkah segenap matjam perdjoangan jang saja seboetkan diatas itoe pada intinja berarti menjoesoen harikemoedian w a n i t a djoea? Tetapi bagaimana wanita dapat ikoet-serta sehebat-hebatnja, ka-

lau w a n i t a s e n d i r i beloem sedar, dan kalau fihak l a k i - l a k i e m o h kepada ikoet-sertanja wanita itoe karena laki-laki sendiri misih dihinggapi oleh faham-faham-kolot tentang wanita?

Ah ja, teroetama kepada kaoem laki-laki saja seroekan soepaja mengarti betoel-betoel m o e t l a k - p e r l o e n j a wanita ikoet-serta dan dapat-ikoet-serta dalam perdjoangan itoe. Ingatlah pengalaman-pengalamannja perdjoangan dinegeri lain! Apa sebab mitsalnja hatsil perdjoangan rakjat India koerang memoeaskan? Oleh karena w a n i t a I n d i a beloem ikoet-serta semoetlak-moetlaknja dalam perdjoangan bangsa. Gandhi sendiri dengan tegas menjatakan (batjalah „India of my dreams"): „B a n j a k s e k a l i p e r g e r a k a n - p e r g e r a k a n k i t a k a n d a s d i t e n g a h d j a l a n, o l e h k a r e n a k e a d a a n n j a k a o e m w a n i t a k i t a". Tetapi apa sebab, mitsalnja-lagi, pemerintahan sovjet dapat mengadakan kemadjoean jang begitoe pesat disegala lapangan di Roesia Timoer, jang doeloenja toh begitoe amat terbelakangnja? Kemadjoean ditatas lapangan pengadjaran, diatas lapangan pertanian, diatas lapangan pemerintahan, diatas lapangan ketentaraan, sampai poen diatas lapangan t e k n i k dan i n d o e s t r i - a l i s a s i?

Ta' lain ta' boekan ialah oleh karena pemerintah sovjet siang-siang sekali mengarti,

bahwa w a n i t a di Roesia Timoer, bagaimanapoen djoega kolotnja dan bagaimanapoen djoega djoemoednja, haroes lekas-lekas dididik dan dibawa ikoet-serta-moetlak didalam kesedaran, — di „ingeschakeld" moetlak didalam perdjoangan dan pembangoenan! Tidak dapat Roesia Timoer itoe dibawa kepadang kemadjoean, kalau hanja fihak laki-laki sadja jang dikerahkan, atau lebih tegas lagi: kalau fihak wanita tidak dibawa ikoet-serta sehebat-hebatnja didalam pengerahan djiwa dan tenaga itoe, — demikianlah kenjataan jang siang-siang d i m e n g a r t i oleh pemerintah sovjet itoe. Oleh karena itoelah maka boleh dikatakan jang p a l i n g d o e l o e dioesahakan oleh pemerintah sovjet di Roesia Timoer ialah: menjedarkan wanita, memboeka matanja wanita, memoetoeskan belenggoenja wanita, „merevoloesionerkan" wanita. Wanita, w a n i t a, separoh dari tenaga-manoesia, haroes disedarkan lebih doeloe! Wanita-sedar adalah sjarat moetlak bagi pembangoenan masjarakat vertikal dan horizontal! Dan hatsil dari pembangoenan-oemoem jang ditjapai dengan lebih doeloe menjedarkan wanita itoe, di Roesia Timoer adalah mengagoemkan. Fannina W. Halle mentjeriterakan tentang hal ini didalam boekoenja jang telah saja seboetkan.

Malah moengkin sekali bahwa pemerintah sovjet siang-siang mengarti pentingnja soal wanita itoe, boekan hanja oleh karena „tahoe

teori", jaitoe teori jang telah disoesoen oleh pemimpin-pemimpin wanita tingkat ketiga. Moengkin sekali p e n g a l a m a n poen memberi petoendjoek kepada mereka.

Apakah pengalaman itoe? Pengalaman itoe ialah bahwa revoloesi proletar di Roesia-Poesat itoe dipelopori oleh w a n i t a. Oemoem beloem begitoe mengetahoei akan hal ini. Oemoem mengira bahwa revoloesi di Roesia Poesat itoe hanja dipelopori oleh kaoem boeroeh laki sadja. Tetapi batjalah pernjataan-pernjataan dari historisi jang saja sitir dibawah ini!

„Kesedaran-kelas jang sehat memboeat kaoem boeroeh wanita menjokong pemogokan-pemogokan, dan tidak djarang wanita-wanita itoe mengorganisir sendiri dan memimpin sendiri pemberontakan - pemberontakan paberik".

Demikianlah pernjataan Alexandra Kollontay jang saja batja dalam kitab Fannina W. Halle. Tetapi lebih tegas adalah pernjataan-pernjataan berikoet:

„Kaoem boeroeh wanita soedah ikoet-serta setjara aktif pada pemberontakan-pemberontakan-boeroeh dalam tahoen 1872 di Moskou dan dalam tahoen 1874 di Petersburg dipaberik-paberik tenoen. Dalam pemberontakan-boeroeh jang termasjhoer di Orjechowo-Sujewo,

didaerah tekstil Wladimir, jang berhatsil mentjapaikan larangan kerdja-malam bagi wanita dan kanak-kanak dari pemerintah, maka wanitalah jang berdiri dibarisan jang paling depan. Memang adalah menarik perhatian, bahwa soember-soembernja pemogokan-pemogokan dan pemberontakan-pemberontakan boeroeh, jang selaloe menggelorakan doenia-proletar Roesia dikanan-kirinja tahoen toedjoehpoeloehan dan dibagian pertama dari tahoen delapanpoeloehan, teroetama sekali terdapat pada tjabang-tjabang peroesahaan tenoen, jaitoe tjabang-tjabang peroesahaan jang kaoem boeroehnja boeat bagian jang terbesar terdiri dari wanita. Dengan demikian maka tidaklah dilebih-lebihkan, djika orang mengatakan, bahwa bagian jang terbesar (het leeuwenaandeel) daripada perdjoangan-perdjoangan ekonomis dan politis dalam masa itoe ialah dilakoekan oleh wanita!"

Dan bagaimanakah rol wanita dalam revoloesi-revoloesi Roesia jang kemoedian?

Trotzky mentjeriterakan tentang Revoloesi Maret 1917 (di Roesia dinamakan Revoloesi Februari):

„Adpokat-adpokat dan djoernalis-djoernalis daripada kelas-kelas jang terhantam oleh Revoloesi ini tidak sedikit menghamboerkan tinta oentoek memboektikan, bahwa dalam boelan

Februari itoe sebenarnja telah terdjadi satoe pemberontakan w a n i t a, jang kemoedian dilimpahi oleh pemberontakan serdadoe". T e t a p i k e a d a a n p a d a z a h i r n j a m e m a n g s e b e n a r n j a b e g i t o e ! Sebab Trotzky sendiri mengatakan djoega: „Kenjataan tetaplah, bahwa revoloesi Februari itoe moelainja ialah dari bawah, dan inisiatifnja datanglah setjara spontan dari bagian proletar jang paling tertindas dan paling tertekan, jaitoe kaoem boeroeh tenoen w a n i t a, sedangkan diantara mereka itoe banjak djoega isteri-isteri-serdadoe ..... Koerang lebih sembilanpoeloeh riboe kaoem boeroeh wanita mogok pada hari itoe. Semangat perdjoangan meletoes dengan berbentoek demonstrasi - demonstrasi, rapat-rapat-oemoem dan perkelahian-perkelahian dengan polisi ..... Sedjoemlah besar wanita-wanita, malahan boekan semoeanja wanita kaoem boeroeh, berarak-arak kebalai-kota dengan maksoed meminta roti ..... Hari-wanita ini berachir dengan hasil jang memoeaskan, dengan semangat, dan dengan tiada korban".

Seorang-orang lain jang menjaksikan kedjadian-kedjadian pada waktoe itoe, mentjeriterakan tentang hari 23 Februari (8 Maret) sebagai berikoet:

„Sebagai angin taufan jang membinasakan segala sesoeatoe jang mengadang didjalannja,

bergeraklah kaoem boeroeh wanita jang telah gelap-mata karena siksaannja lapar dan siksaannja peperangan itoe. Bangkitnja kaoem boeroeh wanita jang dendam-bentji kepada penindasan jang telah ratoesan tahoen itoelah tjetoesan-api jang menjalakan apinja revoloesi Februari, revoloesi jang nantinja meremoek-redamkan Tzarisme samasekali".

Dan soerat kabar Pravda menoelis seminggoe kemoedian: „Lama sebeloem perang, maka Internasional Proletar telah memproklamirkan hari 8 Maret (23 Februari) sebagai Hari Pesta Wanita Internasional. Tetapi seminggoe sebeloemnja, maka pemerintah di Petrograd telah mengeloearkan larangan merajakan hari itoe. Sebagai akibat larangan itoe terdjadilah moela-moela perkelahian-perkelahian dipaberik-paberik Putilow, jang kemoedian mendjalar mendjadi satoe rapat-raksasa, satoe revoloesi. Hari pertama dari revoloesi,—itoelah Hari Wanita, hari Internasional kaoem boeroeh wanita. Hormat kepada wanita! Hormat kepada Internasionale! Wanitalah jang paling doeloe keloear kedjalan-djalan Petrograd pada hari mereka itoe. Di Moskou wanita

pada hari itoe atjap kali menentoekan sikapnja pradjoerit-pradjoerit militer: mereka masoek ke-ashrama-ashrama, menasehati serdadoe-serdadoe soepaja memihak kepada revoloesi, — dan serdadoe-serdadoe itoe mengikoeti seroeannja. Hormat kepada Wanita!"

Dan pada hari-hari jang berikoetpoen, wanita tetap memelopori revoloesi. Trotzky mentjeriterakan tentang hari-hari jang berikoet itoe, demikian:

„Dengan keberanian jang melebihi keberanian laki-laki, wanita-wanita itoe mendesak-mendekati barisan-barisannja serdadoe, senapan-senapan serdadoe itoe dipegangnja, dan mereka meminta, ja hampir-hampir memerintah: „Balikkanlah bajonetmoe, pindahlah kepihak kami!" Maka serdadoe-serdadoe itoe terkena hatinja, mereka merasa maloe, mereka memandang satoe sama lain, mereka gojang hatinja, seorang-orang daripada mereka moelailah memberanikan diri — dan bajonet-bajonet itoe berpoetar diatas poendak-poendak wanita jang mendesak-mendekati mereka itoe, pagar-batin jang memisahkan mereka itoe goegoer, dan pekik hoera jang penoeh dengan kegembiraan dan rasa-terima-kasih bergegap-gempitalah memenoehi angkasa, serdadoe-serdadoe itoe dikeroemoeni samasekali, pembitjaraan-pembitjaraan, oesoel-oesoel dan peringa-

tan-peringatan moelailah dengan asjiknja, — revoloesi telah madjoe-kedepan selangkah lagi".

Fannina Halle menambah pernjataan-pernjataan ini dengan kata-kata jang berboenji:

„Maka demikianlah kita melihat wanita Roesia itoe diatas djalan jang pandjang dan penoeh doeri, — djalannja Revoloesi jang menoedjoe kepada Roesia jang baroe: wanita dengan keberanian hati jang sering sekali memboeat maloenja kawan-kawan jang laki-laki, dengan penoeh penjerahan djiwa-raga, dengan ta' takoet kepada maut, dengan berdjalan disana-sini ditempat jang p a l i n g d e p a n, dengan selaloe kepalanja tegak, dengan pandangan-mata jang menoedjoe kemasa-depan jang telah melambai-lambai diseberangnja perdjoangan dan korbanan-korbanan-darahnja itoe".

Dan achirnja batjalah pendapat bapa revoloesi Roesia sendiri jang saja tjantoemkan dibawah ini, jaitoe pendapat L e n i n !

„Di Petrograd, dan di Moskou sini, dikota-kota dan dipoesat-poesat indoestri, didaerah-daerah pedalaman, wanita-wanita proletar bersikap dengan tjara jang mengagoemkan. D j i k a l a u t i d a k d e n g a n m e r e k a, m a k a k e m e n a n g a n t i d a k m o e n g k i n k i t a t j a p a i..... Itoelah kejakinan

saja. Alangkah beraninja mereka itoe doeloe, alangkah beraninja mereka itoe sekarang! Tjoba bajangkan segenap penderitaan-penderitaan dan kemelaratan-kemelaratan jang mereka deritakan. Mereka tahankan semoea penderitaan itoe, oleh karena mereka menghendaki adanja sowjet, dan oleh karena menghendaki kemerdekaan, menghendaki koeminisme. Ja, sesoenggoehnja, wanita-wanita-proletar kita adalah wanita-wanita pedjoang kelas jang amat djempol. Mereka selajaknja haroes kita hormati, mereka haroes kita tjintai!"

Koelebih-lebihkankah, djikalau akoe mengatakan tadi, bahwa revoloesi di Roesia-Poesat djaja, oleh karena dipelopori oleh wanita? Atau setidak-tidaknja: oleh karena wanitanja ikoet-serta moetlak dalam revoloesi itoe?

„Djikalau tidak dengan mereka, maka kemenangan tidak moengkin kita tjapai!" .... Demikianlah, kata demi kata, — „woordelijk"—, oetjapan Lenin! Maka sebagai saja katakan tadi, moengkin pengalaman di Roesia-Poesat inilah — disamping segala teori — jang mendjadi sebabnja pemerintah sowjet pagi-pagi telah mengarti, bahwa boeat pembangoenan di Roesia-Timoer jang masjarakatnja misih kolot bin kolot itoe, jang paling doeloe haroes disedarkan, disemangatkan, dibangkitkan, digelorakan, ialah fihak wanita-wanitanja.

Dan itoelah mereka kerdjakan! Wanita di Roesia Timoer mereka „serboe". Kemoedian: dengan masjarakat wanita jang telah sedar itoe, pembangoenan-oemoem di Roesia-Timoer (soedah barang tentoe djoega dengan masjarakat laki jang disedarkan poela) berdjalanlah dengan pesatnja: pertanian, pengadjaran, pemerintahan, pertahanan, peternakan, pengkollektivan, t e k n i k !, i n d o e s t r i a l i s a s i, — semoeanja melantjar pesti diloear doegaan, semoeanja lantas memboeat Roesia-Timoer mendjadi satoe doenia „laksana soelapan", sebagai dikatakan oleh seorang penoelis jang namanja saja loepa, — kalau tidak salah Arthur Feiler.

Dan bagaimana kita?

Ah, apakah barangkali memang benar, bahwa beberapa kekalahan jang kita derita didalam revoloesi kita ini, sebabnja a n t a r a l a i n ialah oleh karena w a n i t a k i t a beloem moetlak ikoet-serta didalam revoloesi kita itoe?

Apa sebab fase pertama daripada revoloesi kita di Kalimantan beloem berhatsil memoeaskan? Moengkinkah karena w a n i t a Kalimantan beloem aktif seloeroehnja? Apa sebab di Soelawesi poela fase pertama itoe tidak djaja? Dan di Kepoelauan Soenda Ketjil? Dan tidakkah kita di Djawa dan Soematera poela menderita beberapa kekalahan?

Lagi-lagi saja ingat kepada oetjapan Gandhi jang telah saja sitirkan tadi itoe: „Banjak sekali pergerakan-pergerakan kita kandas ditengah djalan, oleh karena keadaannja kaoem wanita kita", dan lagi-lagi poela saja ingat pernjataan Lenin jang dengan tegas menjatakan bahwa „djikalau tidak dengan mereka (wanita), kemenangan ta' moengkin kita tjapai"!

Ah, teringatlah saja lagi kepada mata wanita dibelakang tabir doeloe itoe! Berapa laksa atau keti, moengkin berapa miljoen wanita Indonesia, teroetama sekali diloear poelau Djawa, misih hidoep setjara begitoe! Dapatkah kita berdjoang sehebat-hebatnja, membangoen sehebat-hebatnja, dengan masjarakat jang berisi miljoenan wanita jang begitoe itoe? Dan dipoelau Djawa sendiri, ja, pingitan soedah djaoeh mengoerang atau hampir habis samasekali, — tetapi berapa prosènkah soedah ikoet berdjoang setjara moetlak, dan dari itoe-lagi berapa prosènkah berdjoangnja dengan penoeh faham-kesedaran?

Banjak golongan-golongan jang haroes kita sedarkan dan haroes kita kerahkan, banjak lapisan jang haroes kita dinamisir. Pemoeda, boeroeh, tani, pegawai, pedagang, alim-oelama, semoeanja kita tarik kedalam kantjah, sekarang marilah kita dengan lebih banjak energi lagi mendinamisir poela kaoem w a n i t a, diseloeroeh Indonesia. Kita, — artinja: pemim-

pin-pemimpin wanita dan pemimpin laki-laki poela!

Sebab, terhadap kepada soal-wanita ini,—soal-wanita dalam segala seloek-beloeknja—, sebenarnja pihak laki-laki misih haroes mengadakan pendidikan pada diri sendiri dengan tjara jang sehebat-hebatnja. Dalam, ja amat dalam dihatinja orang laki-laki, sekalipoen laki-laki jang moeloetnja selaloe mengkemak-kemikkan „persamaan hak antara laki dan perempoean" atau jang selaloe mendengoeng-dengoengkan „sosialisme — sama-rasa-sama-rata", seringkali misihlah bersemajam Sang Hantoe „Akoe Laki Toeannja wanita", Sang Hantoe „wanita blasteran engel dan idioot"!

Sampai dikalangan-kalangan sosialis-sosialis-kiri, malahan dikalangan-kalangan koeminis, penjakit „patriarchat" ini beloem djoega semboeh. Batjalah sekali lagi mitsalnja keloehan Emilia Marabini jang saja sitirkan dimoeka itoe. Atau batjalah oetjapan Lenin dibawah ini:

„Perdjoangan-koeministis kita diantara kaoem wanita, perdjoangan-politik kita diantara mereka itoe haroes berisi poela satoe bagian besar perdjoangan mendidik kaoem laki-laki. Kita haroes mentjaboet djiwa „Toean" itoe sampai keakar-akarnja habis-habisan. Mentjaboet, dikalangan partai dan dikalangan massa."

Saja boekan orang koeminis. Tetapi maksoed oetjapan Lenin jang mengemoekakan perloenja pendidikan kepada kaoem laki-laki atau pendidikan-diri-sendiri oleh kaoem laki-laki itoe, saja setoedjoei samasekali. Memang, hantoe ketjongkakan patriarchat beloem mati sama sekali. Oemoemnja kaoem laki-laki (objektif) misih productnja periode „mannenheerschappij". Tetapi sekalipoen oempamanja t i d a k oentoek membela pendirian „perempoean-sederadjat-dengan-laki-laki", atau „perempoean-sama-rata-dengan-laki-laki", — bangkitkanlah wanita itoe ikoet-serta-moetlak sehebat-hebatnja dalam revoloesi kita ini g o e n a k e p e s a t a n n j a r e v o l o e s i i t o e. Boeatlah wanita itoe di Djawa dan lebih-lebih lagi dikepoelauan Indonesia jang lain dimana keadaan wanita misih begitoe amat terbelakang, benar-benar mendjadi roda perdjoangan kita jang satoe lagi, benar-benar mendjadi sajap garoeda-nasional kita jang satoe lagi. Zonder wanita moetlak-ikoet-serta, kereta kita terdampar ditanah, garoeda-nasional kita terpakoe diboemi. Beladjarlah mengarti, bahwa soal wanita adalah soal kita jang teramat penting. Beladjarlah menilaikan wanita itoe sebagai e l e m è n - m o e t l a k dalam perdjoangan kita. Dengan sengadja saja beri kepada kitab saja ini doea motto oetjapan Gandhi dan oetjapan Lenin tentang wanita, dan saja tjantoemkan doea motto

itoe dikatja jang paling depan, dan dibawah ini boeat keempat kalinja lagi, oentoek menondjolkan harga wanita itoe dalam perdjoangan. Perhatikanlah isi peringatan itoe benar-benar.

—„Banjak sekali pergerakan-pergerakan kita kandas diteengah djalan, oleh karena keadaannja kaoem wanita kita"—Gandhi.

—„Djikalau tidak dengan mereka (wanita), kemenangan ta' moengkin kita tjapai"—Lenin.

Dan kamoe, kaoem wanita Indonesia,—achirnja nasibmoe adalah ditangan kamoe sendiri. Saja memberi peringatan kepada kaoem laki-laki itoe oentoek memberi kejakinan kepada mereka tentang hargamoe dalam perdjoangan, tetapi kamoe sendiri haroes mendjadi sedar, kamoe sendiri haroes terdjoen moetlak dalam perdjoangan. Dan didalam perdjoangan jang garis-garis-besarnja telah saja goeratkan dimoeka tadi itoe, bantoe-membantoe moetlak antara laki dan perempoean haroes diselenggarakan benar-benar. Perkataan saja bahwa sjarat-moetlak bagi kemenangan Revoloesi Nasional ialah Persatoean Nasional, soedah barang tentoe djoega mengenai perhoeboengan wanita dan laki-laki. Djanganlah

didalam Revoloesi Nasional ini wanita mitsalnja terlaloe meletakkan titik-berat kepada mengemoekakan toentoetan-toentoetan feministis, dan meloepakan toentoetan-toentoetannja perdjoangan membela kemerdekaan Negara dan kemerdekaan Bangsa. Sebaliknja, adakanlah penggaboengan-tenaga antara perempoean dan laki-laki jang sehebat-hebatnja, adakanlah perdjoangan n a s i o n a l jang seboelat-boelatnja. Laki dan perempoean bersama kesatoe toedjoean, — tiada satoe tenagapoen jang boleh tertjètjèr. Feminis atau sosialis, — djikalau golongan-golongan itoe ada —, djanganlah menentang satoe sama lain, tetapi berdjoanglah bahoe-membahoe serapat-rapatnja membela kemerdekaan nasional. Semoea, semoea tenaga haroes diarahkan kesatoe arah, digelijkgericht-kan kesatoe toedjoean revoloesioner: menggempoer pendjadjahan, membangoenkan Negara-Nasional jang melipoeti seloeroeh Indonesia dan jang merdeka sepenoeh-penoehnja.

Saja tahoe, seriboesatoe soal-soal-tjabang daripada Soal-Wanita ini haroes kita petjahkan. Saja sendiri telah seringkali bermoesjawarat dengan pemimpin-pemimpin wanita Indonesia, dan selamanja banjaklah soal-soal-tjabang jang mendjadi atjara permoesjawaratan itoe. Demikian poela sering sekali saja menerima keloehan-keloehan dari kalangan wanita, jang mengemoekakan keloehan berma-

tjam-matjam ragam. Mitsalnja soal b a g a i - m a n a menjemboehkan wanita dari penjakit minderwaardigheidscomplex jang telah toe-roen-temoeroen bersarang dalam merekapoenja djiwa, soal b a g a i m a n a mendinamiskan djiwa wanita itoe, soal memberi pengetahoean setjepat-tjepatnja kepada mereka poela, soal pendidikan gadis-gadis dan anak-anak, soal kesehatan dan kebidanan, soal meëfficientkan roemah-tangga, soal wanita baik-atau-tidak mendjadi pradjoerit tentara sekarang, soal m e m p r a k t è k k a n persamaan-hak jang dalam t e o r i n j a telah diakoei juridis-politis dalam oendang-oendang-dasar Republik, soal hak wanita didaerah-daerah pendoedoekan Belanda, soal mengedjar djarak-kemadjoean antara wanita di Djawa dan wanita dipoelau-poelau lain, dan lain-lain soal seriboesatoe lagi jang penting-penting, tetapi djoega sam-pai jang setètèk-bengèk-setètèk-bengèknja poen, — soal-soal-tjabang jang demikian itoe soedah sering saja hadapi. Soal-soal itoe ada jang mirip-mirip „tingkat kesatoe", ada jang njata-njata soalnja „tingkat kedoea", dan ada poela jang mengenai „retak" jang dimoeka tadi beroelang-oelang telah saja bitjarakan berhoe-boeng dengan „tingkat ketiga" daripada per-djoangan wanita itoe.

Itoe sama sekali tergantoeng dari sifatnja kalangan jang mengemoekakan soal itoe. Memang masjarakat kita terdiri dari kala-

ngan-kalangan jang objektif misih hidoep diatas salahsatoe daripada tiga „tingkat" itoe: Ada golongan atasan, ada golongan boeroeh dan tani, ada golongan jang terkoengkoeng oleh faham-faham-agama jang misih kolot. Tetapi didalam permoesjawaratan-permoesjawaratan jang demikian itoe, saja selaloe hanja memberi pertoendjoek garis-garis besar sadja, dan selaloe saja peringatkan bahwa soal-wanita hanjalah dapat diselesaikan oleh wanita sendiri. Teroetama sekali didalam praktèknja pemetjahan soal-soal-tjabang, soal-soal-ranting, — siapa lain dapat menolong wanita djika wanita sendiri tidak memetjahkannja? Tidak beroesaha, tidak bertindak, tidak beraksi, tidak poela mentjari djalan?

Saja sefaham dengan Vivekananda jang selaloe, djikalau ditanja oleh orang laki-laki tentang soal-soal-ketjil oeroesan wanita (soal-soal jang tidak prinsipiil) lantas mendjawab:

„Apakah akoe ini seorang wanita, maka engkau selaloe menanjakan hal-hal jang sematjam itoe kepadakoe? ..... Engkau itoe apa, maka engkau mengira dapat memetjahkan soal-soal-wanita? Apa engkau itoe Toehan Allah, maka engkau maoe mengoeasai tiap-tiap djanda dan tiap-tiap perempoean? Hands off! Mereka akan mampoe menjelesaikan soal-soalnja sendiri!"

Ja, wanita sendiri haroes bertindak, wanita sendiri haroes berdjoang! Tetapi ini tidak berarti bahwa wanita haroes beroesaha terpisah sama-sekali dari fihak laki-laki. Tidak, oentoek kepentingan wanita poela, wanita haroes mendjadi roda hebat dalam Revoloesi Nasional; wanita didalam Revoloesi kita ini haroes bersatoe-aksi dengan laki-laki, dan wanita poen haroes bersatoe-aksi dengan wanita poela. Djangan terpetjah belah, djangan bersaing-saingan! Djangan ada jang memeloek tangan! Didalam Revoloesi Nasional kita ini semoea golongan haroes didinamisir, dan semoea golongan itoe haroes di-gelijkgericht-kan poela, — djangan ada doea golongan, walau jang seketjil-ketjilnja poen, jang bertabrakan satoe sama lain. Oleh karena itoelah, maka sedjak dari tahoen 1928 saja mengandjoerkan kepada wanita Indonesia oentoek memborong ketiga-tiga tingkatan itoe didalam satoe gelombang jang maha-shakti, memborong tingkat kesatoe + tingkat kedoea + tingkat ketiga itoe (jang didalam masjarakat kita objektif tentoe ada) didalam satoe sintese-program-perdjoangan-wanita, jang bersama-sama dengan laki-laki (tidak anti laki-laki) betoel-betoel menggegap-gempitakan tenaga nasi-

o n a l. Dan sekarang didalam Revoloesi Nasional kita ini, lebih-lebih lagi saja mendengoengkan kepada wanita Indonesia, soepaja pemimpin-pemimpinnja tjakap menjoesoen s i n t e s e - p r o g r a m j a n g d e m i k i a n i t o e, dan dengannja menjedarkan, membangkitkan, menggelorakan s e l o e r o e h wanita Indonesia dari s e l o e r o e h golongan dan s e l o e r o e h lapisan, mendjadi roda-hebat atau sajap-hebat daripada Revoloesi Nasional kita ini, — Revoloesi Nasional Totaliter —, dengan isi-isi sebagai jang saja oeraikan pandjang-lebar dimoeka tadi.

Djikalau oempamanja di Indonesia ini ada bermatjam-matjam perserikatan-perserikatan wanita atau partai-partai-wanita, — entah dari tingkat kesatoekah, atau feminiskah, atau neo-feminiskah, atau sosialiskah —, djadikanlah perserikatan-perserikatan atau partai-partai wanita itoe sedapat moengkin berfederasi atau beraksi-bersama, mendjadi satoe gelombang maha-besar jang dibawah pandji-pandjinja sintese-program itoe menggelombang kesatoe arah, — kearah bèntèngnja pendjadjahan, jang haroes diremoek-redamkan bersama-sama, dihantam hantjoer-leboer bersama-sama. Boeatlah Revoloesi Indonesia ini betoel-betoel Revoloesi N a s i o n a l, Revoloesi Nasional jang Totaliter!

Revoloesi Nasional jang Totaliter, dengan isi-isi sebagai jang saja oeraikan itoe, sebagai

pemboeka pintoe kepada masjarakat sosialisme, — satoe-satoenja masjarakat jang dapat memberikan kebahagiaan kepada wanita!

Apakah ini berarti satoe andjoeran-tersemboenji kepada wanita Indonesia, soepaja mendjadi anggauta daripada mitsalnja „Partai Sosialis"? Samasekali tidak! Saja mengharap wanita bergerak, tetapi saja boekan propagandisnja sesoeatoe partai. Saja tidak mengoetamakan sesoeatoe partai. Faham sosialisme saja kemoekakan didalam kitab ini didalam artinja jang oemoem, tidak berhoeboengan dengan anggapannja atau programnja atau organisasinja sesoeatoe partai. Tjita-tjita sosialisme memang boekan monopolinja sesoeatoe partai, boekan milik-sendirinja sesoeatoe golongan manapoen djoega. Lama sebeloem partai-partai jang sekarang ini berdiri, lama sebeloem Revoloesi kita ini berdjalan, ja lama sebeloem perang Pacific petjah jang memoengkinkan Revoloesi kita itoe meledak, tjita-tjita sosialisme telah mengisi dadanja banjak kaoem pergerakan Indonesia jang sedar, — soedah mewahjoei nasionalisme kita mendjadi sosio-nasionalisme dan demokrasi kita mendjadi sosio-demokrasi.

Ja benar, saja memakai perkataan „sosialisme", — tetapi pakailah perkataan lain kalau Toean maoe, asal isi-ma'nanja sama, ja'ni satoe masjarakat jang berkesedjahteraan sosial dan berkeadilan sosial. Jang didalamnja tiada eksploatasi manoesia-oleh manoesia, tiada eksploatasi

poela manoesia-oleh-negara, tiada kapitalisme, tiada kemiskinan, tiada perboedakan, tiada wanita jang setengah-mati sengsara karena memikoel beban jang dobel atau mendjadi keledai jang menarik doea gerobak, tiada wanita jang senèwen karena siksaannja penjakit „retak" jang membingoengkan-menggilakan kepadanja. Saja memakai perkataan sosialisme itoe oleh karena perkataan sosialisme telah lazim, oleh karena saja ta' dapat mentjari perkataan lain jang lebih tepat, dan djoega oleh karena dengan terminologi (perkataan) sosialisme itoe pembatja dapat memperdalam pengetahoeannja tentang sosialisme dan gerakan-wanita-sosialis diboekoe-boekoe lain, — boekan oleh karena saja hendak mengoetamakan sesoeatoe partai. Saja hanja mengharap, bahkan membangkitkan segenap djiwa-ragakoe dalam oesaha, soepaja seloeroeh rakjat Indonesia laki-perempoean toea-moeda berdjoang, berdjoang, berdjoang dan sekali lagi berdjoang, — aktif dan dinamis —, didalam perdjoangan-nasional-bersama dengan isi-isi-toedjoean kearah sosialisme itoe, — tidak ferdoeli didalam partai manapoen djoega atau gerakan manapoen djoega. Saja mengoetamakan keaktivan dan isi-keaktivan itoe, tidak mengoetamakan nama-nama dan formaliteit!

Saja nasionalis, dan Insja Allah didalam seloeroeh Revoloesi Nasional ini politis akan tetap mengoetamakan nasionalisme, tetapi saja tjinta poela kepada sosialisme oleh karena fikiran

saja berkata, bahwa achirnja hanja dalam masjarakat sosialismelah manoesia dan doenia dapat selamat. Saja mengadjak segenap wanita Indonesia dan segenap rakjat Indonesia mentjintai dan mengedjar sosialisme itoe (via Revoloesi Nasional) oleh karena fikiran saja berkata bahwa h a n j a dalam sosialismelah wanita Indonesia dan rakjat Indonesia dapat bahagia, bahkan seloeroeh wanita sedoenia dan seloeroeh kemanoesiaan sedoenia poela. Memang kebahagiaan kemanoesiaan sedoenia itoelah toedjoean-sosial kita jang terachir, idam-idaman-sosial kita jang terachir!

Dan,..... entah ini dimengarti orang atau tidak..... saja mentjintai sosialisme oleh karena saja berToehan dan menjembah kepada Toehan. Saja mentjintai sosialisme oleh karena saja tjinta kepada Islam. Saja mentjintai sosialisme dan b e r d j o a n g oentoek sosialisme itoe, malahan sebagai salah satoe ibadah kepada Allah. Didalam tjita-tjita-politikkoe akoe ini nasionalis, didalam tjita-tjita-sosialkoe akoe ini sosialis, tetapi didalam tjita-tjita-soekmakoe akoe ini samasekali theis: Samasekali pertjaja kepada Toehan, samasekali ingin m e n g a b d i kepada Toehan. Tetapi oentoek menerangkan hal ini, boekanlah tempatnja didalam kitab ini.

Saja menoelis kitab ini meloeloe boeat mengoepas soal-wanita dan membitjarakan kewadjiban wanita dalam perdjoangan Republik Indonesia. Boeat mentjoba mentjetoeskan api-

nja idam-idaman djiwakoe kepada segenap wanita Indonesia, jang zonder mereka ta' moengkin kita mentjapai kemenangan politik dan kemenangan sosial. Wahai wanita Indonesia, boeat engkaulah kitabkoe ini, boeat engkaulah akoe menggojangkan pènna, kadang-kadang dibawah sinar lilin sampai djaoeh diwaktoe malam! Sedarlah, bangoenlah, bangkitlah, berdjoanglah menoeroet petoendjoek-petoendjoek jang koeberikan itoe! Berdjoanglah, bangkitlah sehebat-hebatnja, sebab sebagai tadipoen telah koekatakan, tiada orang lain dapat menolong wanita, melainkan wanita sendiri.

Djangan segan djerih-pajah, boeanglah djaoeh-djaoeh tiap-tiap koeman inferioriteitscomplex! Memang perdjoanganmoe boekan perdjoangan ringan, perdjoanganmoe adalah perdjoangan raksasa. Memang toedjoean jang koegambarkan dikitab ini boekan toedjoean jang ketjil, tetapi toedjoean jang amat besar. Tiada toedjoean-besar dapat tertjapai zonder djerih-pajah, zonder mengatasi kesoekaran-kesoekaran, zonder melakoekan korbanan-korbanan.

August Bebel, kampioen wanita jang sering koeseboet-seboet namanja dimoeka tadi, mengoentji boekoenja „Die Frau und der Sozialismus" dengan kata-kata:

„Ook op de vrouw rust de plicht, in dezen strijd niet achter te blijven, waar voor haar eigen bevrijding en verlossing gestreden wordt.

Aan haar is het te bewijzen, dat zij haar ware plaats in de beweging, in den strijd van het heden voor een betere toekomst begrepen heeft, — dat zij vast besloten is daaraan deel te nemen. Aan de mannen is het, haar in de aflegging van alle vooroordeelen en in de deelneming aan dien strijd te steunen.

Niemand onderschatte zijn kracht, geloove dat het op één persoon meer of minder niet aankomt. Voor den vooruitgang der menschheid kan geen kracht, al is zij nog zoo klein, gemist worden. Het gestadige druppelen der waterdruppels holt ten slotte den hardsten steen uit. En uit vele druppels ontstaat de beek, uit beken de rivier, en uit vele rivieren de wereldstroom. Geen hinderpaal is tenslotte sterk genoeg, hem in zijn majestueuzen loop tegen te houden. Juist zoo gaat het in het kultuurleven der menschheid; overal is de natuur onze leermeesteres. Handelen wij in overeenstemming daarmee, dan kan de uiteindelijke zegepraal niet uitblijven.

De zege zal eens des te grooter zijn, hoe ijveriger en energieker ieder persoonlijk den ingeslagen weg vervolgt. De twijfel of wij met al onzen arbeid en moeite het begin eener nieuwe schoonere kultuurperiode zullen aanschouwen, dat begin nog zullen beleven, deze bedenkingen mogen ons niet weerhouden, ze mogen ons nog minder van den betreden weg afbrengen.

Wij kunnen noch den duur, noch de wijze der enkele ontwikkelingsgangen bepalen, even-

min als wij over den duur van ons eigen leven iets met zekerheid kunnen zeggen, maar de hoop de zegepraal te beleven, behoeven wij in een tijd als den onzen niet te laten varen. Wij kampen en streven voorwaarts, en bekommeren ons niet over het „waar" en „wanneer" de grenspalen van een nieuwen beteren tijd voor de menschheid worden ingeslagen.

Bezwijken wij in den loop van den strijd, zoo nemen de nakomelingen onze plaats in. Wij vallen dan in het bewustzijn onzen plicht als mensch te hebben vervuld, en in de overtuiging d a t h e t d o e l b e r e i k t w o r d t, hoe ook de machten, die den vooruitgang der menschheid vijandig zijn, zich daartegen mogen verzetten !"

A r t i n j a :

„Djoega diatas poendak wanitalah terletak kewadjiban oentoek tidak ketinggalan didalam perdjoangan ini, dalam mana diperdjoangkan merekapoenja kemerdekaan dan merekapoenja pembebasan. Mereka sendirilah haroes memboektikan, bahwa mereka mengarti benar-benar tempat mereka dalam perdjoangan sekarang jang mengedjar masadepan jang lebih baik itoe, — bahwa mereka telah bertetap-hati i k o e t - s e r t a dalam perdjoangan itoe. Pihak laki-laki berkewadjiban, membantoe mereka itoe dalam memboeang semoea poerba-sangka jang salah, dan

membantoe mereka itoe dalam ikoet-serta mereka dalam perdjoangan.

Djangan satoe orangpoen menilaikan tenaganja terlaloe rendah, dan mengira bahwa satoe orang ikoet atau satoe orang tidak ikoet, tidak mendjadi apa. Goena kemadjoean kemanoesiaan itoe, tiada tenaga satoepoen, walau jang seketjil-ketjilnjapoen, dapat dianggap tiada berharga. Tètèsan air jang teroes-meneroes, achirnja memboeat lobang dalam batoe jang bagaimana kerasnja poen djoega. Dan tètèsan-tètèsan air mendjadilah soengai ketjil, soengai-soengai ketjil mendjadilah soengai besar, soengai-soengai besar berhimpoen dalam soengai benoea. Tiada satoe halanganpoen achirnja tjoekoep koeat oentoek menahan alirannja jang maha-hebat itoe. Demikianlah poela keadaan didalam hidoep-keboedajaannja kemanoesiaan; selamanja alam itoe memang mendjadi goeroe kita. Djikalau kita bertindak sesoeai dengan alam itoe, maka kemenangan-achir pasti nanti datang.

Kemenangan itoe akan makin mendjadi besar, bilamana semoea orang masing-masing meneroeskan perdjalanannja dengan tjara jang lebih radjin dan lebih giat. Keragoean hati, apakah kita misih akan melihat permoelaannja periode-keboedajaan jang lebih indah itoe, ja'ni apakah kita misih akan mengalami permoelaannja periode itoe, pertimbangan-pertimbangan sematjam itoe ta'

boleh menghambat kita, dan sekali-kali ta' boleh mendjadi sebab oentoek meninggalkan djalan jang soedah kita indjak.

Kita ta' mampoe menentoekan berapalamanja atau bagaimana-sifatnja bagian-bagian-pertoemboehan itoe satoe persatoe, sebagaimana kita poen ta' mampoe mengatakan apa-apa dengan jakin tentang berapa-pandjangnja oesia kita sendiri, tetapi harapan akan mengalami kemenangan itoe ta' perloe kita lepaskan didalam zaman seperti zaman jang kita alamkan sekarang ini. Kita berdjoang teroes dan beroesaha teroes, dan ta' memferdoelikan soal „dimana" atau „kapan" batoe-batoe-tandanja zaman bahagia bagi kemanoesiaan itoe akan dipasang.

Dan djikalau kita djatoeh dipadang perdjoangan ini, maka toeroenan-toeroenan kita mengisi tempat kita itoe. Dengan demikian kita djatoeh dengan keinsjafan, bahwa kita telah memenoehi kewadjiban kita sebagai manoesia, dan dengan kejakinan, b a h w a toedjoean kita pasti nanti tertjapai, bagaimanapoen djoega moesoehmoesoehnja kemanoesiaan menentang tertjapainja toedjoean itoe!"

Demikianlah Bebel! Saja teroeskan pesanan Bebel itoe kepada kamoe, wanita-wanita Indonesia. Malah saja tambah lagi: bandingkanlah zaman Bebel itoe dengan zaman kita

sekarang ini! Bebel bitjara dalam zaman jang, meski ada socialistenwet sekalipoen, misih bernama a m a n djika dibandingkan dengan zaman kita sekarang ini. Kita, kita sekarang ini berada dalam zaman-perdjoangan jang sepoeloeh, seratoes kali lebih gegap-gempita daripada zamannja Bebel itoe. Kita sekarang ini dalam bahaja, Negara kita dalam bahaja, meriam, bom dan dinamit menggelèdèk dan menggoentoer diangkasa, riboean rakjat dan pradjoerit kita mati bergelimpangan, kota-kota kita mendjadi poeing, desa-desa kita mendjadi laoetan-api, boemi Republik mendjadi laksana menggempa, — segenap tenaga-pertahanan kita kita kerahkan habis-habisan oentoek mempertahankan Republik kita jang diserang itoe. Soenggoeh seratoes kali lebih genting keadaan kita djika dibandingkan dengan keadaan perdjoangan sosialis di Djermania itoe! Manakala Bebel menegaskan bahwa tiada seorangpoen boleh ketinggalan, — betapa poela dengan kita sekarang ini? Ibaratnja, boekan sadja manoesia jang haroes kita kerahkan, tetapi djoega segala isi alam ini, jang beroepa apapoen, haroes kita goegahkan, bangkitkan, mobilisirkan oentoek membela Negara jang hendak dihantjoerkan moesoeh itoe. Di Djermania adalah doeloe-itoe perdjoangan dibawah antjaman socialistenwet, tetapi disini perdjoangan adalah perdjoangan membela-hidoep terhadap serangan-

nja kontra-revoloesi jang sedang memoentahkan peloeroe dan memoentahkan api, sedang mengamoek, membinasa, memboenoeh, membakar! Tidak seorangpoen boleh ketinggalan dalam perdjoangan jang sematjam itoe!

Wanita Indonesia, kewadjibanmoe telah terang! Sekarang ikoetlah-serta-moetlak dalam oesaha menjelamatkan Republik, dan nanti djika Republik telah selamat, ikoetlah-serta-moetlak dalam oesaha menjoesoen Negara Nasional.

Djangan ketinggalan didalam Revoloesi Nasional ini dari awal sampai achirnja, dan djangan ketinggalan poela nanti didalam oesaha menjoesoen masjarakat keadilan-sosial dan kesedjahteraan-sosial.

Didalam masjarakat keadilan-sosial dan kesedjahteraan-sosial itoelah engkau nanti mendjadi wanita jang bahagia, wanita jang Merdeka!

TAMMAT.

ISINJA KITAB INI:

KATA PENDAHOELOEAN ..... katja 1

Bab I

SOAL PEREMPOEAN ..... katja 3

Bab II

LAKI DAN PEREMPOEAN ..... katja 17

Bab III

DARI GOEA KEKOTA ..... katja 59

Bab IV

MATRIARCHAT DAN PATRIARCHAT katja 132

Bab V

WANITA BERGERAK ..... katja 216

Bab VI

SARINAH DALAM PERDJOANGAN
REPUBLIK INDONESIA ..... katja 382

PRESIDENT'S
SECRETARIAT

LIBRARY